Promise

(Cinta ke-DUDA)

Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014
tentang Hak Cipta

(1) Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf i untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000,00 (Seratus Juta Rupiah).
(2) setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan atau huruf h, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (Lima Ratus Juta Rupiah).
(3) Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa Izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan atau huruf g untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (Satu Miliar Rupiah).
(4) setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan atau pidana denda paling banyakRp4.000.000.000,00 (Empat Miliar Rupiah).
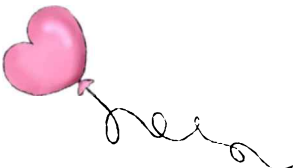
Promise
(Cinta ke-DUDA)

Aimee Alvaro
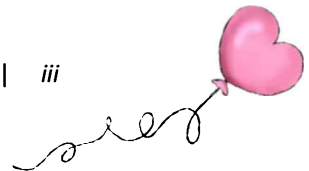
Promise

(Cinta Ke-duda)

Penulis : Aimee Alvaro

ISBN :

14x20cm, vi + 401 Halaman

Layouter : Rika

Cover : Henzsadewa

Penerbit :

Samudera Book

PT. Cahaya Bumi Mentari

E-Book pertama, November 2021
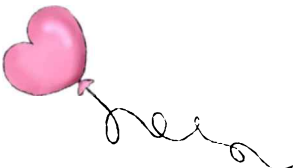
Kata Pengantar

Assalaamu'alaikum warrahmatullahi wabbaraktuh

Alhamdulillah wa'syukurillah. Dengan izin Allah SWT serta dukungan dari keluarga, teman dan juga sahabat dunia halu. Akhirnya cerita ini bisa selesai walaupun tidak tepat waktu. Terima kasih untuk semuanya terutama untuk keluarga besar Samudera, Bu Lurah, Bu RT dan juga warga rempongnya. Big hug, big love buat semua.

Cerita ini hanya fiksi, mohon maaf jika ada kesamaan nama, tempat dan juga kejadian seperti yang saya tulis.

Daftar Isi

Ayunda Pratiwi

"Apa! Menikah? Dengan siapa?" tanya seorang pria dengan suara lantang.

"Ya sama perempuan dong. Masa sama ikan julung-julung," sahut seorang wanita paruh baya yang masih terlihat cantik dan bugar.

"Mi, jangan bercanda. Nikah itu bukan perkara sah saja, yang ada sepert ...."

"Stt ... duh kalian ini! Sesekali nurut sama mami," jawabnya tidak menerima bantahan.

"Tapi, Mi, aku harus nikah sama siapa?"

"Iya, Mami, Mas Khaliq mau dinikahkan sama siapa? Kok, kita nggak tahu?" Seorang pria yang lebih muda ikut nimbrung pembicaraan.

"Nanti juga kalian akan tahu."

"Mami. Main rahasia-rahasiaan segala!" seru keduanya bersamaan.

"Yang jelas dia gadis baik-baik. Ingat ya, mami tidak menerima bantahan ataupun penolakan. Camkan baik-baik."
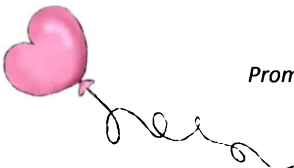
Setelah kanjeng Ratu memberi ultimatum, dia segera beranjak pergi. Meninggalkan rasa penasaran dan juga bingung pada dua orang yang dia tinggalkan.

Gadis muda itu berlari kecil melewati beberapa ruangan, sampai akhirnya dia tiba di depan sebuah pintu. Deru napasnya terdengar begitu kentara.

Ragu menyelimuti hati, tercetak jelas dari raut wajah manisnya yang di basahi oleh keringat.

"Mbak Ayu! Lagi ngapain di depan kamar Ibu?"

Gadis yang di panggil Ayu menoleh pada si pemilik suara. Tangannya mengelus dada pelan sembari menghembuskan napas panjang.

"Ya Tuhan. Ratih. Kenapa kamu mengagetkanku?" sahut Ayu. Tatapannya tak lepas dari lawan bicaranya.

"Maafkan aku. Apa ada yang penting?" tanyanya.

"Iya, aku harus bicara sama Ibu, sekarang." jawab Ayu tegas. Sorot matanya yang jernih kembali beralih menatap pintu di hadapannya.

"Mau aku temani menemui Ibu?"

"Tidak usah. Sudah malam, sebaiknya kamu istirahat saja," jawab Ayu. Ia meminta gadis bernama Ratih untuk segera beristirahat.

"Baiklah, aku masuk duluan ya, semua pintu sudah aku periksa, gerbang depan juga sudah aku kunci. Selamat malam," ujar Ratih.

Ayu mengangguk, setelah Ratih menjauh, dia kembali menatap pintu di depannya. Tangannya terangkat dan mengetuk pintu beberapa kali.

Ayu tertunduk di temani keheningan malam, daun pintu di hadapannya terbuka perlahan, seorang wanita paruh baya keluar dan menatapnya penuh tanya.

"Ayunda, ada apa, Nak?" Wanita itu menatap lekat wajah Ayu.

"Maafkan Ayu, Bu. Sudah mengganggu istirahat Ibu," jawab Ayu penuh sesal.

"Tak apa, lagi pula Ibu belum tidur," ujar si Ibu. "Apa ada hal yang penting?"

Ayu membuang napas pelan, jemarinya meremas ujung baju yang di pakainya. "Bu, besok Ayu mau melamar kerja, supaya bisa meringankan beban Ibu dan bisa bantu Adik-adik yang ada di sini. Boleh ya, Bu?"

Wanita di hadapan Ayu terpaku menatap wajahnya yang kembali menunduk.

"Tapi kerja apa, Nak? Kamu bahkan hanya lulusan sekolah menengah."

"Di rumah makan, Bu, tidak jauh dari sini. Ayu kerjanya siang kok. Boleh ya, Bu?" Ayu kembali memohon supaya di izinkan bekerja.

"Maafkan Ibu, Nak, seharusnya Ibu merawat dan menjaga kalian, bukan malah menyusahkan kalian seperti ini." Wajah tua wanita paruh baya di hadapan Ayunda terlihat sendu.
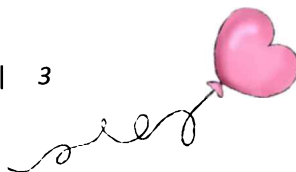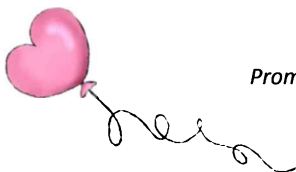
"Ibu, kami sudah dewasa, biarkan kami yang membantu Ibu sekarang," ujar Ayu. Mengusap lembut tangan keriputnya dan menggenggamnya erat.

"Ibu hanya bisa mendoakan, semoga Tuhan memberimu kemudahan dalam segala urusan dan melancarkan rezekimu." Doa dan harapan terucap begitu tulus dari bibir wanita paruh baya itu.

Ayunda memeluk tubuh rentanya dengan erat. "Terima kasih banyak, Bu, karena Ibu kami masih bisa melihat dunia dan mendapatkan kasih sayang. Doakan ya Bu, supaya Ayu berhasil. Biar Ibu sama Adik-adik nggak kesusahan lagi."

Keduanya berpelukan erat layaknya seorang ibu dan putrinya. "Doa Ibu selalu menyertai kalian semua, pergilah, jaga diri baik-baik."

Ayunda mengangguk, tersenyum bahagia karena dia di izinkan untuk segera bekerja.

Namanya Ayunda Pratiwi, gadis manis berusia 24 tahun yang di besarkan di sebuah panti asuhan. Ia dan beberapa anak remaja lainnya tinggal di sana sejak kecil. Tanpa tahu asal usulnya ataupun orang tuanya Mereka hanya tahu jika Ibu Zaenab yang selalu ada saat mereka kesusahan, yang selalu ada saat mereka sakit serta menyayangi tanpa pamrih dan membesarkan tanpa lelah.

Keesokan harinya Ayunda bersiap-siap, dirinya sudah menyiapkan surat lamaran untuk mencari kerja dan surat-surat pelengkap lainnya.
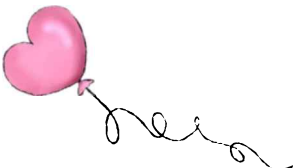
Setelah semua yang dia perlukan lengkap, Ayunda segera menyiapkan beberapa boks makanan yang akan dia antar ke sebuah kantin yang tidak jauh dari panti. Gegas Ayunda keluar dari bangunan itu, kedua tangannya menenteng boks berisi makanan yang sudah dia ikat menggunakan rapiah.

Ayunda berhenti di depan sebuah sekolahan, menurunkan bawaan dan mengusap peluh yang membasahi wajah. Setelah rasa lelahnya mereda, dengan sigap kedua tangannya kembali menenteng boks dan membawanya menuju kantin sekolahan.

Pulang mengantar makanan dari kantin Ayunda segera mengambil makanan dan sarapan. Setelah sarapan dia segera berpamitan pada Zaenab dan juga penghuni panti lainnya. Sebagai anak paling besar di sana Ayunda merasa memiliki tanggung jawab untuk ikut membantu meringankan beban Zaenab.

Apalagi anak-anak di panti kebanyakan sudah memasuki usia sekolah, membutuhkan banyak biaya selain untuk makan juga untuk pendidikannya.

Ratih menghampiri Ayunda, "Mbak, aku juga mau ikut kerja," katanya.

Ayunda menatap Ratih sesaat, senyuman tipis tercetak di bibirnya. "Nanti, kalau kamu sudah lulus sekolah. Sekarang biar Mbak saja yang kerja ya. Doakan supaya di
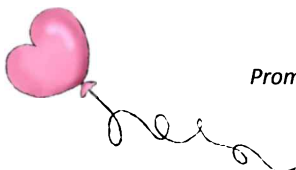
terima." Ayunda mengusap pundak Ratih lembut. Kemudian berlalu pergi.

Ayunda menaiki angkutan umum, walau jarak tempuh tidak begitu jauh. Namun dia tidak ingin terlambat. Kesempatan tidak datang berkali-kali, untuk itu dia memilih datang lebih cepat dari pada terlambat.

Sepuluh menit kemudian angkutan yang ditumpangi tiba di tempat tujuan. Ayunda segera turun dan membayar ongkos. Sebuah restoran yang menyediakan makanan khas Nusantara berdiri kokoh di hadapannya. Beberapa furnitur khas daerah terlihat menghiasi bagian depan dan samping bangunan tersebut.

Ayunda bergegas menghampiri seorang pegawai restoran dan menanyakan perihal lowongan pekerjaan yang dia dapat dari selebaran.

Pegawai tersebut mengarahkan Ayunda untuk masuk dan menemui manajernya. Ayunda segera pergi menuju tempat yang sudah di beritahukan padanya tadi.

Sampai di sana ternyata sudah ada beberapa orang lainnya yang antre untuk melamar pekerjaan.

Ayunda merasa rendah diri, apalagi setelah melihat mereka yang berdandan rapi dan berpakaian bagus. Sedangkan dia, jangankan ber-*make up,* baju yang di pakai saja terlihat lusuh.

Ayunda duduk menunggu dalam diam, tidak ada seorang pun yang mengajaknya berbicara. Mereka seperti enggan walau sekedar duduk berdekatan dengannya.
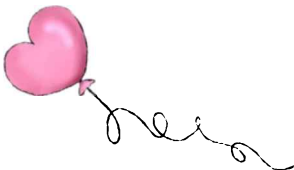
Satu persatu para pelamar di panggil, tinggallah Ayunda seorang diri. Hatinya ketar ketir, bagaimana jika dia ditolak nanti? Ke mana lagi harus mencari pekerjaan yang tempatnya tidak jauh dari panti. Waktu berjalan terasa begitu lambat, menunggu detik demi detik sambil sesekali mengusap peluh yang membasahi wajah.

“Kenapa lama sekali?” Ayunda menatap pintu ruangan di hadapannya.

Tiba saatnya dia masuk dan menghadap orang yang hendak mewawancarai dirinya. Keringat dingin bercucuran membasahi tubuhnya. Ayunda menarik napas lalu menghembuskan perlahan.

Orang yang duduk di balik meja menatap dirinya tak berkedip lalu berdehem. Ayunda melirik sekilas dan kembali menunduk.

"Nama kamu Ayunda?" tanya pria paruh baya itu. Menelisik tampilan sederhana Ayunda yang cukup kentara. Sangat berbeda dengan gadis-gadis lain yang tadi dia wawancarai.

"I-iya, Pak," jawabnya terbata.

Helaan napas terdengar begitu jelas di telinga Ayunda. Perasaannya semakin waswas.

"Sayang sekali, kami hanya mencari beberapa orang pegawai saja,” ucap si Pria dengan wajah datar.

Ayunda mendongak, terkejut dan kecewa berbaur jadi satu. "Ja-jadi ... saya tidak di terima ya, Pak?" tanya Ayunda memberanikan diri.
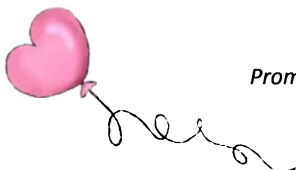
"Maaf, kami hanya membutuhkan 4 orang pegawai saja. Dan kamu lihat tadi, ada 6 orang yang sudah di wawancara sebelum dirimu," jawab si Pria lagi.

Ayunda mengangguk pelan. "Ba baiklah kalau begitu, terima kasih Pak, permisi." Ayunda segera berdiri dari kursi yang di dudukinya.

Ayunda hendak membuka pintu ketika namanya di panggil. "Ayunda!"

Ayunda berbalik dan menatap pria yang masih duduk di kursinya semula. "I iya, Pak?"

"Kamu mau kerja di *Coffee Shop* nggak?" tanyanya.

"*Coffee Shop*? Maksud Bapak ... seperti kafe begitu?"

"Ya ... kurang lebih begitu. Apa kamu mau?"

Ayunda tersenyum senang. “Mau, Pak, mau banget. Tapi, di mana?" jawabnya lesu.

Senyuman hangat tersungging dari bibir pria itu. "Di tempat saudara sepupu saya, lokasinya di belakang restoran ini. Nanti saya akan meminta salah satu pegawai untuk antar kamu ke sana.”

Senyum di wajah Ayunda semakin lebar. Tidak masalah bekerja di mana pun yang penting halal batinnya.

"Tapi ....”

"Tapi? Tapi kenapa, Pak?"

Pegawai Baru

Ayunda tersenyum semringah menatap bangunan dua lantai tempat dirinya akan mencari nafkah.

Kemarin, orang yang sempat mewawancarai dirinya benar-benar menepati janji. Dia meminta salah seorang pegawai restoran untuk mengantar Ayunda menuju *Coffee Shop* itu. Tanpa repot-repot melakukan wawancara, penanggung jawab *Coffee Shop* langsung menyuruh untuk bekerja keesokan harinya. Dia hanya berkata sedang membutuhkan pegawai dan meminta Ayunda untuk benar-benar bekerja dengan baik.

"*Tapi kamu jangan lemah begitu ya, harus gesit.*" Masih terngiang ditelinganya saat orang itu menasihati dirinya. "*Bekerja harus sepenuh hati, jangan cuma untuk main-main.*"

Ayunda bersyukur ternyata di luaran masih ada orang-orang baik yang peduli pada sesama.
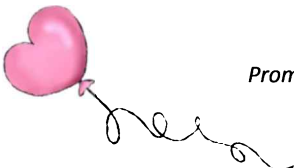
Ayunda senang bukan main, dan di sinilah dia sekarang. Tugasnya hanya membersihkan meja-meja bekas tamu dan mencuci gelas-gelas, cangkir dan piring.

Tidak masalah baginya, toh sudah terbiasa melakukan semua itu. Bahkan di panti dia terbiasa mencuci gelas dan piring lebih banyak dari itu.

Ayunda tidak pernah merasa lelah, bibirnya terus tersenyum dan melakukan tugasnya tanpa mengeluh.

"Ayu, kalau capek istirahat saja dulu," ucap seorang lelaki dewasa yang menjadi rekan kerjanya.

"Nggak kok. Mas Bima tenang saja, Ayu masih kuat," jawabnya dengan riang.

Lelaki bernama Bima itu hanya menggelengkan kepala melihat Ayunda yang terlihat sangat gesit dan riang saat bekerja.

Di kafe itu mereka hanya berlima saja, empat orang laki-laki dan yang kelima adalah Ayunda. Mereka menjalankan tugasnya masing-masing dengan baik tanpa banyak bicara atau saling perintah.

Menjelang siang suasana kafe sangat ramai. Banyak anak remaja dan para eksekutif muda yang datang untuk sekedar menikmati kopi sambil bercengkerama. Suasana kafe yang tenang dan pelayanannya yang ramah membuat mereka selalu betah dan ingin kembali datang.

"Ayu!" panggil seorang rekan Ayunda duduk di balik meja kasir.
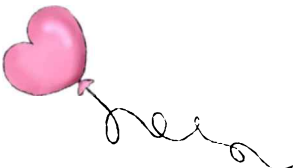
"Iya, Kak Revan?" Ayunda berlari kecil menghampiri orang yang memanggilnya.

Revan menatap Ayunda lekat, "Sebaiknya kamu istirahat dulu dan makan. Aku gak mau ya, kalau ada pegawai baru yang pingsan gara-gara telat makan," ujar Revan. Wajahnya terlihat datar dan acuh.

"Memang nggak papah ya, kalau Ayu makan duluan?" tanya Ayunda, dia baru bekerja satu hari dan belum mengerti betul peraturan di sana.

"Makanlah dulu, jangan hiraukan pekerjaan," ujar Revan sembari mengibaskan tangannya.

"Iya, Kak. Ayu ke belakang dulu ya." Tanpa menunggu jawaban dari Revan, dia segera berbalik dan langsung menuju bagian belakang kafe.

Bima dan kedua rekannya menghampiri Revan.

"Gimana?" tanya Bima.

"Apanya?" Revan menyahuti ucapan Bima.

"Ayu, dia baik dan cekatan sepertinya." Bima menatap punggung kecil Ayunda yang semakin menjauh.

"Ya, semoga saja dia betah dan tidak macam-macam," sahut Revan.

"Semoga dia nggak takut kalau ketemu si Bos nanti," sahut lelaki di sebelah Bima.

"Hus, dia kan bukan anak kecil, Boy." Bima menyikut temannya yang bernama Boy.
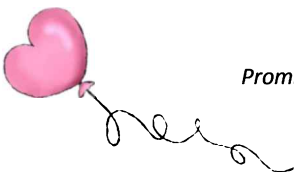
"Tapi dia masih muda, bahkan usianya baru 24 tahun," sahut Boy.

"Iya ya, bahkan wajahnya terlihat masih sangat polos," kata yang satu lagi.

"Dia memang masih muda, di bandingkan kalian yang sudah kepala tiga tapi masih jomlo!" seru Bima.

"Sudah-sudah kok malah ngegosip," lerai Revan.

Mereka saling lempar tatapan lalu kembali beraktivitas. Menjalankan tugasnya masing-masing.

Ayunda duduk termenung sendirian, menatap makanan yang ada di hadapannya. Makanan yang sangat menggugah selera. Namun, gadis itu seperti tidak ada minat untuk mencicipinya.

"Makanan begini pasti harganya mahal. Mungkin uangnya bakalan cukup untuk membeli bahan makanan di panti selama tiga hari," gumamnya.

Suara perutnya terdengar nyaring, Ayunda kembali memperhatikan makanan di piringnya. Perlahan tangannya meraih sendok dan mulai menyuap makanan.

"Maafkan Ayu, Bu. Ayu makan enak sendirian di sini. Nanti kalau udah ada uang, Ayu janji, mau belikan Ibu sama Adik-adik makanan yang enak."

Ayunda mengusap kedua matanya yang basah. Merasa bersalah karena makan sendirian di sana. Sedangkan orang-orang yang di sayanginya entah makan apa hari ini.
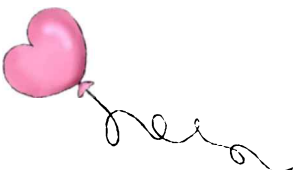
Selesai makan siang, ia segera kembali ke depan dan membereskan cucian cangkir kopi dan gelas yang sudah menumpuk.

Suara riuh dari arah depan membuat rasa penasaran Ayunda membawanya keluar dari tempat mencuci. Dia menatap bingung pada rekan kerjanya yang di dekati gadis-gadis muda seumuran Ratih.

"Ada apa sih?" Heran Ayunda sembari celingukan.

"Aww ... ap apaan sih?" Ayunda melotot saat tangannya tiba-tiba di tarik oleh Revan dan di seret menuju kerumunan. "Itu ada apa, Kak?" tanya Ayunda pada Revan.

"Biasalah, anak remaja sekarang nggak bisa jaga sikap kalau melihat orang ganteng," katanya penuh percaya diri.

Revan dan Ayunda menghampiri ketiga rekannya, "Halo," sapa Revan pada gadis-gadis belia yang masih sibuk mengajak berfoto Bima dan kawan-kawannya.

Gadis-gadis belia itu menatap Ayunda penuh tanya. Sebagian menatapnya tak suka.

"Kak, ini siapa?" tanya seorang gadis.

"Dia anggota keluarga baru kami," jawab Boy sembari melingkarkan tangannya di pundak Ayunda.

Suara 'oh' terdengar saling bersahutan. "Kalau Kakak di sini cari pegawai, kita mau dong, Kak, kerja di sini," ucap seorang gadis.
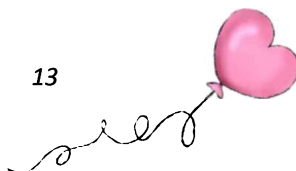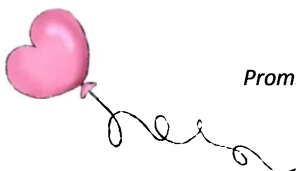
"Maaf, kami sudah tidak membutuhkannya lagi," sahut Revan sambil tersenyum manis. Raut-raut kecewa terlihat jelas dari wajah para gadis remaja itu.

"Kita hampir setiap hari ke sini loh, Kak, tapi nggak ada yang bilang kalau ada lowongan pekerjaan," sahut salah seorang gadis yang berdiri di hadapan Bima.

"Kita memang tidak membuat pengumuman," sahut Bima.

Satu persatu gadis remaja itu kembali ke tempat duduk mereka, melanjutkan acara kumpul-kumpul mereka sambil menikmati minuman ringan.

"Kak, memang selalu seperti ini ya?" Ayunda menatap keempat pria di sampingnya.

Mereka serempak mengangguk. Ayunda menatap wajah-wajah mereka satu persatu. Memang sangat tampan tidak memiliki cacat. Pantas saja gadis-gadis itu sampai melupakan rasa malunya.

"Kamu nggak naksir kami kan?" Seloroh Boy menyadari tatapan penuh kagum Ayunda.

Ayunda mengerjapkan matanya lalu membuang napas kasar. "Siapa juga yang naksir Kakak, ihh." Ayunda meninggalkan keempatnya dan kembali ke tempat cucian.

Revan dan kawan-kawannya hanya terkekeh melihat wajah sebal Ayunda. Mereka sangat bersyukur, sekiranya Ayunda bukan gadis baperan yang akan meneteskan air liur begitu melihat wajah tampannya.
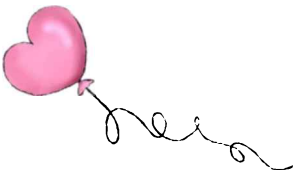
Ayunda sangat cuek, tidak peduli rekan kerjanya setampan apa, bagi dirinya hanya ingin kerja dan mencari uang yang banyak, itu saja.

Pukul sepuluh malam kafe akhirnya tutup, Ayunda melepaskan apron yang seharian ini melekat di tubuhnya. Dia mengambil tas selempang miliknya di dalam loker.

"Ayu!" panggil Boy begitu melihat Ayunda keluar.

"Iya, Kak?"

"Kamu pulang naik apa?" tanya Boy.

"Jalan kaki, Kak," jawab Ayunda.

"Kamu nggak bawa kendaraan?" Boy menatap Ayunda.

"Nggak, Kak. Tempat tinggal Ayu dekat kok." Ayunda tersenyum manis. Andai saja mereka tahu, jangankan untuk membeli kendaraan, sekedar untuk makan sehari-hari saja dia harus pintar memutar otak.

"Kak, Ayu pulang duluan ya, udah malam," pamit Ayunda.

Boy menatap Ayunda dalam diam, baru kali ini dia melihat seorang gadis mau bekerja dari pagi sampai malam dan pulang pergi berjalan kaki.

"Van! Sini deh," panggil Boy.

"Ngapa sih? Teriak-teriak. Udah malam tau!" sahut Revan ketus.

"Lu tahu nggak, tempat tinggal si Ayu di mana?"
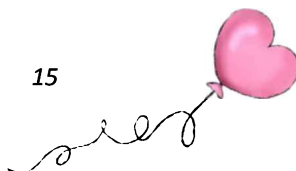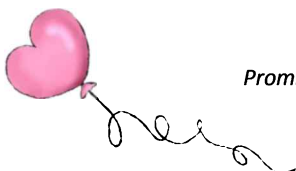
Revan menggaruk tengkuknya, "Kan yang masukin dia ke sini Om Adi, mana gue tahu tempat tinggalnya di mana. Lu tanya saja sama Om Adi atau sama Mas Khaliq," jawabnya sembari melangkah meninggalkan Boy.

Boy memperhatikan punggung Revan yang semakin menjauh. Dia teringat beberapa hari lalu saat mengunjungi restoran milik Omnya itu. Tidak sengaja mencuri dengar pembicaraan antara om Adi dan tantenya, yaitu Erlita. Mereka berdua terdengar membicarakan Ayunda.

Banyak pertanyaan yang terus berputar di kepalanya. Namun, Bima hanya bisa menyimpannya sendiri. Mungkin di lain waktu dia akan mencari tahu hubungan antara Ayunda dan juga om serta tantenya itu.
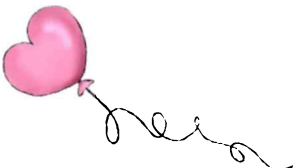
Pemilik Kafe

Ayunda berlari memasuki halaman kafe, hari ini dia datang terlambat karena sedari pagi disibukkan dengan aktivitas di panti dan harus mengantar jajanan kue tradisional dan gorengan ke kantin sekolahan.

Dia tidak memperbolehkan Zaenab mengantar makanan-makanan tersebut atau menyuruh adik-adiknya. Ayunda selalu beralasan itu semua kewajiban dirinya sebagai anak paling tua di sana.

Tiba di kafe Ayunda berdiri mematung sembari menatap kagum bangunan dua lantai tersebut, Boy menarik Ayunda dan membawanya masuk.

"Maaf, Kak, aku terlambat," sesal Ayunda.

"Sudah tahu terlambat, malah bengong di luar," sahut rekan kerjanya ketus. Seorang rekan kerjanya yang lain berjalan cepat melewatinya. Aroma parfum tercium begitu menyengat di indera penciuman.
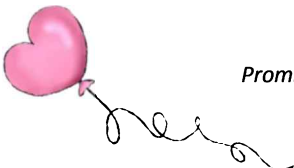
"Sekali lagi, maaf." Ayunda menangkup kedua tangannya di dada.

"Apa sudah banyak tamu, Kak?" Boy menggelengkan kepala.

"Sebaiknya cepat lakukan tugasmu, jangan banyak tanya," katanya.

Ayunda menyipitkan kedua mata, memperhatikan Boy yang terlihat agak aneh di matanya atau hanya perasaan saja.

Ayunda menaruh tas selempang di dalam loker lalu mengambil apron dan memakainya. Satu persatu tamu datang dan memesan minuman beserta camilan. Ayunda membantu Bima mengantarkan pesanan kopi ke meja pelanggan.

Menjelang siang pelanggan yang datang semakin banyak. Revan yang biasa duduk santai di balik meja kasir harus ikut turun untuk membantu rekan-rekannya.

"Yu, kamu urus dulu cuciannya sebelum menumpuk semakin tinggi," ucap Adit. Dia menaruh gelas-gelas kotor di tempat cucian dan kembali ke tempatnya. Meracik minuman ringan dan kopi serta menyediakan berbagai macam camilan.

Sepanjang hari mereka tampak sibuk, bahkan makan siang saja harus bolak balik terganggu karena banyaknya pengunjung.
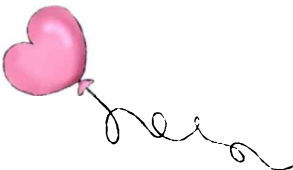
Pukul enam sore pengunjung mulai berkurang. Itu artinya pekerjaan Ayunda pun menjadi sedikit. Ia terlihat menghela napas lega karena bisa sedikit santai.

Bima menghampiri Ayunda yang tengah duduk bersandar melepaskan lelah dan rasa pegal di kedua kakinya.

"Ayu, mana ponsel kamu?" Bima menyodorkan tangannya meminta ponsel pada Ayunda.

"Ponsel?" Ayu cengengesan, menatap Bima yang masih mematung sembari merentangkan telapak tangan padanya.

"Iya, ponsel kamu mana?" ulang Bima gemas. Diminta ponsel malah cengengesan pikirnya.

"Aku nggak punya ponsel, Mas Bima," jawab Ayunda, tersenyum tipis untuk menutupi rasa malu.

Bima melongo, bukan hanya Bima bahkan Boy dan Adit yang duduk tidak jauh darinya sampai menoleh heran.

Hari gini tidak memiliki ponsel batin mereka.

"Kamu betulan tidak punya ponsel?" Seakan tidak yakin Adit menanyakan hal yang sama pada Ayunda.

Dengan mantap Ayunda mengangguk lalu menjawab, "Iya, Kak, Ayu nggak punya ponsel," jawabnya malu-malu. Ayunda menunduk jemarinya meremas apron yang di kenakan.

Ketiga rekannya saling tatap tidak percaya, bagaimana mungkin ada orang yang tidak memiliki ponsel? Mereka
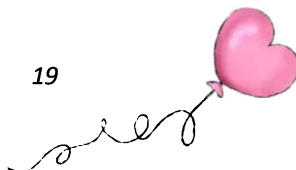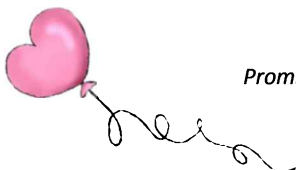
masih mengerti jika Ayunda tidak punya kendaraan, tapi ponsel? Sungguh tidak bisa di percaya.

"Rumahmu di mana, Yu? Kata si Boy dekat dari sini ya?" Adit menatap Ayunda yang masih menyembunyikan wajahnya.

"De-dekat sana." Ayunda mengacungkan telunjuknya tanpa berani mengangkat wajahnya.

"Di mana?" sela Bima penasaran.

"Ayu tinggal di ... di pan...."

"Kalian di sini rupanya?" Seorang lelaki dewasa datang menghampiri dan menginterupsi ucapan Ayunda.

Ayunda menatap lelaki tersebut tanpa kedip. Keempat rekan kerjanya sama-sama memiliki wajah rupawan dan sekarang datang lagi seseorang yang memiliki wajah hampir mendekati keempatnya.

Andai saja usianya agak muda sedikit, mungkin saja wajahnya akan sama seperti keempat rekannya itu.

"Apa wajah saya sangat menarik sampai membuatmu seperti itu?" tanyanya dengan raut wajah datar.

Ayunda mengerjap-ngerjapkan matanya, mengatupkan bibirnya yang sempat melongo lalu menunduk menahan malu.

"Selamat malam, Pak," sapanya. Lelaki itu terlihat berpikir keras dan sapaan Ayunda membuyarkan konsentrasinya. Dia mengarahkan pandangannya pada si Gadis.
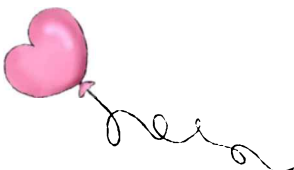
Ayunda terlihat cukup menarik, penampilannya rapi dengan seragam kerja yang terlihat pas membungkus tubuhnya. Matanya menyipit sementara senyuman tipis tersungging dari bibirnya. Wajah dan penampilannya sangat sederhana, tidak wah seperti gadis-gadis yang sering dia temui. Namun, penampilan sederhana gadis itu benar-benar sangat menarik.

Rambut hitam legamnya di kuncir rapi, tubuhnya mungil dengan kulit kuning langsat. Suaranya rendah dan merdu terdengar di telinga, tanpa nada melengking yang bisa menarik perhatian orang lain.

Boy mengusap wajah Ayunda dengan telapak tangannya sembari tertawa terbahak-bahak. Membuat si empunya semakin malu dan menyembunyikan wajahnya di antara kedua lutut.

"Ini Mas Khaliq, pemilik kafe tempat kita bekerja saat ini." Bima memperkenalkan lelaki yang masih berdiri menjulang di hadapan mereka.

Ayunda mendongak malu-malu dan mengangguk sopan sebagai.

"Mas, ini Ayunda, pegawai baru. Dia yang di rekomendasikan sama Om Adi waktu itu," ucap Bima.

Lelaki bernama Khaliq itu sekilas melirik Ayunda kembali kemudian beralih menatap Bima. "Mana Revan?" tanyanya.

"Tadi dia masih check laporan," sahut Bima tak acuh.
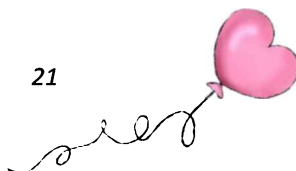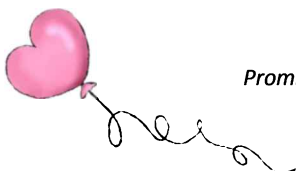
"Baiklah. Saya mau lihat Revan dulu," jawabnya sambil berlalu di ikuti oleh Adit.

Ayunda membuang napas kasar. Dia sangat bersyukur karena lelaki bertubuh jangkung itu segera menjauh.

"Itu namanya Mas Khaliq, dia pemilik kafe ini dan juga keponakan pemilik restoran tempatmu melamar kerja kemarin," ucap Boy memberitahu Ayunda.

"Jadi, Bapak yang interview aku waktu itu, bukan manajer restoran ya?" Ayunda terperangah mengetahui satu fakta mengejutkan.

"Bukan, itu Om Adi, pemiliknya. Dia orangnya baik walaupun terlihat galak," jawab Boy menjelaskan siapa lelaki yang mewawancarai Ayunda beberapa hari lalu.

Ayunda menganggguk paham. "Terus ... Kakak sama Mas Bima kerja di sini atau saudaraan juga sama pemiliknya? Secara kan, wajah kalian ganteng-ganteng begini. Masa iya kalau cuma karyawan biasa?" tanya Ayunda panjang lebar. Sejujurnya dia merasa janggal melihat penampakan empat lelaki yang menjadi rekan kerjanya itu.

"Revan itu adik tiri Mas Khaliq kalau Bima adik sepupunya. Aku sama Adit teman mereka berdua. Soal wajah, ya ... kebetulan saja kami di beri kelebihan hehe," ujar Boy percaya diri.

"Hm ... begitu ya, pantaslah."
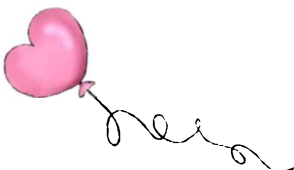
"Yu, tadi kamu belum bilang di mana tempat tinggalmu itu." Bima menyela obrolan mereka berdua dan kembali menanyakan tempat tinggalnya.

"Ayu tinggal di ... itu Mas ....”

"Di mana?"

Ayunda kembali menunduk. "Ayu tinggal di panti asuhan dekat pertigaan itu, Mas.” Jawabnya dengan suara parau.

Bima dan Boy menatap Ayunda tidak percaya, kejutan apalagi yang disodorkan gadis lugu ini pikir mereka.

Bima tersenyum tipis lalu mengusap pundak Ayunda pelan. "Nanti kalau pulang, biar Mas antar ya," ujar Bima, "kita kembali kerja, tamu-tamu sudah berdatangan."

Ayunda dan Boy mengangguk. Keduanya mengikuti Bima kembali ke depan dan melayani para pengunjung kafe yang kembali ramai.

"Kalian dari mana sih? Ditungguin dari tadi,” tanya Adit sembari menatap ketiganya yang baru muncul.

"Kepo!" sahut Boy. Ayunda tersenyum melihat kelakuan dua rekan kerjanya.

Mereka kembali beraktivitas melayani pengunjung dan beberapa gadis yang mengajak berfoto untuk sekedar memenuhi wall media sosial mereka.

Ayunda mulai terbiasa dengan sikap gadis-gadis muda itu. Mungkin jika dirinya atau Ratih memiliki kehidupan layak seperti mereka itu. Pastilah akan melakukan hal yang sama,
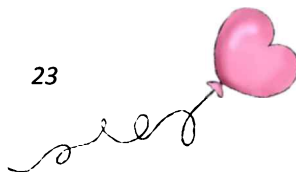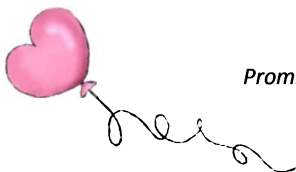
pergi dan nongkrong di kafe lalu mencari perhatian lelaki yang di anggapnya menarik.

Sayang, dirinya maupun Ratih tidak pernah mendapat kesempatan seperti itu. Dari membuka mata sampai kembali terpejam, keduanya hanya di sibukkan dengan pekerjaan di panti dan belajar saja.

Ayunda menggelengkan kepala mengusir jauh-jauh pikiran yang di rasa sangat aneh oleh dirinya. Tidak, tidak boleh iri dengan kehidupan orang lain. Seharusnya dia bersyukur bukan? Memiliki Ibu seperti Zaenab dan banyak saudara di panti sana.

Bisa main beramai-ramai di halaman panti, bisa makan beramai-ramai setiap hari, walaupun dengan menu sederhana. Ayunda tersenyum menyemangati dirinya sendiri, itulah yang dia lakukan sekarang.

"Semangat Ayu!" ucapnya.

"Dasar perempuan aneh," gumam seorang lelaki yang sedari tadi memperhatikan Ayunda dari balik layar kaca yang terpampang di hadapannya.
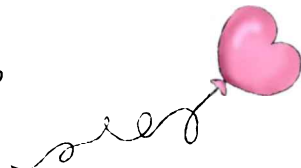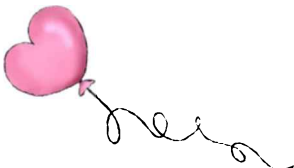
Panti Kasih Ibu

Ayunda tersenyum senang karena tidak pulang berjalan kaki atau naik angkutan umum. Uangnya aman berada dalam tas selempang, lumayan pikirnya, bisa untuk bekal sekolah Ratih esok hari.

Bima mengantarkan Ayunda sampai di depan panti, Panti Asuhan Kasih Ibu begitulah nama yang tertera di sebuah papan yang sudah lapuk dan usang.

Bima memperhatikan dengan saksama bangunan tua di depannya. Tidak ada yang spesial, hanya sebuah bangunan panjang yang menjorok ke dalam. Beberapa bagian dinding sudah terlihat berlubang, begitu juga dengan plafon depan yang sebagian menggantung seperti akan jatuh.

"Terima kasih Mas Bima, sudah antar Ayu pulang." Ayunda memecah keheningan, membuyarkan lamunan Bima.
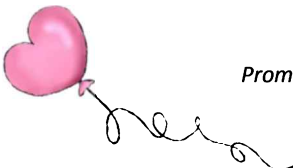
"I-iya. Tidak apa-apa," jawab Bima tergagap. Kaget bercampur haru. Ayunda benar-benar tinggal di sebuah panti asuhan.

Pintu depan bangunan terbuka lebar, seorang gadis manis keluar dan berjalan menghampiri keduanya. Bima menatap lekat wajah si Gadis, mirip seseorang batinnya.

"Mbak Ayu udah pulang?" tanya si Gadis. Dia segera meraih tangan Ayunda dan menciumnya. Lalu beralih menatap Bima sekilas dan mengulurkan tangannya.

Bima tertegun untuk sesaat, namun kesadarannya segera pulih. Dia menyodorkan tangan kanannya dan langsung di raih si Gadis. Ia menciumnya sama seperti yang di lakukannya pada Ayunda.

"Ini Ratih, adikku." Ayunda memperkenalkan gadis di sampingnya pada Bima.

Bima tersenyum lalu menyebutkan namanya. "Kalian masuklah, sudah malam," suruh Bima, menyuruh kedua gadis di depannya untuk segera masuk.

Ayunda mengangguk begitu pun dengan Ratih. "Kami masuk dulu, Mas, terima kasih tumpangannya," ujar Ayunda.

"Iya. Sampai jumpa besok." Bima memutar motor yang sedari tadi di dudukinya lalu melesat pergi.

"Mbak, tadi siapa?" tanya Ratih. Ayunda melirik ke arah jalan di mana Bima menghilang tadi.

"Itu Mas Bima, saudara pemilik kafe tempat Mbak bekerja."
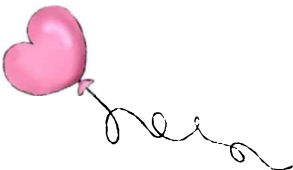
Ratih membuang napas pelan, "Badannya penuh tato ya? Sebaiknya hati-hati. Jangan terlalu dekat dengan dia," ujar Ratih mewanti-wanti Ayunda.

Ayunda mengusap lengan Ratih pelan dan tersenyum. "Tidak apa-apa, toh hanya sebatas rekan kerja saja," jawabnya.

"Tapi Mbak ... aku hanya khawatir seperti dulu lagi," ujar Ratih. Sorot matanya terlihat sendu.

"Mbak akan selalu berhati-hati." Ayunda kembali tersenyum, mencoba mengurai kekhawatiran Ratih. Dia mengerti apa yang gadis itu rasakan. Dan dia juga mengerti harus bersikap seperti apa terhadap lawan jenis.

Ayunda menyuruh Ratih untuk segera tidur karena esok hari mereka harus bangun pagi-pagi. Sebelum beraktivitas di luar, membantu Zaenab memasak dan membereskan seisi rumah. Belum lagi membuat berbagai macam makanan untuk di jual.

Ya, pemasukan mereka hanya dari hasil menjual beberapa macam kue tradisional dan gorengan saja. Terkadang, kue-kue itu tidak laku semua dan kembali dibawa pulang. Membuatnya harus memutar otak, memikirkan modal untuk membeli bahan kue tersebut atau uangnya untuk membeli kebutuhan pokok adik-adiknya.

Ratih terlelap di samping Ayunda dengan damai, sementara Ayunda sendiri masih belum bisa tidur.

Mendengar ucapan Ratih tadi membawa ingatannya kembali pada kejadian beberapa tahun lalu.

Empat tahun yang lalu, Ayunda pernah merasakan apa itu bahagia, empat tahun yang lalu ia pernah tertawa begitu lepas. Namun semua itu tidak berlangsung lama.

Tawanya dan seluruh kebahagiaannya hilang bersama separuh hatinya. Walaupun sikapnya tidak berubah, tetap ceria dan sering tertawa, namun isi hatinya tidak ada yang tahu.

Ayunda lebih suka memendam semuanya seorang diri dan bersikap seolah-olah tidak terjadi apa pun pada dirinya.

Hampir tengah malam dan Ayunda belum juga bisa tidur. Ia berusaha memikirkan hal-hal yang di anggapnya positif dan tidak menyakiti hatinya.

Tidak berniat menelusuri kembali alur pikiran itu, Ayunda menyeret kembali pikirannya ke masa kini.

Ini adalah ujian bagus untuk menilai diri, pikir Ayunda.

Kalau satu-satunya cara ia bisa melupakan serpihan perasaan terhadap orang-orang di masa lalunya dengan tidak lagi melihat mereka. Lalu apa arti empat tahun itu? Buat apa mencurahkan begitu banyak waktu untuk membangun kembali kehidupan dengan sangat hati-hati kalau itu ternyata masih sangat rentan.

Ayunda sudah melupakannya, kan? Ia sudah melanjutkan hidupnya kembali, dan bahagia.

Bima melajukan motornya dengan kecepatan tinggi, hati dan perasaannya di liputi perasaan aneh. Entahlah, Bima
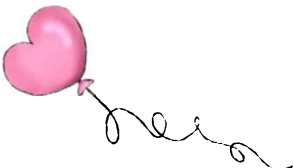
sendiri tidak tahu. Semula dia berpikir Ayunda sedang berbohong pada dirinya dan juga teman-temannya dengan mengatakan ia tinggal di panti dan tidak memiliki ponsel.

Namun, setelah melihat sendiri pikiran Bima justru merasa kosong. Tidak tahu harus berkata apa atau melakukan apa? Bahkan sepanjang perjalanan pulang dirinya tidak fokus. Beberapa kali motor yang di kendarainya hampir menyerempet kendaraan orang lain.

Motor yang di kendarai Bima masuk ke halaman sebuah rumah yang sangat luas. Ia segera menaruh kendaraannya di garasi lalu masuk ke dalam rumah dengan langkah lesu.

"Bim!" seru seseorang memanggilnya. Bima menghentikan langkahnya dan berbalik mencari asal suara.

"Iya?" Setelah melihat dan bertatapan dengan orangnya Bima tak langsung pergi.

"Lu jadi ya, antar Ayu pulang?" tanyanya. Terdengar sangat penasaran.

Bima mengangguk-anggukan kepalanya.

"Angguk-angguk doang."

"Iya. Lu tahu, dia tinggal di mana?" jawab dan tanya Bima membuat lawan bicaranya mengerutkan dahi. Sepasang alis tebalnya nyaris bersentuhan.

"Mana gue tahu, kan elu yang antar dia pulang," jawabnya ketus.
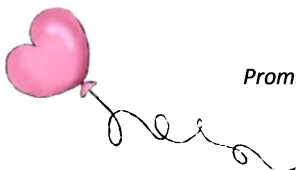
Menghela napas panjang lalu duduk di ujung sofa. Bima menatap Revan, sepupunya, tanpa kedip. "Dia betulan tinggal di panti asuhan," ujarnya nyaris menggumam.

Revan menatapnya tidak percaya, mengusap telinganya berharap salah dengar atau Bima bercanda.

"Lu yakin?" ucapnya tidak percaya.

Anggukan lemah kepala Bima menjadi jawaban dari pertanyaannya kali ini.

"Lalu, apa tempatnya bagus?" Revan kembali mengajukan pertanyaan. Seakan tidak memberi jeda pada Bima untuk sekedar mengambil napas untuk mengisi rongga parunya.

Bima menatap Revan yang masih berdiri tidak jauh dari tempat duduknya. "Di panti betulan dan asal lu tahu saja, tempatnya bahkan ... sangat kumuh," jawabnya sembari menangkup wajah dengan kedua telapak tangan.

Semula Bima berpikir kalau Ayunda hanya sedang bercanda dan ingin merendah saja. Tapi apa? Kenyataannya gadis itu tidak bercanda dan juga tidak sedang bermain-main. Pantaslah kalau dia tidak memiliki kendaraan sendiri ataupun alat komunikasi.

"Untung saja Om Adi menyuruh dia langsung datang ke kafe, coba lu bayangin kalau dia gagal bekerja dan di tolak Om Adi waktu itu," lanjut Bima. Suaranya pelan dan dalam.

"Kasihan juga ya, kalau sampai dia tidak kerja," jawab Revan.

Bima mendongak dan menatap sepupunya. "Kenapa ngeliatin gue seperti itu?" tanyanya begitu menyadari tatapan aneh Bima padanya.

"Jangan pernah mengucapkan kalimat kasihan pada gadis itu, gadis seperti dia harga dirinya sangat tinggi.”

"Iya kali, gue sekejam itu,” gerutu Revan. Melemparkan tatapan tidak suka lalu membuang napas kasar.

"Tapi ... dia masih dalam masa uji coba, bagaimana kalau Mas Khaliq tidak menyukainya?"

Mendengar pertanyaan Revan, seketika tubuh Bima membeku. "Gue akan membimbing dia supaya bekerja dengan baik dan giat," jawab Bima penuh keyakinan. Rasa simpatinya membuat hatinya ingin melakukan sesuatu pada gadis itu. Gadis yang baru beberapa hari saja mereka kenal.

Embusan napas kasar terdengar dari mulut Bima, entah apa yang dia pikirkan. Revan hanya memperhatikannya dalam keheningan.

"Jangan berbuat macam-macam, Bim," ujar Revan memecah keheningan.

"Lu pikir gue mau apa?" Bima menyahuti ucapan sepupunya.
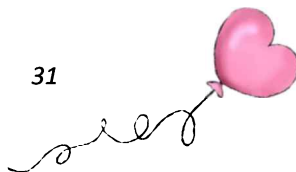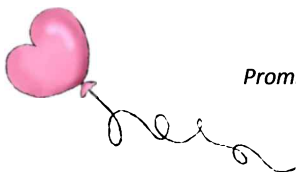
Revan mendengus sebal. "Gue tahu kelakuan lu seperti apa," jawabnya ketus. Dia segera berbalik dan meninggalkan Bima yang masih duduk termenung.

Bima tidak menghiraukan omelan saudaranya, pikirannya melayang mengingat gadis yang bersama Ayunda tadi. 'Ratih' gumamnya. Bima memaksa kinerja otaknya untuk berpikir lebih keras, mengingat siapa dan di mana dia pernah melihat wajah yang sangat familier itu.

'Sial, kenapa gue tidak ingat sama sekali' Bima menggerutu seorang diri. Tangannya tak henti memukul kepalanya sendiri.
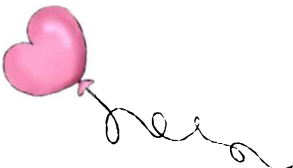
Baby Zet

Ayunda memulai aktivitasnya dengan mengantarkan makanan ke kantin sekolahan. Pagi ini dia lumayan lama berada di kantin itu. Berbincang santai bersama seorang wanita paruh baya pemilik kantin.

"Jadi, Ayu sudah bekerja?" tanya si Wanita pada Ayunda.

Ayunda mengangguk dan tersenyum tipis. "Iya, Bu, Ayu bekerja di kafe," jawabnya lembut.

"Syukurlah."

Cukup lama keduanya berbincang, sampai akhirnya Ayunda berpamitan karena harus segera berangkat ke kafe.

Siang ini keadaan kafe cukup lengang, mungkin karena akhir bulan menyebabkan pengunjung berkurang. Ayunda termangu menatap sesosok anak kecil bertubuh gembul di hadapannya. Melihat keadaan sekitar, tidak banyak pengunjung yang datang ke kafe. Dia tidak melihat ada seseorang yang merasa khawatir karena anaknya tidak ada. Lalu anak siapa ini?

Anak kecil di hadapannya Ayunda perkirakan berusia sekitar dua tahun. Wajahnya terlihat berbeda, kulitnya kemerahan dengan mata biru terang.

Ayunda menatap kasihan anak kecil di itu, beberapa kali si anak menguap lebar dan kedua matanya merem melek menahan kantuk. Ayunda menatap sekeliling, ah, pekerjaannya tidak begitu banyak hari ini. Nalurinya sebagai seorang wanita membuat kedua tangannya tanpa bisa di cegah mengangkat tubuh mungil itu dan memindahkannya ke atas pangkuannya.

Tidak ada penolakan, anak itu duduk nyaman dengan kepala bersandar di dada Ayunda. Lalu kedua matanya perlahan terkatup, suara dengkuran halus terdengar seiring helaan napasnya. Ayunda tersenyum menatap penuh kagum wajah mungil dalam pelukannya.

Ayunda duduk bersandar merasakan pegal di kedua kaki dan punggungnya. Dia berusaha mempertahankan kesadarannya untuk tetap membuka mata dan tidak ikut tertidur bersama Bocah imut di pangkuannya.

Sementara itu di sebuah ruangan di lantai dua kafe terjadi keributan. Seorang lelaki dewasa tampak mengacak rambutnya yang rapi dan kelimis dengan kedua tangannya.

"Apa kau tidak melihatnya?" teriaknya pada lelaki yang lebih muda darinya.

"Mas, aku ini baru masuk," jawab lelaki muda itu ketus.

"Pergi ke mana dia? Aku hanya meninggalkannya ke toilet."

"Ya tinggal lihat CCTV, ribet banget," sahut lelaki muda itu.

"CCTV?" Ulangnya. Dia segera menghampiri layar berukuran 24 inci di belakangnya. "Kau benar, kau benar. Aku akan memutar ulang rekamannya." Sambungnya terburu-buru.

Lelaki muda di belakangnya mendengus kesal. Namun tak urung dia mendekat dan ikut memperhatikan video rekaman CCTV yang tengah di putar ulang.

Sosok mungil yang di carinya ternyata berjalan tertatih keluar dari pintu ruangannya dan menuruni tangga dengan cara merangkak. Anak itu tampak menurunkan kedua kakinya terlebih dahulu dengan posisi tengkurap. Merangkak perlahan dan menuruni tangga.

Video selanjutnya ketika si Bocah berjalan menuju bagian belakang kafe dan duduk di lantai. Seorang gadis menghampiri dan memperhatikannya, lalu menarik anak itu ke dalam gendongan.

Sekarang, si Gadis dan si Bocah sama-sama terpejam di pojok kafe. Tanpa memedulikan keadaan sekitar, keduanya begitu lelap.

Rafardhan Shakeel Khaliq, pemilik kafe tempat Ayunda bekerja menatap keduanya yang tengah terlelap. Lelaki dewasa itu memperhatikan gadis di hadapannya yang tengah menggendong anaknya dalam keadaan tertidur.
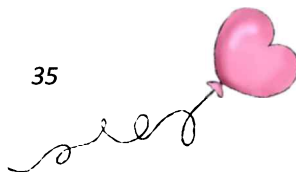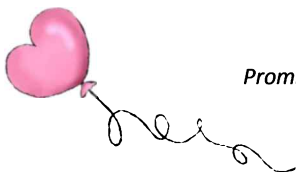
"Malah ditonton," celetuk Boy. Tidak tega melihat Ayunda yang menjadi tontonan bosnya dan juga rekan-rekannya.

"Kalau dibangunin kasihan mereka," sahut Adit. Memperhatikan lekat wajah manis Ayunda dan wajah bule Zet yang terlelap. "Mereka cocok ya, seperti ibu dan anak, padahal Zet biasanya tidak suka perempuan asing." Lanjutnya.

"Kasihan. 'Kan lebih kasihan kalau di biarkan begitu terus. Bisa-bisa leher Ayu sakit nanti." Boy kembali menyahuti perkataan Adit.

Khaliq dan Revan menatap tajam Adit, lalu beralih memperhatikan Ayunda. Wajah manisnya yang polos tanpa riasan terlihat begitu damai. Khaliq mengusap dadanya yang berdegup kencang.

Melihat teman-temannya hanya diam dan berbisik-bisik, Boy berinisiatif untuk membangunkan Ayunda. Dia segera berjongkok dan mengusap lengan Ayunda yang melingkari tubuh mungil Zet.

"Yu ... Ayu, bangun." Boy menepuk-nepuk lengan Ayunda pelan, berharap Zet tidak terganggu.

Kedua mata Ayunda bergerak pelan, perlahan terbuka sedikit menyesuaikan cahaya di sekitarnya.

Ayunda menatap Boy yang jongkok di hadapannya. "Kak, apa sudah mau pulang?" tanyanya tanpa menyadari keadaan di sekelilingnya.
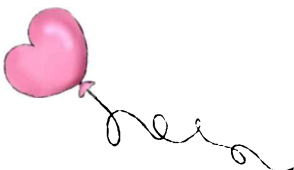
Boy menjentikkan telunjuknya dan menyentil jidat Ayunda lalu berkata, "Kamu tahu, anak siapa yang kamu gendong itu?" Bukan menjawab pertanyaan Ayunda, Boy malah balik bertanya.

Kesadaran Ayunda langsung pulih begitu mendengar kata anak. Dia segera menegakkan punggungnya dan menatap anak kecil yang masih nyenyak dalam gendongannya. Ia menatap Boy lalu beralih menatap sekeliling. Ada Revan, Bima, Adit dan lelaki dewasa yang beberapa hari lalu sempat dia lihat.

Ayunda tertawa sumbang. "Tidak tahu. Ayu cuma kasihan, tadi dia duduk di sana sambil menguap lebar-lebar," jawab Ayunda. Matanya kembali melirik sekeliling, merasa tidak enak hati karena di tatap orang banyak.

Lelaki di samping Revan mengulurkan tangannya. "Berikan dia pada saya," pintanya dengan tatapan datar.

Ayunda menatapnya lekat-lekat, kemudian beralih menatap Boy seolah meminta persetujuan.

"Dia ayahnya, berikan saja," ucap Boy. Ayunda menatap lelaki itu membandingkannya dengan wajah imut yang ada di dalam pelukannya.

Mirip batinnya. Dengan berat hati dia mengurai pelukannya. Perlahan tubuh mungil itu berpindah. Ayunda menatap ayah dan anak itu penuh kagum lalu segera berdiri.

"Apa mamanya tidak ikut?" tanya Ayunda. Membuat keempat kepala di dekatnya menatap dirinya tajam. Ayunda
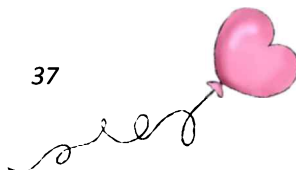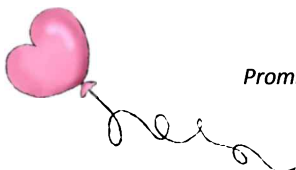
tampak bingung, apa dirinya salah bicara? "Ada apa? Apa aku salah bicara?"

"Sebaiknya kalian kembali bekerja." Suara ketus lelaki dewasa itu seketika membuat Ayunda terlonjak kaget. Ia bergeser dan berdiri mendekati Boy guna mencari perlindungan.

Boy menarik lengan Ayunda dan menyeretnya pergi menuju bagian depan kafe. Aura gelap yang di rasakannya membuat Boy sigap melarikan diri dengan membawa Ayunda.

Ketiga lelaki dewasa di belakang mereka hanya menatap tanpa melakukan apa pun.

"Sebaiknya Zet di jaga pengasuh saja. Dari pada bolak-balik kabur." Revan membuka percakapan dan mencairkan keheningan yang tiba-tiba menggelayut.

"Pengasuh?" Khaliq dan Adit menjawab bersamaan. Selama ini Zet tidak pernah sekalipun di asuh oleh orang lain. Hanya mereka saja yang selalu menjaganya sepanjang hari. Pun saat Khaliq harus bekerja, Zet dititipkan pada kakek dan neneknya.

Khaliq menatap tak suka Adit dan juga Revan. Bukankah mereka tahu bagaimana Zet selama ini dan bagaimana sikapnya terhadap orang luar? Zet selalu menolak menangis menjerit jika ada orang lain yang sengaja mendekatinya.

Tahu apa yang ada di dalam pikiran saudaranya, Revan segera melanjutkan perkataannya. "Aku tadi melihat Zet sangat nyaman bersama gadis itu," sambung Revan santai.

"Tapi kita baru saja mengenalnya," ucap Adit menolak secara halus. Walaupun hannyalah anak bos yang sudah dia anggap seperti keponakannya, tapi dia juga ikut mengurus dan menjaganya walau tidak setiap hari.

"Makanya kita harus membuat mereka berdua dekat." Revan kembali menyahuti ucapan Adit dan menyampaikan isi hatinya. Khawatir? Tentu dia juga merasa sangat khawatir, sama halnya seperti Bima maupun Khaliq.

"Dari pada kalian berdua ribut, bukankah lebih baik kalau kembali bekerja," ujar Khaliq. Ia segera meninggalkan Revan dan Adit membawa Zet yang masih terlelap dalam pelukan.

Sikapnya yang dingin dengan ekspresi wajah datar membuat siapa pun sulit menebak apa yang ada di dalam pikirannya.

Khaliq melangkah meniti undakan tangga menuju lantai dua kafe. Sekilas sudut matanya menangkap bayangan Ayunda yang membawa nampan berisi cangkir dan gelas kosong. Wajah gadis itu jauh dari kata cantik, bahkan kulitnya terlihat *agak* kusam, menurut penilaiannya. Akan tetapi, dia juga menarik.

Sangat jauh berbeda dengan ... tidak, Khaliq menghembuskan napas kasar, menggelengkan kepala berkali-kali. Mencoba membuang jauh bayang-bayang masa lalu yang terus mengejek dirinya.
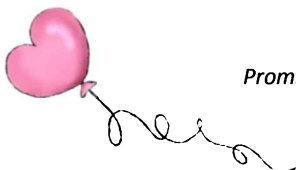
Bukan Pandangan Pertama

Dua kali Ayunda bertemu Khaliq dan dia baru tahu jika lelaki dewasa itu adalah bosnya. Semula Ayunda mengira jika salah satu dari keempat rekan kerjanya yang menjadi pemilik kafe itu. Seperti yang sering dia lihat di drama teve. Orang kaya yang berpura-pura menjadi pegawai. Ternyata perkiraannya meleset, pemilik kafe yang sebenarnya adalah ayah dari anak yang di temuinya beberapa hari lalu.

Mengingat anak kecil itu membuat hati Ayunda merasakan kangen. Entah kenapa sejak pertama melihatnya Ayunda langsung jatuh hati.

"Ayu! Bawakan ini ke meja nomor sepuluh," suruh Adit. Ayunda menarik napas panjang lalu mengambil nampan berisi minuman dingin dari hadapan Adit.

'Segar' pikirnya, saat kedua matanya menatap gelas berisi jus mentimun yang di campur daun mint.

Ayunda meletakan gelas berisi jus di hadapan seorang wanita cantik yang mengenakan kacamata hitam.
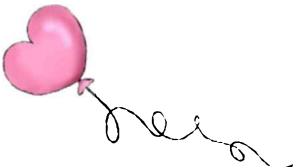
"Eh kamu, tunggu dulu!" seru si wanita. Ayunda berbalik dan menatap wanita tadi penuh tanya.

"Iya, Bu, ada yang bisa saya bantu?" tanya Ayunda. Memegang erat nampan di tangannya, tubuhnya sedikit membungkuk sebagai tanda hormat pada pelanggannya.

Wanita cantik di hadapannya menatap Ayunda dari ujung rambut sampai kaki. Berdecih dan meremehkan melihat wajah polos dan tubuh kurang terawat di hadapannya.

Ia mengibaskan tangannya menyuruh Ayunda pergi. Kebingungan terlihat jelas di wajah manis Ayunda, namun ia tidak ada niatan sama sekali untuk menanyakan apa dan kenapa pada wanita cantik itu.

"Apa dia masih duduk di sana?" gumam Adit. Entah bertanya pada Ayunda atau hanya bergumam.

"Kenapa, Kak?" Ayunda menatap Adit dan menanyakan ucapannya tadi.

"Apa? Tidak ada apa-apa. Sebaiknya kamu selesaikan dulu pekerjaanmu," jawab Adit. Mengabaikan keheranan Ayunda.

Gadis itu mengedikkan bahu, berlalu meninggalkan Adit yang masih tenggelam dalam lamunannya sendiri. Kembali berhadapan dengan tumpukan gelas dan cangkir kotor. Ayunda menghembuskan napas pelan, menyemangati dirinya sendiri lalu mulai mengerjakan tugasnya kembali.
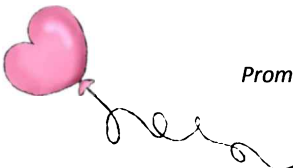
Hampir satu jam Ayunda berdiri di tempat cucian mengabaikan kedua kakinya yang mulai berdenyut pegal, pun dengan kulit tangannya yang terlihat keriput karena terus menerus terkena air.

Ayunda meregangkan tubuhnya, mengangkat kedua tangannya lurus ke atas. Memutar kepala ke kiri dan kanan yang terasa kaku karena kelamaan menunduk.

Seorang lelaki memperhatikan Ayunda yang masih meluruskan tubuhnya untuk sekedar mengendurkan otot.

‘Apa dia bisa dipercaya?’ bisik hatinya.

Sepanjang hari dia memperhatikan pegawai barunya itu. Menimbang ucapan saudaranya untuk mencari pengasuh anaknya. Bukan perkara susah kalau hanya mencari *Baby sitter*. Yang menjadi masalah adalah sikap Zet yang tidak pernah mau bersentuhan dengan orang luar.

Baru kemarin Zet terlihat begitu nyaman tidur di pangkuan orang yang baru di temuinya. Padahal selama ini Khalik selalu kerepotan dengan sikap aneh putranya.

Jangankan dengan orang yang baru di temuinya, bahkan wanita yang menjadi kekasihnya saja tidak pernah berhasil mendekati Zet.

"Bagaimana Mas, apa sudah di putuskan?"

"Ck ... entahlah. Rasanya sangsi," jawabnya datar.

"Tidak ada salahnya 'kan mencoba dulu."

"Kau ini! Apa kau pikir anakku boneka? Ini tidak segampang itu.”
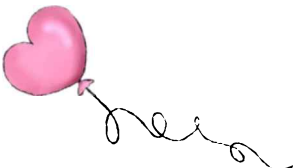
"Terserahlah. Aku kan cuma kasih usulan, di terima syukur, tidak pun, tidak jadi masalah."

Revan meninggalkan kakaknya yang masih menatap layar kaca berukuran 24 inci di hadapannya. Khaliq menoleh pada adiknya yang sudah melangkah keluar dari ruangannya.

Tatapannya kembali memperhatikan saksama gadis manis di bawah sana. Manis? Ayunda memang manis. Walaupun tidak ada sesuatu yang spesial atau mencolok dari tubuhnya, selain wajahnya.

Khaliq mengusap wajah membuang jauh-jauh pikiran anehnya. Kenapa juga jadi memikirkan Ayunda? Seharusnya dia fokus pada tujuannya tadi. Mencari pengasuh untuk Zet.

Gadis di bawah sana melirik tepat ke arah layar. Khaliq kembali menggelengkan kepala. Ini bukan pertama kalinya mereka bertatapan bukan? Walaupun tidak secara langsung.

Setelah seharian berkutat dengan cucian, Ayunda bernapas lega karena tugasnya hari ini selesai. Jam menunjukkan pukul sembilan malam, itu artinya dia akan segera pulang.

Tanpa mengeluh sedikit pun ia membantu Bima dan Boy membereskan kursi-kursi dan membersihkan meja.

Adit menghampiri ketiganya, lebih tepatnya menghampiri Ayunda. "Di sana ada banyak bahan makanan
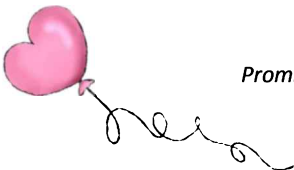
sisa, apa kamu mau membawanya?" tanya Adit. Menatap Ayunda yang masih diam mematung.

"Memang boleh?" Ayunda mengabaikan pertanyaan Adit dan balik bertanya. Ada perasaan senang di dalam hatinya karena ada orang perhatian padanya.

"Tentu saja boleh, kalau kamu mau, bawa saja. Atau, mau memasaknya dulu di sini?" usul Adit. Beberapa hari lalu dia mendengar cerita Bima, kalau Ayunda benar-benar tinggal di panti asuhan. Hidup dalam keterbatasan ekonomi.

Ayunda tersenyum senang, wajahnya tampak berbinar. "Beneran ya, Kak?"

"Iya. Apa kamu bisa memasak?"

"Kalau masakan kampung sih bisa, Kak. Tapi kalau masak masakan seperti yang Kakak buat itu, jujur aku tidak bisa," jawabnya berterus terang.

"Ya udahlah, Dit, lu masakin sekalian, biar bawa makanan matang saja," sahut Bima.

Adit mengangguk. "Iya. Gue masakin sekalian." Jawabnya. Ia segera berlalu, kembali ke tempatnya semula. Berkutat dengan *fryingpan* dan spatula.

Adit membuat spageti dan roti manis dari bahan-bahan sisa. Biasanya mereka akan memberikannya pada petugas keamanan yang biasa ada di depan kafe. Namun, setelah tahu kehidupan Ayunda pas-pasan dan memiliki banyak adik mereka akhirnya sepakat memberikan sedikit bantuan, berupa makanan.

Bukan tidak ingin memberikan lebih, mereka hanya takut jika Ayunda tersinggung.

Hampir pukul 11 malam. Mereka berempat keluar dari kafe. Ayunda membawa dua kantong besar makanan yang di buatkan khusus oleh Adit.

Ayunda berpamitan setelah mengucapkan kata terima kasih pada Adit dan juga Bima. Malam ini dia di antar pulang oleh Revan yang bersikeras ingin mengetahui tempat tinggalnya.

Tiba di panti asuhan, Ayunda segera keluar dari mobil Revan. Mengucapkan terima kasih dan berbasa-basi mengajaknya mampir. Walau dia tahu ajakannya akan mendapat penolakan halus dari Revan.

Rasa lelahnya menguap begitu saja. Dalam hati mengucap beribu syukur karena dia bisa membawa makanan untuk adik-adiknya esok hari. Ayunda tersenyum tipis, Ratih juga pasti senang karena dia membawakannya spageti. Makanan yang menurut mereka sangat mewah dan hanya bisa melihat fotonya saja tanpa pernah tahu rasanya seperti apa.

Benar saja, gadis remaja itu sudah berdiri mematung di depan pintu pagar besi. Setiap malam menunggu kedatangan Ayunda. “Mbak pulangnya sama siapa?" Tanyanya begitu Ayunda turun dari mobil.

Ayunda tersenyum tipis. "Itu Kak Revan, teman kerja mbak.” Jawabnya lembut. Ratih memperhatikan Revan yang masih berbicara dengan Ayunda.
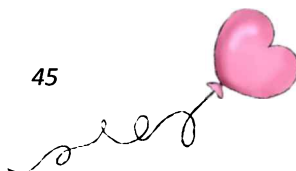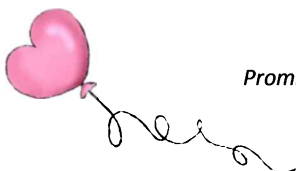
"Ayo kita masuk. Ini sudah malam.” Ajaknya. Dia segera menyeret Ratih masuk.

"Mbak bawa apa? Kok banyak sekali." Ratih menatap penasaran kantong-kantong yang di bawanya.

Mengabaikan pertanyaan Ratih dan rasa keingintahuannya. "Kamu sudah makan?"

Ratih mengangguk. "Sudah, tadi sore.” Jawabnya.

"Kamu mau mencoba makan spageti gak?" tanya Ayunda lagi.

Ratih tersenyum aneh mendengar pertanyaan Ayunda barusan. "Bukan tidak mau, tapi kita kan nggak ada uang untuk membelinya," jawabnya lesu.

Seulas senyuman terbersit dari bibir Ayunda, ia segera membuka salah satu kantong yang di bawanya lalu mengeluarkan beberapa boks berisi makanan.

"Ini apa, Mbak?" Ratih menunjuk kantong berisi makanan.

"Spageti, ambil sendok dulu, sama sekalian panggil Ibu ya.”

Ratih menatap Ayunda lalu beralih memperhatikan bok berisi makanan di hadapannya. Seperti mimpi batinnya.

"Ratih."

"I-iya, Mbak, aku panggilkan Ibu dulu." Ratih berlari memanggil Ibu.
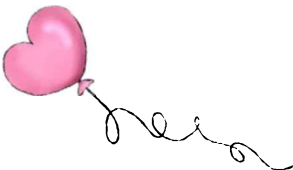
Setitik air matanya turun melewati pipi. Pikirannya menerawang jauh, apa kehidupan mereka akan terus seperti ini? Hidup pas-pasan walau tidak benar-benar kekurangan.

Membuang napas panjang, mengosongkan rongga parunya yang terasa sesak.

Semoga esok mendapatkan rezeki lagi, walau hanya cukup untuk sekali makan harapnya.

Ayunda menatap dua orang lelaki di hadapannya. Revan dan Khaliq. Entah apa yang mereka inginkan sampai memanggil dirinya ke dalam ruangan di lantai dua itu.

Mengusap tengkuk yang terasa dingin, Ayunda merasa salah tingkah karena di tatap sedemikian rupa.

"Maaf, Kak, em ... ada apa ya, membawa saya ke sini?" Tidak sabar menunggu kedua pria di hadapannya buka mulut, akhirnya Ayunda melempar pertanyaan terlebih dahulu.

Revan melirik pria di sampingnya lalu beralih menatap Ayunda yang masih berdiri gelisah. "Yu."

"Iya, Kak?"

"Kamu ingat anak kecil yang kemarin itu?"

"A-anak kecil itu, ap-apa dia sakit atau kenapa-napa, Kak?" tanya Ayunda. Kegelisahannya semakin menjadi mendengar anak yang bersama dirinya kemarin di sebut-

sebut. Kilasan hal-hal buruk melintas begitu saja di kepalanya.
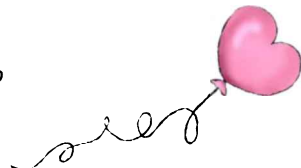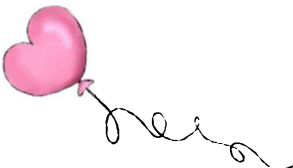
"Apa dia sakit atau ....”

"Tidak! Tidak. Bukan itu. Anak itu baik-baik saja, hanya ....”

"Hanya apa, Kak?"

Khaliq yang berdiri di samping Revan, tampak sangat kesal melihat interaksi keduanya yang dia anggap bertele-tele. Suara decapan terdengar dari mulutnya.

"Apa kamu mau menjadi pengasuh anak saya?" tanya Khaliq *to the point.*

Ayunda melongo mendengar ucapan yang keluar dari bibir pria itu. Apa katanya, pengasuh? Tangannya mengusap telinga berharap pendengarannya salah.

"Pengasuh? Ma maaf, Pak, sa-saya ‘kan bekerja di sini. La-lalu bagaimana? Aapa dipecat?" Jawabnya tergagap.

Khaliq mengusap kasar wajahnya sekedar menghilangkan kekesalan yang entah kenapa muncul tiba-tiba.

"Ma-maaf." Ayunda menunduk. Entah kenapa pikirannya mendadak bimbang. Apakah dirinya benar-benar akan dipecat jika menolak permintaan bosnya itu?

"Sudah-sudah, kamu kembali ke bawah." Ucapan bernada perintah lolos begitu saja dari bibir tipis Khaliq.

Ayunda mengangguk samar lalu segera berbalik dan meninggalkan ruangan yang terasa sangat pengap dan
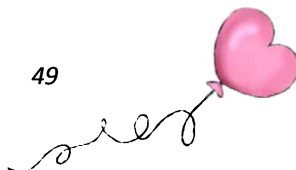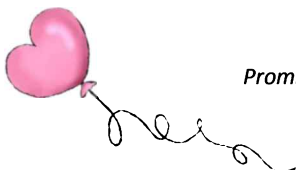
panas, baginya. Samar terdengar suara Revan dan Khaliq yang tengah berdebat.

Bersandar di dekat undakkan tangga. Ayunda mengembuskan napas panjang dan dalam. Entah karena apa di dalam tadi napasnya seakan tidak normal.

Tadi, tiba-tiba saja Revan memanggilnya dan mengajak naik ke lantai dua. Selama bekerja di sana baru sekali ini Ayunda naik dan memasuki ruangan yang dia yakini sebagai kantor bosnya.

Di ruangan itu Ayunda kembali melihat sosok lelaki dewasa yang dia tahu sebagai bosnya. Entah kenapa napasnya tiba-tiba terasa sesak, jantungnya berdegup kencang.

Suhu ruangan yang semula sangat dingin, tiba-tiba saja terasa panas. Ayunda hanya bisa berdoa di dalam hati semoga kedua lelaki itu tidak mendengar degup jantungnya dan deru napasnya yang terdengar memburu.

'Astagfirullah, sabar Ayu sabar, ini adalah ujian' batinnya.

Gegas dia menuruni tangga dan kembali ke tempat cucian. Berjibaku dengan gelas dan cangkir kotor.

Sepanjang hari pikirannya benar-benar tidak konsentrasi. Berkali-kali Ayunda menggelengkan kepala menjauhkan pikiran buruk yang berlalu lalang di atas kepalanya.

'Ya Allah, semoga si Bos nggak mecat aku' batinnya nelangsa.
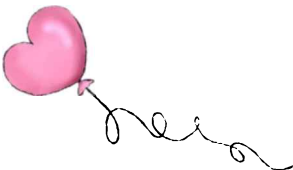
Tengah asyik bercengkerama dengan pikirannya sendiri, tiba-tiba Ayunda di kagetkan oleh kehadiran Bima.

"Ma-Mas Bima! Kenapa muncul tiba-tiba?" tanya Ayunda yang terkejut. Mengelus dada berulang dan membuang napas kasar.

Bima mendengus sebal. Entah apa yang dipikirkan lelaki dewasa itu. Raut wajahnya terlihat sangat gusar.

Ekor matanya memperhatikan Bima yang terus menerus melirik dirinya, membuat Ayunda salah tingkah dan semakin memperparah pikiran buruknya.

Bima menatap tajam Ayunda yang terlihat lebih gelisah dari dirinya.

"Kamu kenapa sih?" tanya Bima begitu melihat Ayunda hanya berjalan mondar-mandir di hadapannya.

"Ma-mas Bima sendiri ke-kenapa?" Bukan menjawab pertanyaan Bima, Ayunda malah balik bertanya.

"Tidak ada. Saya cuma kangen sama adik saja," jawab Bima. Suaranya nyaris tidak terdengar.

Ayunda menghentikan langkah kakinya, berbalik dan menatap Bima beberapa saat.

"Adik?"

Bima tidak merespons, dia masih duduk termangu dengan tatapan menerawang jauh. Ayunda ingin bertanya, namun urung begitu sadar orang yang ingin dia tanyai seolah tengah berada di dunia lain.

Waktu menunjukkan pukul sembilan malam. Suasana kafe yang semula ramai, perlahan mulai sepi. Tepat pukul
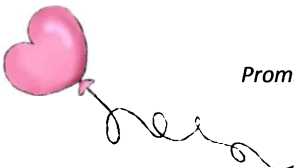
sepuluh kafe langsung tutup. Ayunda tengah bersiap-siap pulang setelah membantu rekannya merapikan meja dan kursi.

"Kak, Mas, Ayu pulang duluan ya, di luar mendung, takutnya keburu hujan," pamit Ayunda. Tanpa menunggu mereka menjawab, dia segera keluar dari kafe dan berjalan seorang diri.

Revan dan kawan-kawan hanya menatap kepergian Ayunda tanpa ada yang menjawab. Setelah sosok ringkih itu keluar dari pintu kafe Boy berdehem dan menatap ketiga kawannya.

"Gak ada yang anterin anak itu?" Satu persatu wajah di hadapannya di perhatikan saksama.

Lama ditunggu tidak ada seorang pun yang menjawab. Akhirnya Boy melangkah keluar dan mengikuti ke mana Ayunda berjalan. Perasaannya tidak tenang membiarkan seorang wanita berjalan seorang diri malam-malam seperti ini.

Mengabaikan rasa lelahnya, Boy terus melangkah mengikuti dan mengawasi Ayunda dari kejauhan. 30 menit berjalan, akhirnya gadis itu berhenti di depan sebuah gerbang usang. Boy berdiri mematung memperhatikan Ayunda yang memasuki sebuah bangunan tua. Tampak seorang gadis muda keluar dari bangunan itu dan menyambut kedatangan Ayunda.

'Jadi ini, panti tempat tinggalnya?' Setelah Ayunda masuk, Boy segera berbalik dan kembali berjalan kaki menuju kafe.

Tiba di kafe Boy menghampiri ketiga rekannya yang masih berkumpul di sana.

"Lu antar dia, Boy?" Adit bertanya begitu melihat Boy memasuki kafe.

"Hmm.”

"Hmm? Di tanya malah jawab hm," sahut Adit ketus.

"Iya, gue anterin dia!" Jawabnya tak kalah ketus. Apa mereka tidak tahu, kalau betisnya saat ini berdenyut nyeri karena berjalan kaki bolak-balik. Boy menggerutu panjang lebar di dalam hati.

Adit menyodorkan dua kantong berisi makanan lalu berkata, "Lu mau gak, nanti mampir ke sana lagi?" Entah bertanya, entah memerintah. Karena pada kenyataannya kedua kantong tersebut sudah berada tepat di hadapan wajah Boy.

Helaan napas kasar terdengar dari rongga mulut Boy, Adit tak acuh. Toh tugasnya hanya menyiapkan makanan pikirnya.

Boy hendak mengambil kedua kantong berisi makanan, tapi dia kalah cepat. Kantong-kantong tersebut sudah melayang dan berada di genggaman tangan Bima.

"Gue yang anterin.” Ucapnya. Lalu berbalik dan melangkah pergi. Boy mengedikkan bahu, lalu bersiap-siap untuk segera pulang.

Bima melajukan sepeda motornya menuju panti asuhan, rasa tak sabar dihatinya untuk segera sampai di
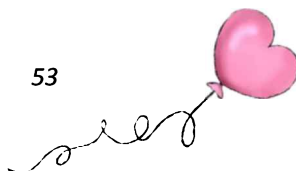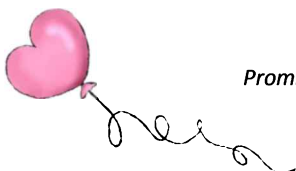
sana. Bayang-bayang wajah belia Ratih terus berputar di kepalanya. Bima mengumpat kesal dan juga penasaran.

Semenjak bertemu gadis itu beberapa hari lalu, Bima menjadi pendiam. Bukan karena dia berubah, akan tetapi Bima terus menerus memikirkan kemiripan wajah Ratih dengan seseorang, entah siapa. Bima tidak begitu mengingatnya dengan jelas.

Tiba di depan panti Bima segera menghentikan laju kendaraannya. Dia segera turun dan membuka selot gerbang besi yang sudah di penuhi karat. Dia segera mendorong kendaraannya masuk.

‘Apa mereka sudah tidur?' batinnya.

Menatap sekeliling hanya ada kesunyian di sana. Membuang napas perlahan lalu berjalan ke arah pintu.

"Assalaamu'alaikum!" Bima mengetuk pintu di iringi salam. Hening. Hanya suara-suara binatang malam yang menyahutinya. Kembali ia mengetuk pintu dan mengucapkan salam.

Lama ditunggu tidak ada seorang pun yang keluar. Bima memperhatikan jam yang melingkar di tangannya, pukul 11 lewat 15 menit. Akhirnya dia berbalik berniat meninggalkan panti.

Baru beberapa langkah, pintu utama panti terbuka lebar, Bima terpaku menatap orang yang berdiri di ambang pintu.

"Dia ...."
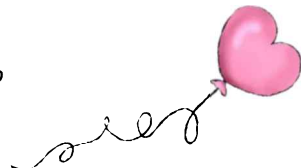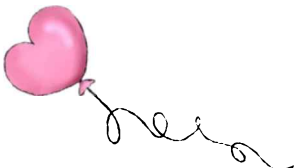
Bima Galau, Ayunda Migrain

Bima masih berdiri mematung. Kedua kakinya seakan terpaku di tempatnya berpijak saat ini.

"Maaf, apa tadi Masnya yang mengetuk pintu?" tanya si Gadis, sorot matanya begitu tajam memperhatikan Bima yang masih mematung.

Bima menelan ludah susah payah untuk sekedar membasahi kerongkongan yang kering. Sorot matanya memindai wajah gadis belia di hadapannya. sama persis pikirnya.

"Maaf, Mas, halo?!" Bima tersadar saat sebuah tangan melambai-lambai di depan wahahnya. Tersenyum manis untuk sekedar menutupi rasa gugup yang menjalar di hati.

"Maaf kalau Mas mengganggu istirahatmu," ujar Bima dengan suara selembut dan sewajar mungkin.

"Nggak papah, Mas, kebetulan Ratih belum tidur dan dengar suara pintu diketuk."
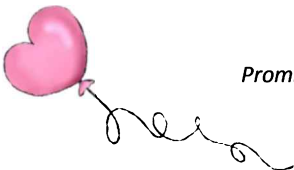
Bima tersenyum, entah kenapa hatinya terasa begitu hangat mendengar Ratih banyak bicara. "Mas cuma mau kasih ini. Tadi kakakmu keburu pulang dari kafe." Bima menyerahkan dua kantong keresek berisi makanan pada Ratih.

Binar bahagia terpancar jelas dari wajah Ratih begitu menerima pemberian Bima. "Wah ... banyak sekali. Alhamdulillah, terima kasih banyak, Mas." Ucapnya dengan antusias.

Bima mengusap kasar wajahnya, sungguh, perasaannya tidak bisa ia ungkapkan dengan kata-kata. Ada bahagia dan juga ... luka.

Selepas subuh Ayunda kembali memulai aktivitas. Dia hendak menyiapkan adonan untuk membuat bakwan dan tempe mendoan. Gegas dibukanya kulkas, niat hati mengambil tempe dan daun bawang. sepasang matanya membola melihat tumpukan mika boks berisi makanan. Ayunda tahu itu makanan dari mana, karena di atas tutup mika tertera nama kafe tempatnya bekerja. Lalu, siapa yang mengantar makanan-makanan itu dan memasukkannya ke dalam kulkas?

Ayunda berbalik dan menatap Zaenab. "Bu, apa semalam ada orang datang?"

"Tidak ada. Memangnya ada apa, Yu?" Ayunda menggeleng pelan.

"Tidak apa-apa."

Ayunda mengabaikan makanan tersebut walau dalam hati sangat penasaran. Dia segera mengambil tempe dan daun bawang untuk segera diolah. Semakin cepat, semakin baik pikirnya.

Pukul enam pagi kue-kue dan gorengan selesai di buat. Ayunda segera memasukkannya ke dalam beberapa boks. Selesai merapikan dagangan, gegas ia mencuci perkakas yang tadi di pakainya.

"Mbak, biar Ratih yang cuci perkakas, sebaiknya Mbak segera mandi."

Ayunda tersenyum dan mengangguk. Tubuhnya memang sudah lengket oleh keringat dan juga bau minyak. Langkah Ayunda tertahan, dia berbalik dan menatap Ratih.

"Tih, apa semalam ada yang datang?"

Ratih meletakkan penggorengan yang hendak di cucinya lalu menjawab, "iya, semalam mas Bima datang."

"Jam berapa? Kok, mbak gak tahu?"

"Mbak datang langsung tidur. Mas Bima kesini hampir setengah Dua belas, dia antar banyak makanan. Kata dia, semalam Mbak buru-buru pulang, jadi makanannya dia antarkan saja."

Ayunda mengangguk paham. semalam dia memang langsung tertidur, tubuhnya sangat lelah setelah seharian bekerja. "Ya sudah, mbak mandi dulu ya."

Pukul 6.30, Ayunda setengah berlari menuju kantin sekolahan. Gara-gara membicarakan makanan dari kafe, dia sampai lupa waktu dan akhirnya kesiangan.
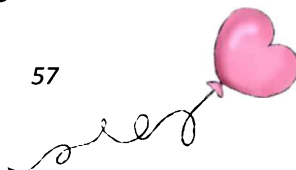
'Duh pake acara kesiangan segala.' gerutunya. Tiba di depan sekolahan, Ayunda semakin melebarkan langkah kakinya.

"Pagi, Bu. Maaf, Ayu kesiangan." Ucapnya penuh sesal.

"Tidak apa-apa. Kamu pasti sangat lelah, harus membantu ibumu dan juga bekerja." Ayunda tersenyum tipis. Memang melelahkan, tapi dia sangat menyukainya. Baru sekali ini Ayunda keluar dari panti dan bekerja.

Setelah menyerahkan makanan yang dibawanya dan mengambil uang hasil penjualan kemarin, Ayunda langsung berpamitan. Dia beralasan harus segera berangkat kerja. Namun, pada kenyataannya dia masih harus berjibaku membantu Zaenab menyiapkan makanan untuk sarapan anak-anak.

Ayunda mengambil makanan yang ada di kulkas, sekilas dia memperhatikannya. Ada ayam *fillet* yang sudah di goreng dan di bumbui sedemikian rupa, lalu mie goreng dan beberapa macam sayuran yang sudah di tumis.

"Bu, kita manasin ini saja ya?"

"Itu apa? kamu bawa makanan lagi dari kafe?"

"Bukan Ayu yang bawa, kata Ratih, semalam ada teman Ayu datang dan antar ini semua."

"Alhamdulillah. Tapi ... apa mereka tidak merugi, Yu, kalau makanannya di antar ke sini setiap hari?"

Ayunda tersenyum, bagaimana bisa merugi jika pengunjung kafe selalu ramai pikirnya. Ayunda juga pernah
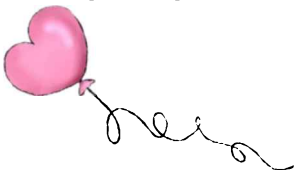
mendengar obrolan Bima dan Revan yang membahas pemasukan kafe. Menurut yang dia dengar, pemasukan hariannya saja sangat banyak, bahkan sering melampaui target penjualan.

"Tidak, Bu, Insya Allah Kafe selalu ramai pengunjung.”

"Alhamdulillah. Kamu kerasan kerja di sana, Nak?"

"Iya, Bu. Ayu kerasan.”

Zaenab menelisik wajah Ayunda, sekedar mencari sedikit saja kebohongan di sana.

"Mereka semua baik sama Ayu, Bu. Kecuali bosnya yang terlihat sangat judes dan acuh." Namun Ayunda hanya bisa melanjutkan perkataannya di dalam hati saja.

"Ibu masih tidak percaya, kalau mereka sebaik itu." Ayunda melirik Zaenab, walaupun ucapannya lebih seperti gumaman, tetapi masih di dengar olehnya.

Satu persatu anak-anak berpamitan dan berangkat sekolah, begitu juga dengan Ratih. Tinggallah Ayunda dan Zaenab yang masih berjibaku membereskan dapur yang merangkap ruang makan.

Selesai membereskan rumah, Ayunda segera bersiap-siap untuk berangkat kerja. "Bu, Ayu pamit ya? doakan kerjaan lancar.”

"Aamiin. Doa ibu selalu menyertaimu, Nak. Semoga dipermudah dan dilancarkan segala urusan serta diberi keselamatan.”

"Aamiin.”
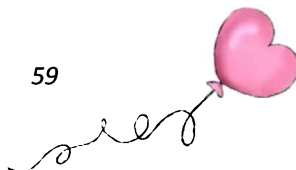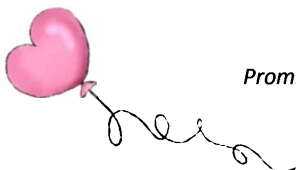
'Bismillah' ucapnya di dalam hati. Ayunda melangkah pergi meninggalkan panti. Berjalan kaki selama kurang lebih 30 menit demi menghemat pengeluaran. Lelah tidak dia rasa, kaki pegal sudah menjadi hal biasa baginya.

Tiba di kafe gegas Ayunda menyimpan tas selempangnya dan berganti pakaian, tak lupa dia mengenakan apron. Satu persatu pengunjung mulai berdatangan dan memesan makanan ringan serta minuman. Bekerja selama dua minggu di sana, sedikit banyak Ayunda sudah hafal beberapa orang pelanggan yang biasa duduk nongkrong sambil numpang WIFI gratisan.

Semula ia sangat heran, masa iya cuma gara-gara ingin internetan gratis sampai harus nongkrong di kafe segala. Menggelikan pikirnya.

Menjelang istirahat siang, Ayunda di kejutkan dengan kedatangan Bima yang terlihat sedikit aneh. Sering bengong dan mengacak-acak rambutnya sendiri.

"Yu!" Bima memanggil Ayunda yang tengah sibuk berjibaku dengan cucian.

"Iya, Mas?" Jawabnya tanpa sedikit pun menoleh.

"Ck ...." Bima berdecap kesal karena Ayunda seolah tak acuh.

"Ayu masih banyak kerjaan, Mas Bim, kalau mau bercanda nanti saja ya," sahut Ayunda kesal. Bagaimana tidak kesal, semenjak menginjakkan kaki di kafe, Bima terus menerus mengganggu dirinya, membuat kepalanya berdenyut nyeri.
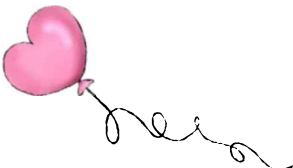
"Saya tidak ngajak kamu bercanda, Ayu." Kesal rasanya, disaat butuh dukungan, eh malah terabaikan.

"Iya, Mas Bim, nanti saja. Ini cucian Ayu makin tinggi tumpukannya kalau di tinggal bergosip dulu." Sahutnya sembari terus membilas gelas dan cangkir-cangkir di hadapannya. "Mas Bim kalau lagi galau, gangguin Kak Boy atau Kak Adit saja, jangan Ayu." Lanjutnya tanpa sedikit pun menghiraukan reaksi Bima.

Bima menggaruk kepalanya yang tidak gatal. Bertepatan dengan Ayunda yang meliriknya sekilas.

'Apa Mas Bima kutuan?' batin Ayunda sembari menggelengkan kepala berusaha untuk tidak terlalu memedulikan si Bujang lapuk yang sedang galau.

"Heh, ya sudahlah. Capek ngomong sama kamu." Bima beranjak pergi menjauhi Ayunda.

Ayunda meliriknya tajam mendengar gerutuan Bima. Perasaan sedari tadi dia hanya uring-uringan, kenapa bisa capek?

Bima memperhatikan Ayunda dari kejauhan, ada sesuatu yang ingin dia tanyakan. Hanya saja Bima masih bingung harus memulai pembicaraan dari mana dulu.

'Apa yang harus gue lakukan? menanyakannya langsung atau tidak ya?'
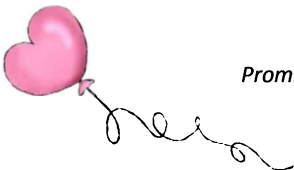
Khaliq dan Ayunda

Setelah kemarin seharian dibuat sakit kepala oleh Bima, hari ini Ayunda kembali dibuat stres oleh bosnya sendiri, yaitu Khaliq.

Apa pun yang Ayunda pegang dan di kerjakannya, selalu saja salah di mata Khaliq. Entah apa maunya lelaki dewasa itu. Ayunda benar-benar di buat bingung dan stres.

Pegang cangkir salah.

Menyajikan minuman kurang tepat.

Melayani pembeli jangan banyak tersenyum. Dan lain sebagainya.

Lalu, Ayunda harus bersikap seperti apa pada pelanggan?

"Mas Bim, itu ... bosnya kenapa ya? Kok, marah terus,” tanya Ayunda pada saat Bima datang menghampirinya.

"Anggap saja dia lagi PMS, Yu. Sudah-sudah, kita lanjut lagi daripada dia semakin menjadi," ujar Bima dengan sangat
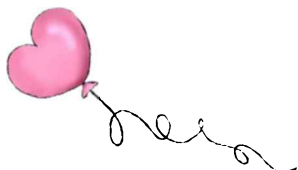
enteng. Apa dia tidak tahu, kalau kepala Ayunda terasa ingin pecah di buatnya.

Ayunda melirik horor mendengar kalimat PMS yang meluncur begitu saja dari mulut Bima. Dia 'kan laki-laki, masa iya mengalami hal itu juga batinnya.

"Malah bengong!"

Ayunda terkejut mendengar ucapan Bima.

"Mas Bima. Jangan buat kaget!"

"Lah, kamu malah bengong."

"Ayu heran. Kok, pak bos uring-uringan cuma sama Ayu, sama Mas Bim dan yang lain nggak kok."

"Dia lagi pusing, mikirin karyawannya yang mau resign kali," jawab Bima asal-asalan.

"Oh gitu? Emang kalau ada yang resign kenapa, Mas?"

"Karena yang resign lagi hamil, jadi dia harus keluarin duit banyak untuk pesangon."

"Oh ... Ayu baru tahu."

Bima memutar bola mata jengah. "Kamu ini apa-apa tidak tahu." Gerutunya.

"Kalau ada yang resign gitu, berarti ada lowongan pekerjaan dong ya?"

"Kenapa? Kamu mau pindah ke sana?"

"Enggak gitu juga, Mas Bim. Kan Ayu cuma ngomong saja, kalau ada yang keluar, berarti bakalan ada lowongan di sana, begitu."
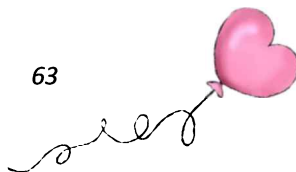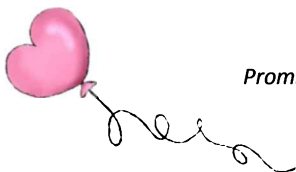
"Hmm.”

"Ish ... udah tahu Ayu nggak tahu banyak hal, Mas Bim jawabnya cuma gitu."

Tidak ingin semakin di buat pusing oleh kelakuan aneh bosnya dan juga Bima, Ayunda memilih jalan aman, yaitu menghindarinya sebisa mungkin.

Khaliq mengacak rambutnya sendiri, niat hati datang ke kafe untuk melihat laporan pemasukan. Namun, tiba di tempat tujuan tanpa sengaja Khaliq bertemu Ayunda, seketika moodnya mendadak anjlok. Entah kenapa setiap melihat Ayunda pikirannya tidak karuan.

“Ah ... sial!” Gerutunya. Khaliq menjatuhkan bokongnya di kursi kerjanya. Menatap tumpukan map dan layar komputer yang di biarkan menyala begitu saja.

"Mas!"

Khaliq bergeming. Sudut matanya memperhatikan Revan yang baru saja masuk ke dalam ruangannya.

"Bagaimana?"

"Apanya?"

"Apa Mas sudah periksa semua?"

Khaliq membuang napas pelan. "Belum.” Jawabnya terdengar sangat pelan.

Revan mendesah lelah, entah ada apa dengan saudaranya. Semenjak datang kerjanya hanya uring-uringan.
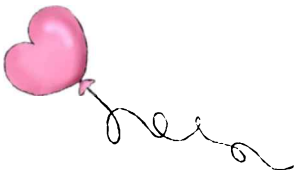
"Ada apa sih, Mas? Dari tadi uring-uringan tidak jelas." Revan duduk di pinggir meja kerja kakaknya. Menelisik wajah kusut sang kakak dengan saksama.

"Tidak. Tidak ada apa-apa." Khaliq menegakkan tubuhnya, memperhatikan adiknya sekilas lalu kembali menyandarkan punggungnya.

"Ya sudah, aku ke bawah. Sebentar lagi pasti rame." Revan segera berdiri lalu berbalik dan meninggalkan Khalik yang masih terdiam. Percuma pikirnya berbicara dengan orang yang terlihat linglung seperti itu.

Sebelum kembali ke meja kasir, Revan menyempatkan diri menghampiri Ayunda. Niatnya sekedar mengingatkan gadis itu untuk makan siang dahulu, karena sebentar lagi kafe akan sangat ramai. Namun, niatnya harus urung begitu melihat gadis itu tidak jauh berbeda dengan kakaknya, Khaliq.

'Mereka kenapa sih? Masa PMS berjamaah' batinnya sembari berbalik dan akhirnya kembali duduk manis di belakang meja kasir. Memperhatikan tamu-tamu yang silih berganti membayar minuman dan makanan yang mereka pesan.

Khaliq kembali mengacak rambutnya frustrasi, setelah berpikir lama dia baru sadar kenapa harus bertingkah seperti itu? Seperti remaja yang masih labil saja.

Membuang segala egonya Khaliq segera berdiri dan meninggalkan ruangannya. Percuma saja bukan, datang ke

sana tapi tidak ada suatu hal yang bisa dia kerjakan. Lebih baik kembali ke kantornya dan mengurus pekerjaan yang lain pikirnya.

Di lantai satu kafe Khaliq kembali berpapasan dengan Ayunda. Bukan sekali dua kali, tapi berkali-kali. Gadis itu lebih mirip gasing batinnya. Hilir mudik membawa nampan berisi minuman dan makanan lalu kembali lewat membawa nampan berisi cangkir dan gelas kosong.

Bukan Ayunda tidak tahu jika bosnya sedang memperhatikan dirinya, hanya saja dia tengah berpura-pura tidak tahu saja. Daripada terserang migrain seperti kemarin. Anggap saja itu adalah sosok makhluk tak kasat mata.

Melihat Ayunda tidak acuh pada dirinya, Khaliq benar-benar merasa tidak di hargai. Kenapa gadis itu tidak menyapa atau sekedar menoleh padanya? Khaliq terus memperhatikan sosok Ayunda, gadis itu tengah mencuci gelas sambil bersenandung kecil.

Khaliq berdecap kesal. 'Suara sumbang pun bangga' batinnya.

"Tumben, Mas, nggak ke kantor?"

Khaliq berbalik dan menatap Boy yang sudah berdiri di dekatnya. "Sebentar lagi mau berangkat." Jawabnya datar. Lalu kembali beralih memperhatikan Ayunda yang masih di tempat cucian piring.

"Dari pada diliatin terus, kenapa gak di bantu saja sih?" Khaliq melotot mendengar ucapan Boy barusan. Walaupun pelan, tapi masih terdengar jelas di telinganya.

"Maksudmu?"

"Hm? Apanya?" Boy balik bertanya dengan wajah polosnya.

Khaliq tidak menganggapinya, dia segera melangkah pergi. Sementara Boy tersenyum miring melihat kelakuan aneh bosnya.

Pulang dari kafe Ayunda segera membersihkan diri dan berganti pakaian. Mengabaikan tubuhnya yang lelah, dia segera keluar dari kamar dan memeriksa pintu pagar. Ayunda menatap besi usang yang di penuhi karat. Berkali-kali tangannya berusaha untuk menguncinya, namun selalu gagal.

Akhirnya dia hanya mengganjal pintu itu dengan sebuah balok kayu. Ayunda kembali ke dalam rumah, mengunci pintu dan memeriksa jendela depan. Lalu mematikan lampu yang ada di ruang tengah.

Ayunda hendak merebahkan tubuhnya saat suara dering ponsel terdengar. Dia segera beranjak dan keluar kamar, mengambil benda bulat lonjong sebesar genggaman tangan.

"Halo?"

"*Ayu apa kabar?*" tanya seseorang dari seberang sana.

"Baik, Mbak. Ada apa? tumben nih? Mbak Mega sudah kembali?" jawab dan tanya Ayunda.
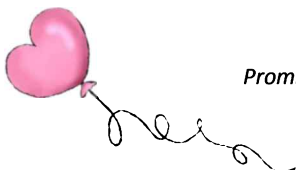
"Sudah, Yu. Mbak ingin minta tolong siapa tahu Ayu punya info lowongan pekerjaan untuk Mbak?"

"Kalau di tempat Ayu kerja nggak ada, Mbak, tapi kalau di kantor pak bos yang lain ada deh. Mbak kirim aja surat lamaran ke sini. Nanti Ayu coba titipkan ke pak bos."

"Wah ... makasih banget ya Ayu. Mbak terbantu banget dengan ini. Maaf merepotkan."

"Nggak apa-apa. Ayu malah senang jadi ada temannya di sini."

'Untung saja tadi siang dapat bocoran dari mas Bima, kalau nggak, Ayu kan bingung, masa bawa lamaran mbak Mega gitu ajah' batinnya.

Ayunda menatap ponsel ditangannya setelah panggilan terputus. Ada apa pikirnya? Kenapa Mega ingin bekerja? Setahu Ayunda, Mega bekerja di Hong Kong dengan gaji yang lumayan besar. Terdengar aneh jika sekarang ingin bekerja di sini. Yang tentu saja gajinya tidaklah seberapa.

Dia segera meletakan ponsel ke tempatnya semula. Benda itu satu-satunya alat komunikasi yang mereka miliki di sana. Beberapa tahun lalu mereka masih memiliki telepon rumah. Namun sayang, karena tidak sanggup membayar biaya bulanan akhirnya pihak terkait memutuskannya.

'Bismillah, semoga saja mbak Mega ke terima bekerja di tempat pak bos'
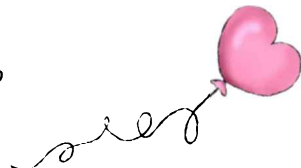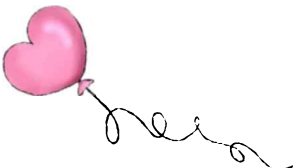
Orang Itu ....

Ayunda merapikan meja bekas tamu lalu membawa beberapa gelas kotor dengan nampan. Tanpa dia sadari, sepasang mata menatap lekat setiap gerak geriknya. Pun saat Ayunda kembali dan menghantar pesanan para pelanggan. Si pemilik netra gelap itu masih terus memperhatikannya dalam diam.

Selesai mengantar pesanan dan mengambil cangkir kotor, Ayunda kembali dengan aktivitas mencucinya. Sesekali tangannya yang penuh busa sabun menyibakkan anak rambutnya yang menjuntai menutupi wajahnya.

Menjelang jam makan siang, suasana kafe semakin ramai. Bahkan beberapa pengunjung harus antre sebelum mendapatkan meja kosong. Ayunda membuang napas kasar, mengabaikan rasa lelah dan pegal di kedua kakinya. Dia berusaha bekerja profesional, tetap tersenyum manis pada setiap pengunjung yang dihampirinya. Walau itu semua bertolak belakang dengan keinginan hatinya.
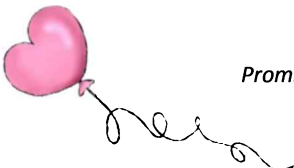
Inginnya duduk selonjoran meluruskan kedua kakinya dan menikmati sepoi angin sambil bersantai. Namun, itu hannyalah sekedar keinginan jauh di sudut hatinya yang paling dalam. Ayunda mendesah pelan, itu hanya keinginan si pemalas pikirnya.

"Yu! Meja 20." Adit menyodorkan nampan berisi secangkir latte.

Tanpa bersuara Ayunda segera meraih nampan dan berjalan menuju meja nomor 20. Banyaknya pengunjung membuat dirinya sama sekali tidak menyadari kehadiran seseorang yang hanya beberapa langkah saja dari tempatnya berdiri.

Ayunda kembali ke belakang membawa nampan yang sudah dia isi dengan gelas dan piring kosong.

"Yu, abis naro itu, bantu si Boy ya!" Perintah Bima dari arah samping.

"Iya, Mas."Jawabnya. Gegas dia menaruh gelas-gelas tersebut dan segera menghampiri Boy yang tengah menyiapkan beberapa meja. Tampak pemuda itu menyambung tiga meja menjadi satu.

"Ada acara ya, Kak?"

"Iya. Ada *customer* yang mau kasih kejutan ulang tahun."

Ayunda mengangguk-anggukkan kepala. Tanpa bertanya lagi dia segera membantu Boy merapikan meja dan kursi.
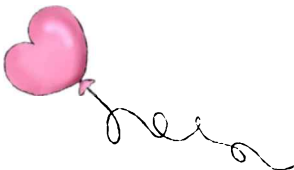
"Nanti bantu ambilin gelas-gelas itu ya." Boy menunjukkan tempat gelas dengan dagunya.

"Yang mana, Kak?" Pandangannya memindai arah yang di tunjuk Boy, ada banyak gelas dan itu membuatnya kebingungan.

"Gelas yang polos di sana itu." Boy menunjuk susunan gelas polos berukuran sedang.

"Iya, Kak." Tanpa disuruh dua kali, Ayunda segera memindahkan gelas-gelas tersebut ke atas meja yang sudah di rapikan sebelumnya. "Bunga ini untuk apa, Kak?"

"Bawa ke sini!"

Ayunda memperhatikan Boy yang menata meja, lalu menata gelas dan menaruh beberapa vas berisi mawar segar.

"Rapi 'kan?"

"Bagus, Kak. Rapi banget. “

"Kamu harus belajar, biar nanti bisa melakukannya sendiri.”

"Hehee ... iya, Kak.”

"Sudah selesai. Kamu boleh kembali ke sana."

Sebelum Ayunda melangkah pergi, Boy menahan tangannya lalu berkata, "Apa kamu melihat tamu di meja 10 tadi?"

Ayunda menggeleng pelan. "Nggak. Memang kenapa, Kak?"
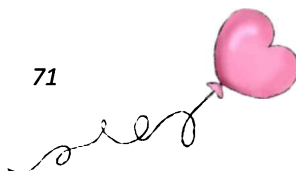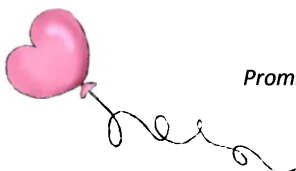
"Hm, ya sudah. Tidak apa-apa. Lanjutkan tugasmu saja.”

Ayunda mengangguk, dia pun kembali menghampiri tempat cuci piring dan melakukan tugas utamanya kembali.

Boy menatap punggung Ayunda yang berjalan menjauh. Sangat aneh pikirnya, padahal Ayunda bolak balik mengitari meja itu, tapi dia sama sekali tidak menyadari jika diawasi seseorang dari jarak yang cukup dekat. Benar-benar gadis ceroboh batinnya.

Pukul dua siang suasana kafe mulai lengang, Ayunda bisa bernapas lega karena pekerjaannya berkurang. Dengan langkah gontai dia mengambil makanan dan segera memakannya walau tidak terasa lapar sama sekali. Banyaknya pekerjaan membuatnya tidak sempat minum apalagi makan siang. Sampai akhirnya rasa lapar itu terlupakan begitu saja.

"Makan yang banyak, Yu, jangan seperti itu,” ucap seorang lelaki yang tak jauh dari tempat Ayunda berada.

Ayunda menoleh dan menatap orang yang baru saja berbicara padanya.

"Iya, Kak, tapi Ayu udah nggak lapar."

"Tetap harus makan. Seharusnya tadi sempatin makan dulu, jangan di tahan-tahan.”

"Iya, Kak. Kak Revan nggak makan?"

Laki-laki yang ternyata adalah Revan, kembali berkata, "Nggak. Saya sudah makan." Revan duduk tepat di hadapan

Ayunda. Dia tampak sangat menikmati minuman kaleng yang sedari tadi di pegangnya.

"Kenapa, kamu mau ini?" Revan mengacungkan kaleng minuman ditangannya.

Ayunda menggeleng pelan. "Bukan, Kak. Em ... Kak, boleh Ayu bicara sesuatu?" Tanyanya ragu.

"Apa?" Revan menatap Ayunda dengan serius. Tumben pikirnya, gadis ini berbicara serius.

"Itu, anu Kak ...."

"Anu? Apaan tuh?"

"Kan Ayu kemarin sempet dengar dari Mas Bima, kalau di perusahaan pak bos mau ada lowongan pekerjaan. Nah, Ayu kan ada temen mau kerja, boleh nggak ya, nitip surat lamarannya lewat Kakak gitu?" terang Ayunda takut-takut.

Raut wajahnya terlihat sangat tegang, Revan membuang napas kasar. Bukan karena marah, tapi karena ingin tertawa melihat raut wajah Ayunda.

"Memang teman kamu siapa?"

"Kakak mana kenal, temen aku 'kan tidak pernah ke sini."

Revan mengerjapkan kedua matanya, benar juga pikirnya. "Iya ya, lalu ... dia mau bekerja di bagian apa?"

Ayunda mendongak, menatap netra coklat terang di hadapannya. Menelan ludahnya kasar lalu menunduk.
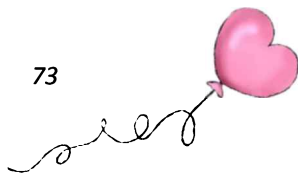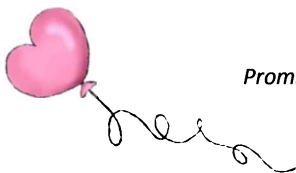
"Ayu tidak tahu, Kak," jawabnya pelan.

Revan mengetukkan jemarinya di atas meja. Kembali menatap lekat gadis manis di hadapannya.

"Nanti kalau surat lamarannya sudah kamu bawa, kasih ke saya saja ya, biar nanti tak kasih mas Khaliq."

Ayunda kembali mendongak, raut wajahnya terlihat berbinar bahagia. "Beneran, Kak?"

Revan mengangguk sebagai jawaban.

"Alhamdulillah. Tunggu sebentar ya, Kak." Jawabnya seraya berdiri dan meninggalkan Revan.

Ayunda segera berdiri, lalu berlari menuju ruang ganti karyawan. Dia membuka loker miliknya dan mengambil sebuah map berwarna coklat.

"Ini, Kak." Ayunda meletakan map coklat yang dibawanya ke hadapan Revan.

Revan ternganga lebar, ternyata Ayunda sudah menyiapkan lamaran itu. Dia pikir gadis itu baru merencanakannya. Ternyata semua sudah disiapkan.

"Betul, ini punya temen kamu?"

"Iya, Kak, ini punya temen aku, namanya mbak Mega."

"Mega?"

Ayunda mengangguk tanpa memperhatikan raut keheranan yang di tunjukkan oleh Revan.

"Iya, dia temen aku. Kemarin dia baru pulang dari Hong Kong, terus sekarang mau kerja di sini katanya."
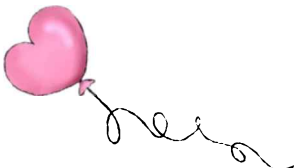
"Hong Kong?" Revan terus menerus membeo dan mengulang ucapan demi ucapan yang terlontar dari mulut Ayunda. Pikirannya semakin jauh mengingat nama seseorang yang entah siapa.

Tidak terasa Revan menghabiskan jam istirahatnya hanya untuk mendengarkan ocehan ngalor, ngidul Ayunda. Sejujurnya, sebagian besar ucapan demi ucapan gadis itu hanya numpang lewat saja. Masuk telinga kiri dan langsung keluar lewat telinga kanan.

Sedari tadi Revan hanya Mengangguk-angguk memikirkan nama teman Ayunda. Mengingat satu persatu temannya, kenalan bahkan mantan kekasih ... mantan kekasih. Revan memukul pahanya sendiri sampai menimbulkan suara yang lumayan kencang.

"Kak Revan! Ada apa?" Ayunda menatap Revan penuh selidik.

"Ah? Em ... tidak ada hehe.” Jawabnya sembari menggaruk kepala yang tidak gatal sama sekali.

"Yakin?"

"Saya baru ingat, hari ini harus membuat laporan pemasukan."

Ayunda hanya ber-oh-ria mendengar keterangan Revan. Walau masih penasaran dengan perubahan sikap lelaki dewasa di hadapannya.

"Kak, ini jangan lupa." Ayunda menyerahkan map coklat.
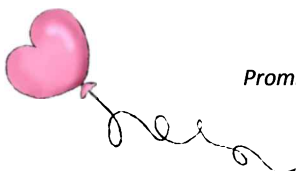
"Oh iya, hampir lupa." Revan meraih map dari tangan Ayunda dan membawanya pergi.

Ayunda tersenyum semringah melihat map berisi surat lamaran kerja Mega sudah di bawa oleh Revan.

"Sayang gak ada telepon seluler, jadi gak bisa kasih tahu mbak Mega," gumam Ayunda sebelum akhirnya ikut beranjak dan kembali ke tempat cuci piring.

Sebelum menyentuh cucian yang menggunung, Ayunda menyempatkan diri berdoa.

"Ya Allah lancarkan semua urusanku dan urusan orang-orang yang berada di dekatku." Ucapnya lirih.
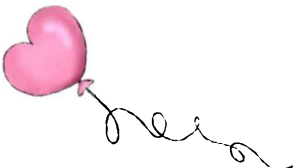
Paman dan Keponakan

Keesokan harinya Revan menghampiri sang kakak di ruang kerjanya. Menyerahkan sebuah map berwarna coklat yang kemarin dia terima dari Ayunda.

"Apa ini?" Khaliq membolak-balik amplop tersebut tanpa ada niatan untuk membukanya.

"Buka saja, dan perhatikan foto wanita di surat lamaran kerja itu."

Khaliq menuruti perkataan adiknya. Membukanya perlahan dan memperhatikan sebuah foto berwarna berukuran 4x6.

"Bukankah ini ...."

"Iya, perempuan yang membuat saudara Mas seperti orang stres."

Khaliq membuka dan membaca setiap lembar kertas yang ada di dalam amplop tersebut. "Dari mana kau mendapatkan ini?"
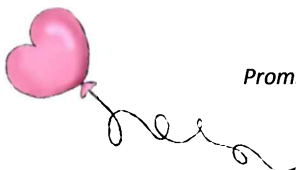
"Ayunda yang membawanya. Dia bilang, temannya butuh pekerjaan, kalau bisa secepatnya.”

Mendengar nama Ayunda, sontak Khaliq menatap tajam adiknya. Entah kenapa setiap kali mendengar nama gadis itu, perasaannya tidak karuan.

"Baiklah. Ini mas bawa."

Pagi menjelang, Khaliq tengah bersiap-siap pergi ke kantor. Memilih pakaian lalu merapikan penampilannya. Setelah dirasa sempurna, gegas dia menuju kamar sebelah yang di hubungkan oleh *connecting door.* Tampak Zet masih terlelap di atas tempat tidurnya.

Khaliq membelai pipi gembul sang anak lalu menciumnya dengan gemas. Merasa tidurnya terganggu, Zet mengibaskan tangannya dan mengusap pipinya. Tapi tidak membuat sepasang matanya terbuka.

"Jagoan daddy masih ngantuk, hm?" Khaliq kembali mencium pelan pipi anaknya. Setelah puas, dia segera keluar dari kamar. Berjalan menuruni setiap undakan tangga rumahnya. Khalik menghentikan langkahnya lalu merogoh saku celana denim yang ia kenakan

"Ck. Siapa pagi-pagi nelpon?" gerutunya. Khaliq menatap datar layar ponselnya. Memperhatikan nama yang tertera di sana.

"Iya? Ada apa pagi-pagi menelepon?"
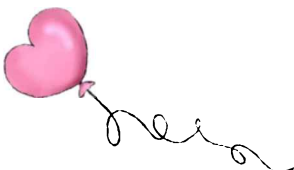
"Om, Mega masih menjauhiku. Padahal jelas sekarang aku sudah menduda," keluh seseorang dari seberang sana.

"Kembalilah segera ke sini. Ada hal penting yang harus kamu ketahui," kata Khaliq.

"*Apa itu?*" Terdengar nada penasaran dari si penelepon yang memanggil dirinya dengan sebutan 'Om'

"Aku ingin bertemu muka denganmu sebelum memutuskan hal ini."

"*Baiklah kalau begitu, Atha segera kembali.*"

Khalik membuang napas, melihat layar ponsel yang kembali menghitam.

"Anak itu, selalu saja membuat susah."

"Siapa, Mas?"

Khaliq menatap adik tirinya yang sudah berdiri di hadapannya. Menetralkan degup jantungnya efek kejut yang di timbulkan suara Revan yang tiba-tiba. "Kenapa kau selalu muncul tiba-tiba?"

"Aku dari tadi di sini. Mas saja yang melamun." Dengus Revan. Berlalu meninggalkan kakaknya yang masih mematung di bawah tangga. "Tadi Mas telepon siapa?"

"Athaya."

"Apa Mas sudah memberitahu dia, perihal perempuan itu?"

"Belum. Biar nanti dia sendiri yang datang, itu pun kalau dia memang benar-benar serius."
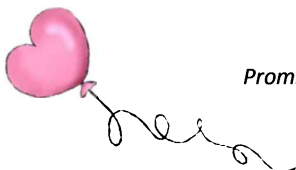
"Hm, aku sempat terkejut sewaktu Ayunda memberikan surat lamaran itu. Kupikir, hanya kesamaan nama saja, tapi ternyata benar-benar perempuan itu.”

"Apa mereka berteman, atau hanya kenalan?" Khaliq menatap adiknya sekilas yang tengah menyesap kopi.

"Sepertinya begitu. Aku mendengar Ayu bercerita banyak. Dan sepertinya sangat tahu kehidupan wanita itu.”

"Hmm.”

"Apakah ini yang dinamakan jodoh?"

"Jodoh siapa?"

"Ya jodoh si Atha! Masa jodoh Mas.” Revan meletakan cangkir kopi dengan kasar. "Apa Mas mau nikah lagi dan menerima tawaran mami?" Tanyanya. Menelisik setiap inci wajah kakaknya yang terlihat jelas memerah. Entah marah atau menahan malu.

Khaliq membuang muka menghindari tatapan adiknya. Bagaimana mau menikah lagi jika anaknya selalu menolak siapa pun wanita yang dekat dengan dirinya. Ya, Zet selalu menolak jika di kenalkan dengan wanita yang menjadi kekasihnya. Bukan satu dua orang saja, sudah ada lima orang yang sukses tersingkir oleh ulah sang anak yang notabene masih batita. Sementara untuk menerima calon yang dikatakan maminya, Khaliq masih ragu untuk menjatuhkan pilihannya.

"Pagi, Bro.”
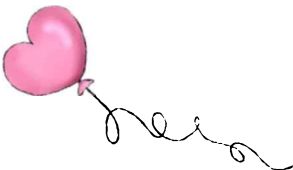
Bima menghampiri kedua sepupunya. Menggeser kursi tepat sebelah Revan lalu duduk.

"Kalian kenapa? Seperti habis di samperin kang kredit.”

"Mas Khaliq kebelet kawin," sahut Revan asal-asalan.

Khaliq melemparkan serbet ke arah adiknya dan langsung di tangkis Revan

Nahas, serbet tersebut melayang dan menghantam wajah seorang wanita paruh baya yang baru saja datang.

"Aduh! Kalian ini kenapa pagi-pagi sudah main lempar-lemparan?" seru si Wanita sembari memungut serbet dari lantai.

"Mas Khaliq yang lempar, Mami," sahut Revan tidak mau di salahkan.

"Sudah-sudah. Umur udah pada tua juga, kelakuan seperti anak kecil," gerutunya. Dia adalah sang nyonya rumah, Erlita. Mama Revan dan juga mama tiri Khaliq.

"Aku masih muda, Mi. Baru 29.” Revan kembali menyahuti ucapan maminya.

"Anak temen mami loh, 29 tahun udah gendong anak," sahut maminya.

Revan, Khaliq dan Bima mendengus mendengarnya. Setiap kali berkumpul di meja makan selalu saja seperti itu. Membanding-bandingkan mereka dengan anak teman sang mami yang sudah berkeluarga.
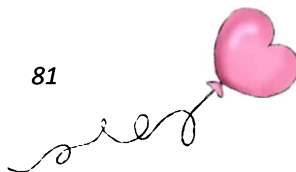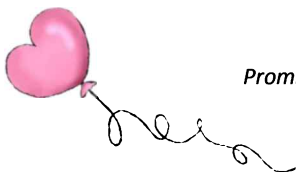
"Mami selalu saja begitu, bandingin anaknya sendiri sama anak orang." Revan tidak mau kalah, dia kembali menyahuti ucapan maminya.

"Lah, kan faktanya begitu. Seharusnya kalian juga sudah punya 1 atau 2 orang anak loh." Erlita tampak tak acuh. Menurutnya semua yang dia ucapkan biasa saja. Namun, dia sama sekali tidak memikirkan apa yang di rasakan pria-pria jomblo di hadapannya itu.

"Kan udah ada Zet, Mami.”

"Biar Zet ada temannya, Revan, biar rumah kita rame," sahut sang mami tidak mau kalah.

"Ya sudah sih, Mi, suruh mas Khaliq nikah lagi," sahut Revan mulai kesal.

Khaliq mendelik pada adiknya.

"Memang sudah ada calonnya atau ... calon dari mami kemarin?" Sang Mami menatap wajah anak-anaknya satu persatu.

Revan menggaruk tengkuknya. "Tidak tahu, Mi.”

"Khaliq?" Nyonya Erlita menatap putra tirinya.

"Iya, Mi?" Khaliq mendongak, menatap maminya lekat.

"Kamu punya pacar?"

Khaliq menggeleng.

"Dari pada repot nyari pacar, nikahkan saja sama si Ayu tuh," celetuk Bima.

"Ayu? Siapa Ayu?" Erlita menatap Bima. Terkejut mendengar ucapan spontan keponakannya.

"Itu loh, Tan, pegawai baru di kafe," jawab Bima menyahuti perkataan Revan.

"Cantik? Anak siapa? Orang mana? Baik ti ....”

"Mami!" protes Khaliq memotong ucapan maminya yang memberondong.

"Kenapa?" Erlita menatap Khaliq penuh tanya. Namun, yang di tatap malah membuang muka.

"Manis kok, Tan, anaknya baik, lemah lembut. Iya 'kan, Van?" Bima melirik Revan meminta persetujuan. Revan menganggguk mantap, membenarkan ucapan sepupunya barusan.

"Baguslah kalau begitu. Nanti mami mau lihat ke sana," ujar sang mami.

"Mami mau ke mana?" tanya Khaliq curiga. Jika maminya sudah mengatakan hal itu, tidak akan ada satu orang pun yang bisa mencegahnya.

"Ke kafe. Mami mau lihat gadis yang di bicarakan Bima sama Revan tadi.”

"Mi, dia hanya pegawai baruku, bukan kekasih apalagi calon istri." Khaliq bersungut-sungut. Kesal bukan main. Gara-gara ulah kedua saudaranya, menyebabkan dirinya dalam kesusahan.

"Dengar, Nak. Mau dia pegawai barumu atau kekasihmu, tidak jadi masalah bagi mami. Kalau dia baik dan
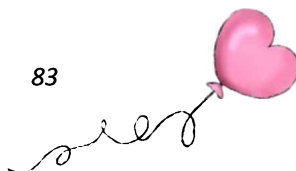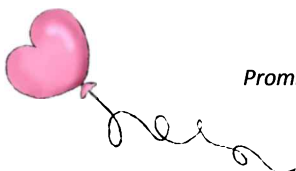
cocok, mami akan mengajak papi kalian menemui keluarganya langsung."

Habis sudah batin Khaliq. Dia melayangkan tatapan membunuh pada Revan dan Bima yang masih duduk tenang seperti tidak ada masalah. Karena masalah hanya menimpa dirinya seorang, tidak dengan kedua saudaranya.

Bima anteng menikmati sarapannya, begitu juga dengan Revan. Mereka tidak memedulikan tatapan tajam Khaliq dan perkataan Erlita yang tidak ada habisnya.

Ucapan wanita paruh baya itu mereka anggap sebagai nyanyian di pagi hari, karena memang selalu seperti itu. Jika tidak membahas soal jodoh perjodohan maka mereka akan menerima nasihat panjang kali lebar yang tiada berkesudahan.

Pun dengan pagi ini, beruntung dirasa Bima dan Revan. Karena yang menjadi topik hari ini adalah Khaliq dan calon jodohnya, jadi mereka berdua bisa duduk tenang menikmati setiap suapan makanan.

Khaliq mengunyah makanan dengan lesu, rasa laparnya hilang sudah. "Cinta itu sangat rumit juga menarik." Ujarnya ringan seraya bersandar di kursi. "Tapi aku masih belum memikirkan pernikahan." Nada suara Khaliq yang tak acuh membuat keluarganya menoleh bersamaan.

"Tolong jangan berpikiran seperti itu, Nak. Apakah kamu tidak ingin menemukan seseorang yang mencintaimu dan kamu cintai?" sahut Erlita menimpali perkataan Khaliq.

Sejenak Khaliq memperhatikan wajah Erlita.
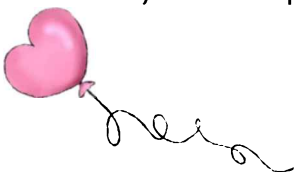
"Kamu layak mendapatkan yang lebih baik dari Gayatri, mendapatkan istri yang baik, istri yang menyayangimu lebih daripada kedudukan atau kekayaanmu," sambung Erlita panjang lebar.

"Mam, gak usah sebutin merk napa?!" protes Revan membuat Erlita seketika mendelik tajam padanya.
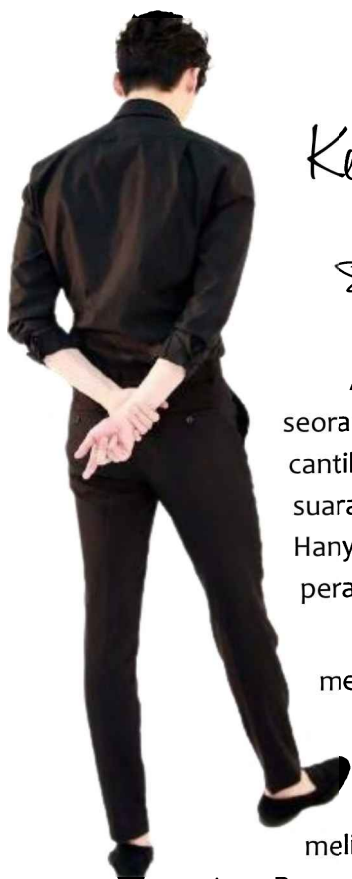
Kedatangan Nyonya Besar

Ayunda berdiri kaku di hadapan seorang wanita paruh baya berwajah cantik rupawan. Dia tidak berani buka suara walau itu untuk sekedar bertanya. Hanya menunggu ditanya dengan perasaan gundah.

Wanita di hadapannya memperkenalkan diri dan menyebutkan namanya, yaitu Erlita. Dia juga mengatakan sebagai ibu dari Khaliq dan Revan. Ayunda bisa melihat walau sekilas kesamaan wajah antara Revan dan ibunya. Paras rupawan dengan penampilan yang begitu elegan, pantaslah jika dia menjadi seorang nyonya besar batinnya. Bukan Ayunda tak tahu siapa wanita di hadapannya. Tapi, untuk bertanya hatinya sangat ragu.

Sedari tadi Ayunda hanya di minta untuk menuruti semua permintaan wanita paruh baya di hadapannya. Ayunda perkirakan usianya kurang lebih sama dengan ibunya. Hanya saja wanita ini begitu cantik dan terawat.
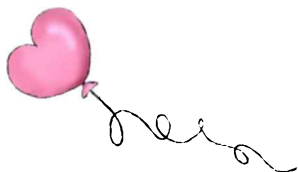
Kulitnya terlihat bersih dan putih. Bahkan jika dibandingkan dengan kulitnya sendiri yang nampak sangat kusam.

"Usia kamu berapa, Nak?"

"24 tahun, Bu." Jawabnya sedikit gugup.

"Kamu tinggal di mana? Bersama keluargamu atau kos?" Dicecar pertanyaan seperti itu, Ayunda hanya bisa tersenyum tipis dan menjawab sejujurnya.

"Saya tinggal bersama keluarga, Bu, di panti."

"Di panti? Keluargamu punya panti?"

Ayunda menggeleng lemah. "Em ... itu, saya di besarkan di sana, Bu." Jawabnya ragu-ragu. Menundukkan wajahnya dengan kedua tangan saling meremas. Meredam segala gejolak di dalam dirinya.

Kedua mata berbulu lentik nan tebal itu mengerjap. Menatap Ayunda dari ujung rambut sampai kaki. "Maafkan, Ibu, Nak." Ujarnya penuh sesal.

"Tidak apa-apa, Bu, Ayu memang tinggal dan di besarkan di sana." Seulas senyuman menghiasi bibirnya. Senyum yang sangat di paksakan.

"Kalau boleh tahu, di panti mana, Nak?"

"Tidak jauh dari sini, di pertigaan jalan sebelah sana."

"Oh, dekat sekolahan itu ya?"

"Iya, Bu."

Erlita terdiam, seakan memikirkan sesuatu yang amat berat. "Kamu boleh kembali bekerja. Maaf sudah mengganggu waktunya ya."

"Tidak apa-apa, Bu. Ayu permisi." Ayunda segera beranjak pergi dan kembali meneruskan pekerjaannya, mencuci.

Setelah Ayunda menjauh, Erlita segera mengeluarkan ponsel dan menghubungi seseorang.

"Pi, lagi sibuk?"

"*Tidak. Apa ada hal yang penting*?"

"Mami mau ke sana, kalau Papi tidak sibuk. Ada yang mau mami bicarakan."

"Boleh. *Apa soal anak-anak*?"

"Iya. Mami bawakan makan siang sekalian ya?"

"*Iya,* Mi."

Erlita segera menutup panggilan. Dia berjalan menghampiri Adit yang tengah sibuk meracik minuman.

"Tante! Mau dibuatin minuman, Tan?" sapa Adit.

"Tidak. Terima kasih. Tante minta 2 porsi spageti *bolognesse* saja ya, di bungkus. Mau ke kantor om."

"Baik, Tan, sebentar ya." Adit segera membuat pesanan Erlita. 20 menit berlalu, pesanannya jadi. Dia segera menyerahkan *paper bag* berisi makanan pada Erlita.

"Tan, pesanannya sudah siap."
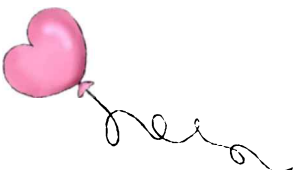
"Terima kasih." Erlita meraih *paper bag,* kemudian menghampiri bagian kasir. Walaupun dia ibu dari pemilik kafe, tetap saja jika memesan makanan harus membayarnya.

Baginya, dia tetap seorang pembeli, bukan sebagai nyonya besar yang harus selalu dilayani dan dituruti segala keinginannya seperti halnya di rumah.

Usai membayar makanan Erlita meninggalkan kafe. Tujuan utamanya tentu saja kantor sang suami. Sepanjang jalan Erlita terus tersenyum, hatinya benar-benar senang. Ternyata gadis yang sudah sekian lama dia incar untuk dijadikan calon menantu sudah ada di depan mata. Erlita memang baru pertama kali bertemu secara langsung dengan Ayunda, namun dia sering kali mendengar Zaenab ataupun Rukmi membicarakan gadis itu.

Erlita kembali mengeluarkan ponsel dan menghubungi saudara sepupunya, Adi. Mengucapkan beribu terima kasih karena sudah menolak lamaran kerja Ayunda di restoran. Dan dengan penuh semangat Erlita menceritakan jika gadis itu hendak dia jodohkan dengan Khaliq.

Ayunda melirik meja yang tadi di tempati oleh Erlita, namun, meja itu sudah kosong. Apa beliau sudah pulang? Batinnya. Tidak ingin membuang waktu percuma Ayunda bergegas menyelesaikan pekerjaannya. Sebelum nanti semakin banyak pengunjung yang datang, dan pada akhirnya dia juga yang kerepotan.
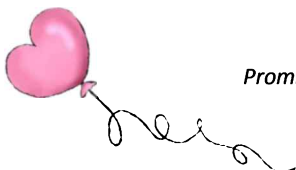
Benar saja, memasuki waktu istirahat siang pengunjung semakin banyak. Ayunda dan rekan-rekannya sibuk melayani pengunjung yang tiada habisnya.

"Mbak!" seru seorang pengunjung. Melambaikan tangan memanggil Ayunda. Tergesa gadis itu menghampirinya dan menanyakan mau menambah pesanan atau bukan?

"Mbak, kamu bersihkan ini.” Si Wanita muda menunjuk jijik kursi di sebelahnya yang terkena tumpahan kopi dan meleleh membanjiri lantai.

"Baik, tunggu sebentar, saya ambilkan peralatan kebersihan dulu.” Ayunda hendak berbalik saat wanita itu menahan tangannya dengan kasar.

"Disuruh bersihkan ini, malah melengos pergi!" teriak si Wanita membuat beberapa pengunjung menoleh dan memperhatikannya. Ayunda tertegun melihat tingkah wanita di hadapannya.

"Maaf, Mbak, saya cuma mau ambil peralatan untuk membersihkannya dahulu.” Ayunda mengulangi ucapannya dengan suara sedikit keras.

"Oh ... berani kamu ya menaikkan nada bicaramu hah?" bentak si Wanita dengan suara lantang.

Melihat keributan antara pengunjung dan Ayunda, Revan segera datang menghampiri keduanya. Melihat dan mendengarkan dari jarak yang lebih dekat.

"Mbak, saya 'kan cuma mau ambil lap dan kain pel dulu, salahnya di mana?" Ayunda tetap ngotot dengan pendapatnya sendiri. Rasa lelah yang dia rasakan membuat kesabarannya menipis.

Revan melipat kedua tangannya di dada. Hanya menonton tanpa ada niat untuk menghampiri lebih dekat.

Wanita di hadapan Ayunda berdiri, secepat kilat tangannya menarik pakaian Ayunda, namun hanya bisa meraih apron saja.

Kaget dan juga takut membuat Ayunda refleks mundur. Dia menatap tajam tamu wanita yang sedari tadi marah-marah tidak jelas menurutnya.

"Heh perempuan kampung, berani kamu ya!" Lagi, si Wanita berteriak. Tangannya melayang hendak menampar.

Revan berlari menghampiri, namun langkahnya seketika terhenti saat melihat seorang lelaki seumuran kakaknya sudah berdiri di hadapan Ayunda dan menahan tangan wanita yang ingin menamparnya.

"Adisti! Apa-apaan kamu?" Sentak si Lelaki. Suaranya tidak terlalu keras. Namun, jarak yang dekat membuat Revan masih bisa mendengar perkataannya.

"Apa? Kamu mau belain perempuan udik ini, hah?" jawab wanita bernama Adisti garang.

Lelaki itu menghempaskan tangan wanita bernama Adisti secara kasar. Dia berbalik dan menatap Ayunda. Tatapan yang tidak biasa, itulah yang Revan lihat.
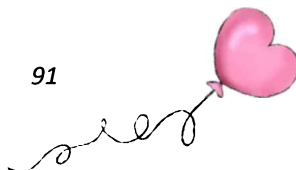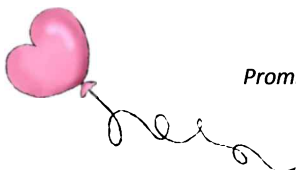
"Ayu." Suaranya terdengar berat tapi lembut.

Ayunda masih bergeming, wajahnya tertunduk dengan kedua mata terpejam. Perasaan malu dan juga takut bercampur menjadi satu. Membuatnya sama sekali tidak berani membuka mata.

"Mas, aku ini istrimu, kenapa kau malah memperhatikan dia?" protes Adisti dengan suara cemprengnya. Dia tidak menghiraukan banyaknya pengunjung yang menonton drama recehan yang di suguhkan secara langsung.

"Adisti, berhentilah bersikap arogan dan semaumu. Aku bosan dan jenuh melihatmu setiap saat seperti itu." Sementara Revan yang masih menonton menutup mulutnya, menahan tawa yang hampir saja meledak.

"Van, gila lu. Bukannya diseret keluar, malah ditonton." Boy datang menghampiri dan berdiri di samping Revan.

"Nah, elu ngapain berdiri di sebelah gue?"

"Nonton. Mumpung gratisan dan tidak di sensor," jawab Boy dengan tenang. "Laki-laki itu ...."

"Lu kenal, Boy?"

"Nggak. Tapi beberapa hari lalu gue liat dia di sini. Hampir setengah hari duduk mojok."

"Lagi galau kali, lu liat aja tuh, cewek yang ngaku istrinya bar-bar begitu." Revan menunjuk ke arah Adisti dengan dagunya.
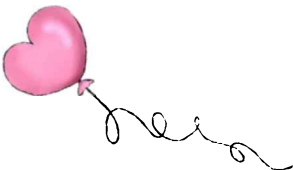
"Entahlah. Yang gue tahu, itu laki liatin si Ayu terus.”

"Apa?"

"Ck. Pelan-pelan nape. Gue 'kan nggak budek.”

"Lu bilang laki-laki itu liatin si Ayu terus?"

"Iye, tadi gue bilang begitu.”

Revan melangkah meninggalkan Boy, dia menghampiri Ayunda yang masih mematung dengan kedua mata terpejam rapat.

"Yu.”

Perlahan Ayunda membuka matanya, lalu berbalik dan menyembunyikan tubuhnya di balik tubuh tinggi Revan.

"Maaf, Mas, Mbak, kalau ada masalah, tolong jangan membuat keributan di sini," tegur Revan selembut dan sesopan yang dia bisa.

"Heh, Mas, yang tidak sopan itu dia, perempuan udik, kampungan, dekil begitu beraninya nyari perhatian suami saya!" teriak Adisti menggebu.

Revan membuang napas panjang. "Mbak, dari tadi saya melihat dan memperhatikan, teman saya ini tidak sekalipun melihat ke arah suami Mbak.”

"Adisti sudahlah. Jangan bikin malu," sela lelaki di hadapan Revan.

"Oh, kamu mau belain si udik itu? Kamu masih suka sama dia? Ingat ya, Mas, aku akan laporkan pada papa, biar kamu dipecat dari kantor sekalian dan jadi gembel seperti
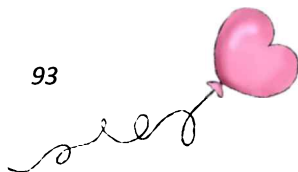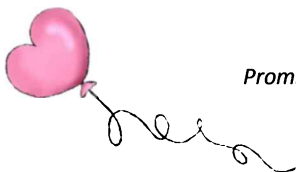
dia.” Setelah mengumpat panjang lebar Adisti meraih tasnya dan berlalu begitu saja.

Revan menatap sekeliling, memperhatikan banyaknya pengunjung yang sepertinya lebih tertarik merekam setiap detail kejadian dan menyebarkannya di sosial media.

"Maaf sudah membuat keributan di sini," ujar lelaki itu pada Revan. Tatapan matanya masih mengarah pada Ayunda yang memeluk erat lengan Revan dan menyembunyikan tubuh kecilnya.

Revan hanya mengangguk. "Semoga tidak terulang lagi. Untung tidak ada drama mecahin barang dan melempar kursi.” Jawabnya. Tenang dan santai.

"Ayo, Yu, sebaiknya kamu istirahat di dalam saja." Revan menyeret tubuh mungil Ayunda yang kaku seperti batang kayu.

'Aku tahu kamu marah dan membenciku, Yu, tapi aku bersyukur kamu baik-baik saja' batinnya nelangsa. Ia menatap kepergian Ayunda dan Revan dengan tatapan sendu. Ada sekelumit rindu disudut hati yang tak mampu dia ungkapkan.
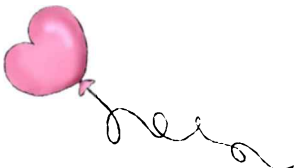
Mimpi

Revan membawa Ayunda menuju ruang istirahat karyawan. Walau di dalam hatinya tersimpan banyak tanya, namun ia menyimpannya. Dan membiarkan Ayunda menenangkan diri terlebih dahulu.

"Istirahat dan makan dulu. Tidak usah ke depan. Nanti saja kalau sudah rame," titah Revan. Ayunda hanya mengangguk samar tanpa menyahut.

Pikirannya sangat lelah mengingat kejadian yang baru saja di alaminya. Dia sama sekali tidak menyangka akan bertemu kembali dengan orang-orang itu. Orang-orang yang selama beberapa tahun ini dia hindari dan jauhi keberadaannya.

Sungguh, dunia sangat sempit. Ayunda tidak menyangka kalau Adisti masih mengenalinya. Padahal dia sangat berharap jika wanita itu sudah melupakan keberadaan dirinya. Apa hendak dikata, wanita itu bahkan dengan sengaja mengolok dan mempermalukannya di hadapan khalayak.
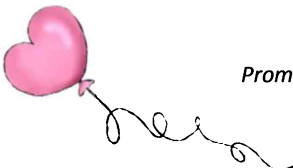
Ingin rasanya Ayunda menghilang ke dalam tembok saja. Sakit hati mungkin masih dia sembunyikan, tapi rasa malu?

Dari kejauhan tampak Boy berjalan menghampiri, di tangannya terlihat memegang 2 buah botol minuman. Dia meletakan satu botol di hadapan Ayunda.

"Kenapa bengong?" tegur Boy. Dia menjatuhkan bobotnya di kursi yang ada di hadapan Ayunda.

"Tidak ada apa-apa," jawab Ayunda lesu.

"Minumlah. Lumayan, untuk mendinginkan kepala." Boy mendorong botol minuman ke hadapan Ayunda.

Tanpa disuruh dua kali Ayunda langsung meraihnya dan membuka tutupnya. Mungkin benar apa yang Boy katakan, isi kepalanya akan mendingin kalau minum air es. Konyol bukan?

"Yu, apa kamu mengenal lelaki tadi?" tanya Boy hati-hati.

Ayunda mendongak menatap wajah tampan di hadapannya. "Lelaki tadi ... ya, Ayu mengenalnya. Sangat kenal, tapi itu dulu." Jawabnya.

Boy membisu, namun sudut matanya memperhatikan Ayunda yang terlihat sangat gelisah. Embusan napas terdengar sangat kasar.

"Kalau mau cerita, cerita saja," ujar Boy, terdengar datar dan tak acuh.

"Kakak mau dengar ceritaku? Atau mau mengasihani?"
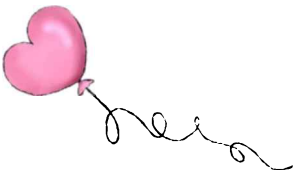
"Terserah kamu mau menganggapnya bagaimana. Nggak maksa kok.”

Ayunda menoleh, keraguan tampak jelas dari sorot matanya. "Nanti, Kak, Ayu belum siap.” Jawabnya lirih. Ragu? Iya, dia sangat ragu. Menceritakannya pada orang luar, atau membiarkannya terkubur dalam ingatannya sendiri.

"Terserah.” Lagi, hanya kalimat itu yang Boy ucapkan sebagai jawaban. "Sebaiknya kamu cepat-cepat makan. Nanti keburu banyak pelanggan, 'kan tidak enak kalau tetiba kamunya pingsan karena kelaparan.” Lanjut Boy sembari menatap tajam Ayunda.

Setelah mengatakan hal itu, dia segera berdiri dan menjauh dari Ayunda. Boy menghampiri rekan-rekannya yang lain.

"Bagaimana?" Melihat Boy berjalan mendekat, Adit langsung menanyainya.

"Ya begitu.” Jawabnya santai.

"Gue serius tanya, Boy," jawab Adit kesal.

"Gue juga jawabnya serius," sahut Boy tidak mau kalah.

"Ck. Jangan main-main. Apa dia bilang?" Bima melerai keduanya, lalu bertanya pada Boy.

"Si Ayu kenal sama laki-laki itu. Tapi dia belum mau cerita, belum siap katanya.” Boy menarik kursi yang biasa Revan duduki, lalu menjatuhkan bobotnya di sana.
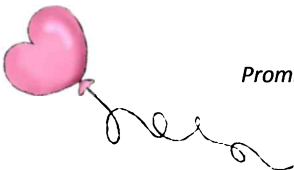
"Lalu?" Revan menimpalinya.

"Kita tunggu saja, sampai dia mau bicara. Kalau dipaksa, takutnya dia tersinggung.”

Revan, Bima dan Adit saling lempar tatapan. "Gak usah liatin gue seperti itu!" sentak Boy.

Bima mendengus, begitu juga dengan Revan. Sementara Adit melengos dan langsung menjauh.

"Ya sudah biarkan saja dulu. Wanita itu penuh misteri," ujar Bima.

"Sok tahu!" balas Boy.

"Gue emang tahu.”

"Playboy cap sendal jepit,” ledek Boy. Setelahnya dia segera menjauh. Menghindari tatapan membunuh Bima.

Ayunda merebahkan tubuhnya di atas kasur. Menatap langit-langit kamar yang kusam dan dipenuhi jamur. Di sebelahnya Ratih tertidur lelap.

Sudah beberapa hari dia menyerahkan berkas lamaran milik Mega. Namun, sampai detik ini Revan tidak memberikan kabar apa pun padanya. Apakah Mega di terima kerja, atau tidak? Ayunda bimbang, takut kalau sewaktu-waktu sahabatnya itu bertanya.

Jawaban apa yang harus dia berikan? Inginnya dia bertanya langsung pada Revan atau sekalian pada Khaliq. Tapi nyalinya tidak sebesar itu. Terkadang, berbicara pada
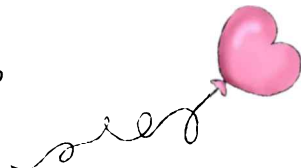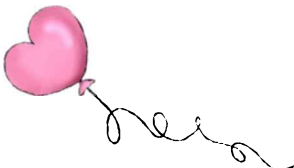
rekan kerjanya saja suka grogi. Apalagi kalau harus bicara pada bosnya. Bisa-bisa Ayunda sesak napas lagi seperti beberapa waktu yang lalu.

'Semoga saja pak bos berbaik hati dan menerima lamaran mbak Mega. Kasihan dia, masa harus kerja di Hong Kong lagi'

Perlahan, kesadarannya mulai menipis. Kedua matanya terpejam membawa semua himpitan beban yang belum terurai dalam dada.

"*Lepas, ini sakit. Tolong lepaskan.”* Ucapnya mengiba.

Namun bukan permintaannya yang terkabul, akan tetapi sebuah telapak tangan mungil yang mendarat sempurna di kedua pipinya.

"*Akh!*" Jeritannya tertahan. Suara-suara tawa mengejek terdengar begitu ngilu di telinganya. Kenapa, kenapa mereka begitu gembira melihat dirinya tersiksa seperti ini? Kaki terasa lemas bahkan tidak mampu menopang tubuhnya yang mungil. Ingin hati berlari menjauh dan meminta pertolongan. Apa daya hanya bisa merintih dan menikmati perih.

“Kenapa kau datang ke sini?”

“Aku hanya mengikuti dia, dia yang membawaku!” Pekiknya. Tidak terima jika terus menerus di salahkan.

“Kau bohong!”

“Aku tidak berbohong, mas Dewa yang membawaku ke sini.” Ayunda meringis menahan sakit saat kakinya di injak.
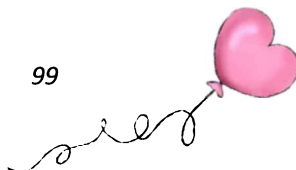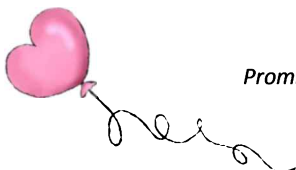
"Tidak mungkin. Kamu hanya anak angkat Zaenab bukan? Untuk apa anakku membawamu ke sini?"

Ayunda terdiam, dia bingung harus memberikan jawaban seperti apa? Sadewa yang membawanya ke sana, lelaki itu mengatakan akan mengenalkan dirinya pada keluarga wanita yang hendak di jodohkan dengan dirinya. Namun, sejak tadi batang hidungnya tidak terlihat. Membiarkan dirinya dihina dan dicaci maki oleh mereka yang baru pertama kali berjumpa.

"Kau tahu, gadis cantik itu calon istri Sadewa, namanya Adisti. Kau hanya anak yatim yang dibesarkan di panti. Tidak pantas berdampingan dengan lelaki sekaya itu." Ayunda menatap wanita berpenampilan glamor di hadapannya lalu beralih pada sosok gadis cantik yang tadi di tunjuk si wanita.

Seringaian tipis terlihat dari bibir si gadis, Ayunda membuang muka. Dirinya sudah kalah telak. Bukan hanya dari kasta, tapi juga penampilan.

Udik

Kampungan

Benalu

Suara-suara itu terdengar begitu lantang.

Dia kembali berteriak, memohon dan meratap pada mereka yang ada di dekatnya.

"*Hentikan!*" Teriakannya kembali menggema.

"*Apa yang kalian lakukan padanya?*"

Suara itu ....

Inginnya dia berbalik dan menoleh pada si pemilik suara, namun tubuhnya sangat sulit untuk di gerakan.

"*Dia ... perempuan udik yang mau kau pungut? Hahaa ... mau menjadikan dia seperti Cinderella, huh? Jangan mimpi kamu.*"

"*Tolong ... lepaskan aku, ini sangat sakit dan se-sesak.*" Ia kembali mengiba, berharap ada seseorang mau menolongnya.

"*Aakh!*"

"Mbak! Mbak, bangun!" Sayup terdengar suara seseorang memanggilnya. Bersamaan dengan tubuhnya yang di guncangkan.

Perlahan kedua matanya terbuka dan menatap sekeliling. Jemarinya mengusap wajah yang di penuhi peluh dan juga air mata. Air mata?

"Istigfar, Mbak. Mimpi apa sampai berteriak seperti itu?"

"Mi-mimpi? Tadi, tadi hanya mimpi." Gumamnya tidak jelas.

"Aku ambilkan air minum dulu."

"Ra ... Ratih."

Tenggorokannya terasa kering, dan suaranya hanya terdengar seperti berbisik. Apa yang terjadi pikirnya.

"Mbak, minum dulu."
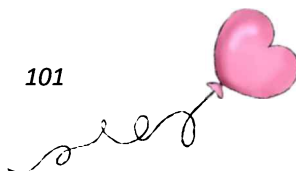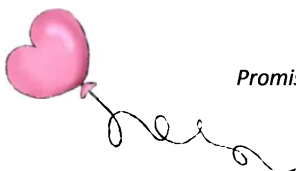
Tanpa menjawab dia segera meraih gelas dan menandaskan isinya dengan cepat.

"Lain kali, kalau mau tidur itu berdoa dulu. Mimpi kok kayak di kejar-kejar setan. Mimpi tuh di kejar cowok ganteng dan tajir gitu, ini malah kayak mimpi di uber *Debt Colector*."

"Maaf. Kamu jadi terganggu tidurnya.”

"Sebaiknya tidur lagi, ini masih jam dua pagi, Mbak.”

"Maafkan, mbak ya.”

"Aku juga minta maaf, tadi nampar, Mbak Ayu.”

Hanya anggukan lemah yang menjadi jawabannya. Dia menatap Ratih yang kembali merebahkan tubuhnya. Mungkin benar apa yang di katakan Ratih tadi, lupa berdoa sebelum tidur.

Setelah cukup lama termenung, dia kembali merebahkan tubuhnya. Mencoba menjemput kantuk. Namun, sampai jarum jam menunjukkan pukul tiga dini hari, kedua matanya tak jua terpejam. Lelah hanya berbaring dan memikirkan hal-hal yang membuat hatinya terasa semakin nyeri. Akhirnya Ayunda bergerak turun dari atas ranjang.

Pelan-pelan dia meraih gagang pintu dan membukanya. Lebih baik ke dapur saja pikirnya. Menyiapkan bahan-bahan untuk membuat makanan. Tiba di dapur, Ayunda langsung membuka kulkas dan mengeluarkan kol serta wortel. Dengan lincah tangannya mengupas dan mengirisnya.
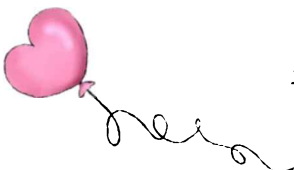
"Ck. Dasar pikun. Daun bawangnya kenapa gak di ambil sekalian." Ayunda kembali membuka kulkas mengambil daun bawang.

Selesai menyiapkan bahan-bahan untuk membuat bakwan, Ayunda mengambil pisang kepok yang sudah matang satu sisir dan langsung mengupasnya. Selain kedua makanan itu, dia juga membuat risol dan beberapa jajanan tradisional lainnya.

Hasil penjualannya memang tidaklah banyak, terkadang malah merugi jika dagangannya tidak laku semua. Tapi untuk saat ini, selain mengandalkan uang gajinya dari kafe, juga dari hasil menjual makanan tersebut.

Ayunda sangat bersyukur karena pemilik kantin mau menerima jajanan yang dia buat dan membantu menjualnya.

Kumandang azan subuh seketika menghentikan aktivitas Ayunda. Gegas dia mengambil wudu, sebelum menunaikan kewajibannya pada Sang Khalik. Ayunda membangunkan Ratih yang masih terlelap.

"Iya ... iya, aku bangun." Ratih menggeliat malas. Memperhatikan Ayunda yang sudah terlebih dahulu shalat.

Pria Aneh

Pukul enam pagi Ayunda mengantarkan jajanan ke kantin. Bersyukur pagi ini dia tidak kesiangan seperti hari-hari yang lalu. Tiba di dekat kantin, Ayunda menghentikan langkahnya sejenak sekedar melepas lelah. Lalu, ia kembali berjalan dan masuk ke dalam kantin.

'Alhamdulillah sampai' bisik hatinya.

"Assalaamu'alaikum! Pagi, Bu." Ayunda meletakkan barang bawaannya. Mengucap salam dan menyapa pemilik kantin.

"Wa'alaikumussalam. Eh Ayu, pagi juga." Jawabnya dengan ramah. "Tumben pagian?" tanyanya sembari menata jajanan yang di bawa Ayunda di dalam lemari kaca.

"Iya, Bu, alhamdulillah. Kerjaan cepat selesai." Sesekali kedua mata Ayunda mengitari area kantin.

"Ada apa, Yu?"

"Oh em ... mbak Mega kok nggak kelihatan, Bu?" Ayunda gelagapan karena ketahuan sedang celingukan
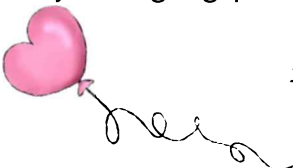
mencari keberadaan Mega. Suara helaan napas kasar terdengar dari orang yang berada di hadapannya.

'Menatap penuh tanya, ada apa gerangan?: Pikirnya.

"Mega, Mega sudah berangkat ke kota, Yu." Jawabnya lemah.

"Ke kota? Dia tinggal di mana, Bu?"

"Maaf, Yu, ibu tidak berani kasih tahu. Kamu tunggu Mega kasih kabar saja ya,"

"Iya, Bu. Kalau begitu, Ayu pamit pulang dulu. Assalaamu'alaikum."

"Wa'alaikumussalam."

Ayunda berjalan sambil melamun memikirkan Mega. Kerja apa dia di sana dan tinggal di mana? Pertanyaan itu terus menerus berputar di kepalanya.

Bergegas dia memasuki area panti dan masuk ke dalam rumah. Ayunda sudah bertekad untuk menanyakan perihal berkas lamaran milik Mega pada bosnya. Mengabaikan rasa takut dan grogi yang sering tiba-tiba melanda.

"Mbak Ayu, kenapa buru-buru?" Ratih menatap Ayunda yang menyuap makanan tergesa.

"Mbak harus datang ke kafe cepat-cepat." Jawabnya tanpa menoleh sedikit pun.

Ratih hanya mengangguk dalam diam. Melirik jam di dinding, masih pukul 6.30. Namun, dia tidak ingin banyak tanya dan di sebut lancang.
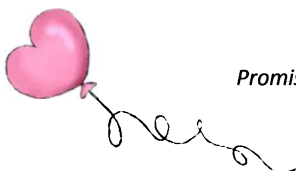
Beberapa kali Ayunda tersedak makanan, karena terburu-buru mengunyah dan menelan makanan yang masih utuh.

"Aduh, Mbak! Gak usah gerasak gerusuk napa?" tegur Ratih.

"I-iya. Tapi mbak harus buru-buru." Jawabnya tanpa memedulikan ucapan Ratih.

"Ada apa ini?" Zaenab menatap Ratih dan Ayunda bergantian.

"Itu loh, Bu, mbak Ayu, makan udah kayak takut kehabisan."

Ayunda mendelik mendengar jawaban Ratih. Sementara Zaenab menatapnya keheranan.

"Kamu mau ke mana pagi-pagi begini, Yu?" Zaenab menatap Ayunda, meminta jawaban.

"Ayu mau ke kafe pagian, Bu." Jawabnya tanpa berani menatap lawan bicaranya.

"Tumben. Apa ada acara di sana?"

Ayunda menghela napas berat. Meletakan sendok di tangannya, lalu menatap Zaenab sesaat.

"Beberapa hari lalu, mbak Mega nitip surat lamaran kerja sama Ayu, Bu ...."

"Lalu?"

"Tadi Ayu ke kantin, terus nanyain mbak Mega sama ibu Rukmi. Tahu nggak jawabnya apa?"

Zaenab dan Ratih serempak menggelengkan kepala.
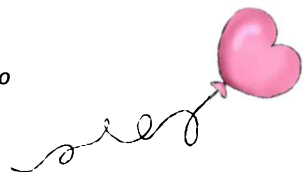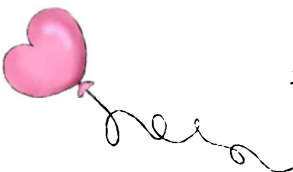
"Mbak Mega berangkat ke Ibu kota. Ayu khawatir, Bu, dia 'kan belum dapat kerjaan. Terus tinggalnya di mana coba. Bu Rukmi bahkan tidak tahu alamatnya."

"Si Rukmi ini bagaimana sih? Anak tinggal di mana, dia sampai tidak tahu. Keterlaluan." Zaenab mengoceh sendiri setelah mendengar perkataan Ayunda.

"Atau ... mbak Mega emang gak mau orang tahu, di mana dia tinggal." Ratih menimpali ucapan Zaenab.

"Mungkin juga. Ya udah, mbak berangkat dulu ya. Bu, Ayu berangkat ya,"

"Emang harus sepagi ini, Yu?" Zaenab menelisik wajah Ayunda.

"Ayu harus bertemu kak Revan, Bu, dan menanyakan perihal surat lamaran kerja itu. Doain ya, Bu, semoga mbak Mega dapat kerjaan."

"Aamiin." Zaenab dan Ratih mengaminkan ucapannya dengan cepat.

"O iya, Bu, besok kalau Ayu gajian, kita pergi jalan-jalan ya?" ajak Ayunda pada Zaenab.

Wanita paruh baya itu tersenyum tipis. "Uangnya simpan saja, Yu, jangan boros. Kita makan saja di sini, berkumpul semua." Jawabnya lembut. Ayunda berpikir sejenak, ada benarnya apa yang dikatakan Zaenab. Lebih baik uangnya dia simpan sebagian, apalagi kebutuhan adik-adiknya semakin hari, semakin banyak.

Ayunda berjalan mondar-mandir di dekat meja kasir. Sesekali menoleh arah pintu masuk kafe. *'Duh, kak Revan ke mana sih? Kenapa belum datang juga.'*

Waktu sudah menunjukkan pukul 8.30. Namun, orang yang di tunggu-tunggu belum juga datang. Ayunda semakin resah, bagaimana seandainya Revan tidak datang ke kafe? Dia harus bertanya pada siapa lagi? Rasa khawatirnya semakin menjadi seiring waktu beranjak siang.

Tepat pukul sembilan, sebuah mobil sedan hitam keluaran terbaru memasuki halaman kafe. Ayunda harap-harap cemas, berdoa dalam hati semoga yang datang adalah Revan.

Semesta sepertinya sedang ingin mempermainkan perasaannya pagi ini. Karena yang keluar dari mobil bukanlah Revan, tapi Khaliq. Ayunda meremas ujung apron yang di pakainya, apa sekarang yang harus dia lakukan, bertanya langsung pada lelaki yang menjadi bosnya itu?

Ayunda berjalan mengikuti Khaliq. Pikirannya berkecamuk, merangkai kata yang akan dia ucapkan nanti.
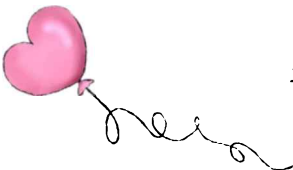
Bugh

Ayunda terjajar ke belakang, mengusap wajah yang terasa panas dan kening yang berdenyut nyeri.

"Kenapa kamu mengikuti saya?"

Ayunda menganga lebar, otaknya tiba-tiba saja tidak bisa di ajak berpikir dengan cepat.

"A-anu ... Pak."

Sepasang alis tebal Khaliq bertautan. Menatap tajam Ayunda yang masih mematung di hadapannya.

"Cepat katakan! Ada apa?" Ayunda terlonjak kaget. Wajahnya semakin tertunduk dalam, sedangkan kedua tangannya semakin kencang meremas ujung apron.

"Ma-maaf, Pak, itu ... Ayu mau tanya soal su-surat lamaran yang dititipkan sama kak Revan," ujar Ayunda terbata. Sungguh, kalau boleh memilih antara berbicara dengan Khaliq atau mencuci tumpukan piring, maka dia akan mengambil pilihan kedua itu.

Khaliq berkacak pinggang, sorot matanya memperhatikan Ayunda yang kembali menunduk.

"Surat lamaran?" Khaliq tampak berpikir beberapa saat, lalu kembali berkata, "Ada hubungan apa kamu sama perempuan itu?"

"I-itu ... kami hanya berteman, tolonglah, Pak, jangan di tolak. Dia sedang butuh pekerjaan saat ini." Dengan segenap keberanian yang ada di dalam dirinya, Ayunda berusaha bersikap tenang dan menjawab ucapan Khalik.

"Berteman?" Khaliq membeo, mengulangi ucapan Ayunda barusan.

"I-iya, Pak, mbak Mega itu teman saya, tempat tinggal kami juga berdekatan."

Khaliq terlihat mengangguk-anggukan kepala. Entah apa yang ada dalam pikiran lelaki dewasa itu.

"Saya belum melihatnya, nanti kalau sudah diperiksa berkasnya, akan saya beritahu kamu." Jawabnya datar.
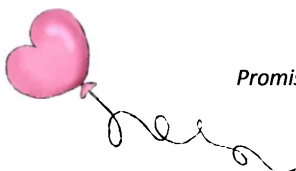
Ayunda menghembuskan napas pelan. Dia menunggu sampai kalang kabut, dan dengan seenaknya bosnya berkata seperti itu. Tidak punya hati.

"Baik, Pak, terima kasih sebelumnya," jawab Ayunda setenang dan sesopan mungkin. Tidak mungkin 'kan kalau dia meluapkan kekesalannya, bisa-bisa langsung di pecat.

Khaliq tidak lagi merespons ucapan Ayunda, dia segera berbalik dan bergegas naik ke lantai dua. Duduk termenung di kursi kebesarannya. Niatnya datang pagi-pagi untuk mengambil hasil laporan adiknya. Namun, setelah bertemu dan berbicara dengan Ayunda, dia melupakan tujuan utamanya.

'Gara-gara si Atha, bikin susah saja' gerutunya.

Hampir 30 menit hanya duduk dan bengong, akhirnya Khaliq membuka laci meja kerjanya dan mengeluarkan beberapa berkas. Diperiksa satu persatu dengan teliti. Namun, pikirannya kembali teringat ucapan penuh permohonan Ayunda.

'Apa perempuan itu benar-benar butuh kerjaan? Perasaan si Atha pernah bilang kalau dia bekerja di Hong Kong?'

Khaliq memijat pelipisnya, memikirkan pekerjaan dan juga masalah saudara-saudaranya membuat kepalanya berdenyut nyeri. Dia meraih gagang telepon lalu menghubungi seseorang.

"Apa kau bisa datang secepatnya ke sini?"

Wanita dari Masa Lalunya

"Apa kau bisa datang kesini secepatnya?" Tanpa basa basi, Khaliq langsung mengucapkan permintaan bernada perintah pada seseorang di seberang telepon.

"Baik. Aku akan datang ke kantormu, siang nanti," jawab seseorang di seberang telepon.

Tanpa menjawab apa pun lagi, Khaliq segera memutus panggilan telepon sebelah pihak. Dia segera meletakan gagang telepon di tempatnya, lalu kembali memeriksa berkas-berkas di hadapannya.

Waktu sudah menunjukkan pukul 11 siang, sekilas dia menatap layar di seberang meja kerjanya. Memperhatikan suasana kafe dari balik kamera CCTV.

Khaliq tidak menyangka sama sekali, dulu dia hanya iseng membuka kafe ini. Karena menurut Omnya, tempat ini sangat strategis. Selain dekat dengan beberapa wahana
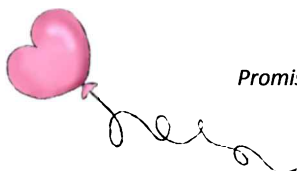
wisata, juga dekat dengan beberapa kampus dan sekolah menengah atas.

Beruntung dia mendengarkan nasihat Om Adi dan menurutinya. Sekarang Khaliq patut berbangga diri karena meraup hasil yang begitu besar dari kafe ini.

Dia juga sangat bersyukur karena Revan dan Bima mau membantunya dan mencari bartender handal seperti Adit. Juga sang ahli dekorasi ruangan, Boy. Mereka berdua teman-teman kuliah Revan yang memilih bekerja santai di kafe, dari pada bekerja memeras otak di perusahaan keluarganya.

Apa pun alasan mereka Khaliq tidak ingin tahu yang terpenting baginya kerja mereka tetap profesional. Ditambah adanya wajah baru yang menjadikan suasana kafe semakin meriah. Khaliq menggeleng lemah bila teringat sosok Ayunda. Gadis yang baru sebulan ini menjadi karyawannya. Dia sempat akan menolak Ayunda, tapi, kata Om Adi gadis itu sangat baik dan rajin. Memang tidak salah, Ayunda rajin dan disiplin. Dia juga sangat baik juga ramah.

Usai memeriksa laporan, Khaliq segera merapikan berkas-berkas tersebut dan kembali menyimpannya di laci meja kerja.

Pukul 1 siang Khaliq tiba di gedung PT. JAYA MANDIRI. Tbk. Perusahaan konstruksi milik keluarganya yang sekarang menjadi tanggung jawab dirinya. Dulu dia sempat meminta
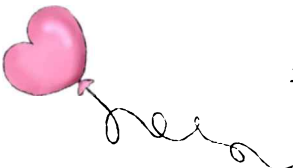
pada papinya untuk menarik Revan. Namun, dengan terang-terangan Revan menolak dan memilih menjaga kafe.

Khaliq tidak bisa memaksa, begitu juga papinya. Mereka hanya berharap suatu saat nanti Revan mau bergabung dan mengurus usaha keluarga yang sudah turun temurun.

"Hai, Bro!" sapa seorang lelaki muda yang duduk di sofa dekat meja resepsionis.

Khaliq menghentikan langkahnya, berbalik dan menatap seseorang yang baru saja menyapanya.

"Hmm."

"Ada apa menyuruhku datang ke sini?"

"Ikut ke ruanganku."

Terdengar suara decapan dari belakangnya. Khaliq tidak mempedulikannya. Dia berjalan menuju lift khusus dan segera menekan tombolnya.

"Aku tahu kau itu seorang duda, tapi jangan bersikap seperti laki-laki kurang belaian." Perkataan bernada ejekan yang langsung menembus dadanya. Khaliq mendengus mendengar orang di belakangnya berkata. Sudut bibirnya melengkung.

"Bukankah kau juga seorang duda?" Khaliq balik bertanya nyaris tanpa intonasi.

Lelaki itu terlihat membeku mendengar ucapan Khaliq. Namun, beberapa saat kemudian dia tertawa, walau terlihat sangat dipaksakan.
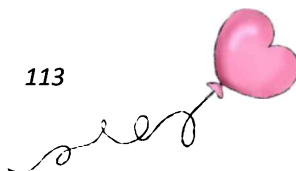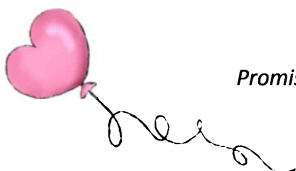
Mereka tiba di lantai lima gedung tersebut. Tidak ada yang berbicara, keduanya sama-sama diam dan sibuk dengan pikiran masing-masing.

Khaliq mempersilakan tamunya untuk duduk dan menawarinya minuman.

"Langsung saja. Ada apa menyuruhku datang ke sini?"

"Athaya, sikapmu tetap saja seperti itu." Khaliq tidak menghiraukan tatapan menusuk dari tamunya. Dia berjalan dan duduk di balik meja kerjanya dengan santai.

"Cepatlah jangan bertele-tele!"

Khaliq menegakkan tubuhnya, membuka laci meja dan mengeluarkan sebuah amplop coklat. Jari telunjuknya mengetuk amplop tersebut.

"Bukalah." Katanya. Lalu kembali menyandarkan punggungnya pada sandaran kursi.

"Apa itu?" Athaya berdiri dan berjalan menghampiri meja kerja Khaliq. Di ambilnya amplop coklat tersebut dan membukanya. Memperhatikan sekilas lembaran demi lembaran kertas di dalam amplop tanpa ada niat untuk membacanya sama sekali. Kedua matanya membola saat melihat selembar foto berwarna. Foto seorang wanita yang amat sangat dia kenal.

"Me-Mega?" ujar Athaya seakan tidak percaya. Dia kembali mengulangi membaca dan memperhatikan dengan saksama setiap lembaran kertas di tangannya. "Ini benar
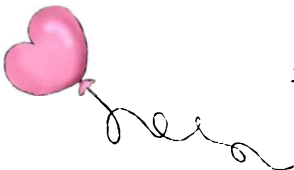
dia?" Sambungnya. Menatap Khaliq yang tengah menatap dirinya remeh.

"Dia ada di sini, dan sedang membutuhkan pekerjaan.”

"Apa kau akan menerima lamarannya?" Athaya memperhatikan Khaliq yang terlihat tak acuh.

"Tidak!" Jawabnya dengan tegas.

"Apa kau tidak bisa memberinya pekerjaan, bukankah tadi kau bilang dia sedang membutuhkan pekerjaan?" ujar Athaya dengan suara meninggi.

Khaliq mengedikkan bahu. "Kau ini sudah jadi duda pun tidak juga pintar,” sahut Khaliq mengejek Athaya.

"Jangan bawa-bawa statusku!" sergah Athaya tak kalah ketus.

"Aku memberikan itu padamu, supaya kau menerimanya bekerja di perusahaanmu. Tapi kalau kau tidak mau menerimanya, biar nanti dia bekerja di kafe bersama adikku saja.”

Athaya mendelik mendengar perkataan Khaliq. Apa katanya? Memperkerjakan Mega di kafe? Athaya sangat tahu kalau di kafe milik Khaliq, semua pekerjanya laki-laki dan sialnya mereka berwajah sangat tampan, nyaris tanpa cela.

Cepat-cepat Athaya memasukkan kembali berkas lamaran Mega ke dalam amplop, lalu berkata, "Tidak usah! Biar dia menjadi urusanku!" ujar Athaya ketus. Tanpa pamit, dia segera berbalik dan meninggalkan ruangan Khaliq.
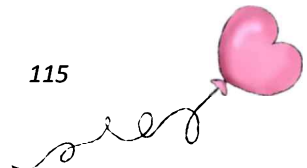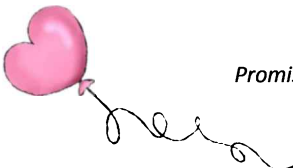
"Saudara tidak tahu diri. Boro-boro berterima kasih, pamit saja nggak," gerutu Khaliq begitu melihat pintu ruangannya tertutup dengan suara lumayan kencang.

Khaliq menerawang jauh memikirkan hidupnya yang tak kalah rumit. Semenjak bercerai dan menjadi duda, tidak terlintas dalam pikirannya untuk menikah lagi. Takut jika wanita yang di nikahinya kelak tidak menyayangi putranya dan hanya menginginkan hartanya saja.

Mantan istrinya saja tidak pernah memedulikan anak mereka, bagaimana dengan orang lain? Khaliq sangat takut, memikirkannya saja membuat dadanya terasa panas dan sesak.

'Gayatri sialan' Khaliq mengacak rambutnya yang kelimis. *Mood*-nya sangat buruk jika mengingat mantan istrinya yang sekarang entah berada di belahan dunia mana.

Gayatri, mantan istrinya pergi setelah beberapa hari melahirkan Zet. Dia menggugat cerai Khaliq dan meminta harta gono-gini lalu pergi menghilang tanpa ada kabar sekalipun.

Terkadang Khaliq heran, apa Gayatri tidak merindukan anaknya sama sekali? Sampai bertahun lamanya tidak pernah memberi kabar atau sekedar menanyakan keberadaan Zet.

Zet yang malang.

Khaliq kembali membuang napas kasar, sekedar memberikan ruang di dalam rongga dadanya yang semakin sesak. Entah bagaimana dulu dia bisa menikah dengan
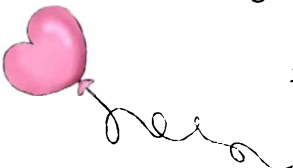
Gayatri. Beberapa tahun lalu Gayatri datang menemui kedua orang tuanya dan meminta untuk menikahkan dirinya dengan wanita itu. Setelah seluruh keluarga berunding akhirnya diputuskan bahwa Khaliq harus segera menikah karena usianya yang tak lagi muda.

Pernikahan yang dilandasi keterpaksaan itu pada akhirnya hanya bertahan tak lebih dari setahun saja. Gayatri menggugat cerai Khaliq setelah melahirkan.

Menyesal pun percuma, nasi sudah menjadi bubur. Khaliq hanya bisa pasrah dan akhirnya memilih menduda. Dia tidak melarang Gayatri untuk menemui anaknya hanya saja mantan istrinya yang tidak pernah mau datang atau sekedar bertanya kabar anak mereka.

Sering kali Khaliq mendengar perkataan saudara atau sahabatnya yang mengatakan jika dirinya tidak bisa *move on* dari Gayatri karena hingga detik ini belum juga memiliki pasangan. Ingin membantah prasangka mereka, Namun apa daya kenyataan yang terlihat memang seperti itu.

Bukan tidak ingin menikah lagi, Khaliq hanya takut jika istrinya nanti hanya mencintai dirinya dan abai terhadap sang anak dan, jika bertanya tentang perasaan sejujurnya Khaliq sama sekali tidak mencintai Gayatri. Entah perasaan apa yang ia miliki kepada mantan istrinya yang Khaliq tahu dan pahami adalah dia hanya menyayangi putranya. Soal cinta? Masih abu-abu.

Erlita

Erlita memperhatikan setiap sudut kafe. Berjalan mendatangi putranya, Revan, yang masih berkutat di balik meja kasir.

"Loh, Mami! Kapan datangnya?" Revan menatap Erlita yang sudah berdiri di dekatnya.

"Mami barusan datang. Cuma mau mampir sebentar saja," jawab Erlita. Tatapannya kembali memindai sudut-sudut kafe, entah apa yang dicarinya. Langkah kakinya menuju bagian belakang kafe, Erlita kembali celingukan.

"Tante! Nyari apa?" Erlita mengusap dadanya, bibirnya bergerak-gerak seolah melafazkan mantra. Tatapan matanya menatap tajam sosok Adit yang tiba-tiba saja berada di sampingnya.

"Tidak ada. Mana gadis itu?" Jawabnya tanpa mempedulikan orang yang ada di dekatnya.

"Ayu?" Adit membeo.

"Iya. Di mana dia?" Erlita kembali menatapnya.
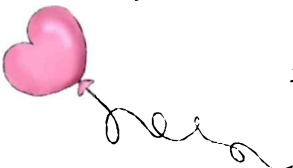
"Ada di belakang, baru saja istirahat." Adit menunjuk arah ruang istirahat khusus karyawan.

"Ya sudah, tante mau ke belakang dulu." Erlita melangkah cepat menuju ruang istirahat karyawan.

Sementara itu ....

"Van, Eumak lu napa sih? Aneh banget."

Revan menoleh dan menatap Adit sesaat. "Tidak tahu." Jawabnya datar.

"Dia nyari si Ayu tuh." Lanjut Adit dengan rasa penasaran yang semakin menjadi.

Revan seketika mendongak menatap tajam Adit yang masih memperhatikan ke mana arah Erlita berjalan.

"Mami cuma mau melihat keadaan Ayu," jawab Revan sekenanya.

"Hah! Emang si Ayu kenapa? Sakit? Gue perhatikan dia baik-baik saja tuh."

Revan tergagap. "Em ... bukan sakit. Melihat orang lain, memang harus dia-nya sakit dulu?" jawab dan tanya Revan ketus.

Adit mendengus, berjalan gontai meninggalkan Revan yang kembali anteng dengan dunianya. Inginnya kembali bertanya, namun sudah dapat dipastikan bukan jawaban yang akan dia dapat.

Erlita berdiri di ambang pintu ruang istirahat karyawan, menatap lekat wajah Ayunda yang tengah
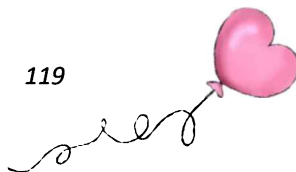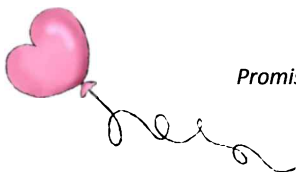
memejamkan mata sambil bersandar. Gurat lelah tercetak jelas di sana.

Suara ketukan membuat sepasang mata bulat terbuka perlahan. Menatap sekeliling, sampai akhirnya netranya menangkap sosok wanita paruh baya di ambang pintu.

Ayunda menegakkan tubuhnya dengan cepat, mengusap wajahnya kasar. "Mau ke mana? Bukankah ini jam istirahatmu?" tanya Erlita.

Ayunda mengangguk samar. Walaupun sekarang jam istirahatnya, dan tidak ada seorang pun yang akan melarang dia untuk tidur di sana, tapi rasa sungkan membuatnya segera membuka mata lebar-lebar.

"Saya cuma mau bicara sebentar sama kamu. Duduklah." Erlita meminta Ayunda kembali duduk. Dia pun segera mengambil tempat tidak jauh dari posisi Ayunda.

"Ada yang bisa saya bantu, Bu?"

Erlita mengangguk lalu menjawab, "Iya. Tolong jawab pertanyaan saya dengan jujur." Jawabnya tanpa mengalihkan tatapan dari wajah Ayunda.

"I-iya, Bu."

"Apa kamu punya pacar? Atau seseorang yang dekat?" tanya Erlita *to the point*.

"Pacar? Saya tidak punya pacar. Orang yang dekat itu maksudnya gimana?"

"Seorang laki-laki yang kamu anggap spesial atau kamu sukai. Adakah?"
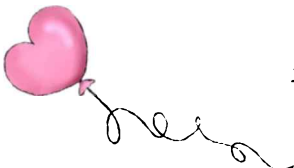
Ayunda menggeleng, laki-laki yang dekat dengannya hanya teman kerjanya saja. Dia bukan orang yang mudah dekat dengan lawan jenis atau mudah menyukai seseorang.

"Ti-tidak ada. Saya cuma dekat sama teman kerja saja, tidak ada yang lain." Jawabnya jujur. Erlita mendesah lega.

"Syukurlah," gumamnya. "Pacar pernah punya 'kan?" Kembali Erlita bertanya.

"I-iya, pernah. Tapi sudah sangat lama." Ayunda menunduk, menyembunyikan wajahnya.

"Apa ada sesuatu hal yang menyebabkan kalian berpisah?"

Ayunda mendesah lelah, entah apa maksud dan tujuan Erlita menginterogasi dirinya seperti ini.

"Karena saya orang miskin dengan asal usul tidak jelas." Jawabnya dalam sekali tarikan napas.

"Dengar, Nak, di dunia ini tidak ada orang miskin, yang ada hanya orang-orang yang tidak pandai bersyukur."

Ayunda menengadahkan wajahnya, memberanikan diri menatap wajah cantik di hadapannya. "Iya. Mungkin Ayu kurang bersyukur. Tapi itulah yang selalu mereka katakan." Jawabnya sendu.

"Sudah, jangan pikirkan apa yang orang lain ucapkan. Cukup jadi dirimu sendiri, dan yakinkan kalau kamu cantik dan sangat beruntung." Nasihat Erlita. Dia merasa sangat kasihan melihat nasib kurang beruntung Ayunda. Harus
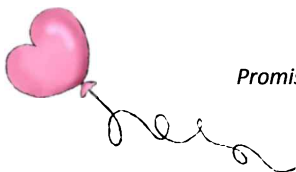
hidup di panti asuhan tanpa tahu asal usulnya dari mana, dan orang tuanya siapa.

"Iya, Bu. Terima kasih nasihatnya."

"Bagus. Ingat, kamu itu sangat beruntung, hidup di kelilingi orang-orang yang menyayangimu. Orang lain di luar sana, belum tentu seberuntung itu."

Ayunda kembali mengangguk. Mengaminkan ucapan Erlita. Dia memang sangat beruntung, bertemu Zaenab dan juga saudara-saudaranya di panti. Belum lagi pertemuannya dengan Revan dan teman-temannya. Ayunda tersenyum, mengucap beribu syukur di dalam hati.

"O iya, Nak. Menurutmu, apa laki-laki seumuran anak saya, Khaliq, masih pantas bersanding dengan wanita berusia 20 tahunan?" Untuk sesaat Ayunda bengong, mencerna sebaik mungkin pertanyaan yang di lontarkan Erlita.

"Ya ... kalau menurut saya sih, masih pantas, Bu. Lagian, pak Khaliq masih terlihat sangat muda."

"Hm, begitu ya?!"

"Iya, Bu, menurut Ayu, penampilan pak Khaliq tidak jauh berbeda dengan mas Bima ataupun Kak Revan."

"Saya juga beranggapan begitu. Walaupun usia Khaliq 35 tahun, tapi dia masih terlihat sangat Revan."

"Maaf, Bu, bukannya pak Khaliq sudah memiliki seorang putra?"

"Iya dia punya, biasanya suka di bawa kesini 'kan?!"
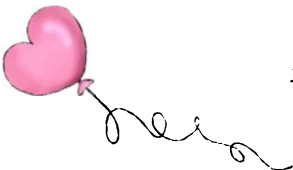
"Iya, saya pernah bertemu sekali.”

"Tapi sayang istrinya ....”

"Mami! Kok ada di sini?"

Ayunda dan Erlita menoleh bersamaan pada sosok yang baru saja datang dan menginterupsi pembicaraan mereka.

"Iya, mami cuma mau ketemu Ayu. Kamu gak ke kantor?"

"Nanti agak sorean, Mi.”

Ayunda tampak sangat gelisah, dia hanya sesekali memperhatikan Erlita dan juga Khaliq yang baru saja datang. Dan sekarang malah ikut-ikutan duduk di sana.

"Mami ngomongin apa tadi?" tanya Khaliq penuh rasa curiga. Tadi dia sempat terkejut mendengar laporan adiknya kalau sang mami datang ke kafe dan langsung menemui Ayunda. Rasa penasaran membawa Khaliq menuju ruang istirahat karyawan. Benar saja, maminya berada di sana bersama Ayunda.

Namun, Khaliq tidak sempat mendengar apa pun yang mereka berdua bicarakan, hanya kecanggungan dari sikap Ayunda yang terlihat jelas.

"Tidak ada. Hanya urusan perempuan," jawab sang mami di sela senyuman manisnya.

"Tumben-tumbenan Mami mau datang ke sini.”
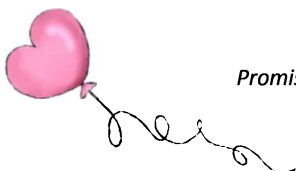
"Eh jangan salah, dari kemarin mami bolak-balik ke sini kok. Iya kan, Yu?" ujar Erlita. Menoleh dan meminta tanggapan Ayunda.

Ayunda menganggguk, membenarkan apa yang di ucapkan olehnya barusan. Khaliq mengembuskan napas pelan. Menatap bergantian kedua wanita beda usia di dekatnya.

Sangat kontras batinnya. Mami tirinya yang cantik jelita, dan sangat terawat, sedangkan Ayunda terlihat sangat sederhana.

"Nggak usah diliatin begitu." Telapak tangan Erlita mengusap wajah Khaliq. Membuat si empunya mengerjap dan membuang pandangan, malu.

"Mami besok mau ajak Zet main," ujar Erlita pada sang putra.

"Mami mau ke mana?"

"Mau ajak dia nyari teman bermain, biar tahu dunia luar."

"Hmm ... dia masih kecil, Mi."

"Justru itu, harus mulai di kenalkan dengan orang banyak dan melihat kalau dunia itu tidak hanya seputar orang rumah saja."

"Ya sudah, tapi Mami gak bakalan kerepotan kalau ajak Zet keluar sendiri?"

"Siapa bilang mami mau keluar sendiri."

"Lah terus?"
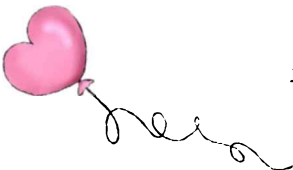
"Mami mau ajak Ayu. Iya 'kan, Nak, kamu mau nemenin?"

Ayunda menatap Erlita, lalu beralih menatap Khalik yang juga tengah memperhatikan dirinya.

"I-iya, Pak." Jawabnya gelagapan.

"Tuh, kamu dengar sendiri 'kan."

Khalik mengangguk. Mengiyakan ucapan maminya. Walau dalam hati sangat yakin, Ayunda menjawab iya karena terpaksa.

"Besok Ayu libur. Catat baik-baik," ujar Erlita.

"Baik, Mi." Ayunda bengong melihat Khaliq begitu manut pada maminya.

"Khaliq ke atas dulu ya, Mi, mau periksa laporan Revan dulu."

Erlita mengisyaratkan supaya Khaliq lekas pergi tanpa sepatah kata pun. Setelah sang anak menghilang di balik pintu, dia segera menatap Ayunda yang masih bengong.

"Besok jangan datang ke kafe ya, temani saya dan cucu jalan-jalan." Katanya tanpa meminta persetujuan Ayunda.

"Tapi ...."

"Tidak usah khawatir. Gaji kamu tetap utuh. Mereka tidak akan berani macam-macam, tenang saja, ok."

"Baik, Bu."
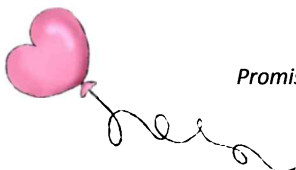
"Ya sudah, saya pamit pulang dulu. Besok sopir akan menjemputmu ke panti ya." Erlita segera berdiri. Wajahnya terlihat semringah, menandakan dia sedang berbahagia. Entah karena apa. "Mana nomor ponsel kamu? Biar nanti lebih gampang kalau kita mau pergi.” Lanjutnya seraya menyodorkan ponsel.

Ayunda terdiam. "Maaf, Ayu gak ada ponsel.” Jawabnya pelan. Erlita terpana mendengar jawaban Ayunda. Tersenyum manis untuk menutupi rasa terkejutnya. Dia mengusap pundak Ayunda lembut.

"Ya sudah tidak apa-apa kalau tak ada, besok pagi siap-siap saja ya."

Setelah kepergian ibu dari bosnya, Ayunda masih duduk termangu memikirkan setiap kata demi kata yang di ucapkan wanita paruh baya itu.

Ada sesuatu yang mengganjal, Erlita sempat menyinggung istri Khaliq, namun sayang ucapannya terpotong oleh kedatangan Khalik.

'Istri pak bos kenapa ya? Apa dia sakit parah?'
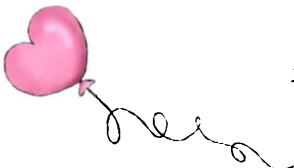
Pertama Kali

Ayunda bergegas membersihkan diri setelah pulang mengantar makanan ke kantin. Entah kenapa jantungnya tiba-tiba saja berdegup tidak normal. Padahal dia hanya janjian bersama Erlita, Bukan dengan laki-laki atau pacar.

"Mbak Ayu!"

Ayunda yang baru saja keluar dari kamar mandi dikejutkan oleh suara panggilan Ratih.

"Iya?"

"Mbak mau kerja pagi lagi?"

"Nggak. Hari ini mbak libur."

"Kok pakai baju rapi?"

"Itu, mbak mau di ajak pergi sama ibu pemilik kafe. Beliau minta dibantuin untuk jaga cucunya," ujar Ayunda menjelaskan pada Ratih. Iya, Ayunda beranggapan jika Erlita akan meminta bantuan dirinya untuk menjaga Zet saja.

"Kirain Ratih, Mbak jalan-jalan sama pacar."

"Dih, kamu ini apa sih."
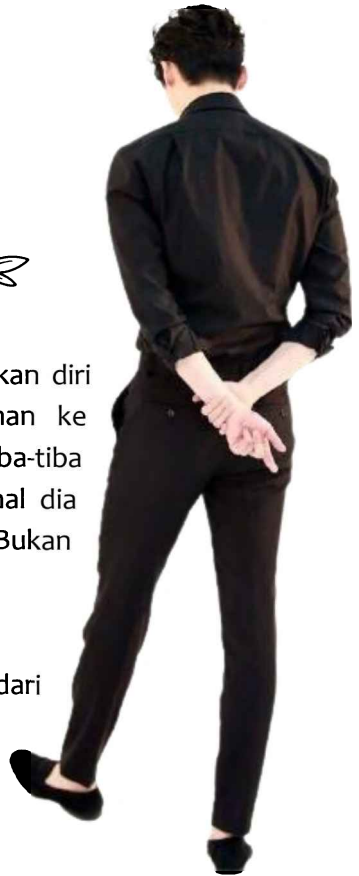
Keduanya tertawa terbahak-bahak. Bagi mereka, kebahagiaan itu sangat sederhana. Bahkan hanya dengan candaan tidak penting sekalipun sudah membuat mereka tertawa lepas tanpa beban.

Pukul delapan tepat, Ayunda di jemput sopir suruhan Nyonya Erlita. Setelah berpamitan pada Zaenab dan Ratih, Ayunda segera keluar dari panti.

Rasanya sudah berabad-abad dia tidak pernah bepergian ke luar seperti ini. Terdengar sangat konyol, tapi itulah kenyataannya.

Sepanjang perjalanan hanya kebisuan yang menemaninya. Tidak banyak yang Ayunda ketahui tentang dunia luar. Dia hanya tahu jalan menuju sekolahnya dahulu, pasar tradisional dan kafe tempatnya bekerja. Mal dan tempat wisata saja dia hanya tahu namanya saja, tanpa pernah tahu isi di dalamnya seperti apa.

Sadar dirinya bukan orang mampu. Mungkin kalau memaksakan diri dia bisa ke sana dan bersenang-senang. Tapi, dia harus memikirkan isi perut orang banyak, bukan hanya egonya sendiri.

Tidak terasa mobil yang ditumpangi sudah berada di depan sebuah rumah berlantai dua yang cukup megah. Rumah dengan halaman yang asri dan cukup luas. Ayunda menatap keluar jendela mobil.

"Maaf, Mbak, kita sudah sampai," kata sopir yang menjemputnya.
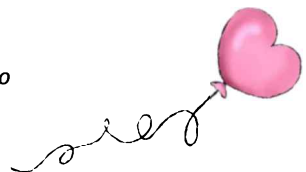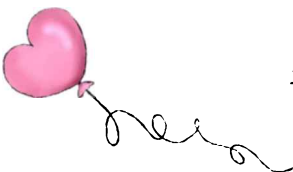
Ayunda menatap arah depan, pada sopir yang baru saja buka suara.

"Iya, Pak. Terima kasih.” Jawabnya meragu. Tidak tahu apa yang harus dia lakukan. Akhirnya Ayunda keluar dari mobil, hatinya gamang, melangkah masuk atau diam saja di sana?

"Mari, Mbak, saya antar ke dalam."

Ayunda mengangguk, mengikuti langkah pria yang menjemputnya tadi memasuki rumah di hadapannya.

Inginnya mengagumi seisi rumah yang dia lewati, namun rasa malu dan takut lebih mendominasi hatinya saat ini. Sampai akhirnya langkah keduanya berhenti di sebuah ruangan nan luas.

"Silahkan duduk, Mbak. Saya panggilkan Nyonya dulu." Bak kerbau dicucuk hidungnya. Ayunda hanya menurut saja. Duduk dalam gelisah, ekor matanya mencuri-curi pandangan, menatap kagum ruangan yang disinggahinya.

Dadanya semakin berdebar, menunggu memang sangat tidak mengenakkan. Saat si Tuan rumah tak jua menampakkan batang hidungnya, Ayunda semakin gelisah.

Hampir satu jam menunggu, akhirnya Erlita keluar. Dia menggendong anak kecil yang beberapa waktu lalu bertemu dengannya. Ayunda segera berdiri dan tersenyum ramah.

"Sudah sarapan, Yu?"

"Alhamdulillah sudah, Bu.”
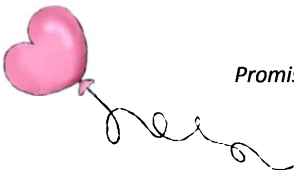
"Tunggu sebentar ya.”

"Iya, Bu.”

"Sukri, tolong bawa tas Zet ke mobil, sama ini, mainannya." Erlita meminta sopirnya untuk membawakan tas dan beberapa mainan Zet, dia sendiri tampak membawa sebuah *paper bag* entah berisi apa. Ayunda hanya memperhatikan dalam diam. "Ayo kita berangkat.” Ajaknya sembari melangkah terlebih dahulu.

Ayunda hanya menurut dan mengikuti. Tanpa ada pertanyaan sedikit pun, mau pergi ke mana atau dengan siapa saja?

Mobil yang dikendarai Sukri mulai melaju meninggalkan kediaman keluarga Khaliq. Membelah jalanan Ibukota yang sudah mulai ramai.

"Maaf, Bu, kalau Ayu lancang. Kita mau ke mana ya?" Ayunda memberanikan diri bertanya, membuang rasa takutnya demi menghilangkan rasa penasaran yang bercokol di dalam hati.

"Kita mau jalan-jalan." Jawabnya riang.

"Jalan-jalan?"

"Iya. Tapi kita ke kantor suami saya dulu. Antar makanan untuk sarapan. Tadi si Papi perginya buru-buru, gak sempat makan apa pun.”

Ayunda mengangguk, tersenyum untuk memberi respons pada Erlita. Mobil tiba di dekat sebuah gedung,

Ayunda mengedarkan pandangan, kembali mengagumi apa yang ada di sekitarnya kini.

"Saya mau ke dalam sebentar. Tolong titip Zet ya."

"Baik, Bu." Ayunda mengambil alih Zet dan memindahkannya ke pangkuan dirinya. Balita bermata biru itu terlihat tersenyum dan menatap wajah Ayunda lekat.

"Sepertinya dia menyukaimu," ujar Erlita sebelum beranjak pergi.

Ayunda memperhatikan Zet yang masih anteng dengan mainannya. Sesekali anak itu berceloteh riang. Entah apa yang dia ucapkan, Ayunda tidak begitu mengerti bahasa yang keluar dari mulut mungilnya.

"Si Aden anteng banget. Padahal biasanya mengamuk kalau di pegang orang lain," ujar pak Sukri yang memperhatikan Zet juga Ayunda lewat spion mobilnya.

"Masa sih, Pak?" sahut Ayunda tidak percaya.

"Iya, Mbak. Makanya tidak ada *baby sitter* yang jagain dia. Cuma Nyonya saja sama papanya yang biasa ngasuh."

Ayunda tak lagi merespons perkataan pak Sukri. Karena dari kejauhan nampak Erlita berjalan mendekat.

Erlita kembali masuk ke dalam mobil, setelah mengantarkan makanan untuk suaminya. Sekilas dia memperhatikan interaksi Ayunda dan Zet yang terlihat kaku.

"Dia tidak rewel 'kan, Yu?" tanya Erlita begitu membuka pintu mobil.
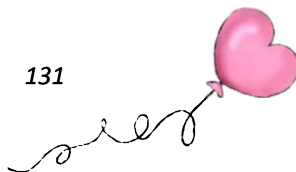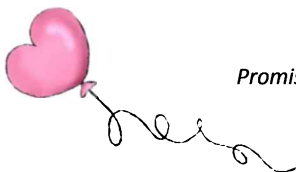
"Tidak, Bu, dia anteng," jawab Ayunda. Dia terus memperhatikan Zet yang duduk di pangkuannya.

"Padahal dia sangat susah di dekati orang lain, jarang-jarang mau duduk dan main bersama orang lain, selain kami.”

Sekilas dia menoleh ke arah samping. Jadi benar apa yang di ucapkan pak Sukri tadi, Zet tidak pernah mau di pegang orang lain selain nenek dan papanya saja.

"Mampir ke butik jeng Lia dulu, Suk.”

"Baik, Nyah." Pak Sukri menjawab, ia tampak menoleh sekilas.

"Kita ke butik dulu ya, Yu."

"Ke butik?"
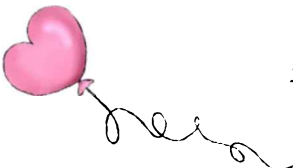
"Iya.”

Jalanan yang ramai membuat perjalanan mereka terhambat kemacetan. Setelah menempuh perjalanan kurang lebih 40 menitan, mobil mereka memasuki pelataran sebuah bangunan. Ayunda melihat sekitaran penuh kagum.

Bangunan di hadapannya terlihat biasa saja, namun saat memasukinya dia terperangah kaget.

"I-ini?”

"Ayo, Yu." Erlita mengajak Ayunda untuk segera keluar dari mobil.

Erlita membawa Ayunda dan Zet masuk ke dalam. Dia menemui seorang wanita bernama Lia, pemilik butik tersebut.

"Jeng Lita!" seru seorang wanita cantik. Semula Ayunda mengira itu adalah manekin. Melihat dari putih dan beningnya kulit.

Manusia ternyata kata hati Ayunda.

"Jeng Lia, apa kabar?" Erlita menyalami Lia dan saling mendaratkan ciuman di pipi.

"Ya beginilah, Jeng. Ini siapa?" Lia menatap Ayunda yang masih mematung sambil menggendong Zet.

"Kenalkan, ini Ayunda, Jeng.”

Lia menyalami Ayunda dan keduanya saling menyebutkan nama masing-masing.

"Jeng Lia, saya mau minta tolong. Carikan pakaian dan perlengkapan lainnya buat Ayu ya.”

"Wow ... apakah ini calon dari ....”

"Doakan saja, Jeng," sahut Erlita. Mengerling pada Ayunda yang masih bengong di sampingnya. Raut bingung terlihat dari sorot kedua matanya.

Lia meninggalkan mereka, tak lama berselang dia kembali datang diiringi dua orang pegawainya yang membawa beberapa pakaian, tas dan juga sepatu.

"Yu, sini Zetnya. Kamu cobain itu satu-satu ya, ruang gantinya di sana.” Perintah Erlita.
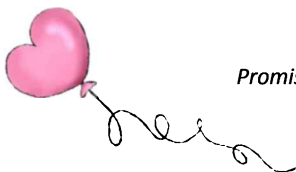
"Tapi ....”

"Sudah-sudah, sana coba dulu.”

Ayunda mengambil satu buah dress berwarna peach dan membawanya ke dalam ruang ganti. Usai ganti baju dia segera keluar dan berjalan menghampiri Erlita dan juga Lia.

"Aduh cantiknya!" seru Lia terkesima, begitu melihat Ayunda keluar dari ruang ganti. "Sini Sayang, coba pakai sepatunya.” Lia menyodorkan sebuah *flat shoes* pada Ayunda. Tanpa membantah Ayunda segera mengambilnya dan langsung memakainya.

"Lihat Jeng Lita, tinggal di *make over* saja wajahnya, em ... kalau bisa perawatan *full* dari ujung rambut sampai kaki," ujar Lia pada Erlita.

Erlita tersenyum puas melihat penampilan Ayunda. Dia semakin senang mendengar saran dari temannya barusan. Niatnya memang ingin memperbaiki penampilan Ayunda.

"Ok. Kalau begitu siapkan beberapa pakaian lagi, lepas ini aku akan membawanya ke salon langganan kita," jawab Erlita.

"Sorry, Jeng, betulan 'kan dia calon mantu?" bisik Lia.

"Belum sih, tapi semoga saja salah satu anakku mau menikah secepatnya.” Katanya setengah berbisik.

"Dia terlihat masih sangat polos, Jeng," sahut Lia.

Erlita mengangguk. "Betul, dia memang masih polos, tidak seperti gadis-gadis yang biasa kita temui.”
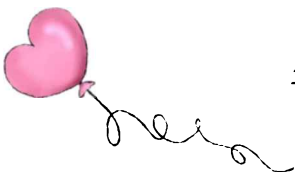
"Nemu di mana, Jeng? Bolehlah carikan satu buat anakku nanti.”

"Dia pegawai Khaliq di kafe.”

"Oalah, pantas. Apa mereka sudah dekat?"

"Belum. Khaliq itu sepertinya trauma dengan pernikahannya dulu," ujar Erlita dengan wajah sendu. Walau Khaliq hannya anak tirinya, tetapi dia sudah merawat dan membesarkannya semenjak Khalik baru lahir.

"Haduh. Gawat kalau seperti itu.” Lia mengusap punggung tangan Erlita lembut. Seolah memberikan kekuatan dan dukungan.

"Makanya aku carikan dia gadis sederhana, semoga saja dia mau dan menurut.”

"Aamiin. Iya, Jeng, sekarang ini percuma dapat mantu anak konglomerat, kalau tidak berakhlak," ujar Lia terlihat geram. Sebagai seorang sahabat, Lia sangat tahu seluk beluk kehidupan keluarga Nyonya Erlita. Pun dengan kehidupan Khaliq dan mantan istrinya, Gayatri.

Dia, Apa Benar Dia?

Menjelang malam Ayunda tiba kembali di panti. Seperti hari-hari biasanya, Ratih selalu menunggui dirinya di depan pintu masuk. Gadis remaja itu duduk diam di sebuah bangku kayu yang sudah lapuk dimakan usia.

"Mbak sudah pulang? Di antar siapa barusan?" Tanyanya begitu Ayunda melangkah semakin dekat.

"Sopir yang tadi pagi jemput, Mbak."

"Wah, belanjaannya banyak banget, Mbak. Apa Mbak membelinya sendiri?"

"Nggak, Tih, ini semua di belikan sama bu Erlita, katanya sebagai ucapan terima kasih karena mbak sudah mau membantu beliau menjaga cucunya," jawab Ayunda panjang lebar.

"Baik banget ya, Mbak. Lihat ini, pasti harganya sangat mahal, bermerek gini," Ratih menunjukkan sebuah *paper bag* berisi sepatu pada Ayunda. Ayunda tersenyum manis, mengusap puncak kepala Ratih penuh sayang.
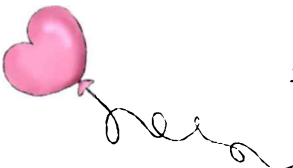
"Alhamdulillah, ini rezeki kita, Tih."

"Alhamdulillah, Innalillahi." Ratih menimpali ucapan Ayunda. Keduanya berjalan beriringan memasuki rumah.

"Assalaamu'alaikum!" Ayunda mengucap salam. Menghampiri Zaenab dan menyalaminya. Kemudian menyerahkan sebuah kantong belanja padanya.

"Wa'alaikumussalam. Apa ini?" Zaenab menjawab salam, tatapannya beralih pada kantong belanjaan yang di sodorkan Ayunda.

"Oleh-oleh buat, Ibu," jawab Ayunda sembari menjatuhkan bobotnya di hadapan Zaenab.

"Ya Allah, Nak, kenapa harus repot-repot seperti ini? 'Kan ibu sudah bilang, uangnya di tabung." Zaenab membuka kantong tersebut dan mengeluarkan sebuah gamis.

"Nggak repot kok, Bu, ini semua bukan Ayu yang beli. Tapi dari Bu Erlita." Ayunda menjawab dengan suara lembut. Dia tersenyum bahagia melihat Zaenab dan adik-adiknya.

"Erlita? Erlita ibu tiri Karmila?" Zaenab meletakan oleh-oleh yang di bawa Ayunda. Dia menatap lekat wajah gadis di hadapannya.

Ayunda kembali tersenyum tanpa menghiraukan pertanyaan Zaenab. "Ansel ke mana, Bu?" Tanyanya mengalihkan pembicaraan.

"Barusan ada, mungkin main di kamar," jawab Zaenab sembari membolak-balik gamis di tangannya.
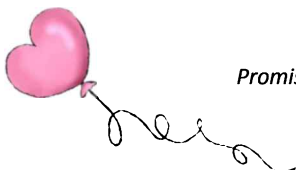
"Ansel!" Ayunda memanggil anak bernama Ansel. Tanpa harus mengulangi panggilannya, anak itu langsung datang berlari menghampirinya.

"Mbak Ayu!" Serunya sembari berlari.

"Jangan lari-larian."

"Kangen." Katanya menghambur ke dalam pelukan Ayunda.
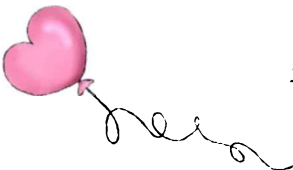
"Duh, kayak di tinggal setahun aja," ledek Ratih sembari mengerucutkan bibirnya. Ansel mencebikkan bibirnya, sedangkan kedua tangannya memeluk erat tubuh Ayunda.

"Lihat, Mbak bawa apa?" Ayunda mengeluarkan sebuah kaos dengan gambar kartun lucu.

"Asyik Tom Jerry!" Ansel menyambar kaos di tangan Ayunda. Dia terus berteriak girang sambil berjingkrak. Zaenab mengusap sudut matanya yang tiba-tiba basah. Anak-anak itu terlihat sangat bahagia menerima barang yang di berikan oleh Ayunda. Pun dengan dirinya, dalam hati mengucapkan syukur karena ada orang baik hati di luar sana yang mau berbagi.

"Ini buat kamu, Tih." Ayunda menyerahkan sebuah kantong pada Ratih.

Ratih tersenyum semringah, dengan antusias gadis itu segera membukanya dan mengeluarkan sebuah kotak dari dalamnya.

"Ya ampun, Mbak, sepatu!" Serunya dengan binar bahagia terpancar jelas dari kedua matanya yang jernih. "Ini pasti sangat mahal, Mbak. Lihat ini? Bermerek." Ratih berkata tiada henti, mengucapkan rasa senangnya karena mendapatkan hadiah yang sama sekali tidak pernah ia sangka.

"Ini buat yang lain, semua kebagian kok." Ayunda membagikan baju pada adik-adiknya yang lain. Suara canda dan tawa pun terdengar memenuhi ruangan.

Ayunda melangkah ragu melewati pintu kafe. Berulang kali tangannya mengusap tengkuk yang tiba-tiba saja merinding.

Beberapa pasang mata menatap dirinya kagum. Bukan senang, Ayunda malah merasa sangat risi. Gegas melangkah dan menghampiri Boy yang juga masih terpaku menatap dirinya.

"Kak! Kak!" Ayunda menepuk lengan atas Boy.

"Eh iya!" Boy tersadar. Dia terkekeh geli sendiri dengan tingkahnya.

"Kenapa sih, ngeliatinnya gitu banget?" Heran Ayunda melihat sikap Boy.

"Kamu berubah, Yu, kok jadi bening begini? Apa gaji sebulan kamu pakai untuk perawatan ya?" Jawabnya tanpa mengindahkan raut wajah terkejut Ayunda.
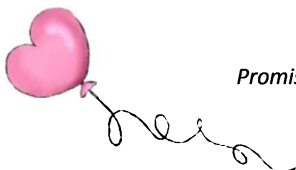
Ayunda menggeleng cepat. "Nggak!" Jawabnya tak kalah cepat.

"Terus ... siapa yang merubah penampilan kamu?" Boy bertanya, menelisik sosok Ayunda yang terlihat sangat menakjubkan. Dia cantik sempurna. Wajahnya yang biasa polos, sekarang dipoles *make-up* tipis. Bibir tipisnya terlihat semerah cherry, tidak pucat seperti kemarin-kemarin.

"Ibu." Jawabnya singkat.

"Ibumu atau ibu yang di panti?"

Ayunda tidak menjawab, bukan tidak sopan mengabaikan pertanyaan orang. Hanya saja dia masih bingung. Mengatakannya atau menyimpannya sendiri.

"Ayu ke dalam dulu, Kak." Ayunda segera meninggalkan Boy dan semua rasa penasarannya.

Hari semakin siang, satu persatu personil Coffee Shop berdatangan dan langsung mengambil posisi masing-masing, Revan langsung menuju meja kasir, Adit berjalan ke belakang meja bartender, Bima sudah berdiri manis dengan segala peralatannya. Begitu juga Boy dan Ayunda.

"Ayu! Rambut kamu kok beda?" tanya Adit setengah berteriak begitu sadar penampilan Ayunda telah berubah total.

Ayunda nyengir. Rambutnya memang berubah setelah kemarin di-creambath dan dirapikan. Terlihat lebih segar dan berkilau.
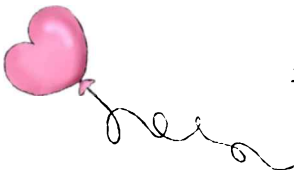
"Iya tuh, si Ayu kayaknya abis di-*make over*." Boy menimpali ucapan Adit dengan antusias. Bima dan Revan yang semula tak acuh, langsung mendongak dan memperhatikan Ayunda dari ujung kaki sampai ujung rambut.

"Yu, kamu gak habiskan duit gaji kemarin 'kan?" Revan menatap penuh tanya.

"Nggak, Kak," jawab Ayunda cepat.

"Terus ... perawatan pakai duit siapa?" Revan kembali bertanya.

"Kemarin 'kan pergi sama ....”

"Oh iya, ya, udah tahu," jawab Revan memotong ucapan Ayunda. Dia memang sempat di beritahu Khaliq kalau Ayunda di ajak mami mereka pergi. Entah ke mana.

"Emang lu tahu apaan, Van?" Adit menoleh dan bertanya pada Revan.

"Apa?" Bukannya menjawab, Revan malah seperti orang bingung. Adit berdecih, tak lagi menghiraukan Revan.

"Yu!" Boy kembali berteriak memanggil Ayunda.

"Iya, Kak?"

"Jadi, kenapa kamu bisa berubah seperti ini?" Tanyanya melipat kedua tangan di dada dan menatap lekat wajah Ayunda.

"Ayu bingung, harus bilangnya dari mana dulu.”
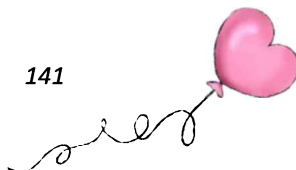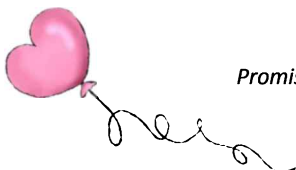
"Dari A sampai Z, Ayu," sahut Adit gemas-gemas kepingin mencubiti.

"Ayu cuma rapikan rambut saja, Kak, nggak ngapa-ngapain," jawab Ayunda pada akhirnya. Lama-lama merasa kesal dengan tingkah para bujangan lapuk di hadapannya.

"Libur seharian cuma potong rambut?" Bima ikut nimbrung pembicaraan.

Ayunda terkekeh geli.

"Malah ketawa," oceh Adit.

"Ayu kemarin jalan-jalan, Kak, maklumlah, 'kan belum tahu dalamnya mall seperti apa, jadi Ayu pergi ke mall gitu." Jawabnya polos.

"Beli apa, Yu?" Boy semakin penasaran.

"Beli baju yang Ayu pakai, nih." Ayunda berputar di hadapan teman-temannya, memperlihatkan dress warna putih tulang sebatas lutut yang sekarang membungkus tubuhnya.

"Ck. Kalian ini kurang kerjaan. Sana-sana bikin sumpek." Revan mengusir keempat temannya supaya kembali ke posisi masing-masing. Suara tawa berderai seiring mereka yang berjalan kembali ke tempatnya.

Ayunda segera memakai apron dan bersiap-siap menyambut pengunjung yang mulai berdatangan. Sudut matanya menangkap bayangan seseorang yang baru saja datang dan langsung menuju lantai 2 kafe. Ayunda mengusap tengkuknya yang terasa dingin.
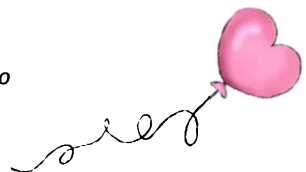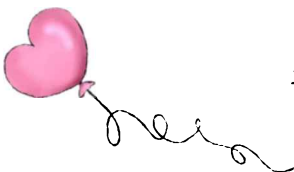
"Ayu, antar kopi dulu ke atas." Adit menyodorkan nampan berisi secangkir kopi hitam.

"Lantai 2, Kak?"

"Iya. Cepat sana."

Ragu yang ia rasakan saat kedua tangannya mengambil nampan dari hadapan Adit. Menarik napas panjang dan menghembuskannya perlahan. Membuang rasa gugup yang sering kali datang tiba-tiba.

Kedua kakinya terasa sangat berat ketika melangkah, menaiki setiap titian tangga menuju lantai 2. Ayunda kembali membuang napas, lalu mengetuk pintu ruang kerja Khaliq.

"Masuk!" Terdengar suara bariton Khaliq yang menyuruhnya segera masuk. Dengan tangan bergetar hebat Ayunda memutar hendel pintu dan membukanya.

Ayunda melangkah mendekati meja kerja Khaliq. Sedangkan orang di hadapannya hanya diam dan terlihat fokus memperhatikan beberapa lembar kertas.

"Pak, ini kopinya." Ayunda meletakan cangkir kopi di hadapan Khaliq.

"Hm." Tanpa melirik sedikit pun Khaliq hanya bergumam. Ayunda masih diam mematung, tidak tahu harus berbuat apa dan bagaimana.

"Kenapa diam di sana?" tegur Khaliq begitu sadar Ayunda masih mematung di hadapannya.
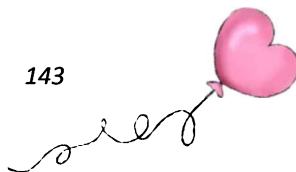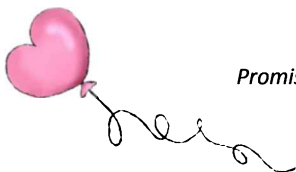
"Eh, apa Bapak tidak ada keperluan lainnya lagi?" Ayunda merutuki kebodohannya sendiri yang tidak segera keluar dari ruangan pribadi Khaliq.

"Tidak ada," jawab Khaliq datar. Netranya memperhatikan sosok mungil Ayunda yang terlihat sangat berbeda. Apa yang sudah maminya lakukan sampai membuat gadis itu berubah dalam waktu sehari?

Khaliq menggelengkan kepala, membuang jauh-jauh pikiran anehnya yang tiba-tiba saja menelusup di kepalanya. Tidak sopan pikirnya.

Dia kembali menunduk, menatap setiap angka yang tertera di lembaran kertas. Namun pikirannya tidak bisa fokus.

'Dia, apa benar dia?'

Sudut matanya melirik Ayunda, terlihat sangat berbeda. Lebih cantik dan segar. Sedangkan Ayunda hanya diam mematung, mau melangkah keluar ragu, diam di sana pun tak tahu harus melakukan apa.
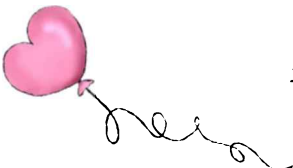
Kunjungan ke Panti

Khaliq yang baru saja tiba di kediaman orang tuanya disambut sang mami yang sudah duduk manis di ruang keluarga.

"Duduk sini.” Erlita meminta Khaliq untuk duduk di sampingnya.

"Ada apa, Mi?" Khaliq menurut. Duduk di sebelah wanita yang sudah merawat dirinya sedari bayi merah.

"Bagaimana tadi, apa sudah melihatnya?" tanya Erlita.

"Lihat apa, Mi?" Kening Khaliq mengernyit, tentu dia sangat heran karena tidak tahu arah dan tujuan pembicaraan sang mami ke arah mana.

"Ayunda, apa kamu sudah melihatnya?"

"Ayunda?" Khaliq membeo. Pikirannya mendadak lambat, tidak bisa mencerna dengan baik ucapan maminya.

"Iya. Apa kamu sudah bertemu?"
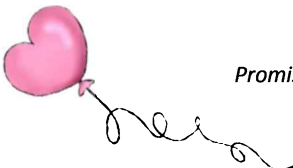
Khaliq mengangguk pelan. "Iya, tadi di kafe." Jawabnya dengan raut bingung. Erlita tersenyum senang mendengar jawabannya.

"Dia cantik 'kan?"

"Ca cantik, Mi."

"Masih muda lagi." Sambung Erlita. Khaliq mengangguk, menyetujui apa yang di ucapkannya. "Wanita itu akan terlihat cantik dan terawat kalau di modali. Mau dia keturunan orang kaya atau orang biasa, sama saja." Lanjut Erlita bersemangat. Sesekali sudut matanya memperhatikan Khaliq yang tengah menyimak ucapannya.

"Mami ajak dia pergi untuk sekedar bantuin jaga anakku atau apa?" Akhirnya Khaliq menanyakan perihal sang mami yang tiba-tiba membawa pegawainya pergi.

"Tidak juga. Mami cuma mau lihat karakter dia saja," jawab Erlita santai.

Khaliq menatapnya penasaran. "Lalu, apa yang Mami dapat?"

"Jujur saja, dia memang agak sedikit norak, mungkin karena belum tahu banyak hal tentang dunia luar. Tapi lainnya mami acungi dua jempol." Erlita mengangkat kedua jempol tangannya di hadapan Khaliq.

"Dia baik dan telaten, sangat perhatian pada anak-anak. Ya, mungkin karena kesehariannya di sana menjaga dan mengasuh adik-adik angkatnya." Erlita kembali mengeluarkan pendapatnya soal Ayunda.

"Zet mau main sama dia ya, Mi?" Erlita mengangguk.

"Iya, bahkan dia terlihat sangat nyaman dengan gadis itu."

Khaliq menyandarkan punggungnya di sandaran sofa. Bayangan Ayunda siang tadi kembali menari-nari di pelupuk matanya. Dia memang terlihat berubah, mungkin benar apa yang dikatakan maminya tadi. Wanita akan terlihat cantik dan terawat jika dimodali, dan itu terbukti. Khaliq melihat sendiri perubahan Ayunda, dari gadis sederhana dan agak kucel, menjelma menjadi seorang gadis yang sangat cantik rupawan.

"Hari Minggu besok kalian ikut mami ya."

"Ke mana, Mi?"

"Ikut saja." Khaliq mengangguk. Jika Kanjeng Ratu sudah bersabda seperti itu, menolak pun percuma. Bahkan papinya saja yang terkenal galak dan tegas, tidak pernah bisa membantah.

Entahlah, mungkin papinya tipe suami-suami takut istri. Rasanya Khaliq ingin tertawa mengingat hal itu.

Hari Minggu yang sudah di janjikan. Khaliq dan keluarganya tengah bersiap-siap untuk pergi. Meskipun mereka masih bingung, mau pergi ke mana? Tidak ada yang tahu.

"Mi, sebetulnya kita mau ke mana?" tanya Anthoni pada istrinya.
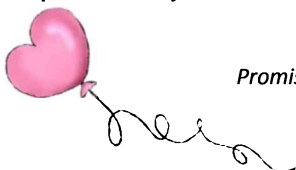
"Duh, Papi ini cerewet. Ikut saja." Jawabnya sewot. Anthoni mengelus dadanya pelan. Padahal sudah bicara lemah lembut, tapi istrinya tetap tidak memberitahu hendak ke mana.

"Pak Sukri, ke tempat yang kemarin," ujar Erlita pada sang sopir.

"Baik, Nyah," jawab Pak Sukri. Membuat Anthoni seketika mendelik. Sukri saja yang seorang sopir tahu tujuannya, sedangkan dirinya yang notabene juragannya, tidak tahu menahu.

"Khaliq, Revan dan Bima! Kalian ikuti pake mobil lain ya."

"Iya, Mami." Khaliq dan Revan menjawab bersamaan. Mereka mengikuti mobil yang membawa kedua orang tuanya.

Revan memperhatikan jalan yang di laluinya, perlahan ingatannya mengingat beberapa waktu lalu yang pernah melewati jalan ini.

"Ini 'kan ...."

"Kamu tahu, kita mau ke mana?" Khaliq menoleh pada adiknya sekilas. Lalu kembali fokus menatap jalan raya di hadapannya.

"Rumah si Ayu juga lewat jalan ini," ujar Revan setengah bergumam.

"Benar. Sepertinya memang ke sana," Bima menyahuti ucapan saudaranya.

"Bukankah dia tinggal di panti asuhan?!"

"Iya, benar. Tuh kan benar!" Revan berseru. Telunjuknya mengarah ke arah depan.

"Apanya yang benar?" Sewot Khaliq yang belum mengerti.

"Mami mau bawa kita ke panti tempat si Ayu," jawab Revan. Khaliq memperhatikan mobil di depannya yang berbelok dan memasuki halaman rumah tua. Di depan gerbang yang sudah di penuhi karat, sekilas dia melihat tulisan Panti Kasih Ibu.

"Jadi ini, tempat dia tinggal?" Dilihatnya sekeliling bangunan terlihat rapi dan terawat walaupun tidak ada sesuatu yang menarik. Halamannya ditumbuhi beberapa pohon mangga dan rambutan yang sangat rimbun.

Khaliq menatap bangunan tua di hadapannya. Pantas saja jika Ayunda sangat sederhana, bahkan tempat tinggalnya saja seperti ini batinnya.

Seorang remaja perempuan keluar dari dalam bangunan, menatap penuh tanya pada tamu-tamu yang baru pertama di lihatnya.

"Ratih!" Revan memanggil si Gadis.

"Selamat siang, Kakak yang waktu itu antar Mbak Ayu ya?" tanya si Gadis. Tersenyum ramah pada Revan dan rombongannya. Sekilas dia memperhatikan Bima yang juga tengah menatap dirinya.
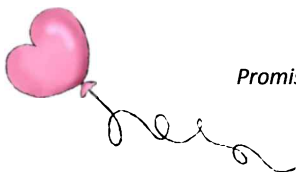
"Iya. Saya yang antar mbakmu waktu itu." Revan tersenyum hangat. Tidak menyangka jika gadis remaja itu masih mengingat dirinya. "Kenalkan, ini orang tua dan kakak saya." Sambung Revan. Ratih segera menyalami mereka dan mempersilakannya untuk segera masuk.

"Silakan duduk, mohon maaf kalau kurang nyaman." Ratih pamit untuk memanggil Zaenab.

Erlita menatap dalam wajah ayu Ratih. Entah kenapa pikirannya membandingkannya dengan seseorang yang sangat familier.

"Pi, wajah gadis itu kok sama persis dengan Roweina," ujar Erlita pada suaminya.

"Mungkin mirip saja, Mami. Papi perhatikan, memang sama tapi gak persis banget." Anthoni ikut memperhatikan Ratih yang menurut Erlita mirip dengan seseorang bernama Roweina.

"Tuh 'kan bener."

"Tapi masa iya, Mi."

"Entahlah, Pi, mami juga masih agak bingung. Kok ada ya, yang sama begitu?" Anthoni mengangguk.

Tidak berapa lama, Ratih kembali datang bersama seorang wanita paruh baya dan seorang anak lelaki.

"Selamat siang, sudah lama tidak bertemu. Apa kabar, Er?" Zaenab menyapa tamu-tamunya. Setelah mereka saling bertanya kabar. Mereka terlibat obrolan panjang yang diselingi candaan ringan.
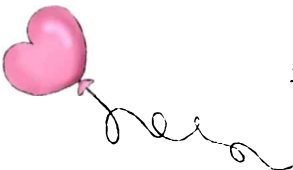
"Bu, Ratih ajak Ansel sama Dedek ini main di depan ya?" Ratih meminta izin untuk mengajak Zet bermain di luar.

Khaliq menganggguk mengiyakan, begitu juga dengan Erlita dan suaminya. Menurut mereka, jarang-jarang Zet mau bermain dan berinteraksi dengan orang luar.

Zet sangat antusias di ajak bermain, bahkan bocah berusia dua tahun itu selalu tertawa dan berceloteh riang. Khaliq memperhatikan anaknya dengan perasaan sangat bahagia. Semula dia mengira anaknya bersifat cuek dan tertutup. Ternyata hal itu hanya anggapannya saja, sekarang dia melihat sendiri anaknya begitu ceria dan sangat bawel.

"Tumben dia mau main?" Revan berdiri di samping Khaliq, ikut memperhatikan keponakannya yang tengah bermain.

"Hm."
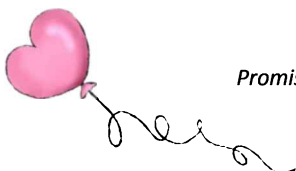
"Mungkin selama ini dia jenuh melihat tampang *madesu* kita, makanya selalu diam dan cemberut," ujar Revan yang di balas pelototan kakaknya.

"Mas, perhatikan wajah gadis bernama Ratih itu. Menurut Mas, dia mirip siapa?"

"Tante Roweina?"

"Betul. Mami sama Papi juga berpikiran sama. Bahkan si Bima sampai mogok makan dan *clubing* gara-gara melihat Ratih."

"Serius?"
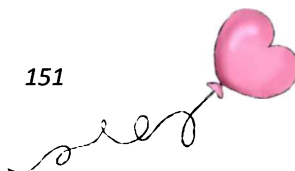
"Duarius. Waktu itu dia sampai galau berhari-hari. Tanya saja sama dia tuh."

"Apa mungkin ya?"

"Tapi, Mas, bukannya kecelakaan waktu sudah ....”

"Iya, mas tahu.” Walaupun mereka saling melontarkan kalimat sangkalan. Namun di dalam hati dan pikiran tumbuh rasa penasaran yang semakin menjadi. Tentang siapa sosok Ratih yang ada di hadapan mereka sekarang. Gadis remaja cantik berkulit putih pucat dengan rambut hitam tergerai. Bukan hanya Khaliq dan Revan yang terus membicarakan Ratih, akan tetapi, kedua orang tuanya pun sedang membahas gadis itu di dalam bersama Zaenab juga Ayunda.
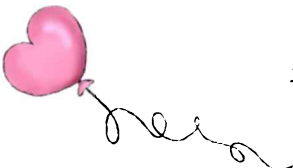
Permintaan Erlita

"Maaf sebelumnya, sebetulnya ada apa ini? Apakah Ratih melakukan sesuatu yang tidak pantas?" tanya Zaenab pada tamu-tamunya. Dia sangat heran juga khawatir karena keluarga Khaliq membicarakan Ratih sedari tadi. Erlita berdehem, merasa tidak enak pada Zaenab dan juga Ayunda. "Maafkan kami, Mbak Yu, kami sudah lancang terhadap Ratih. Tidak ada maksud apa pun apalagi niat jahat," papar Erlita tanpa menutup-nutupinya.

Akan tetapi, walaupun Erlita sudah meminta maaf dan mengatakan yang sejujurnya, Zaenab dan Ayunda terlihat kurang begitu puas mendengarnya.

"Benarkah?" Zaenab menelisik penuh curiga.

Melihat situasi yang kurang menyenangkan, Anthoni akhirnya ikut buka suara.

"Mbak Yu, bukan kami lancang, hannya saja wajah Ratih mengingatkan kami pada sosok Roweina dulu," ujar Anthoni.

"Roweina? Siapa dia?" Zaenab menatap Anthoni dan Erlita bergantian.

"Iya, Mbak Yu, Roweina itu adik iparku, mama kandung Bima. Tapi dia sudah wafat belasan tahun yang lalu karena sebuah kecelakaan lalu lintas."

"Innalillahi wa'inna ilaihi rojiun, ternyata orang tua Nak Bima sudah tiada."

"Betul, Mbak Yu, dan wajah Ratih mengingatkan kami pada sosok almarhumah."

Ayunda yang masih belum mengerti arah dan tujuan pembicaraan para orang tua, hanya diam menyimak.

"Pih, bagaimana kalau seandainya adik Bima masih ada di dunia ini?" Erlita bertanya pada suaminya.

Sontak Anthoni melotot tajam. "Mami! Jangan suka menyiksa diri seperti itu." Intonasi suara Anthoni mendadak meninggi begitu mendengar ucapan istrinya itu.

"Tapi, Pih." Anthoni menggeleng, tidak ingin di bantah.

Zaenab terlihat semakin penasaran, pun dengan Ayunda. Menyadari tuan rumah kebingungan, Anthoni kembali buka suara.

"Apa Mbak Yu tidak keberatan, jika kami ingin tahu asal usul Ratih?" tanya Anthoni hati-hati.

Zaenab dan Ayunda saling lempar tatapan mendengar permintaan Tuan Anthoni.
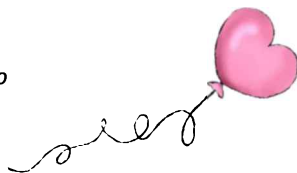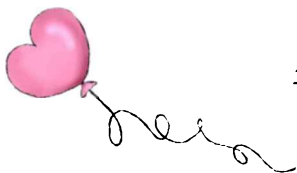
"Apa yang ingin kalian ketahui sebetulnya?" Zaenab menatap wajah kedua tamunya.

"Asal usul Ratih, Mbak Yu." Mendengar jawaban Erlita, Zaenab mengangguk-angguk. Tanpa berpikir dua kali, dia segera menceritakan asal usul Ratih sebelum dibawa ke panti tanpa dikurang-kurangi atau dilebihkan.

"Jadi begitulah ceritanya, sampai akhirnya Ratih menjadi bagian dari keluarga kami."

"Jadi ... Ratih ditemukan warga dalam keadaan lemah dan kelaparan? Begitu, Mbak Yu?" Erlita meluruskan posisi duduknya dan bertanya pada Zaenab.

"Benar. Kata orang-orang di sana, Ratih dibawa seorang perempuan, tapi dia kabur begitu menyadari bayi yang di gendongnya sakit dan kelaparan." Zaenab kembali menjelaskan perihal siapa yang membawa Ratih saat itu.

Sejenak keheningan menyelimuti. Mereka sibuk dengan pikiran masing-masing.

"Lalu, siapa yang membawa Ratih ke sini, Mbak?" Rasa penasarannya membuat Erlita kembali melempar pertanyaan.

"Waktu itu Pak RT dan warga yang mengantarkan Ratih ke sini karena tidak ada warga yang mau merawatnya. Jadi, setelah Ratih dibawa ke Puskesmas dan diobati, mereka mengantarkannya pada saya."
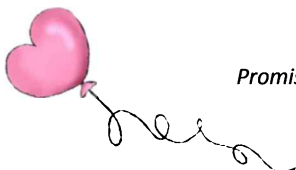
"Kecil kemungkinan kalau Ratih keponakan saya ya," lirih Erlita. Zaenab mendesah pelan. "Menurut para warga kemungkinan besar Ratih berasa dari kota lain."

Erlita menggenggam erat tangan Zaenab. "Mbak Yu, kalau boleh, saya mau minta satu hal?" Zaenab menatap Erlita penuh tanya.

"Iya, ada apa?"

"Bolehkah kami melakukan tes DNA pada Ratih?"

"A-apa! Tes DNA? Tapi untuk apa?" Refleks Zaenab menatap Ayunda, seolah meminta persetujuan. Paham apa yang di pikirkan ibunya, Ayunda mengangguk dan berkata, "iya, Bu, toh hanya tes DNA saja." Jawabnya seraya tersenyum tipis. Erlita tersenyum semringah, berbeda dengan Zaenab, wanita paruh baya itu terlihat kurang begitu senang.

"Mami, Mami apa-apaan? Kok malah minta tes DNA segala." Anthoni menegur istrinya yang dia anggap lancang.

"Pih, sekali ini saja, mami mohon." Wajahnya yang biasa terlihat ceria tampak berubah sendu. Erlita menatap suaminya berharap keinginannya tidak di tentang.

"Tapi Mami jangan seperti ini. Namanya egois, Mih. Iya kalau Ratih mau, kalau nggak?" Erlita menunduk, rasa rindu pada saudaranya membuat pikiran dan logika tidak sejalan.

"Tidak apa-apa, saya mengerti apa yang di rasakan oleh Erlita." Zaenab segera angkat suara begitu menyadari ketegangan antara Erlita dan suaminya.
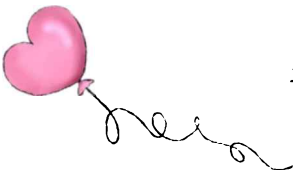
"Biar nanti Ayu yang bicara sama Ratih." Ayunda pun ikut menimpali dan membesarkan hati Erlita.

"Tapi, apa tidak apa-apa, Mbak Yu?" Perasaan khawatir dan tidak enak hati membuat Anthoni terlihat kurang nyaman.

"Insya Allah tidak apa-apa, Ratih anak yang baik dan penurut." Kembali Zaenab menjawab dengan suara lembut.

"Kalau begitu, biar saya panggil Bima dulu, bagaimana pun dia harus tahu," ujar Anthoni.

"Biar Ayu yang panggil." Tanpa menunggu jawaban, Ayunda segera berdiri dan melangkah ke luar rumah.

"Berapa usia adik Bima sewaktu pergi, Er?"
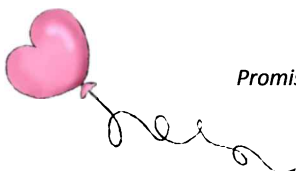
"Usianya hampir 2 tahun, Mbak."

"Berarti Ratih lebih muda darinya. Apa kalian yakin, mau melakukan tes DNA? Padahal sudah jelas-jelas mereka berbeda."

"Tapi ...." Zaenab menatap Erlita, wanita di hadapannya itu sangatlah keras kepala.

"Ya sudah. Tapi jangan sampai nanti kecewa kalau hasilnya tidak sesuai ekspektasi." Erlita mengangguk lemah. Hatinya memang tidak yakin, tapi rasa penasaran membuatnya bertindak nekat.

"Ada apa, Om, katanya nyariin aku?" Bima yang baru datang bersama Ayunda segera menjatuhkan bobot tubuhnya di sebelah Tuan Anthoni.

"Begini, Bim, Tantemu itu sangat penasaran dengan kemiripan Ratih dan mamamu. Jadi, dia meminta izin pada Bu Zaenab untuk melakukan tes DNA. Apa kamu setuju?"

"Tes DNA?" Bima menatap om dan tantenya. "Ratih sama adikku 'kan beda orang. Bima ngerti kalau wajahnya sedikit mirip sama almarhumah mama. Bima juga sempat kaget, tapi tetap saja 'kan kalau Ratih bukan adikku."

"Ayolah, Bim. Tidak ada salahnya 'kan?"

"Sebaiknya kita tanya Ratih dulu, jangan langsung memutuskan begini.”

"Tuh, Mami dengar apa yang Bima ucapkan. Kita jangan asal putuskan. Harus di bicarakan dulu pelan-pelan sama Ratih.”

"Yu, kamu mau 'kan bicara sama Ratih? Supaya dia mau melakukan tes DNA sama Bima.”

"I-iya, insya Allah Ayu bantu.”

"Tidak usah, Yu," sela Bima. Dia menatap Erlita yang terlihat sangat kecewa. "Tan, Mama Papa sama adikku sudah wafat. Tolonglah, doakan saja mereka supaya tenang. Bima paham kalau Tante merindukan mereka, tapi, tidak baik kalau menyiksa diri seperti itu. Ratih bukan adik Bima, bahkan perbedaan usia mereka jauh berbeda.” Lanjutnya dengan suara lembut. Bima tidak ingin melukai hati tantenya, orang yang selama ini mengurus dan membesarkan dirinya.
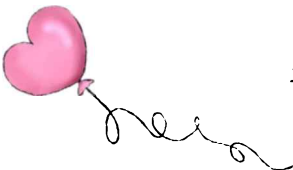
Erlita menunduk, tubuhnya terlihat bergetar menahan tangisan.

"Maaf.”

"Bima juga sempat kaget sewaktu pertama kali melihat Ratih, karena dia agak mirip almarhumah mama," tambah Bima, tatapannya menerawang jauh mengingat masa-masa kebersamaan dirinya dan juga keluarganya. “Tapi.”

"Tapi ... apa Mas Bima ....”

"Sudah, Yu, di dunia ini 'kan ada banyak orang yang bisa saja mirip dengan kita," ujar Bima. “Om, Tante, kalau menurut pendapat Bima, wajah Ratih itu lebih mirip perpaduan tante Lia sama Bagas malah.” Sambung Bima.

Erlita dan Anthoni menatap keponakannya. Lalu keduanya menoleh ke arah luar di mana Ratih berada.

Ayunda mengangguk pelan, hatinya masih gelisah memikirkan masa lalu Ratih dan juga kemungkinan jika suatu saat gadis remaja itu akan pergi meninggalkan panti.
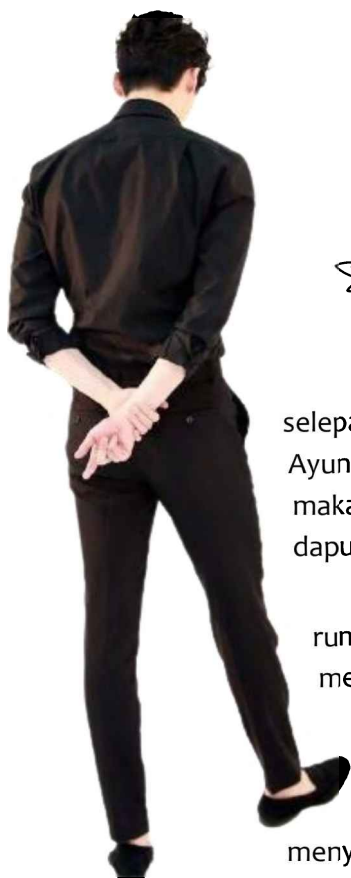
Tes DNA?

Keluarga Khaliq meninggalkan panti selepas acara makan siang bersama. Ayunda terlihat sibuk membereskan ruang makan lalu mencuci piring dan perkakas dapur.

Setelah tugas membereskan rumah dan cucian selesai, gegas Ayunda mencari keberadaan adik-adiknya.

Siang berganti malam, sang surya kembali ke peraduan dan purnama menggantikan tugasnya menyinari kegelapan. Seluruh penghuni panti kembali terlelap dalam kedamaian.

Keesokan harinya.

Ayunda izin tidak masuk kerja karena merasa khawatir melihat Zaenab yang terlihat murung.

Zaenab tampak duduk melamun seorang diri, teringat apa yang kemarin tamunya ucapkan. Ingin dia membantah, hati semakin bimbang. Ada rasa senang dan juga sedih di dalam sana.
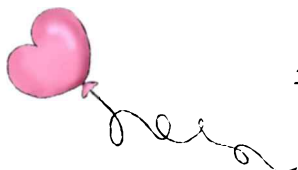
"Ibu, kenapa Ibu belum tidur?" Ayunda mengambil tempat duduk di sebelah Zaenab.

"Tidak apa-apa, Na."

“Apa soal yang kemarin itu? Ibu tidak senang karena soal Ratih ya?”

"Ibu senang tapi juga sedih.” Jawabnya sendu.

"Sedih kenapa, Bu? Bukankah Ibu seharusnya senang, karena ada orang baik yang akan memberikan bantuan pada kita?" Ayunda meraih tangan keriput Bu Zaenab dan menggenggamnya erat.

"Ibu senang untuk itu. Hanya saja ....”

"Ada apa, Bu?" Ayunda memotong ucapan Zaenab. Menatapnya lekat dan dalam. Suara embusan napas berat terdengar di indera pendengarannya.

Zaenab yang sempat ragu, pada akhirnya menceritakan semua pada Ayunda.

Ayunda terperangah, jika benar apa yang mereka katakan itu, apa mungkin dia pada akhirnya akan kehilangan lagi?

"Apa yang harus kita lakukan, Bu?"

Zaenab tersenyum. "Kita akan memberitahunya. Tapi harus pelan-pelan.” Jawabnya dengan suara bergetar.

"Kalau dia sudah berada di luar sana, apa mungkin dia mau datang ke sini sekedar untuk mampir, Bu?" ucap dan tanyanya khawatir.

"Semoga saja, Nak, dia anak yang cerdas dan baik.”
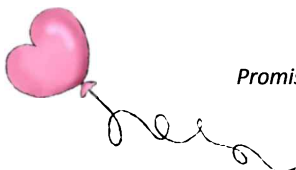
"Aamiin. Semoga saja ya, Bu.”

Kedua wanita berbeda usia itu duduk dalam keheningan malam. Ditemani suara-suara binatang yang saling bersahutan. Menambah gulana di dalam dada.

Sepasang mata sayu perlahan terbuka, mengabaikan rasa lelah yang masih terasa di sekujur tubuhnya. Dia segera bergerak perlahan menuruni ranjang sempit yang menjadi tempat istirahatnya. Mata itu menatap sosok yang selama ini selalu berada di sampingnya.

Akankah dia ikhlas melepaskan? Atau tetap mengikuti ego, mempertahankan? Separuh jiwanya seakan kembali hilang raganya kian lemah. Dia akan meminta pada-Nya, jika melepaskan adalah jalan terbaik. Maka akan dia lepas dengan ikhlas.

Dia mencurahkan seluruh isi hatinya di dalam heningnya malam. Meminta pada sang Pemilik Kehidupan untuk memberinya kedamaian. Sayup terdengar suara deru mesin kendaraan dari luar dan panggilan dari Sang Khaliq. Pertanda pagi akan segera datang. Gegas dia melaksanakan kewajibannya dan kembali melangitkan doa untuk orang-orang terkasihnya. Satu persatu penghuni rumah keluar dari bilik peraduan. Membuat suasana rumah sederhana itu ramai. Anak-anak kecil berlarian di luar. Orang dewasa tampak sibuk di dapur, menyiapkan makanan sederhana untuk mereka sarapan.

"Mbak, Ibu ke mana?" Ratih menghampiri Ayunda yang masih menata makanan di atas meja.
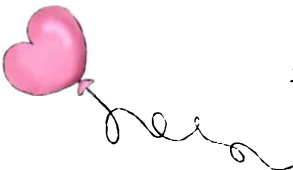
"Ibu masih di kamar. Katanya tidak enak badan." Jawabnya sembari membagikan dadar telur di atas piring makan.

"Tidak enak badan? Perasaan kemarin baik-baik saja." Ratih menatap Ayunda penuh tanya.

"Maklumlah, Tih, Ibu udah sepuh. Harus banyak istirahat." Katanya, tanpa menghiraukan si Gadis.

"Iya sih, aku mau lihat ibu sebentar ya." Ratih berjalan pergi. Ayunda menatap punggung Ratih yang semakin menjauh.

"Ratih di mana, Bu?" tanya Ayunda pada Zaenab. Wanita paruh baya itu mengalihkan fokusnya dari layar televisi.

"Barusan dia ke kamar. Mungkin dia capek, dari tadi jagain adik-adikmu di luar."

"Iya, Bu, kalau begitu Ayu ke kamar dulu ya." Ayunda meninggalkan Zaenab yang tengah menonton televisi.

Ayunda membuka pintu kamarnya yang juga di tempati Ratih. Gadis itu terlihat tengah berbaring sambil sesekali tersenyum sendiri, di tangannya memegang beberapa lembar uang berwarna merah.

"Ratih."

"Iya, Mbak?" Cepat-cepat dia mendudukkan tubuhnya dan merapikan uangnya.

"Mbok ya uangnya di simpan, jangan dipegang terus."

"Hehe ... iya, Mbak. Ratih masih gak percaya bisa pegang uang sebanyak ini." Jawabnya seraya menunjukkan lembaran berwarna merah itu pada Ayunda.

"Memang dikasih uang berapa sama Mas Bima?" Ayunda duduk di sebelah Ratih dan memperhatikan gerak geriknya yang terlihat sangat lucu.

Ratih kembali mengangkat tangannya yang memegang uang. "Ada 10 lembar, merah semua nih."

"Alhamdulillah. Simpan baik-baik uangnya, pakai seperlunya saja."

"Iya, Mbak, siap."

Ratih kembali fokus pada lembaran uang di tangan, tidak memperhatikan Ayunda yang masih diam menatap dirinya. Sadar jika orang sedang di perhatikan, Ratih mendongak dan menatap Ayunda.

"Mbak Ayu kenapa? Ada yang mau diomongin ya?"

Ayunda tersenyum, bingung hendak melakukan apa dan mengatakan apa?

"Kok malah bengong, Mbak?"

"Em ... Tih, gimana ya hehe ... mbak bingung ngomongnya."

"Emang mau ngomongin apa, Mbak?" Ayunda duduk di ujung ranjang dan menatap Ratih beberapa saat.

"Kamu mau dengar cerita tentang keluarga mas Bima gak?" tanya Ayunda dengan suara pelan.

Ratih terkesiap lalu kembali terlihat santai. "Idih, Mbak ini aneh, ngapain kita ngomongin orang lain segala.”

"Bukan ngomong yang jelek kok. Cuma ngomongin perihal orang tua dan adik perempuannya saja.”

"Jadi, mas Bima punya adik perempuan ya? Senang kali ya, kalau punya kakak seperti mas Bima? Orangnya sopan dan baik.”

Ayunda mengelus lembut bahu Ratih. "Iya. Tapi adiknya meninggal sewaktu masih kecil.”

"Innalillahi wa'inna ilaihi rojiun! Pasti mas Bima sangat kehilangan dan sedi.”

“Kamu tahu nggak, Tih? Kata mama mas Khaliq, wajahmu sangat mirip sama wajah mama mas Bima.”

"Masa sih, Mbak?" Ratih menangkup wajahnya dengan kedua tangan. "Terus, orang tuanya sekarang di mana?"

"Orang tuanya meninggal dalam kecelakaan mobil bersama adiknya."

"Ya Allah." Raut wajah Ratih seketika berubah mendung mendengar cerita Ayunda. "Lalu mas Bima tinggal di rumah mas Khaliq gitu ya?!" Ayunda menganggukkan kepala sebagai jawaban.

"Makasih ya, Mbak, udah ceritain kisah keluarga mas Bima sama aku.”

"Em ... sebetulnya kemarin itu, mama mas Khaliq minta izin sama ibu untuk ....”
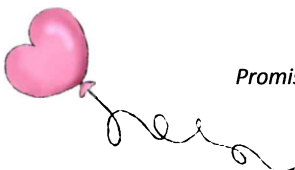
"Aih, jangan bilang kalau mau dinikahkan sama aku ya? Gak ah, gak mau!" sela Ratih dengan intonasi suara meninggi.

"Apaan sih? Mbak 'kan belum kelar ngomong. Main potong aja."

"Oh, kirain kayak yang di teve itu tuh, main kawin aja." Jawabnya sambil terkikik geli.

"Kemarin mereka minta izin sama ibu untuk melakukan tes DNA. Maksud mbak, tes DNA antara kamu sama mas Bima."

"Untuk apaan? Aku kan bukan saudaranya."

"Entahlah, mas Bima sih gak mau, tapi mama mas Khaliq maksa gitu. Dia sangat sedih karena mengingat saudaranya yang udah gak ada itu."

"Aku gak mau, Mbak, lagian gak mungkin 'kan, orang yang udah wafat belasan tahun tiba-tiba muncul lagi. Kayak di tayangan udang terbang aja."

"Ya udah kalau gak mau. Lagi pula kata mas Bima, usiamu dan adiknya beda jauh. Sewaktu meninggal dulu, adiknya hampir 2 tahun, sedangkan kamu 'kan masih orok."

"Nah, itu tahu. Malah ngotot mau tes DNA segala," kesal Ratih.

"Namanya orang tua, di maklum saja."

"Iya ya, berhubung calon mertua Mbak, jadi aku maklum. Udah tahu salah malah pada diam dan manut, aneh." Jawabnya sewot.
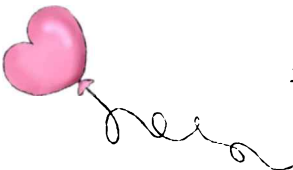
"Kamu istirahat saja. Mbak mau menyapu halaman dulu." Ayunda beranjak dan keluar dari kamar.

Sepeninggal Ayunda, Ratih merebahkan tubuhnya, menatap nanar langit-langit kamar.

Berangan-angan seandainya dia dan Bima kakak beradik tentu sangat menyenangkan.

"Ya gak mungkin, Ratih." Ucapnya lirih. "Lagian ibunya mas Khaliq aneh-aneh saja. Udah tahu adik mas Bima meninggal, malah minta tes DNA sama aku. Orang kaya, orang kaya. Konyol, kebangetan deh. Dikira tes begituan gak makan waktu dan biaya? Belum ambil sampel, ke Lab untuk ekstraksi sel, PCR, pengujian DNA untuk penanda genetik. Walaupun kalian banyak duit tetap saja makan waktu. Huh! Buang-buang energi!" Ratih nyerocos sendiri karena kesal. Niatnya untuk tidur siang batal sudah.

Ratih menghampiri lemari pakaian yang ada cerminnya. Menatap pantulan dirinya cukup lama. "Padahal di dunia ini manusia hidup kan kembaran. Apa mungkin, kembaranku itu mama mas Bima ya?"

Puas meluapkan perasaan kesalnya, Ratih keluar kamar dan mencari adik-adiknya.

"Ansel! Robi! Kalian di mana?" Teriakannya menggema di seluruh ruangan. "Farhan! Dimas! Bocah, kalau dibutuhkan pada ilang semua."

Salam Perpisahan untuk Bima

'Dedek Rinjani ... lihat sini, Dek, lihat.'

'Mama sama papa mau bawa dedek ke dokter dulu, kamu tunggu di rumah, main sama Mas Khaliq ya."

'Iya, Mama, pulangnya bawakan aku es krim.'

'Jagoan mama yang pintar, jangan main game terus ya.'

'Dah Mama, Papa, Adek.'

Tangan anak lelaki remaja itu terus melambai sampai mobil yang membawa kedua orang tua serta adiknya menghilang di kejauhan.

Bima mengusap kasar wajahnya. Ternyata hanya mimpi. Tubuhnya di penuhi peluh yang terus bercucuran, mimpi yang terasa sangat nyata, hampir setiap malam mengganggu tidurnya. Usapan lembut di puncak kepalanya masih terasa, lambaian tangan mereka pun masih terbayang di pelupuk mata.
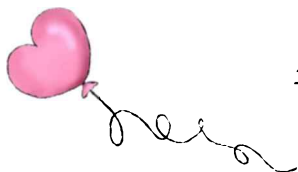
Bima menatap sekeliling ruangan, perlahan kesadarannya kembali pulih. "Hanya mimpi." Gumamnya. Dia merentangkan tangan kirinya ke atas, lalu menyentuh puncak kepalanya sendiri. Meresapi rasa yang masih tertinggal di sana.

"Hanya mimpi, tapi sentuhannya masih terasa." Ia bergegas turun dari atas tempat tidur. Berjalan menuju cermin yang ada di sudut kamarnya. "Apa kalian bahagia di sana? Semoga saja, ya ... semoga kalian bahagia selalu." Bima memperhatikan pantulan dirinya di cermin. Rambut dan pakaian kusut membuatnya terlihat sangat menyedihkan. Teringat salam perpisahan untuk dirinya, tanpa sadar kedua matanya meneteskan bulir-bulir kristal.

Jarum jam menunjukkan pukul 2 dini hari, setelah puas bermanja dengan bayang-bayang masa lalu, Bima kembali menaiki tempat tidur mencoba menjemput kantuk yang menguap entah ke mana.

Beberapa hari kemudian Bima kembali datang ke panti, tujuannya mengajak Ratih jalan-jalan. Bima tidak ingin memperpanjang bahasan tentang tes DNA yang di cetuskan oleh Erlita kemarin karena dia sangat yakin bahwa Ratih bukanlah adiknya.

Semalam Bima juga sudah berbicara dengan keluarganya dan tetap menolak melakukan tes. Kedatangan Bima ke panti di sambut Zaenab, wajah wanita paruh baya itu terlihat kurang bersahabat.
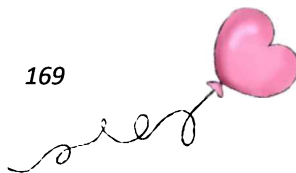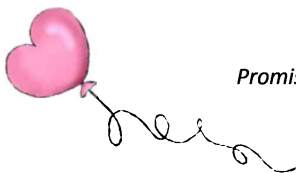
"Silakan duduk, Nak Bima, kalau boleh tahu, ada keperluan apa sama Ratih?"

"Saya hanya ingin mengajaknya jalan-jalan saja, Bu."

"Hanya itu?"

"Iya, hanya jalan-jalan saja."

Mendengar jawaban Bima, Zaenab bernapas lega. "Syukurlah." Jawabnya singkat.

"Maaf untuk yang kemarin, Bu, tante Erlita tidak ada niat jahat atau apa pun pada Ratih. Mungkin karena beliau kangen sama orang tua dan adik saya, jadi sikapnya agak sedikit aneh." Zaenab mengangguk. Mencoba memahami sikap Erlita kemarin yang ngotot meminta tes DNA.

"Ibu panggilkan Ratih dulu ya."

"Iya, Bu, terima kasih." Bima menghela napas lega setelah melihat Zaenab kembali terlihat santai, tidak lagi menatap dirinya curiga.

"Mas Bima, kata ibu cari Ratih ya? Ada apa, Mas?"

Bima tersenyum melihat Ratih datang dan memberondong dirinya dengan pertanyaan.

"Cuma mau ajak kamu jalan-jalan. Itu pun kalau mau."

Ratih tersenyum semringah mendengar kata jalan-jalan. Tapi, sesaat kemudian senyumannya pudar.

"Jalan-jalannya jalan kaki gitu ya?"

"Ya nggaklah. Saya bawa mobil kok."

"Oh. Biasanya Mas Bima bawa motor."
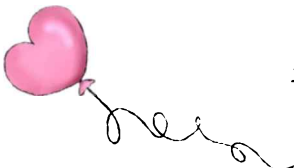
"Saya mau ajak kamu. Jadi gak bawa motor.”

Hari ini Bima membawa Ratih jalan-jalan dan mentraktirnya makan. Bahkan, Bima membelikan gadis itu berbagai macam barang. Bima sudah berjanji akan menganggap Ratih seperti adiknya sendiri, katanya hitung-hitung melepas rindu pada adik kandungnya yang sudah tiada.

"Mbak!" Ayunda di kejutkan oleh teriakan seorang anak.

"Ansel! Ada apa, hm?"

"Mau mamam. Tapi disuapi ya?" jawabnya setengah merajuk.

"Ansel kan sudah besar, masa makannya disuapi terus." Ayunda mengambilkan nasi dan sayur bening bayam ke dalam piring Ansel.

"Mau disuapi.” Jawabnya tetap pada pendiriannya.

"Iya, mbak suapi.” Ayunda mulai menyuapi bocah lima tahun itu dengan sangat telaten.

"Mata kamu kok mirip matanya mbak Mega,” gumam Ayunda. Memperhatikan mata berbulu lentik milik Ansel. Anak lelaki itu terbilang sangat tampan. Hidung mancung, mata bulat berbulu lentik dengan sepasang alis tebal.

"Tante Mega,” ucap Ansel.
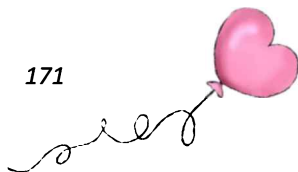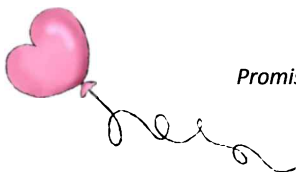
"Iya, tante Mega. Lihat nih, mata Ansel sama persis dengan matanya." Ansel tersenyum kikuk. Kedua pipinya tampak merona mendengar ucapan Ayunda.

Ayunda menjawil hidungnya gemas. "Dih genit. Di bilang gitu aja udah malu-malu meong," seloroh Ayunda. Ansel tertawa riang mendengar apa yang Ayunda ucapkan.

"Memang ngerti apa yang mbak bilang?" Dengan polosnya Ansel menggelengkan kepala. Ayunda menepuk jidatnya sendiri, baru ingat jika dia berbicara dengan anak-anak. "Cepat di kunyah nasinya. Mbak harus berangkat kerja."

Ansel cemberut. "Mbak jangan kerja terus," rengeknya manja.

"Kalau mbak gak kerja, nanti Ansel gak bisa beli jajan sama ...."

"Baju baru sama sepatu juga." Jawabnya dengan cepat. Ayunda mengusap kepalanya penuh sayang.

"Nah, itu tahu. Jangan nakal ya, nurut sama Ibu dan mbak Ratih."

Ansel mengangguk patuh. "Aku mau ke tempat tante Mega, jajan siomay."

"Jajan apa nodong? Hayo ngaku?" Ansel tertawa sembari menutup mulutnya menggunakan kedua tangan mungilnya. "Nggak boleh nakal ya. Ingat, bicara harus sopan, apalagi kalau sama orang dewasa."

Ansel kembali mengangguk.

Setelah selesai menyuapi Ansel, bergegas Ayunda mengambil makanan untuk dirinya sendiri. Hari semakin siang dan dia tidak ingin sampai terlambat. Walaupun mereka tidak akan memarahi dirinya, tetap saja Ayunda merasa tidak enak hati dan tidak profesional.

Sebelum berangkat, Ayunda mendatangi Zaenab yang masih berada di kamarnya. Dia mengeluarkan amplop dan menyodorkannya.

"Ini apa, Nak?" Zaenab menatap amplop yang disodorkan Ayunda.

"Uang, Bu, untuk belanja. Ibu beli lauk pauk untuk adik-adik sama sayur mayur ya."

"Nggak. Uangnya simpan saja. Itu 'kan uang gajimu," jawab Zaenab menolak pemberiannya.

"Bu, ini bukan uang gaji Ayu."

"Lalu ... uang dari mana?"

Ayunda membuang napas pelan. "Pak Khaliq kasih uang ini sama Ayu. Katanya, ini uang transport, Bu."

"Uang transport?"

Ayunda menganggguk lemah. "Uangnya buat belanja saja ya, Bu? 'Kan Ayu nggak naik kendaraan kalau berangkat kerja."

Zaenab mengusap matanya yang kembali basah. "Maafkan ibu, Nak,"

"Bu, Ayu kerja itu buat kita semua, bukan untuk senang-senang sendiri. Ambil ya, Bu?"
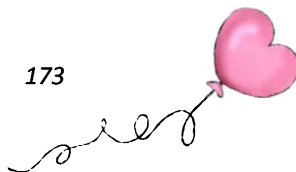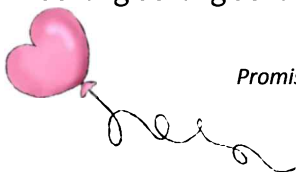
Zaenab mengangguk, ia menerima amplop berisi uang dari Ayunda. "Baiklah. Nanti ibu ke pasar, dan membeli keperluan dapur." Ayunda tersenyum senang. Setelah berbincang sebentar, dia segera berpamitan.

Ayunda melangkah keluar dari panti, kembali menyusuri jalanan yang mulai ramai. Suara bising kendaraan bermotor dan debu jalanan tak ia hiraukan. Ayunda hanya ingin cepat sampai di kafe dan kembali bekerja. Semangatnya semakin meningkat setelah beberapa hari lalu menerima uang gaji. Seumur hidupnya, baru sekali ini dia merasakan memegang uang yang terbilang banyak, bagi dirinya.

Ayunda menerima gaji bulanannya sebesar 4.500.000 ditambah uang transportasi. Padahal dia sudah menjelaskan kalau setiap hari berjalan kaki, pulang dan pergi. Namun Khaliq tetap memberikan uang itu padanya. Khaliq membebaskan dirinya makan apa pun yang dia mau di kafe. Tentu saja Ayunda sangat senang bukan main. Apalagi, rekan-rekannya selalu membawakan dirinya makanan jika hendak pulang. Uang bulanannya ia terima bersih dan sampai sekarang masih utuh tersimpan di dalam lemari pakaiannya.

Ayunda tidak menghiraukan tatapan kagum dari beberapa pengendara dan pejalan kaki yang kebetulan berpapasan dengannya. Dia melangkah tanpa mempedulikan apa pun.
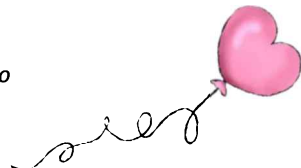
Sikap Khaliq

Ayunda membawa nampan berisi dua cangkir latte. Tiba di sebuah meja yang di duduki sepasang muda mudi, dia segera menghidangkannya.

"Silakan," ujar Ayunda Sopan.

"Terima kasih, Kak," balas gadis manis di hadapannya. Ayunda tersenyum, kemudian segera berlalu. Dia kembali mengambil minuman lainnya untuk dihidangkan pada pengunjung kafe.

"Ayu, tolong antar ini ke meja di pojok ya." Adit menyodorkan nampan berisi beberapa gelas minuman dingin.

"Baik, Kak." Ayunda menukar nampan kosong dengan yang berisi minuman. Dengan wajah semringah dia berjalan, senyuman manis selalu tersungging dari bibir tipisnya. Beberapa pengunjung pria menatapnya penuh kagum. Entahlah, semenjak penampilannya berubah, banyak kaum Adam yang menjadi pelanggan kafe menggodanya. Jujur saja dia merasa sangat risi. Namun, dia tidak bisa berbuat

apa-apa. Karena mereka hannya menggoda saja, tidak melakukan hal yang berlebihan.

Langkah Ayunda terpaku, dia menatap meja yang hanya beberapa langkah di depan. Menatap satu persatu orang yang duduk di sana. Ayunda tersenyum sinis, mengejek dirinya sendiri.

Dia kembali melangkah. "Selamat siang. Silakan." Ayunda memindahkan gelas-gelas di atas nampan ke meja. Mereka yang tadi tengah tertawa dan bercanda tiba-tiba saja terdiam. Menatap sosok Ayunda yang tengah menaruh minuman.

"Ayu?" tebak seorang wanita paruh baya yang kebetulan berada tepat di hadapan Ayunda.

Ayunda tersenyum lembut, mengangguk sebagai tanda hormat. Usai menghidangkan minuman Ayunda segera berbalik dan hendak kembali.

"Tunggu, Ayu!" Terdengar panggilan dari seorang wanita.

Ayunda tidak jadi melangkah. Dia berbalik dan menatap orang yang baru saja bicara. "Anda memanggil saya?" tanyanya sopan.

Orang itu mengangguk. "Ke sini sebentar." Katanya. Tangannya melambai meminta Ayunda untuk segera mendekat.
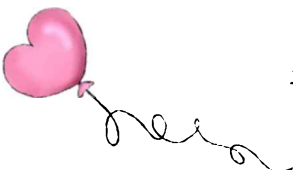
"Ada yang bisa saya bantu?" Ayunda kembali bertanya. Dia berusaha bersikap sewajarnya terhadap pelanggan.

"Nak, bisakah kamu duduk di sini sebentar?" pinta wanita paruh baya itu. Tatapan penuh permohonan yang hampir saja meluluhkan hati Ayunda. Segera dia mengenyahkan rasa itu, menghempaskannya jauh-jauh.

"Mohon maaf, Bu, saya sedang bekerja. Kalau Ibu ada pesanan lainnya, biar sekalian saya ambilkan." Jawabnya nyaris tanpa ekspresi. Gurat kecewa terlihat dari wajah wanita paruh baya itu. Sedangkan beberapa orang lainnya hanya terdiam dalam kebisuan. Seolah sedang berpikir sambil menyimak interaksi keduanya.

"Kalau tidak ada hal lainnya lagi, saya permisi." Ayunda mengangguk. Kemudian segera berlalu. Sungguh hatinya teramat sangat dongkol. Mati-matian dia menghindar dan menata hidupnya kembali, tapi semesta kembali mempermainkannya. Menguji kesabarannya yang semakin menipis.

"Ayunda! Nak, tolonglah kemari sebentar." Ayunda mendesah lelah. Apa salah dirinya? Sampai-sampai hidupnya terus menerus di permainkan.

"Ada apa? Apa ada masalah?" Ayunda memejamkan kedua matanya, mencoba meredam emosinya yang mencapai ubun-ubun. Dia menatap seseorang yang datang menghampirinya.

"Tidak ada, Pak." Jawabnya sewajar mungkin.
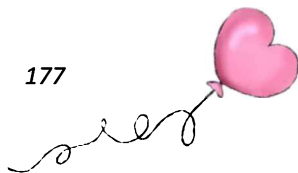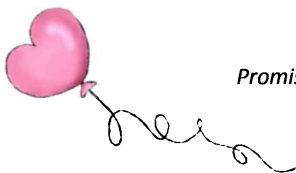
"Benarkah?" Tubuh tegap itu melewati sosok mungil Ayunda dan menghampiri sebuah meja di belakangnya.

"Selamat siang, ada yang bisa saya bantu?" Tanyanya. Ia memperhatikan para pelanggannya yang tengah menikmati minuman ringan.

"Mohon maaf, Anda ini siapa?" Seorang pria muda menjawab dan bertanya.

"Perkenalkan, saya Khaliq, pemilik kafe ini." Jawabnya sembari menangkup kedua tangan di dada.

"Mama saya cuma meminta mbak itu untuk menemaninya sebentar." Jawabnya. Menunjuk Ayunda yang masih berdiri di belakang Khaliq.

"Mohon maaf, berhubung ini masih jam kerja dan suasana kafe sangat ramai, saya tidak memberi izin untuk hal itu." Khaliq berkata dengan tegas, menolak keinginan tamunya. Mengabaikan raut kecewa orang-orang di hadapannya, Khaliq segera berpamitan dan mengajak Ayunda menjauh.

Bukan tanpa alasan Khaliq melarang Ayunda bersantai dan menemani pengunjung. Namun, siang ini pengunjung kafe sangat ramai. Apa jadinya jika salah seorang pegawainya malah duduk bersantai dan ngobrol?

Mereka berdua menjauh dari meja tersebut.

"Maaf, Pak." Ayunda yang berjalan di belakang Khalik buka suara.

Khaliq berbalik dan menatap tajam Ayunda. "Saya tidak larang kamu ngobrol sama siapa pun, asal di luar jam kerja." Katanya datar.

"Kan saya nggak ngobrol, Pak. Tadi juga udah nolak," jawab Ayunda membela diri.

"Apa ... kamu mengenal mereka?" Khaliq bertanya dengan suara pelan. Sorot matanya menatap tajam Ayunda.

Menghela napas panjang dan berat, Ayunda melirik sosok Khaliq yang terlihat menakutkan di matanya.

"I-iya ... kenal. Mereka hampir menjadi keluarga saya dulu." Jawabnya pelan. Khaliq mengangguk samar, sudah ia duga. Ia segera memberi kode supaya Ayunda mengikutinya. Menjauh dari meja-meja para tamu. Dengan langkah lesu Ayunda mengikuti langkah Khaliq.

Dalam hati terus bertanya, gerangan apa yang akan bosnya lakukan? Ayunda hanya berharap semoga Khaliq tidak marah pada dirinya. Apalagi sampai memecatnya. Tidak. Jangan sampai hal itu terjadi pikirnya.

Keduanya tiba di ruang istirahat karyawan. Khaliq berbalik dan kembali menatap sosok Ayunda yang masih tertunduk.

"Apa saya ada salah, Pak?"

"Saat jam kerja, bersikaplah tegas. Tapi sopan," ucap Khaliq datar. Kedua tangannya berkacak pinggang dengan sorot mata tajam.

"Maaf, Pak."
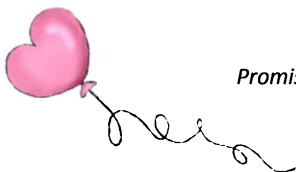
"Untuk?"

Ayunda mendongak, memberanikan diri menatap wajah datar bosnya itu. "Eh ... untuk yang tadi.”

"Kembalilah bekerja." Khaliq mengibaskan tangan. Meminta Ayunda kembali ke depan.

Sedikit bingung dengan sikap Khaliq, Ayunda akhirnya menurut. Dia melangkah meninggalkan ruang istirahat.

Khaliq menatap punggung kecil Ayunda dalam diam. Lalu mengacak rambutnya sendiri. Entahlah, dia merasa sangat bingung dengan sikapnya sendiri. Sering melakukan hal-hal yang dia sendiri menganggapnya diluar kebiasaan.

Duduk termenung menatap barisan lemari tempat karyawan menyimpan barang pribadi dengan pikiran kosong.

Apa yang sudah kuperbuat? Bisik hatinya bertanya. Menangkup wajahnya dengan kedua tangan. Pikirannya mendadak geli sendiri dengan tingkah lakunya yang sedikit aneh. “Seperti abege labil saja.” Gerutunya. Sedikit menyesali perbuatannya.

Ayunda kembali berkutat dengan gelas-gelas dan cangkir kotor. Kedua tangannya sudah di penuhi busa sabun. Namun, disaat kedua tangannya sibuk menyabuni dan membilas, pikirannya justru tertuju pada sosok Khaliq yang tiba-tiba saja datang menyelamatkan dirinya dari pertemuan yang sama sekali tidak ia inginkan.
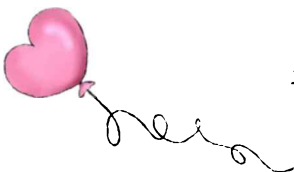
Mengingat pertemuan tidak sengaja dengan mereka yang pernah dekat di masa yang lalu. Membuat mood-nya benar-benar memburuk.

"Kenapa mereka harus datang lagi?" Ucapnya tanpa sadar.

"Mereka siapa?" Sebuah suara menyahuti pertanyaannya. Pertanyaan yang sebenarnya dia ucapkan untuk dirinya sendiri.

"Hah! Apa?" Ayunda berbalik, terkejut saat netranya menangkap sosok tinggi yang sudah berada di belakangnya.

"Iya. Mereka itu siapa?" Lagi, pertanyaan yang di jawab dengan pertanyaan. Ayunda termenung sejenak, sebelum akhirnya merutuki kebodohannya sendiri.

"Maaf. Saya hanya berbicara sendiri." Jawabnya. Dia kembali berbalik dan melanjutkan mencuci. Ingin sekali tangannya mengusap tengkuk yang terasa dingin. Namun, ia segera mengurungkan niatnya mengingat kedua tangannya basah serta di penuhi busa sabun.

Sementara orang yang berada di belakangnya masih setia menatap dalam diam bak patung batu.

'Apa dia tidak pegal, berdiri terus? Duh, mana perut rada mules.'

Tempe Mendoan

Sikap Khaliq benar-benar berubah. Semula dia sangat pendiam dan amat sangat dingin. Namun, akhir-akhir ini gunung es itu mulai mencairkan kebekuannya.

Melihat perubahan sikap putra tirinya, Erlita tersenyum bahagia. Dia sangat yakin kalau semua itu karena suatu hal yang berhubungan dengan perbuatannya.

Bukan maksud mencampuri urusan pribadi anak-anaknya. Erlita hanya ingin kehidupan mereka lebih baik. Dalam hal materi, mungkin mereka tidak pernah kekurangan dan dia pun tidak meragukan hal itu. Namun, jika menyangkut hal-hal pribadi. Khaliq dan juga Revan, bisa di bilang teramat sangat payah.

Khaliq dan Revan sangat cuek. Mereka seperti tidak ada niatan untuk mencari pasangan hidup. Hanya menunggu si calon jodohnya datang menghampiri. Erlita masih ingat betul, bagaimana dulu Gayatri yang begitu giat mendekati
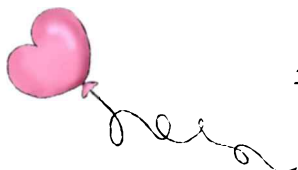
Khaliq, bahkan mengungkapkan perasaannya terlebih dahulu.

Khaliq yang cuek tidak menolak ataupun menerima. Dia hanya mengikuti apa yang Gayatri ucapkan. Terkadang, Erlita sangat geram melihat sikap dan sifat kedua anaknya. Mereka seperti tidak memiliki keinginan seperti layaknya anak orang lain. Sempat dia menyalahkan suaminya karena menurunkan sikap cuek kepada anak-anak.

Sementara itu Anthoni hanya menjawab "Itu sudah kehendak Tuhan. Kita bisa apa?" Jawaban yang sangat tidak memuaskan bagi Erlita. Walaupun Khaliq bukanlah anak kandungnya, tapi dia sangat menyayanginya. Sama halnya dengan kasih sayang terhadap Revan.

Erlita berusaha mati-matian untuk mengubah jalan pikiran anak-anaknya yang kaku dan cuek dan setelah bertahun-tahun lamanya, usahanya terlihat membuahkan hasil. Perlahan Khaliq mulai berubah walaupun hanya sedikit saja. Sekiranya dia sudah mulai bisa menunjukkan perasaan. Walau terlihat masih meraba-raba dan bingung.

"Makanlah. Mami sengaja memesan makanan ini untuk kita semua," ujar Erlita membuka percakapan di pagi hari ini.

"Pesan? Kirain Mami yang buat." Revan menatap sang mami sesaat. Lalu dia mengalihkan fokusnya pada hidangan di atas meja makan. "Ini?"

"Tempe mendoan, dan ini sambal kecapnya." Erlita mengambil satu buah tempe yang ditunjuk Revan,

memindahkannya ke atas piring yang ada di hadapannya. "Cobalah, ini enak kalau dimakan panas-panas begini." Lanjutnya tanpa mengalihkan tatapannya.

Revan menggeser kursi makan, lalu segera menjatuhkan bobotnya di sana. Dia mengikuti ucapan maminya mengambil dan mencicipi makanan tersebut.

"Enak, Mi." Erlita tersenyum simpul mendengar ucapan Revan.

"Semoga papi dan kakakmu menyukainya juga." Jawabnya nyaris bergumam.

"Mi."

"Hm?"

"Mami pesan ini dari mana?" Revan meletakan tempe mendoan sisa gigitannya di atas piring. Dia menatap maminya yang masih menyuap makanan dengan tenang.

"Pesan dari Ayu," jawab Erlita.

"Hah! Kapan pesannya, Mi? 'Kan si Ayu setiap hari kerja di kafe." Rasa penasaran bercampur heran membuat Revan menghentikan acara sarapannya. Dia baru tahu, jika Ayunda bisa membuat makanan. Selama bekerja di kafe, tidak pernah sekalipun di gadis itu menyentuh peralatan memasak.

Erlita memutar bola mata jengah melihat reaksi berlebihan putranya. "Kamu ini. Apa kalian tidak tahu, Ayu 'kan setiap pagi buat jajanan dulu sebelum berangkat kerja." Jawabnya malas-malasan.
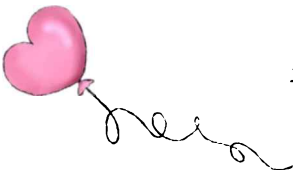
Mendengar jawaban maminya, Revan melipat kedua tangan di dada. Membuang napas kasar lalu kembali menatap sang mami.

"Kelihatannya Mami tahu banyak ya, soal Ayu?" Tanyanya sembari menatap intens wajah tenang Erlita.

"Iya dong. Kalau nggak tahu, gak mungkin 'kan mami jodoh-jodohin ...."

"Serius banget, Mi, Van, kalian bahas apa?" Ucapan Erlita seketika terhenti. Begitu Anthoni datang dan langsung duduk di sampingnya.

"Bahas tempe mendoan," jawab Erlita asal.

"Mami buat sendiri? Tumben." Anthoni menyesap kopi yang sudah disiapkan istrinya.

"Nggak kok. Mami pesan dari tempat Ayu."

"Ayu? Mami pergi ke panti pagi-pagi?" Anthoni mengurungkan niatnya untuk mengambil makanan. Dia berbalik dan menatap istrinya yang terlihat tenang dan santai.

"Aduh, Papi! 'Kan yang pergi Pak Sukri. Mami cuma pesan lewat telepon." Jawabnya sewot.

"Oh." Anthoni mengangguk dan memilih jalan aman. Yaitu, diam.

Mereka menikmati sarapan yang lain dari biasanya di pagi hari ini.

"Pagi, Mi, Pi." Khaliq berjalan menghampiri orang tua serta adiknya. Sebelah tangannya menggandeng Zet yang berjalan sempoyongan di sebelahnya.
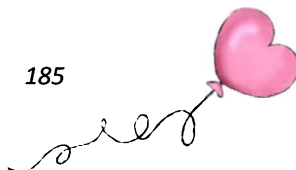
"Pagi. Eh ... cucu nenek. Sini Sayang, duduk sini." Erlita menggeser *baby chair* yang biasa di pakai Zet duduk. Dengan sigap Khaliq mengangkat tubuh mungil Zet dan mendudukkannya di dekat sang mami.

"Kok ... makanannya begini? Mami buat sendiri ya atau beli?" Khaliq memperhatikan hidangan di atas meja yang terlihat sangat berbeda.

"Hm, makanlah," jawab Erlita tidak jelas.

Khaliq menurut. Duduk bersebelahan dengan adiknya dan mulai menikmati makanan. "Enak banget, Mi." Khaliq mengangkat kedua jempol tangannya.

"Syukurlah kalau kalian suka."

"Mami buat sendiri apa beli?" Lagi, Khaliq menanyakan hal yang sama.

"Mami beli dari Ayu. Ayu 'kan setiap pagi membuat makanan seperti ini. Dia menitipkannya di kantin-kantin yang tidak jauh dari panti," jawab Erlita.

Uhuk.

Khaliq menghentikan acara makan paginya, meraih gelas dan meneguk isinya hingga tandas. Makanan yang baru melewati kerongkongannya terasa tersangkut di sana. Selama beberapa bulan mengenal Ayunda, baru hari ini Khaliq merasakan rasa makanan yang di buat oleh gadis itu. Bukankah Ayunda setiap hari bekerja di kafe? Lalu kapan dia membuat jajanan-jajanan tersebut?

Semalam Erlita menghubungi Ayunda lewat panggilan telepon seluler. Dia meminta pada gadis itu untuk membuat
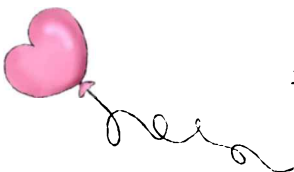
beberapa macam makanan yang biasa Ayunda jual. Erlita juga mengatakan, akan menyuruh Pak Sukri mengambilnya pagi-pagi.

Ayunda mengiyakan permintaan Erlita dengan senang hati.

Ayunda merasa tidak enak hati dan berhutang budi pada Erlita, membuat gadis itu enggan menerima uang yang sebenarnya tidaklah seberapa jumlahnya. Ayunda merasa malu jika harus menerima uang itu. Bahkan, dia sempat menolak uang hasil penjualannya. Sampai akhirnya Pak Sukri bisa meyakinkan Ayunda dan mau menerima.

Pak Sukri berkata, "itu adalah uang modal usaha, jangan ditolak, Mbak Ayu."
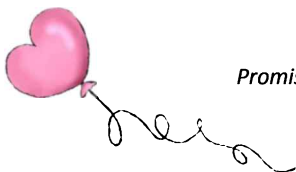
Dengan berat hati Ayunda pada akhirnya menerimanya. "Iya, Pak. Terima kasih banyak. Sampaikan ucapan terima kasih untuk Ibu dan keluarganya." Jawabnya sungkan.

Pak Sukri meninggalkan panti dan langsung kembali ke kediaman keluarga majikannya. Membawa beberapa macam makanan yang dipesannya dari Ayunda.

Sedangkan Ayunda yang masih berdiri mematung. Dia menunduk menatap genggaman tangannya. Tampak gulungan uang berwarna merah yang masih terlihat kaku.

'Ini sangat banyak. Bahkan cukup untuk makan seminggu' batinnya. Kedua netranya diselimuti kaca-kaca.

"Mbak!"

Ayunda mengusap wajahnya kasar. Menghapus jejak-jejak air mata di pipinya.

"Kenapa, Tih?" Ayunda berbalik dan tersenyum manis.

"Tidak apa-apa. Kenapa Mbak Ayu melamun di dekat pagar?" Ratih menelisik wajah Ayunda. Gadis remaja itu sangat yakin telah terjadi sesuatu.

Ayunda mengulas senyuman tipis. "Kita masuk. Kamu jadi, antar Ansel ke kantin pak Akhmad?"

"Jadi dong, tuh anaknya udah siap." Ratih memonyongkan bibirnya. Menunjuk Ansel yang terlihat sudah rapi.

Ayunda menatap sosok mungil Ansel yang terlihat kesusahan memakai sepatu. "Tih, ini ada uang sedikit. Kalau kalian mau jajan, belilah." Ayunda menyerahkan selembar uang berwarna merah pada Ratih.

Ratih melongo, selama ini dia sangat jarang menerima uang jajan. Apalagi sebanyak ini. Ya, bagi Ratih uang 100 ribu sangatlah banyak, jika hannya untuk jajan.

"Tapi Mbak ... apa ini gak kebanyakan?" Ratih meragu tatkala hendak memasukkan uang tersebut ke dalam saku. Pikirannya bimbang.

"Tak apa, Tih, tadi mbak dapat rezeki lebih. Toh ini juga untuk kita semua," ujar Ayunda meyakinkan Ratih.

"Alhamdulillah. Makasih, Mbak. Biar nanti Ratih bayar jajanan Ansel di tempat pak Akhmad, malu kalau setiap datang ke sana jajan gratis terus."
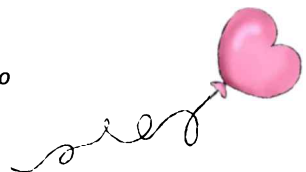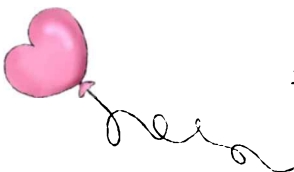
"Iya. Terserah kamu. Hati-hati saja, jangan biarkan Ansel pergi sendirian.”

"Siap, Mbak.” Ratih berlalu pergi. Dia menghampiri Ansel yang masih berkutat dengan sepatunya. "Sini mbak bantu."

Tanpa ada kalimat bantahan. Ansel menghampiri Ratih dan duduk di dekatnya. Dengan sigap Ratih mengambil sepatunya dan langsung memakaikannya.

Setelah berpamitan pada Zaenab dan Ayunda, Ratih juga Ansel meninggalkan panti. Mereka berjalan berdua menuju kantin pak Akhmad.

Kurang lebih 15 menit, keduanya tiba di tempat tujuan. Ansel berlari kecil memasuki kantin tersebut. Mereka disambut oleh pak Akhmad, lelaki paruh baya yang sudah belasan tahun berjualan di sana beserta istrinya.

"Ratih, Ansel, kebetulan kalian datang," ujar pak Akhmad begitu melihat keduanya datang.

Ratih nyengir kuda mendengar perkataan pak Akhmad. "Hehe ... iya, Pak, memangnya ada apa?"

"Bapak mau ajak Ansel menjenguk Mega. Apa kamu mau ikut?" Pak Akhmad bertanya dan menatap Ratih yang duduk di hadapannya.

"Jenguk mbak Mega? Hm ... apa mbak Mega sakit?"

Pepes Ikan

Sekali dua kali mencicipi hasil jajanan Ayunda membuat Khaliq semakin ketagihan. Siang ini tiba-tiba saja dia memikirkan pepes ikan yang beberapa waktu lalu pernah disantapnya saat menemani salah seorang rekan bisnisnya makan siang di restoran yang kebetulan menyediakan menu masakan Nusantara. Khaliq tersenyum miring. Bergegas dia mengayunkan langkah kakinya memasuki kafe.

Lelaki berpostur tinggi itu melangkah ringan dengan wajah datar. Tiba di dalam kafe, sepasang netranya memindai seluruh ruangan.

"Dia masih di ruang ganti. Istirahat siang." Khaliq memutar tubuhnya dan mencari keberadaan orang yang baru saja berbicara.

"Memang siapa yang kucari?" Katanya dengan tatapan menusuk.

"Siapa pun itu, pasti ya dia-dia juga. Nggak mungkin 'kan, kalau Mas Khaliq mencari mbak Muna. Secara, dia ada dirumah kita," sahut Revan santai.
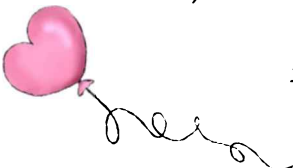
Khaliq mendengus, mengabaikan omongan dan tatapan Revan yang seolah tahu segala isi hati dan isi kepalanya. Tanpa menoleh sedikit pun, dia langsung melangkah menaiki tangga menuju ruangan pribadinya.

Revan terkekeh geli melihat kelakuan Khaliq. Puas rasa hatinya sudah berhasil mengolok sang kakak.

Dari sudut lain, tampak Ayunda berjalan menuju arah meja bartender. Menghampiri Adit yang tengah menyiapkan gelas dan cangkir untuk para pengunjung.

"Kamu tadi dicariin tuh," ujar Adit tanpa mengalihkan fokusnya dari gelas-gelas di hadapannya.

"Hm ... siapa?" Sejenak Ayunda melirik Adit, lalu dia mulai membantunya merapikan gelas.

"Siapa lagi kalau bukan bos kita."

"Pak Khaliq? Memangnya ada apa?" Ayunda terlihat sangat penasaran.

"Lah, mana saya tahu, Yu, kamu samperin aja sana!" suruh Adit dengan ketus.

Ayunda mengedikkan bahu, walau dalam hati sangat penasaran. Namun, bila diminta untuk menghampiri Khaliq ke dalam ruangannya tanpa tujuan, tentu saja dia akan menolaknya. Baru saja tubuh dan pikirannya yang sudah *fresh* setelah beristirahat sejenak. Tiba-tiba kepalanya kembali terasa pening dan pikirannya kalut setelah mendengar ucapan Adit barusan.

"Kenapa bengong?" tegur Adit saat mendapati Ayunda diam terpaku dengan tatapan kosong.
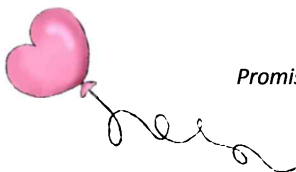
"Eh, e enggak kok." Jawabnya gelagapan. "Aku bantuin mas Bima dulu ya, Kak." Tanpa menunggu jawaban Adit, Ayunda segera berbalik dan melangkah pergi.

Adit tidak menghiraukan Ayunda sama sekali, dia terlihat sangat sibuk dengan dunianya sendiri.

Lelah bertarung dengan pikirannya sendiri, akhirnya Khaliq kembali turun dan menghampiri Revan dan kawan-kawannya. Khaliq memperhatikan Ayunda yang bolak-balik membawa nampan.

Setelah dirasa pekerjaan Ayunda berkurang, Khaliq segera menghampirinya. "Ayu!" Seru Khaliq. Sontak membuat gadis itu menoleh dan menatap dirinya.

"Iya, ada apa?"

"Seminggu yang lalu saya makan di restoran Nusantara, dan ....”

"Memangnya kenapa kalau makan di restoran?"

"Saya belum selesai bicara.”

"Ok. Baik. Lalu apa?"

"Di sana ada menu pepes ikan, rasanya sangat enak. Bisakah kamu ....”

"Membelinya ke sana?" Ayunda kembali memotong ucapan Khaliq.

"Diamlah dulu!" protes Khaliq kesal. "Bisakah kamu membuatnya? Itu maksud saya?”

Mulut Ayunda membulat, membentuk huruf O. "Kalau ada bahan-bahannya bisa saja.” Jawabnya enteng.

Khaliq tersenyum tipis mendengar jawabannya. "Baiklah, nanti saya kasih uang untuk membeli bahan-bahannya. Kamu mau membuatnya di sini, atau di tempatmu?"

"Di tempat saya saja, Pak, ini kan harus semalaman rebusnya.”

“Semalaman?" Sepasang alis Khaliq saling bertautan. Walaupun dia memiliki kafe sendiri, tapi sejujurnya sangat buta soal masakan.

"Iya. Bapak kira bisa selesai 1 atau 2 jam gitu?" jawab Ayunda ketus.

Khaliq mengusap tengkuknya. "Iya. Terserah kamu saja."

Ayunda menatap Khaliq penuh tanya. Persis seperti orang mengidam pikirnya, jikalau meminta sesuatu harus langsung ada.

"Bapak tidak sedang ngidam 'kan?" tanya Ayunda.

Khaliq melotot tajam mendengar pertanyaan nyeleneh yang di ucapkan Ayunda barusan. "Kamu kira saya ini ibu-ibu apa, pake acara ngidam segala." Jawabnya sewot.

"Pak, yang ngidam itu gak melulu ibu-ibu loh, banyak tuh bapak-bapak yang ngidam. Bahkan biasanya lebih parah," jawab Ayunda sok tahu.

"Sok tahu kamu!"

"Bapak tidak percaya? Coba saja googling," ujar Ayunda penuh percaya diri.
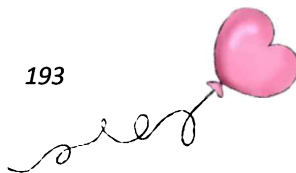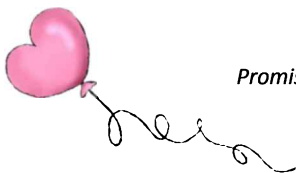
"Terserah kamu saja, pusing saya dengarnya juga." Khaliq langsung berjalan pergi. Sementara Ayunda hanya bengong menatap kepergiannya.

"Tadi apa katanya ... minta pepes ikan? Ribet banget jadi orang. 'Kan banyak duit ya, tinggal beli saja. Ini malah minta dibuatin. Dikira gak ribet apa." Ayunda nyerocos sendirian setelah Khaliq benar-benar menjauh.

Embusan napasnya terdengar kasar dan berat. Ayunda benar-benar di buat pusing oleh permintaan Khaliq yang mendadak.

"Di mana pula aku harus membeli daun dan ikan segar? Punya bos kok perhitungan banget. Kenapa gak beli pepes yang udah jadi saja sih." Ayunda kembali menggerutu panjang lebar.

Waktu terus bergulir, tidak terasa jam sudah menunjukkan pukul 9 malam. Ayunda bersiap-siap hendak pulang. Selama berada di ruang ganti, dia terus berpikir dan merangkai kata-kata.

"Mau tidak mau harus minta tolong salah satu dari mereka. Semoga saja ada yang mau antar." Gumamnya. Usai mengganti pakaian kerja dengan pakaian santai, Ayunda bergegas keluar dan menghampiri rekan-rekannya.

"Mas Bim, Kak!" Ayunda menghampiri kumpulan para bujang lapuk.

"Kenapa?" Bima menatapnya curiga. Pun dengan Revan dan Adit.

"Pasti ada maunya." Boy menyahuti.

Ayunda tersenyum semanis yang dia bisa. "Itu, em ... minta tolong." Jawabnya ragu-ragu.

"Itu-itu, itu apa?" tanya Adit.

"Tolong antar ke pasar, ya mau ya?" Ayunda mengedarkan pandangannya. Menatap satu persatu lelaki yang berada di hadapannya.

"Gila aja! Ngapain ke pasar jam segini?" sahut Adit dengan suara kencang.

"Gak usah ngegas kali, Dit! Kita 'kan gak budek," ujar Bima tak kalah kencang.

"Lah, situ sendiri malah teriak." Adit kembali menimpali ucapan Bima.

"Ck. Malah pada ribut. Kamu mau ngapain ke pasar malam-malam?" Revan menghentikan perdebatan antara Adit dan Bima. Lalu, dia bertanya pada Ayunda.

"Anu, Kak, ... Pak Khaliq minta di buatkan pepes ikan. Aku 'kan harus beli bahan-bahannya dulu. Mau ya, antar ke pasar?"

"Ya udahlah, Van, lu yang antar si Ayu ke pasar. 'Kan itu atas permintaan saudara lu sendiri," ujar Adit sembari menatap Revan dan Ayunda.

"Lagian mas Khaliq ada-ada aja, kayak orang lagi ngidam," kata Boy begitu mendengar penjelasan Ayunda.

"Nah iya, Kak, tadi Ayu bilang sama pak Khaliq begitu, eh malah dianya melotot seperti ini." Ayunda membulatkan
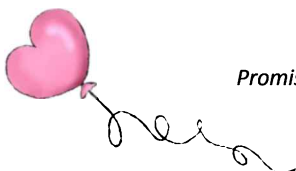
kedua matanya, mempraktikkan saat Khaliq melotot pada dirinya siang tadi.

Bima, Adit dan Boy terlihat membuang napas panjang. Lalu ketiganya pergi meninggalkan Ayunda dan juga Revan.

"Cepat, Yu, keburu malam," ajak Revan. Ayunda mengangguk dan berjalan mengikuti Revan. Mereka berdua meninggalkan kafe dan memasuki mobil.

"Ke mana kita?" Revan melirik Ayunda yang duduk di sampingnya.

"Pasar yang dekat jembatan layang, Kak."

"Pasar dekat jembatan layang?" Revan mengulangi ucapan Ayunda.

"Iya, Kak. Pasar induk."

Revan hanya bergumam tidak jelas. Dia melajukan kendaraannya dengan kecepatan sedang. 20 menit menempuh perjalanan, mobil yang mereka tumpangi tiba di pasar induk.

Ayunda bergegas turun tanpa menghiraukan Revan. Dia segera menuju tempat penjual ikan segar dan membeli 2 kilo ikan mas segar. Setelah membeli ikan, Ayunda segera berjalan memutari pasar mencari penjual daun pisang.

"Mana sih penjualnya?" Gumamnya sedikit kesal.

"Cari apa, Neng?" tanya seorang penjual sayuran.

"Yang jual daun pisang di sebelah mana, Pak?"

"Dekat pintu keluar, Neng," jawab pedagang sayur.
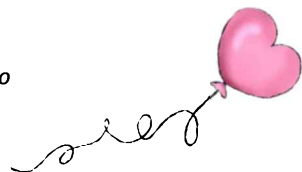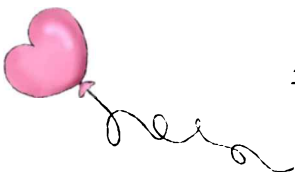
"Makasih, Pak." Gegas dia menuju tempat penjual daun pisang, dan membelinya 1 ikat. "Duh! Lupa, bumbunya belum beli." Ayunda akhirnya kembali masuk ke dalam pasar. Membeli bumbu untuk membuat pepes ikan.

Sebelum keluar dari pasar dia membeli beberapa macam sayur mayur dan juga tahu tempe. Lumayan pikirnya, mumpung ada Revan yang antar. Bawa belanjaan banyak pun tidak perlu keluar uang untuk membayar angkutan.

"Kamu beli apaan sih? Lama banget." Revan berdiri berkacak pinggang di tempat parkir.

Ayunda mendengus sebal. Bukannya membantu membawakan kantung belanjaan, ini malah ngomel-ngomel tidak jelas.

"Kan mumpung Kakak antar aku ke pasar, jadi sekalian saja beli sayuran dan juga bahan-bahan untuk bikin gorengan besok pagi." Jawabnya tanpa merasa bersalah.

"Seenaknya saja memanfaatkan kebaikan orang," ujar Revan tidak terima.

"Sekali-sekali, Kak, gak setiap hari ini." Revan menggerak-gerakkan bibirnya. Mengikuti setiap ucapan yang terlontar dari mulut Ayunda. "Beramal biar dapat banyak pahala."

Pukul 11 malam keduanya tiba di panti. Ayunda menurunkan semua barang belanjaan dan membawanya masuk. Sedangkan Revan langsung pamit pulang.
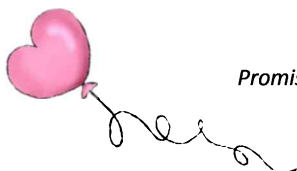
Setelah merapikan belanjaan, Ayunda bergegas membersihkan tubuh dan mengganti pakaian. Sejenak dia berdiam diri, duduk santai di sofa usang yang ada di ruang tamu. Sekedar mengistirahatkan tubuhnya yang remuk redam setelah seharian bekerja.

"Mbak."

"Kamu belum tidur, Tih?" Ekor matanya memperhatikan Ratih yang berjalan mendekat.

"Aku dengar Mbak datang, di antar siapa?" jawabnya. Ratih menjatuhkan bobotnya di sofa sebelah Ayunda.

"Kak Revan. Tidurlah, sudah mala."

"Mbak gak tidur?"

"Mbak mau masak pepes dulu."

"Pepes? Buat siapa?"

"Pesanan orang. Mbak tinggal ke dapur dulu ya. Tidur sana." Ratih hanya menjawab dengan anggukan pelan. "O iya, Tih, kamu sama Ansel pulang jam berapa tadi?"

Ratih mengurungkan niatnya untuk ke kamar. Dia berdiri mematung di ambang pintu.

"Si siang, Mbak." Jawabnya tergagap. 'Duh, gimana ngomongnya?'
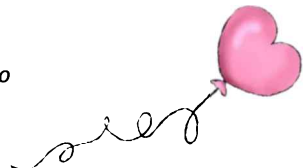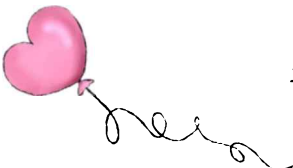
Minta Nomor Telepon

Kedua tangannya dengan lincah menyiapkan bumbu-bumbu untuk membuat pepes ikan. Sebelum meracik bumbu, Ayunda mencuci ikan dan melumurinya dengan air perasan jeruk nipis dan sedikit garam.

"Apa lagi ya? Untuk bumbu halusnya, bawang merah, bawang putih, kunyit bakar, lengkuas, jahe, kemiri sangrai, gula dan garam. Pas, semua siap." Ayunda tersenyum semringah setelah bumbu yang hendak dia haluskan siap semua.

"Aih lupa!" Serunya. Menepuk jidatnya sendiri karena telah melupakan sesuatu yang penting. "Bumbu tambahannya belum disiapkan. Rawit, tomat, serai, kemangi, daun bawang dan daun salam. Yes, akhirnya siap juga." Ayunda tersenyum senang melihat hasil kerjanya sendiri.

Ayunda mengusap keringat yang membasahi wajah ayunya. Menatap dandang yang dia pakai untuk mengukus
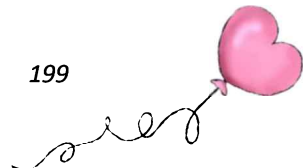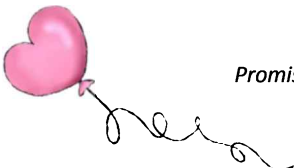
ikan pepes pesanan Khalik. Dengan cekatan Ayunda mulai mengeksekusi bahan-bahan dan menghaluskan bumbu.

Aroma tumisan bumbu menyebar di seluruh ruangan. Ayunda tersenyum tipis, pekerjaannya hampir selesai pikirnya.

Usai menumis bumbu, Ayunda segera menyiapkan daun pisang dan juga tusuk gigi. Diambilnya daun yang sudah dia sobek sama rata, lalu di letakkan seekor ikan yang sudah di lumuri bumbu. Kemudian di taburinya dengan bumbu tambahan yang sudah di iris sedemikian rupa serta kemangi. 10 bungkusan ikan sudah siap, Ayunda mengambil dandang yang sudah di isi air dan saringannya. Menyusun satu persatu bungkusan tersebut di atas saringan dan menutupnya rapat.

"Akhirnya ... selesai juga. Alhamdulillah. Ternyata sudah jam 1 dini hari." Ayunda mengecilkan api kompor, rasa kantuk dan lelah mulai terasa.

"Ayu!" Ayunda menoleh, mengusap dada berulang kali.

"Ibu." Ucapnya pelan.

"Kamu masak apa? Jam segini masih di dapur?" tanya Ibu Zaenab penasaran. Tidak biasanya Ayunda berada di dapur sampai lewat tengah malam.

"Em ... itu, Bu, pak Khaliq mendadak minta di buatkan pepes ikan. Jadi Ayu membuatnya." Jawabnya.
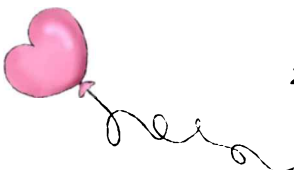
"Walah, kenapa Erlita ndak telepon ibu ya? Kan bisa ibu buatkan dari siang tadi," ujar Zaenab setengah bergumam.

"Ayu gak tahu, Bu. Ibu ngapain malam-malam ke dapur?"

"Tadinya ibu mau ambil air minum, malah lihat kamu lagi ngecilin kompor. Sebaiknya tidur sana, besok 'kan harus kerja."

"Iya, Bu, ini juga mau ke kamar. Ayu duluan ya." Rasa kantuk dan juga lelah membuat Ayunda tidak banyak bicara. Dia segera meninggalkan dapur dan menuju kamar tidurnya.

Zaenab mengangguk samar. Setelah Ayunda meninggalkan dapur, dia segera mengambil air minum dan memeriksa kompor. "Tumben Erlita tidak bilang-bilang kalau mau pepes? Biasanya dia sangat bawel."

Pukul 6 pagi.

Ayunda mengeluarkan pepes ikan dari dalam dandang dan memanaskannya di atas teflon.

"Wanginya ... aku ngiler, Mbak!" Ratih berlari kecil menghampiri Ayunda yang tengah berkutat di dapur.

"Tenang, mbak buat banyak nih. Ansel udah bangun?" Ayunda tidak memperhatikan sama sekali ekspresi bingung dan juga takut yang tercetak jelas dari wajah Ratih.

"Tih! Ratih!" Ayunda kembali memanggil Ratih yang masih diam mematung. "Di tanya malah bengong." Sambungnya ketus.
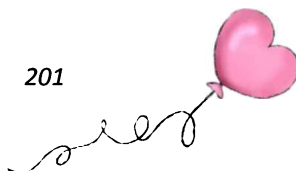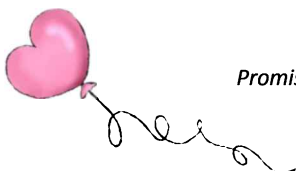
Ratih tersenyum kecut, mengusap tengkuknya yang mendadak terasa dingin.

"Kamu kenapa, Tih? Bangunkan Ansel sekarang," titah Ayunda. Nada suaranya terdengar meninggi, menandakan dirinya tengah dilanda rasa kesal.

"Mbak." Ratih berjalan perlahan menghampiri Ayunda yang masih sibuk membolak-balik pepes di atas teflon. Ayunda bergumam tanpa sedikit pun mengalihkan pandangannya.

"Kemarin itu Ansel ... em ... dia tidak ikut pulang," kata Ratih dengan suara terbata-bata. Berkali-kali dia menarik napas panjang dan berusaha menetralkan degupan jantungnya yang mendadak tidak normal.

Prak!

Ayunda menjatuhkan penjepit yang sedari tadi di pegangnya. Ratih berjengkit dan mundur beberapa langkah. Terkejut juga takut langsung menyelimuti hatinya.

"Apa kamu bilang! Ansel tidak ikut pulang? Lalu dia tidur di mana? Sama siapa?" jawab dan tanya Ayunda bertubi-tubi membuat Ratih semakin gugup.

"Dia, dia ikut pak Akhmad, Mbak." Jawabnya lirih.

"Kamu membiarkan anak sekecil itu ikut orang lain huh?"

"Di-dia 'kan pak Akhmad, Mbak, kita semua sudah mengenalnya," terang Ratih membela diri.
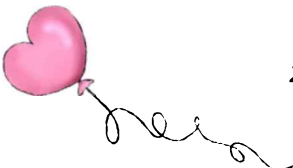
“Ratih, dengarkan mbak. Walaupun kita sudah mengenalnya dengan sangat baik, tapi alangkah baiknya jika hal seperti ini tidak kamu lakukan. Pak Akhmad itu ‘kan harus kerja, Tih. Dia bukan orang yang biasa ongkang-ongkang kaki, ini malah nitipin anak kecil di sana."

"Iya, maaf, Mbak. Kata pak Akhmad, Ansel mau di ajak jenguk mbak Mega. Tadinya dia juga ngajak aku."

Ayunda memijit pelipisnya yang mendadak pening. Membuang napas kasar sekedar menghilangkan kekesalan yang bercokol di hatinya.

Sejenak Ayunda mengabaikan keberadaan Ratih. Kedua tangannya masih sibuk membolak-balikkan panggangan. Satu persatu bungkusan pepes ikan di angkatnya dan di taruh di atas nampan. Ayunda menaruh sebagian pepes ikan tersebut di atas piring saji dan sebagian lagi dia masukan ke dalam boks.

Teringat akan ucapan Ratih tadi, bahwa pak Akhmad mengajak Ansel untuk menjenguk Mega. Ayunda sangat khawatir, apa mungkin Mega sakit atau ada hal lainnya yang menimpa wanita itu.

'Apa yang terjadi ya, bikin orang khawatir saja' batin Ayunda.

Ayunda tiba di kafe pukul setengah sembilan. Dia segera meletakan bawaannya di atas meja. Meregangkan tubuhnya yang terasa sangat kaku, ditambah rasa pening yang melanda kepalanya efek kurang tidur.
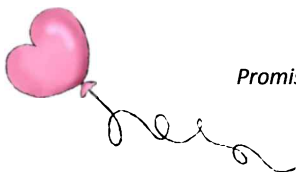
"Kamu udah datang, Yu?!" seru seseorang dari balik pintu kafe.

"Iya, Kak Boy." Jawabnya lesu.

"Ngapa lesu begitu?" Boy menyenderkan tubuhnya di tembok, menatap Ayunda dari ujung rambut sampai kaki.

"Gak papah, Kak, cuma kurang tidur aja. Badan jadi lemes plus pening kepala." Jawabnya malas-malasan.

"Emang si Bos pesan apaan sih? Kok sibuk betul." Boy memperhatikan boks yang ada di sebelah Ayunda.

"Pepes ikan, Kak. Semalam Ayu sama kak Revan pergi ke pasar induk, beli ikan mas segar sama perintilannya." Boy mengangguk-anggukkan kepala mendengar penjelasan Ayunda.

"Perintilan tuh apaan?" Boy kembali menatap Ayunda, terlihat jelas kalau dia bingung dengan apa yang gadis itu ucapkan.

"Bumbu maksud Ayu, Kak." Jawabnya sambil terkikik.

"Bahasamu itu loh, Yu. Lagian si Bos udah kayak orang ngidam saja, minta apa-apa harus langsung ada."

"Orang kaya mah bebas, Kak." Sahutnya sambil berjalan pergi.

Mereka kembali beraktivitas seperti hari-hari sebelumnya. Membuat makanan ringan dan meracik minuman untuk para pengunjung kafe. Pun dengan Ayunda yang kembali di sibukkan dengan cucian gelas dan cangkir.
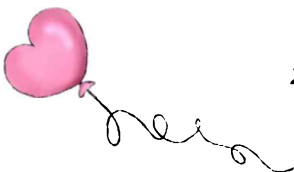
Mereka menjalani perannya masing-masing tanpa kenal lelah ataupun mengeluh. Hidup memang akan terasa lebih santai dan lancar jika di syukuri dan di jalani dengan ikhlas. Bukan di habiskan dengan berkeluh kesah dan membandingkan kehidupan yang dijalani dengan hidup orang lain.

Pukul 11.30 siang, Khaliq tiba di kafe. Dia menghampiri Ayunda yang masih membereskan cucian.

"Apa kamu sudah membuatnya?" Tanyanya. Ayunda memutar bola mata malas mendengar pertanyaan Khaliq.

"Sudah, Pak. Saya taruh di meja, dekat meja kasir." Jawabnya dengan sopan. Walau dalam hati meneriakkan kata-kata mutiara, tapi yang keluar dari mulut haruslah yang sudah di filter.

"Tolong kamu bawakan ke ruangan saya, sekalian nasi dan makanan ini." Titahnya. "Jangan lupa sekalian bawa kopi hitam." Sambung Khaliq sebelum akhirnya berlalu.

Ayunda membuang napas kasar. Ingin rasanya dia berteriak, tapi sayangnya itu hanya keinginan saja. Untuk merealisasikannya tentu saja dia tidak berani.

Walaupun kesal dan lelah, ditambah rasa kantuk yang tak jua hilang. Ayunda tetap melaksanakan perintah bosnya, membawakan makanan lengkap dan juga secangkir kopi hitam.

Menatap daun pintu yang tertutup rapat. Cukup lama dia hanya berdiri tanpa melakukan apa pun.
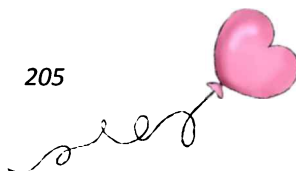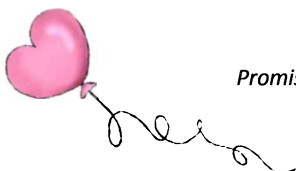
Di sisi lain, Khaliq menatap pintu ruang kerjanya. Sejak tadi dia menunggu kedatangan Ayunda yang di suruh untuk membawakan makanan juga kopi. Namun, hampir 30 menit berlalu gadis itu tidak juga datang.

"Pergi ke mana dulu dia? Di bawah juga tidak terlihat," gerutu Khaliq. Suara perutnya kembali terdengar nyaring. Dengan hati gondok dia kembali berdiri dan melangkah keluar dari ruangannya.

"Kau!" Pekiknya begitu pintu terbuka. Orang yang sedari tadi ditunggunya ternyata sudah berdiri di balik pintu. "Kenapa malah bengong di sini?"

"Ya 'kan Bapak bisa lihat, tangan saya pegang nampan penuh isi begini. Gak bisa ketuk pintu apa lagi membukanya." Jawabnya tanpa merasa bersalah sedikit pun.

Khaliq berdecih. "Kau kan punya kaki, tinggal dorong pakai kaki atau berteriak sekalian." Sahutnya ketus.

"Nanti di kira tidak sopan." Ayunda menimpali ucapan Khaliq dengan suara pelan.

"Sudah-sudah! Bawa masuk ke dalam makanannya. Ditungguin dari tadi malah bengang bengong di sini." Emosinya mendadak naik, selain rasa lapar juga karena sikap Ayunda yang menurut dirinya sangat menyebalkan.

Ayunda langsung masuk ke dalam ruangan Khalik. Setelah meletakan nampan, dia segera berbalik dan melangkah pergi. Namun, langkahnya tertahan di ambang pintu.

"Ada apa lagi?" Khaliq menatap dirinya penuh tanya.

"Em ... Pak, boleh tidak, Ayu minta nomor telepon pak Athaya?" pinta Ayunda dengan hati-hati.

Dahi Khaliq mengerut mendengar permintaan Ayunda. Tidak biasanya gadis itu meminta sesuatu, sekalinya minta malah nomor ponsel laki-laki.

"Kamu kenal Athaya?" Tanyanya penasaran.

"Ngg ... nggak sih, Pak, tapi Ayu butuh nomor ponselnya, *urgent*."

"Tidak kenal dia, tapi minta nomor teleponnya. Untuk apa?"

"Kan Ayu bilang barusan, *urgent*!"

Khaliq mendelik mendengar ucapannya. Benar-benar menyebalkan pikirnya. Untuk apa Ayunda meminta nomor telepon Athaya.

Duda Berondong

Walaupun penasaran dan setengah hati. Akhirnya Khaliq menelepon Athaya. Iya, dia tidak memberikan nomor ponsel atau memberitahukan nomor telepon lainnya pada Ayunda. Akan tetapi, dia menghubunginya sendiri.

Ayunda mematung di dekat pintu. Tidak keluar ataupun mendekat ke arah Khaliq. Sedangkan lelaki itu masih duduk santai sambil meminum kopi dan mengotak-atik ponsel.

Sekilas Khaliq melirik Ayunda yang masih mematung di dekat pintu. "Apa kamu punya penyakit ambeien? Sampai tidak bisa duduk." Ucapnya dengan suara datar.

Ayunda mendengus pelan mendengar ucapan Khaliq, bagaimana mau duduk jika sedari tadi tidak di persilakan sama sekali batinnya. Menepikan rasa kesal dan bimbang di hatinya, akhirnya Ayunda berjalan perlahan mendekati kursi yang berada tepat di hadapan Khaliq.
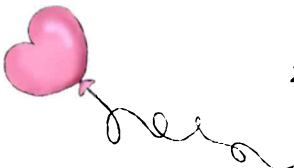
Sudut matanya memperhatikan bos ketusnya yang tengah menyantap makan siang dengan sangat lahap. Sekuat tenaga dia menahan air liurnya supaya tidak merembes dari bibirnya. Entah sengaja atau tidak, Khaliq memperlambat gerakannya saat menyuap dan mengunyah makanan.

"Kenapa melihat seperti itu? Kamu belum makan?" Khaliq menggeser piring bekas makannya, mengambil gelas dan meneguk isinya hingga tandas.

Ayunda memalingkan wajahnya, bagaimana mau makan kalau sedari tadi dia berada di sana. "Be-belum." Jawabnya terbata-bata. Khaliq menggeser nasi dalam kotak makan dan juga pepes ikan yang masih tersisa separuh ke hadapan Ayunda.

"Makanlah." Perintah Khaliq seraya menyandarkan punggung di sandaran kursi.

Sekali lagi Ayunda menelan ludah, perutnya sangat lapar. Tapi, kalau harus makan di sana dia juga berpikir ulang. Akhirnya hanya gelengan kepala yang menjadi jawaban atas tawaran Khaliq.

"Tidak mau makan?" Khaliq kembali bertanya. Lalu, Ayunda kembali menggelengkan kepala. Walau gerakannya tidak sesuai dengan isi hati dan juga perutnya yang terus meronta minta diisi.

Kruk ....
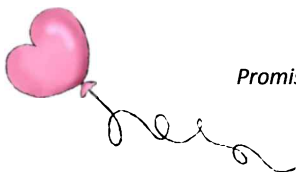
Suara perutnya terdengar begitu nyaring. Ayunda mengumpat kesal di dalam hati. Merutuki perutnya yang tidak bisa di ajak kompromi.

Khaliq tersenyum miring mendengar suara perut Ayunda. "Kamu bilang tidak lapar dan tidak mau makan. Tapi suara perutmu membuktikan kalau sedang kelaparan." Ejeknya.

"Apa mau disuapi?" tawar Khaliq sambil mengulas senyuman.

Ayunda berdecih. Dengan cepat tangannya menarik kotak nasi dan juga pepes ikan. Mengabaikan rasa malu dan juga Khaliq yang masih memperhatikan dirinya. Suapan demi suapan masuk ke dalam mulutnya sampai nasi dan pepes ikannya ludes.

"Tidak lapar saja sanggup menghabiskan nasi sebanyak itu, bagaimana kalau sedang lapar?" Lagi-lagi terdengar ejekan Khaliq di telinganya.

"Pak! Saya ke sini 'kan mau minta nomor telepon atau ponselnya pak Athaya, bukan mau makan." Sahutnya ketus.

Khalik tertawa terbahak-bahak mendengar perkataan Ayunda. "Iya, memang tidak minta makan." Jawabnya setelah suara tawanya terhenti. "Untuk apa kamu meminta nomor telepon orang yang sama sekali tidak di kenal?" Lanjutnya penuh penekanan. Iya, Khaliq sangat tahu jika Ayunda tidak mengenal Athaya.

"Itu urusan saya, Pak. Urusan pribadi." Ayunda terlihat gelisah. Walau perut sudah terisi, akan tetapi pikirannya

masih belum tenang. Dia masih memikirkan keberadaan Ansel yang dibawa pak Akhmad, ayah Mega.

"Sekarang menjadi urusan saya. Ini masih jam kerja kalau kamu lupa. Dan lagi ... kamu tahu? Mami dan ibumu bahkan meminta saya untuk ... lupakan saja." Ayunda menatap tajam Khaliq, entah apa yang ingin dia katakannya barusan.
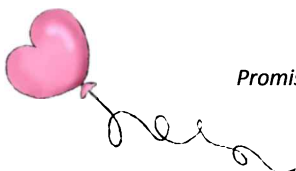
"Ayolah, Pak, please?” Ayunda menangkup kedua tangannya di dada.

Khaliq tidak menghiraukan rengekan Ayunda, dia masih betah duduk bersandar dengan nyaman. Setelah menghabiskan cukup banyak nasi dan juga pepes ikan, perlahan rasa kantuk menghampirinya. Hampir saja kedua matanya terpejam saat Ayunda kembali berkata dengan suara lantang.

"Pak, please, kasih Ayu nomor pak Athaya.” Katanya kembali merengek. Khaliq menulikan pendengarannya, sejenak dia memejamkan kedua matanya.

Ayunda menggaruk kepalanya saking gemas pada Khaliq yang terlihat tak acuh. Sedangkan Khaliq yang masih pura-pura memejamkan mata mengulas senyuman tipis.

Melihat Ayunda seperti cacing kepanasan menjadi hiburan tersendiri bagi dirinya. Perlahan tangannya meraih ponsel dan melakukan panggilan pada saudaranya. Panggilan pertama tidak ada respons, Khaliq kembali mencobanya, sampai nada dering ketiga panggilan tidak juga dijawab.
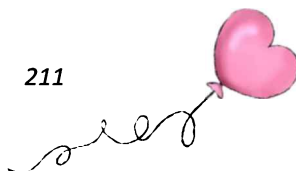
"Dasar duda sialan. Ngaku nya berondong tapi status duda." Gerutunya.

"Hah! Siapa yang duda tapi berondong, Pak?" Ayunda menatap Khaliq cukup lama, sebelum akhirnya membuang muka.

"Kamu menguping ucapan saya?"

Khaliq ikut terbawa emosi, tatapannya menghunus tajam pada sosok Ayunda yang terus merengek seperti anak kecil dan sekarang menguping ucapannya.

"Pak Khaliq." Suara lembut gadis itu menembus benak Khalik. Tanpa berusaha menyembunyikan kejengkelannya Khaliq menegakkan punggungnya dan menatap Ayunda.

Kesal dan lelah karena terus menerus bicara tanpa mendapat tanggapan, Ayunda akhirnya menyerah. Dia segera berdiri dan menyambar nampan serta piring-piring kotor bekas makannya dan juga Khaliq. Tanpa mengucapkan sepatah kata pun dia segera berbalik dan meninggalkan ruangan itu dengan kaki yang sedikit dia entakkan.

Tiba di lantai bawah, Ayunda segera menaruh nampan di atas wastafel. Wajahnya terlihat sangat tidak bersahabat. Pikirannya berkecamuk teringat pada Ansel yang belum juga ada kabar. Bukan Ayunda tidak percaya pada keluarga pak Akhmad. Hanya saja, Ansel adalah tanggung jawab dirinya, sedari bayi anak itu dia urus penuh kasih sayang. Tanpa pernah peduli dia anak siapa atau berasal dari mana.
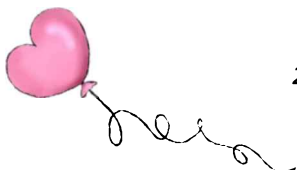
Bibirnya komat-kamit melafazkan kata-kata mutiara yang dia tujukan khusus teruntuk bosnya sendiri. Ayunda sangat kesal karena Khaliq tidak merespons permintaannya. Padahal, dia hanya meminta nomor telepon saja bukan meminta yang lainnya.

"Menyebalkan. Pengen tak 'hih' rasanya." Gerutunya seraya menuang sabun cuci dan mulai menyabuni gelas-gelas kotor. "Awas saja kalau besok-besok minta di buatkan masakan ini itu, jangan harap aku mau membuatnya." Sambungnya geram. Tangannya meremas spons kuat-kuat, seolah itu adalah sosok Khaliq yang dia anggap teramat sangat menyebalkan dan tidak pengertian.

"Kamu kenapa, Yu?" Ayunda terlonjak kaget. Tangannya yang penuh busa refleks mengelus dada. Walhasil bajunya basah dan dipenuhi buih.

"Kak! Kalau datang itu jangan tiba-tiba seperti itu. Lihat nih, bajuku jadi penuh busa sabun." Jawabnya sembari menunjuk bajunya yang basah.

"Kamu itu aneh. Saya dari tadi manggil-manggil, malah kamunya menggerutu tidak jelas. Sekalinya di samperin malah ngoceh-ngoceh."

Menarik napas panjang dan mengembuskannya perlahan, Ayunda melakukannya berulang kali sampai rasa kaget dan kesalnya berkurang. "Ayu gak dengar. Kak Adit mau apa?" Katanya, suaranya terdengar pelan dan berat.

"Tidak ada. Cuma mau ta ...."
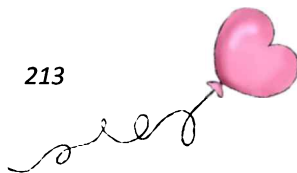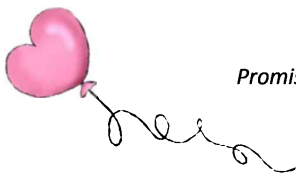
"Kalau tidak ada apa-apa, untuk apa Kakak nongol dan mengagetkanku tiba-tiba? Kalau Ayu jantungan gimana?" Adit mendengus pelan seraya memutar bola mata jengah.

"Iya kali, kamu gak punya jantung." Jawabnya setengah mengejek. "Eh, Yu, tadi kamu ngapain dulu di atas, kok lama?" Adit melipat kedua tangannya di dada, menelisik wajah Ayunda yang terlihat cengengesan.

"Makan." Jawabnya sambil tersenyum malu.

"Makan?" Adit membeo mendengar jawaban Ayunda.

Ayunda mengangguk pelan. "Iya, Kak, tadi pak Khaliq ngajak makan. Berhubung aku lapar, ya udah makan aja sekalian."

"Yakin cuma makan?"

"Kepo! Memangnya ngapain lagi coba?"

"Mana saya tahu, Ayu!"

Ayunda menghirup napas dalam-dalam dan bergegas pergi meninggalkan pria itu, tak ingin menoleh ke belakang lagi.
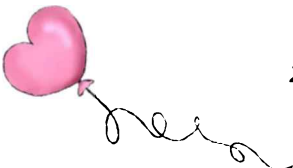
Akhirnya

Menunggu memang sangat membosankan. Selain itu, waktu pun terasa lebih lambat. Berkali-kali menarik napas dalam dan mengembuskannya kasar. Ayunda benar-benar dibuat stres oleh Khaliq. Apa susahnya tinggal memberikan nomor telepon kantor atau seluler? Semudah itu. Tapi, entah kenapa malah di buat ribet dan diharuskan menunggu hampir sepanjang hari.

"Kalau mau lahiran kayaknya udah brojol duluan," gerutu Ayunda. "Memang benar ya, darah warga +62 begitu kental mengalir di tubuhnya. Sampai semboyan-semboyan anak milenial pun dia realisasikan." Lirihnya seraya membersihkan meja.

"Kamu kenapa sih, Yu? Ngapalin naskah UUD 45 ya?" Boy meletakan nampan di meja yang baru saja Ayunda bersihkan. Tatapan matanya memindai setiap inci wajah gadis itu.

"Nggak." jawabnya ketus.
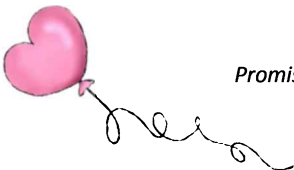
Terlihat Boy memutar bola mata jengah mendengar jawabannya. "Lalu ... gak mungkin 'kan kalau wiridan," ujar Boy.

"Ish. Ganggu saja. Ini ngapain nampannya di taruh sini?" Ayunda menggeser nampan yang diletakkan Boy.

"Kamu kenapa sih? Uring-uringan terus. Itu muka gak enak dilihat tahu gak!" Dengan sigap tangannya meraih nampan yang tadi dia letakan.

Ayunda mengedikkan bahu. "Kesal sama orang." Jawabnya singkat.

Boy mengurungkan niatnya yang hendak melangkah. "Sama ... si Bos?" Tebaknya ragu.

Anggukan lemah Ayunda menjadi jawaban pertanyaannya.

"Coba sambil senyum yang manis, jangan sambil uring-uringan." Saran Boy sembari menatapnya miris.

"Aku loh udah senyum, seperti ini," jawabnya seraya tersenyum dan memperlihatkan deretan giginya yang putih. "Udah lihat senyumku 'kan? Mirip-mirip artis Thailand ya, Kak?" jawab dan tanyanya penuh percaya diri.

Sepasang lubang hidung Boy terlihat kembang kempis menahan tawa. Andai tidak banyak pengunjung di dekatnya, sudah dipastikan dia akan tertawa terbahak.

"Percaya diri sekali kau! Ngaku-ngaku mirip artis segala. Upilnya artis kali." Selorohnya seraya melangkah
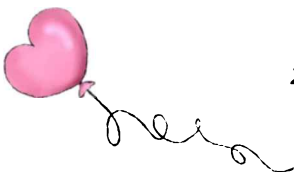
pergi. Meninggalkan rasa dongkol yang semakin menjadi di hati Ayunda.

"Masa sih cuma mirip upilnya?" Ayunda meraba-raba wajahnya. Jangan-jangan iya pikirnya.

Sementara itu di kediaman keluarga Khaliq. Erlita tengah menemani cucu satu-satunya bermain di taman belakang rumah. Sesekali wanita yang masih terlihat cantik di usianya yang sudah setengah abad itu berteriak memanggil Zet.

Sementara Zet berlari-lari kecil mengelilingi taman, kedua tangannya memegang mobil-mobilan.

"*Naina det tutuh*!" teriak Zet secara tiba-tiba. Erlita meletakan semprotan bunga di tangannya.

"Apa, Sayang, duh cucu nenek yang ganteng. Ngomong apa, Nak?" Erlita bingung. Dia sama sekali tidak paham bahasa bayi. Padahal, usia Zet sudah 2 tahun, tapi belum lancar berbicara.

"*Naina det tutuh!*" Teriaknya lagi. Kedua kakinya dihentak-hentakkan.

"Ya Tuhan, tolonglah hamba-Mu ini," ujar Erlita. Mengusap dada berulang kali karena bingung. "Mbak! Mbak! Tolong ke sini sebentar!" Teriaknya memanggil asistennya.
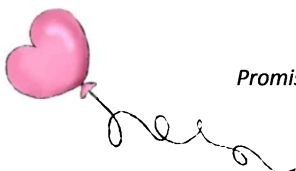
"*I'm coming,* Nyah!" jawab seorang wanita berpenampilan mentereng dengan tubuh kekar dari dalam rumah.

Erlita membuang napas kasar begitu melihat orang yang berlari ke arah dirinya. "Astagfirullah, wajahnya udah mirip tembok sekolah TK." Ucapnya dengan tatapan nanar. "Kenapa kamu ada di sini? Ke mana orang-orang di dalam?" Heran Erlita begitu orang yang datang sudah berada di dekatnya.

"Ada apa gerangan, Nyah? Oh, mereka sedang memakan nasi kuning yang saya bawakan khusus," Wanita berotot dengan dandanan menor itu berdiri di hadapan Erlita.

"Nasi kuning? Kamu beralih profesi jadi penjual nasi kuning?"

"No. Saya ganti nama, Nyah." Jawabnya malu-malu. "Sekarang nama saya Esmeralda." Lanjutnya dengan suara seperti kucing ke jepit. Erlita terperangah mendengar penuturannya, mengucap istigfar berulang kali di dalam hati. Erlita menarik tangannya dan menyeretnya mendekati Zet. "Cucu nenek yang ganteng, tadi ngomong apa, Sayang?" tanya Erlita pada cucunya.

Wanita menor bertubuh kekar di sebelahnya terlihat memutar bola mata malas mendengar suara Erlita yang dilembut-lembutkan.

"*Naina det tutuh.*" Zet kembali mengulangi perkataan yang sama. Yang membuat neneknya pusing tidak karuan.

"Tuh, kamu dengar 'kan apa yang cucu saya ucapkan? Wahai Esmeralda," ujar Erlita. Tangannya menepuk kasar pundak wanita bernama Esmeralda sampai si empunya meringis.

Ia mengangguk. "Denger, Nyah, pendengaran saya 'kan masih normal." Jawabnya sedikit sewot.

"Bagus. Sekarang kamu terjemahkan apa yang sudah cucu saya ucapkan itu," titah Erlita.

Esmeralda melotot sempurna mendengar permintaan nyeleneh wanita paruh baya itu. Sungguh sesuatu yang sangat luar biasa. Semula dia berpikir dengan menghampiri sang nyonya rumah dan akan membantunya memindahkan pot bunga atau menggali tanah. Ternyata perkiraannya meleset sangat jauh, sang Nyonya rumah memintanya menerjemahkan bahasa bayi.

Ingin sekali Esmeralda menggali tanah di bawah pijakannya dan masuk ke dalamnya, saat itu juga.

"Kenapa malah bengong? Hayo terjemahkan."

"Aduh, Nyah, mana saya tahu artinya. Kalau Nyonya minta saya angkat pot kembang itu, saya yakin, sanggup atau suruh gali tanah buat mindah pohon mangga itu tuh, pasti saya gali, Nyah. Kalau bahasa bayi manalah paham." Jawabnya panjang kali lebar dengan wajah sedih yang di buat-buat.

"Ya Allah, Jatmiko, saya kira kalau udah ganti nama pake bagi-bagi nasi kuning segala macam, kamu jadi pintar segala hal," jawab Erlita jengkel.

"Masalah kepintaran gak ada hubungan sama ganti nama saya, Nyah. Tolong panggil saya Esmeralda. Lagi pula, seharusnya Nyonya lebih paham. Kan neneknya si Bocah." Jawabnya membela diri.

Erlita mengibaskan tangannya ke udara. "Ya Allah, apa salah dan dosa hamba sampai harus melihat aktor sirkus berkeliaran di rumah." Ucapnya sembari menengadah dan mendramatisir keadaan, persis seperti ibu-ibu teraniaya di channel teve ikan melayang.

"Dahlah, Nyah, saya mau kembali ke salon," sahut Jatmiko a.k.a Esmeralda.

"Seharusnya 'kan dia ganti nama jadi Ferguso ya? Kenapa kok jadi Esmeralda?" kata Erlita begitu tamu tidak di undangnya menghilang di balik pintu. Lamunan buyar saat suara lengkingan Zet kembali memenuhi genderang telinganya. Anak itu menangis cukup kencang membuat Erlita kebingungan.
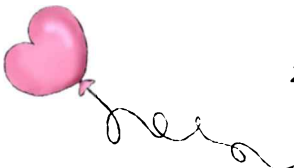
Hanya Tahu Namanya

"Halo, iya, Mi. Iya, aku pulang sekarang." Khaliq menutup panggilan telepon. Menatap untuk beberapa saat sebelum layar benda pipih itu kembali menghitam.

Khaliq tampak berpikir, tangannya masih menggenggam erat ponsel. "Apa ku telepon lagi ya?" Ucapnya lirih. Sedari tadi dia melakukan panggilan telepon pada saudaranya, Namun nihil, tidak mendapat respons sama sekali.

"Ck. Kenapa jadi aku yang repot begini." Walaupun bibirnya menggerutu. Pada akhirnya, Khaliq kembali menghubungi Athaya.

Beruntung, panggilannya langsung dijawab oleh saudaranya. Khaliq membuang napas kasar sebelum berbicara.

"Kau ke mana saja dari tadi, Atha?" tanyanya tanpa basa basi. Intonasi suaranya terdengar meninggi.
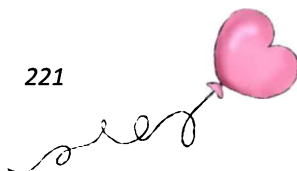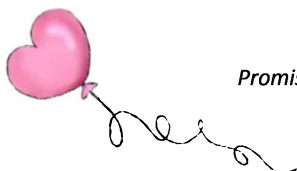
"*Maaf, aku sangat sibuk,*" jawab Athaya. Terdengar datar dan tak acuh.

"Ya, ya, kau sibuk. Sampai-sampai tidak bisa menjawab panggilanku," ucap Khaliq penuh sindiran.

Terdengar suara decapan kesal dari seberang telepon. "*Apa ada sesuatu yang sangat penting? Sampai-sampai kau begitu sibuk meneleponku,*" sahut Athaya. Suaranya nyaris tidak terdengar karena pekikan dan suara tawa anak-anak yang begitu riuh.

Khaliq menjauhkan ponsel dari telinganya mendengar suara yang begitu bising. "Kau ada di rumah?" Khaliq tidak menghiraukan pertanyaan Athaya.

"*Iya. Kau pikir aku di club malam!*"

Khaliq mendengus dalam hati. "Rumahmu terdengar seperti tempat bermain anak-anak," ucap Khaliq santai. Tidak terpancing jawaban-jawaban ketus Athaya.

Suara kekehan Athaya terdengar memuakkan di telinganya. "*Kau tahu, Paman? Aku sangat bahagia saat ini.*"

"Hmm."

"*Kenapa jawabanmu begitu? Apa kau tidak suka kalau aku hidup bahagia?*" Khaliq melotot mendengar jawaban yang di berikan Athaya. Apa dia harus menari hula-hula dan mengirimkan rangkaian bunga saat mendengar saudaranya sedang berbahagia? Batinnya kesal.
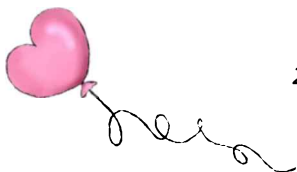
"Buka lebar-lebar telingamu itu, Atha. Aku menelepon dirimu karena pegawaiku, bukan mau mendengarkan curahan hatimu yang kau bilang sedang berbahagia itu!"

"*Pegawaimu? Tapi, untuk apa?*" Athaya terdengar sangat penasaran mendengar keterangan Khaliq barusan.

Khaliq kembali mengacuhkan Athaya, dia segera keluar dari ruangan pribadinya dan menuju ke bawah. Tujuannya tentu saja untuk mencari Ayunda.

Sangat merepotkan! Keluhnya di dalam hati.

Sepanjang berjalan dan menuruni tangga, tidak henti-hentinya Khaliq berpikir tentang anak siapa yang hanya terdengar suaranya begitu ramai di kediaman Athaya karena sepengetahuannya, Athaya hanya memiliki satu orang putri, ya itu Elsy.

Khaliq pun sangat tahu jika gadis kecil itu tidak pernah memiliki teman. Ibunya sangat membatasi ruang gerak gadis malang itu.

Khaliq segera memanggil Ayunda, begitu tiba di lantai bawah. Gadis itu bergegas menghampiri dirinya dengan wajah di tekuk sempurna.

"Ada apa lagi, Pak?" Tanyanya terdengar ketus.

Khaliq menyerahkan ponsel di tangannya, mengisyaratkan pada Ayunda untuk berbicara pada seseorang.

Kening Ayunda mengernyit, begitu mendengar suara pekikkan dan tawa anak-anak dari seberang telepon. Dan dia
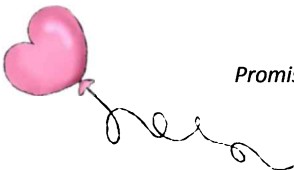
sangat mengenali suara salah satu anak di sana "Ha-halo." Ucapnya dengan suara serak.

"*Ya, ini siapa?*" Ayunda menatap Khaliq meminta penjelasan tentang siapa orang yang berbicara padanya saat ini.

Tahu kebingungan Ayunda, Khaliq pun menjawab. "Itu Athaya." Katanya.

"I-iya, Pak, saya, saya Ayunda." Jawabnya terbata. Selama ini Ayunda hanya tahu tentang Athaya dari cerita-cerita Mega saja. Tidak pernah sekalipun dia bertatap muka atau sekedar berbicara seperti sekarang.

"*Ayunda? Ayunda siapa?*"

"Maaf, Pak, saya minta tolong, bisa bicara sama mbak Mega?" Ayunda mengembuskan napas lega. Setelah rasa gugupnya hilang dan suaranya mulai lancar.

Hening.

Ayunda terlihat gusar, orang yang diajaknya berbicara tidak menyahut sama sekali.

"Halo, Pak!" Memberanikan diri kembali membuka percakapan.

"Iya." Suara tawa anak-anak yang sempat terdengar, mulai samar di telinganya. Ayunda semakin gelisah di buatnya. "*Kamu siapanya Mega?*" tanya Athaya dari seberang telepon.
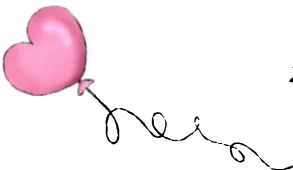
"Iya. Kami berteman sejak lama." Ayunda menjawab sejujurnya. Dia dan Mega memang sudah kenal satu sama lain sejak lama.

Terdengar suara helaan napas. "*Kamu tinggal di mana?*" Athaya kembali bertanya.

Sejenak Ayunda termenung mendengar rentetan pertanyaan yang ditujukan pada dirinya. Hatinya ragu untuk menjawab jujur di mana tempat tinggalnya. Akan tetapi, dia sangat ingin segera berbicara dengan Mega dan menanyakan kabar Ansel.

"Panti Kasih Ibu. Itu tempat tinggal saya, Pak." Jawabnya dalam sekali tarikan napas.

"*Pa panti?*" Athaya membeo mendengar tempat yang disebutkan oleh Ayunda.

"Iya, di panti asuhan. Jadi ... apa saya boleh bicara sama mbak Mega?" Tidak ingin bertele-tele dan berbicara banyak hal. Ayunda kembali mengingatkan Athaya maksud dan tujuannya menelepon.

"*Baiklah. Tunggu sebentar,*" Ayunda tersenyum bahagia mendengar Athaya mengizinkan dirinya berbicara pada Mega. Rasa bahagianya semakin menjadi karena dia mendengar celotehan Ansel dari seberang sana. Namun, dia juga sangat heran karena mendengar suara anak perempuan.

Anak siapa itu? Batinnya penuh tanya.

"*Halo, Yu.*"
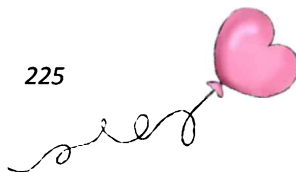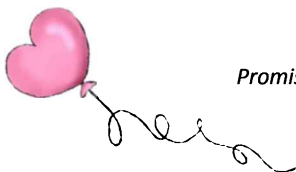
Seulas senyuman tipis terbersit dari bibirnya saat mendengar suara seseorang yang sangat familier di telinganya.

"Mbak Mega!" Pekiknya tanpa menghiraukan keadaan sekeliling. "Iya ini Ayu, apa kabar, Mbak?" Lanjutnya dengan suara riang.

Sementara di sebelah Khalik terlihat sangat kaget. Mulutnya menganga melihat perubahan sikap Ayunda.

"*Mbak baik-baik saja, Yu. Kamu sendiri apa kabar?*"

"Alhamdulillah, Mbak. Ayu juga sangat baik. Mbak." Jawabnya masih dengan suara riang. "Mbak ...."
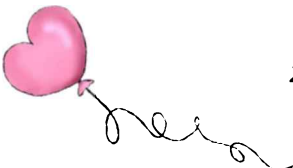
Bahasa Planet Bayi

"*Ada apa, Yu?*" Nada khawatir terdengar jelas dari suara Mega.

"Apa Ansel ada di sana? Em ... maksud Ayu ... bukan apa-apa sih hehee ...."

"*Ansel ada di sini, bapak yang membawanya tadi pagi,*" jawab Mega.

"Iya, Mbak. Ayu tahu. Kemarin Ratih bawa Ansel main, eh tahunya gak dibawa pulang." Sejenak dia menjeda ucapannya. "Tahunya malah dititipkan di tempat bapak katanya. Maafkan Ayu, Mbak, jadi merepotkan kalian," kata Ayunda panjang lebar.

Suara kekehan mega terdengar samar di seberang telepon. "*Ya ampun, Yu, jadi kamu gak tahu kalau Ansel di bawa ke sini?*" Suara helaan napas berat terdengar begitu jelas di telinga Ayunda. "*Bapak sama ibu malah senang, Yu, kalau kamu titipi Ansel di sana,*" ucap Mega menenangkan Ayunda.

Ayunda tersenyum lega, lalu menjawab, "tetap saja, Mbak, mereka berdua kan jadi kerepotan. Harus jualan sambil jagain Ansel."

"*Gak papah, Yu, anggap saja mereka lagi jagain cucunya,*" jawab Mega diakhiri dengan suara tawa kecil.

"Hmm ... kode nih. Udah ada calon ya, Mbak?" goda Ayunda.

Suara decapan terdengar sebelum akhirnya Mega kembali berbicara. "*Tadi katanya kamu mau bicara, apa ada hal yang penting?*" tanya Mega. Seolah mengalihkan pembicaraan.

"Nggak ada apa-apa, Mbak, Ayu cuma khawatir saja sama Ansel karena ...."

"*Hm, udah gak percaya nih sama bapak dan ibu?*" sela *Mega,* memotong perkataan Ayunda.

"Bukan begitu, Mbak. Ansel itu susah tidur kalau gak dikeloni dulu, mana sebelum tidur harus makan dulu. Gak bisa perutnya kosong. Ayu cuma takut kalau bapak sama ibu kerepotan." Ayunda menjelaskan perihal kekhawatiran dirinya terhadap Ansel. Karena selama ini tidak pernah sekalipun Ansel jauh dari dirinya.

"*Mbak paham kalau kamu khawtir. Tenang saja, dia baik-baik saja. Bahkan sekarang lagi main tuh, sama Elsy.*"

"Elsy? Siapa, Mbak?"

"*Dia putrinya ... Athaya,*" jawab Mega dengan suara lirih nyaris tidak terdengar.
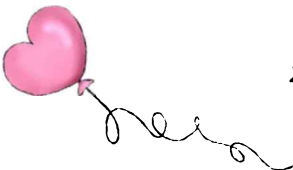
"Hah! Maaf kalau Ayu banyak tanya. Memangnya Mbak Mega kerja di mana sih? Perasaan kasih surat lamaran tuh ke kantor. Kok sekarang kayak di rumah gitu ya?" Ayunda menjatuhkan bobotnya di kursi yang tidak jauh dari tempat duduk Khalik. Pikirannya melayang ke mana-mana. Menerka-nerka apa saja yang di kerjakan oleh Mega.

"Iya, Yu, lamaran kamu memang ditujukan ke kantor, tapi mbak kerjanya momong putrinya Athaya."

Ayunda mengangguk-angguk walau dia tahu Mega tidak akan melihatnya.

"Mbak, gak ada kejadian-kejadian aneh seperti di sinetron itu 'kan ya?" Tanyanya. Terdengar konyol memang, tapi pikirannya tidak tenang. Sepengetahuan dirinya lelaki yang disebut-sebut oleh Mega adalah orang yang sangat spesial di hati Mega. Akan tetapi, Ayunda juga pernah mendengar jika lelaki itu sudah menikah.

"Kamu aneh-aneh aja. Jangan kebanyakan nonton sinetron ah, gak baik," jawab Mega dari seberang telepon. Suaranya terdengar bergetar seperti menyimpan sesuatu.

"Yakin Mbak gak kenapa-napa? Kok Ayu gak percaya ya."

"Iya, Yu, mbak baik-baik saja, cuma agak sedikit meriang."

"Iya, syukurlah kalau begitu. Mbak, titip Ansel ya, Ayu gak bisa lama-lama telepon soalnya masih kerja."

"Ya sudah, kamu lanjutin kerja saja. Gak usah mikirin Ansel, dia gak papah kok, ada mbak yang jagain."

"Terima kasih, Mbak, maaf kalau dia merepotkan."

"*Ish, apaan sih kamu ini. Kayak sama siapa aja. Udah ah, kok jadi melow begini.*"

Ayunda terkekeh geli mendengarnya. "Iya, Mbak, iya. Gak mau cerita nih?" Pancing Ayunda. Otaknya berpikir cepat mendengar suara mega yang riang dan santai walaupun wanita mengatakan sedang tidak enak badan. Ayunda berpikir pastilah ada suatu hal yang menyebabkan Mega bersikap demikian.

"*Cerita apa sih, Yu?*" Jawaban Mega terdengar sewot.

"Misalkan CLBK gitu, cinta lama belum kelar." Selorohnya tanpa mampu menutup-nutupi rasa penasarannya.

"*Katanya kamu masih kerja 'kan? Udah, lanjutin aja ya, kapan-kapan mbak telepon kamu lagi. Bye!*"

Tut.

Sambungan telepon terputus. Ayunda menatap layar ponsel yang perlahan menghitam. "Hais, gak sopan! Orang masih mau ngomong malah dimatikan. Sekarang bisa menghindar. Lihat saja, lain kali jangan harap bisa menghindar." Gerutunya.

Khaliq segera mengambil ponsel dari tangan Ayunda. "Apa sih yang kalian bahas? Sampai satu jam!"

"Masa sih, Pak, satu jam?" Ayunda melirik jam yang bertengger cantik di dinding. Benar saja, jarum jam sudah menunjukkan pukul tiga menjelang sore. "Astagfirullah! Iya
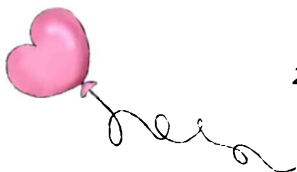
juga ya." Khaliq mendesah lelah. Pikiran perempuan memang sulit di pahami batinnya.

Suara deringan ponsel Khalik menginterupsi percakapan keduanya.

"Iya, Mi? Ok. Iya." Setelah berbicara di telepon sebentar, Khaliq segera memutus panggilan. Tatapan matanya berpindah pada Ayunda yang masih duduk tidak jauh dari tempatnya.

"Mami minta saya bawa kamu ke rumah. Sebaiknya siap-siap sekarang." Katanya. Entah ngajak atau memerintah, Ayunda tidak tahu pasti.

"Memangnya ada apa?" Ayunda menatap Khaliq sejenak, lalu membuang muka begitu mata mereka berserobok. Oh, ayolah jantung jangan melompat-lompat pekik Ayunda di dalam hatinya.

"Zet rewel katanya." Jawabnya datar. Dia pun bingung harus memberi penjelasan seperti apa? Karena sang mami hanya mengatakan jikalau Zet menangis dan rewel sejak siang tadi.

Ayunda menganggguk lemah. "Baiklah." Gegas dia meninggalkan Khaliq dan menuju ruang ganti. Tak lebih dari sepuluh menit, Ayunda kembali dan menghampiri Khaliq. Sejenak tatapan Khaliq terpaku pada sosok mungil gadis di hadapannya. Gadis yang beberapa bulan lalu terlihat lusuh dan kurang terawat, sekarang penampilannya terlihat sangat rapi dan cantik. Cantik? Ya, dia terlihat sangat cantik di matanya.
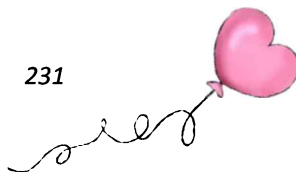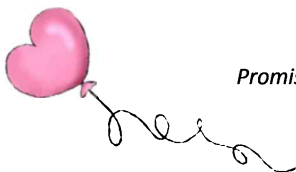
Setelah berpamitan pada Revan dan yang lainnya, mereka berdua segera meninggalkan kafe. Sepanjang perjalanan hanya ada keheningan, Ayunda sibuk dengan pikirannya sendiri begitu juga Khaliq.

"Kita sudah sampai, apa kau tidak mau keluar dari mobil?" tegur Khaliq begitu tahu Ayunda masih duduk bengong di dalam mobil.

Ekor mata Ayunda melirik Khaliq sekilas. Ia segera keluar dari mobil dan melangkah terlebih dahulu tanpa mempedulikan siapa pun.
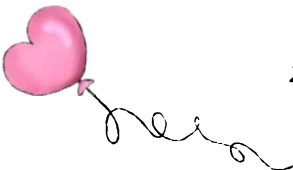
Khaliq mendengus dalam hati melihat Ayunda yang terlihat acuh. Memperhatikan dalam diam punggung kecil gadis yang sudah terlebih dahulu masuk ke dalam rumah. Samar-samar terdengar suara maminya berbicara dari dalam. Dengan langkah lebar Khaliq berjalan ke arah ruang keluarga.

Menyadari kedatangan Ayunda dan Khaliq di belakangnya, Erlita tersenyum semringah.

"Untung kalian cepat datang." Katanya seraya berdiri dan menghampiri keduanya.

Kebingungan membayangi wajah Khaliq dan Ayunda melihat Erlita yang begitu terburu-buru meminta mereka datang.

"Ada apa, Mi?" Khaliq menatap maminya penuh tanya. "Zet ke mana? Mami bilang dia rewel." Sambungnya.

"Kalian duduk dulu." Menepuk-nepuk sofa kosong di dekatnya Erlita meminta Khaliq dan Ayunda untuk segera duduk.

Ayunda segera duduk bersebelahan dengan Erlita, sedangkan Khaliq memilih duduk di hadapan kedua wanita itu.

"Mami pusing dari siang tadi," ujar Erlita membuka percakapan.

"Mami sakit? Kita ke dokter ya, Mi?" ajak Khaliq begitu mendengar sang mami mengatakan pusing.

Erlita mengibaskan tangannya. "Bukan pusing yang itu." Jawabnya tanpa menjelaskan pusing karena apa.

"Lalu, pusing karena apa, Mi? Mami mau *shopping*?"

"Bukan! Bukan karena itu. Kalau sekedar pengen belanja, mami tidak akan pusing seperti ini." Jawabnya terlihat kesal.

"Ya udah, sekarang Mami cerita dong, jangan setengah-setengah begitu," ujar Khaliq nyaris tanpa intonasi.

Erlita menarik napas panjang lalu membuangnya perlahan. "Mami bingung sama anak kamu, dari siang rewel entah kenapa. Mana mami pusing karena gak paham apa yang dia ucapkan."

"Ya ampun, Mami, kirain ada apa nyuruh cepat-cepat pulang tuh." Khaliq menyandarkan punggungnya di
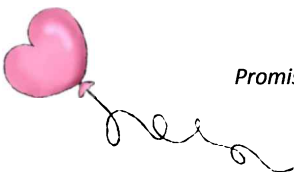
sandaran sofa. Dia menoleh ke arah Ayunda, pun dengan Ayunda yang menatap dirinya.

"Jadi, Ibu manggil kami karena gak ngerti bahasa Zet?" tanya Ayunda memperjelas maksud ucapan Erlita.

Erlita mengangguk. "Mami benar-benar pusing, tidak mengerti sama sekali ucapan Zet." Ucapnya penuh sesalnya.

"Ya sudah, Mi, cuma begitu saja 'kan? Jangan terlalu dipikirkan," jawab Khaliq tak mau ambil pusing.

"Gimana gak pusing, seharian dia cuma bilang *naina det tutuh*. Masa iya mami harus nyari artinya di Google?"

Ayunda merapatkan bibirnya kuat-kuat menahan tawa. "Memang tadi lagi ngapain, Bu?" Tanyanya penasaran.

"Cuma main di taman belakang," Erlita menjawab cepat. "Dulu perasaan kalian gak separah itu bicaranya, entahlah itu bahasa planet mana." Lanjutnya menggerutu.

"Apa mungkin kalau Zet mencari mainannya yang jatuh, Bu?" tebak Ayunda.

Belum sempat Erlita menjawab, terdengar suara seseorang yang berjalan mendekat, ketiganya menoleh bersamaan. Dari arah depan nampak seorang wanita dewasa berjalan mendekat.

"Itu 'kan bu Karmila, untuk apa dia datang kemari?" gumam Ayunda begitu melihat wajah orang yang baru saja datang.
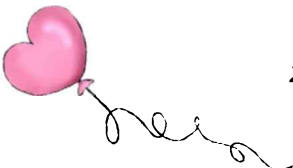
Karmila

"Em ... Bu, Pak, Ayu ke dalam saja ya? Liat Zet." Tanpa menunggu persetujuan keduanya, Ayunda segera beranjak pergi.

Erlita menyambut kedatangan tamunya dengan sangat ramah, pun dengan Khali. Mereka bertiga kembali duduk dan saling bertanya kabar.

"Mbak Er, tadi itu siapa? Seperti pernah melihat gadis itu, tapi lupa di mana?" tanya wanita bernama Karmila seraya menunjuk Ayunda dengan dagunya.

"Dia itu Ayunda, salah satu anak asuhnya Zaenab. Bukannya kamu sering bertemu Zaenab sama Rukmi? masa tidak pernah bertemu Ayu," jawab Erlita sedikit ketus.

Karmila mendengus pelan. "Bukan begitu! Seingatku, gadis itu tidak se ...."

"Tidak se-glowing itu, begitu 'kan?" sela Erlita memotong ucapan Karmila.
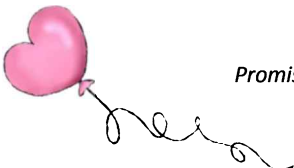
Karmila menangguk dan tersenyum kikuk. "Pangling aku, Mbak. Tapi, kenapa dia ada di sini? Oh ... jangan-jangan kerja ya, jadi pengasuh Zet?" Tebaknya sangat yakin.

Erlita mendelik pada Karmila. "Udah cantik, *glowing* masa iya cuma di jadikan pengasuh. Dia mau di jadikan mantuku kok." Jawabnya.

Uhuk.

Khaliq yang sedari tadi diam menyimak percakapan keduanya, tiba-tiba terbatuk saat mendengar ucapan sang mami.

"Kamu kenapa, Liq?" Karmila menatap adik sepupunya yang terbatuk-batuk.

"Tidak. Tidak apa-apa," jawab Khaliq seraya membuang muka menghindari tatapan mengintimidasi Nyonya Erlita. "Jadi, kamu sudah ada calon istri ya? Syukurlah, umur udah tua jangan lama-lama menduda. Lagi pula kenapa sih? Jadi seperti orang gagal *move on* begitu." Sambung Karmila.

Khaliq menggaruk tengkuknya yang tidak gatal sama sekali, sebetulnya Karmila ini menasihati dirinya atau sedang mengejeknya? Batinnya nelangsa.

Erlita menatap Karmila sesaat lalu berkata, "O iya, Kar, kamu kok datang tiba-tiba, apa ada sesuatu yang penting?" Tanyanya serius.

Karmila hanya mengangguk samar. "Iya, ada yang mau aku bicarakan, Mbak, tapi sebelumnya ... apa boleh

minta minum dulu? Tenggorokan kering." Erlita menepuk jidatnya sendiri, dia baru ingat kalau tamunya belum disuguhi apa pun.

"Maaf, Kar, lupa." jawabnya melirik Khaliq yang juga tengah menatap dirinya. "Ya sudah, kalian mengobrollah, tak ambil minum sama camilan dulu." Setelah mengatakan hal itu, Erlita langsung berdiri dan melangkah ke arah dapur.

Tiba di dapur, Erlita tidak segera membuat minuman ataupun meminta tolong untuk membuatkannya pada ART-nya. Dia bergegas menyusul Ayunda yang tengah menemani Zet bermain.

"Yu, apa kamu sudah tahu, apa yang Zet ucapkan tadi?" tanya Erlita. Berdiri bersebelahan dan memperhatikan cucunya yang masih melompat-lompat.

"Zet bilang mainan Zet jatuh, tadi ke selip dekat pot bunga itu," ujar Ayunda menjelaskan arti ucapan Zet pada Erlita.

"Ladalah ... Bocah, cuma begitu saja toh? Sampai buat orang pusing berputar-putar." Ayunda terkikik melihat ekspresi berlebihan yang di tunjukkan Erlita.

"Maklumlah, Bu, Zet 'kan masih belum lancar bicaranya. Ada baiknya dia sering-sering diajak berbicara, supaya cepat lancar."

Erlita meraih tangan Ayunda dan mengelusnya lembut. "Iya, seharusnya memang begitu. Tapi mau gimana lagi, terkadang kami sangat sibuk sampai tidak memperhatikan Zet. Kamu juga 'kan tahu, Khaliq kalau tidak

ke kantor pasti ke kafe. Jarang-jarang dia punya waktu untuk bermain sama anaknya," ujar Erlita panjang lebar.

Ayunda hannya bisa tersenyum tipis mendengar penjelasan wanita paruh baya itu. Dia juga sangat tahu bagaimana sibuknya Khaliq dan juga keluarganya. Sangat di sayangkan pikirnya, karena kesibukan mereka bekerja menjadikan Zet tidak terurus dengan baik.

"Mi mi ma ma! Mi!" teriak Zet sembari menarik-narik celana kain yang dipakai Ayunda.

"Zet haus? Sebentar ya."

Erlita melepaskan pegangan tangannya dari tangan Ayunda. "Ya Tuhan! Tadi 'kan mau ambil minuman buat Karmila." Serunya. Ia segera memutar balik badannya dan kembali masuk ke dalam rumah. Ayunda hannya menggeleng-gelengkan kepala melihat tingkahnya yang terkadang lemah lembut dan terkadang sedikit konyol.

Erlita kembali ke ruang keluarga setelah meminta di buatkan minuman dan beberapa camilan pada asistennya.

Ia menatap Khaliq dan Karmila bergantian, kedua orang itu terlihat begitu serius dengan pikiran mereka masing-masing.

"Kalian kenapa?" Tanyanya setelah beberapa saat.

Khaliq mengedikkan bahu, sedangkan Karmila tampak mengerucutkan bibirnya.

"Tidak apa-apa, Mbak. Aku hanya ingin mengeluarkan unek-unek saja," jawab Karmila. Dadanya terlihat turun naik, seolah si unek-unek masih menghimpit di dalam sana.

"Makanya, Kar, kalau ada masalah itu di uraikan, bukan malah di pelihara. Kalau sudah beranak pinak sampai cucu dan cicitnya, kamu juga yang bingung 'kan?" respons Erlita. Sontak membuat Karmila mendelik tidak suka.

Dia tahu jika Erlita senang bercanda, tapi situasi dan kondisi hatinya saat ini benar-benar sedang tidak baik dan tidak bisa diajak santai.

"Aku serius, Mbak!" seru Karmila kesal.

Erlita menyodorkan segelas oranye jus padanya, lalu berkata, "minumlah dulu, bukankah kamu haus?" Katanya dengan santai.

Karmila menerima gelas jus tersebut dan segera meminumnya. Sedangkan Khaliq dan Erlita hanya memperhatikan dalam diam.

"Sekarang bicaralah, pelan-pelan gak usah pake gas," ujar Erlita setelah Karmila selesai minum dan terlihat mulai tenang.

Karmila mengangguk lemah. Mungkin efek cuaca dan pikirannya yang kalut menyebabkan dirinya cepat tersinggung.

"Kenapa diam?" Erlita menatap lekat wajah Karmila yang terlihat gelisah.
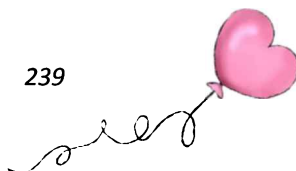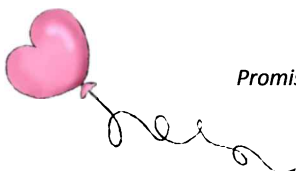
"Aku masih kesal sama si Dama," ujar Karmila buka suara.

"Apa Dama melakukan sesuatu sama, Mbak?" Khaliq menegakkan posisi duduknya setelah mendengar ucapan Karmila.

Karmila menggeleng. "Tidak. Dia tidak melakukan apa pun. Hanya saja, kalian 'kan tahu sendiri bagaimana kelakuan dia." Jawabnya dengan suara lirih.

Erlita meraih stoples berisi kacang bawang dan menaruhnya di atas kedua paha. Tangan dan mulutnya sibuk mengunyah kacang, sedangkan telinganya mendengarkan curahan hati Karmila karena mendengar curahan hati sesama perempuan pun membutuhkan energi yang banyak pikirnya.

"Jujur hati ini sangat kesal, dulu Dama tiba-tiba datang membawa seorang bayi yang entah dari mana asalnya. Sedikit pun dia tidak pernah membicarakan hal itu sebelumnya terhadap kami, seolah-olah kami ini tidak di anggap sama sekali." Karmila menjeda ucapannya sekedar menghirup oksigen ke dalam parunya.

"Dia seperti hidup sendiri, semaunya sendiri. Dan asal kalian tahu ... selama ini Dama tidak pernah menyayangi anak yang di bawanya itu." Lanjutnya dengan suara parau. Tampak kedua bola matanya mulai berembun.

Khaliq mengangguk-anggukkan kepala, dia sangat tahu jika selama ini Dama tidak pernah menyayangi anaknya.
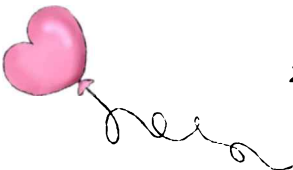
Bahkan, Khaliq juga tahu Dama hanya memanfaatkan keberadaan anak itu untuk mempertahankan Athaya.

"Sudahlah, Kar, sekarang 'kan dia bukan menantumu lagi. Anakmu sudah bebas dari jeratan ulat Keket itu," ujar Erlita membesarkan hati Karmila.
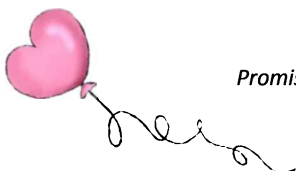
"Atha memang sudah berpisah, tapi ... entahlah, pikiranku masih tidak tenang." Karmila membuang napas kasar. Terlihat jelas jika dia tengah dilanda gelisah.

"Jangan terlalu *over thingking*. Yang ada Mbak sakit," sela Khaliq. Walau di dalam hati dia juga merasakan hal yang sama. Kehidupan saudara-saudaranya memanglah tidak selurus dirinya. Ada banyak hal yang tidak diketahui orang luar.

"Kar, dari mana pun anak itu berasal, toh Atha menyayanginya, kamu juga 'kan? Tidak perlu di permasalahkan apa lagi di pikirkan sampai membuatmu stres begitu. Itu hal sepele." Erlita kembali menimpali seraya menjentikkan ujung telunjuknya.

Karmila mencebikkan bibir melihat tingkah Erlita. "Saking Mbak gak ngerasain apa yang aku rasa, makanya menyepelekan begitu!" sahut Karmila ketus.

Erlita mendengus pelan. "Bukan menyepelekan, Karmila. Atha pasti sudah mencari tahu asal usul cucumu itu, tidak mungkin dia hanya diam saja. Kamu ini ibunya, harusnya 'kan tahu bagaimana dia?"

"O iya, Kar, bagaimana keadaan gadis kecil itu sekarang? Sudah lama aku tidak melihatnya," tanya Erlita, menanyakan putri angkat Athaya.

"Dia baik-baik saja. Sangat baik malah. Setelah Atha membawanya pulang dan memperkerjakan anak Rukmi untuk menjaganya."

"Apa?" Erlita menaruh stoples kacang dengan gerakan yang sangat cepat dan menimbulkan suara yang lumayan keras.

"Gak usah teriak, Mbak!" protes Karmila, tangannya mengelus dada turun naik. Dia sangat terkejut mendengar jeritan Erlita.

"Itu ekspresi kaget, Karmila, bukan teriak." Katanya tanpa merasa bersalah.

Erlita mencondongkan tubuhnya ke arah Karmila. "Tadi kamu bilang apa? Anaknya Rukmi jadi pengasuh cucumu?"

"I-iya, memang kenapa?" jawab Karmila. Menatap heran wajah Erlita yang terlihat di bingkai senyuman tipis.

"Tidak apa-apa, Karmila, sebaiknya kamu minum lagi dan makan ini. Aku tahu pikiranmu lagi kusut, sebaiknya tenangkan dirimu dulu ya." Jawabnya dengan suara lembut. Dia melirik Khaliq yang hanya menjadi pendengar dan penonton setia percakapan mereka.

"Syukurlah kalau wanita itu ada di sana, Mbak, sekiranya dia lebih bisa di percaya untuk menjaga Elsy," kata
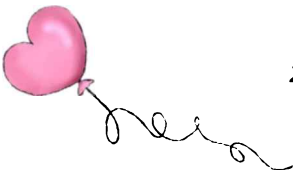
Khaliq. Setelah sang mami dan Karmila tidak lagi bersuara. "Mbak tenang saja, Atha sekarang malah tengah bersenang-senang di rumahnya."

"Maksudmu?" Karmila menatap Khaliq, meminta jawaban atas ucapannya.

"Adik angkat Ayunda dibawa ke sana sama bapaknya Mega, tadi sempat dengar di telepon Elsy sangat gembira sepertinya." papar Khaliq menjelaskan maksud ucapannya tadi.

"Memang adik angkat Ayu masih kecil? Apa kalian mengetahuinya?" Karmila bertanya pada Khaliq dan Erlita.

"Seumuran Elsy sepertinya, orang tinggi badannya saja hampir sama. Wajah anak itu juga terlihat tidak asing ...."

"Tidak asing bagaimana?" sela Karmila memotong perkataan Khaliq.

"Dia ...."

Rencana

"Dia?" tanya Karmila tidak sabar, bahkan kini ia sudah memijat pelipis kanannya. Keningnya juga sudah terasa berdenyut nyeri saat ini.

"Mirip dengan cucumu," ujar Khaliq.

"Rasanya aku mau pingsan deh," ujar Karmila yang merasakan dadanya terasa sesak. Firasatnya sebagai seorang ibu mengatakan jika masalah Elsy tidak semudah hanya mengetahui asal usulnya. Siapa kira-kira anak kecil yang mirip dengan cucunya ini, apakah mereka hanya sekedar mirip? Karmila tidak pernah meragukan penilaian Khaliq yang selalu cermat dan akurat.

"Kamu terlalu tegang. Sana tidur di kamar atas aja biar nggak terganggu Zet kalau rewel," usul Erlita.

Karmila mengangguk menuruti usul ibu sambungnya itu. Walau usia mereka tidak berbeda jauh, Erlita selalu memperlakukan dirinya seperti anak kandung wanita itu.
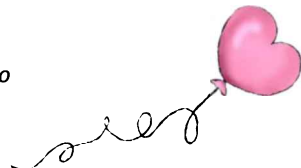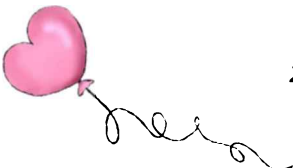
Padahal Karmila selalu memanggil ibu tirinya itu dengan panggilan mbak

Erlita masih berdiri di tepi tempat tidur saat Karmila membaringkan tubuhnya. Bahkan Erlita meminjamkan dasternya untuk dipakai agar Karmila lebih merasa nyaman.

Erlita masih terfokus dengan mengatur suhu pendingin ruangan saat Karmila bertanya seraya terkikik geli, "Mbak kenal Zafran Darsono nggak?"

Erlita lantas memalingkan wajah menatap anak tirinya itu. "Darsono jambu agung baru aku tahu. Hi hi hi." Jawabnya dengan ikut terkikik geli.

"Tanya Khaliq aja nanti kalau udah istirahat," tambah Erlita.

Namun sebelum Erlita keluar dari kamar, langkahnya terhenti di ambang pintu. "Kamu nggak ada niat untuk selingkuh dengan Zafran 'kan, Kar?" Tanyanya polos.

"Hush … nggaklah. Zafran ini penjahat."ar

"Nah itu tahu penjahat kok, tanya?"

"Kalau tukang sekap anak orang pasti penjahat kan, Mbak. Masa iya Kang siomay?!"

"Siapa yang disekap?" tanya Erlita yang kembali berjalan mendekat dan kini telah duduk di ujung ranjang.

"Tepatnya pernah menyekap dan memperkosa."

"Kok, serem gitu sih? Ih, merinding. Siapa yang diperkosa?"
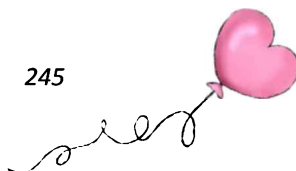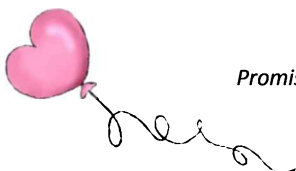
"Mega ...."

"Mega anaknya Rukmi? Kapan? Eh ... kamu tahu si Zafran ini dari mana?" Hanya wanita itu yang menjadi tebakan Erlita tidak ada yang lain. Wajar saja anak tirinya menjadi kesal luar biasa begini.

"Kemungkinan saat dia dulu menghilang. Duh, kasihan benar. Untung nggak gila ya, Mbak? Aku tahu dari Dama. Tadi sebelum ke sini itu ulet keket ketemuan sama aku. Mana terlambat pula. Gemes aku. Pingin tak remas muka penjahat kelamin itu."

Erlita tertegun sebentar sebelum akhirnya berujar, "Pantas, kamu gundah gulana begini. Kalau mau kruwes-kruwes, jangan lupa ajak aku ya, Kar." Lantas Erlita berdiri setelah menepuk kaki Karmila lembut.

Karmila sempat terbengong sebentar sebelum senyum tipisnya terbit. Bahagia dirinya mendapatkan sekutu saat ini. Saatnya ia istirahat sebelum mengatur strategi berbicara dengan Rukmi. Karmila yakin salah satu sahabatnya itu tidak mengetahui hal ini. Ia bahagia menjadi satu-satunya orang yang tahu pertama kali.

Setelah menemani Karmila ngobrol dan mendengarkan curahan hatinya, Khaliq meninggalkan Erlita yang masih duduk termenung di ruang keluarga.

Khaliq berjalan menuju taman belakang di mana Ayunda dan Zet tengah bermain. Seulas senyuman tipis tampak menghiasi wajahnya. Entah perasaan seperti apa yang dimilikinya saat ini? Dia hannya merasakan sebuah
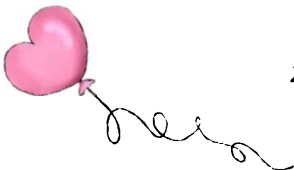
ketenangan melihat putranya terlihat bahagia bercengkerama bersama Ayunda.

"Pak," ujar Ayunda begitu menyadari kehadiran Khaliq di dekatnya. "Bu Karmila sudah pulang?"

Khaliq mengangguk samar. "Kamu mengenalnya?" Tanyanya seraya membungkuk dan mensejajarkan tingginya dengan Zet.

"Kenal banget sih nggak, tapi sering lihat beliau kalau datang ke panti atau ke tempat mbak Mega." Jawabnya tanpa sedikit pun mengalihkan fokusnya dari sosok imut Zet.

Khaliq menegakkan tubuhnya, berputar dan menghadap Ayunda. "Jadi ... mbak Karmila sering datang ke rumah Mega?"

"Entah ya, Ayu cuma beberapa kali lihat. Soalnya ibuku, bu Rukmi sama bu Karmila sering kumpul-kumpul gitu."

Khaliq menyimak saksama penjelasan Ayunda padanya. Ternyata Karmila sudah mengenal keluarga Mega dan juga ibu asuh Ayunda dengan sangat baik.

"Syukurlah kalau ibumu sudah mengenal mbak Karmila dengan baik."

Refleks Ayunda menoleh. "Em ... maksudnya?"

Khaliq membuang napas panjang. Menjawab kebingungan Ayu dengan mengajukan pertanyaan lain. "Tidak apa-apa. Apa kamu tahu, sejauh mana hubungan Mega dan Athaya?"
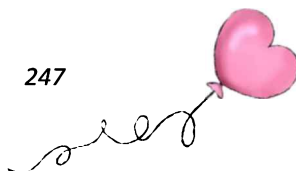
"Soal itu ya? Mbak Mega hanya sesekali menceritakan masalah pribadinya. Tidak begitu detail." Jawabnya nyaris bergumam. Mega memang sering curhat padanya, tetapi, Ayunda tidak ingin menceritakannya pada siapa pun. Baginya, apa yang dia dengar, cukuplah terhenti sampai di dirinya saja. Apa lagi kalau menyangkut masalah pribadi seseorang.

"Ya sudah, lupakan saja. Kamu pulang lepas makan malam saja nanti."

Ayunda mendesah lelah. "Masih lama, tidak enak kalau terlalu lama di sini."

"Ada yang mau mami sama papi sampaikan, jadi kamu harus menunggu mereka berkumpul."

Ayunda kembali mengangguk, menyetujui usulan Khaliq untuk tetap tinggal di sana sampai waktu makan malam nanti.

Pukul tujuh malam satu persatu anggota keluarga pulang ke rumah. Mereka berkumpul dan bercengkerama di ruang keluarga sampai sang nyonya rumah memanggil untuk segera berkumpul di ruang makan.

Ayunda duduk bersebelahan dengan Khaliq. Ketegangan tercetak jelas di wajahnya. Sesekali Khaliq mengelus punggung tangannya, memberikan perhatian walau hanya lewat sentuhan.

Anthoni menatap satu persatu putranya, beralih pada keponakannya, Bima, kemudian menatap lekat sosok

Ayunda yang terlihat lebih menyukai menatap meja makan di hadapannya.

Lelaki berusia tujuh puluh tahun itu sekali melirik Ayunda. "Sebelum kita makan, ada yang mau papi sampaikan pada kalian semua." Katanya membuka percakapan.

Istri beserta anak-anaknya hanya mengangguk, pun dengan Ayunda yang sedari tadi ikut menunggu. Rasa gugup di dirinya mengalahkan rasa penasarannya, bahkan tubuhnya terasa dingin dan lemas.

"Kita semua 'kan sudah tahu, Khaliq dan Ayu akan segera bertunangan. Untuk itu, papi minta pada kalian semua untuk meluangkan waktu dan ikut datang ke tempat Ayu."

"Kapan, Pi?" tanya Revan setelah ucapan papinya terhenti.

Anthoni menatap putra bungsunya sejenak. "Karena kalian sangat sibuk, jadi papi pilih malam minggu besok saja. Nanti mami kalian juga harus segera memberi kabar Zaenab dan yang lainnya." Anthoni melirik istrinya.

Erlita tersenyum dan mengangguk. "Tenang saja, Pi, serahkan semuanya sama mami." Jawabnya dengan suara riang.

"Nak, apa ada yang kamu inginkan dari Khaliq? Maksud papi, hadiah atau apa?" Anthoni bertanya pada Ayunda yang masih betah menyembunyikan wajahnya.
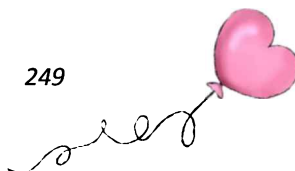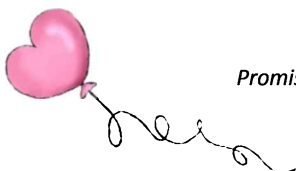
Ayunda mendongak, wajahnya terlihat memerah karena malu. "Tidak ada.” Jawabnya cepat.

Mereka tampak terkejut mendengar jawaban singkat Ayunda.

"Biasanya para wanita selalu meminta di bawakan barang-barang branded atau perhiasan, Yu, kamu gak pengen juga?" Bima yang sedari tadi diam menyimak akhirnya ikut buka suara dan bertanya pada Ayunda.

"Ayu cuma pengen kita kumpul saja bersama keluarga yang lain.” Jawaban yang keluar dari mulutnya sungguh di luar dugaan.

"Baiklah kalau begitu, soal apa yang mau di bawa, papi serahkan pada mami kalian saja." Akhirnya Tuan Anthoni memberi keputusan final. Percuma saja pikirnya, jika harus bertanya pada Ayunda.

Suara dentingan sendok terdengar memenuhi ruangan, tidak ada seorang pun yang berbicara. Mereka menikmati makan malam dalam keheningan.

Usai makan malam mereka kembali berkumpul di ruang keluarga, membicarakan rencana pertunangan Ayunda Khaliq. Gadis itu hanya sesekali menjawab pertanyaan yang dilontarkan keluarga Khaliq. Dia lebih banyak diam dan menunduk.

Bukan tidak sopan atau tidak mempedulikan urusan penting yang menyangkut masa depannya. Akan tetapi, Ayunda bingung dan juga takut. Dia tidak memiliki apa pun,
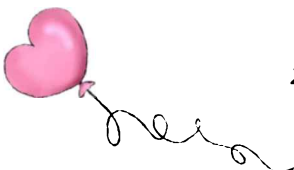
bahkan keluarga saja yang dia tahu hanya bu Zaenab dan anak-anak panti saja.

Akhirnya Ayunda menyibukkan diri menemani Zet bermain, sedangkan Erlita terlihat sibuk menelepon keluarganya yang lain dan mengabari mereka tentang rencana pertunangan Khaliq yang akan di laksanakan malam minggu nanti. Sedangkan para pria terlihat sangat serius membahas bisnis.

Pukul sembilan malam Ayunda segera berpamitan, setelah sebelumnya menemani Zet sampai anak itu tertidur.

Khaliq terlihat sangat fokus menyetir kendaraan, sesekali Ayunda melirik dan memperhatikan wajahnya dari samping. Tidak dipungkiri jika wajah lelaki di sampingnya memang tampan dan dewasa.

"Jangan dilihat terus, nanti kamu tidak bisa tidur," celetuk Khaliq mengagetkan Ayunda. Ayunda terperangah mendengar ucapannya, tidak menyangka sama sekali kalau Khaliq mengetahui dirinya mencuri-curi pandang.

Gugup dan malu berbaur menjadi satu. "Bolehkah nanti kita bicara dulu sebentar?" tanya Ayunda setelah kembali tenang.

Ekor mata Khaliq sekilas menangkap lirikan Ayunda, ia tersenyum tipis. "Bukankah kita sekarang sedang berbicara?" Jawabnya santai.

Suara decihan lolos dari mulut Ayunda. Hatinya sedikit dongkol dengan tingkah Khalik.
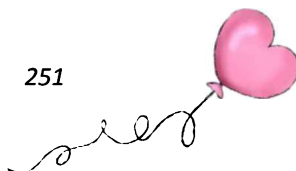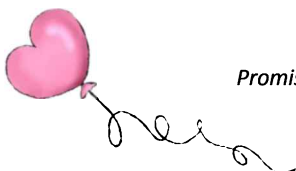
"Membicarakan yang lain, maksud Ayu begitu, Pak."

"Apa kamu akan terus-terusan memanggil saya dengan sebutan Pak?" Khalik sama sekali tidak menghiraukan penjelasannya. Dia melemparkan pertanyaan yang membuat Ayunda langsung bungkam. Membuang muka ke arah luar kaca mobil dan menatap jalanan yang mulai sepi.

Suara kekehan Khaliq membawa sepasang netra Ayunda berpindah padanya. "Tidak ada yang lucu!" Katanya seraya melotot tajam.

"Kita sudah sampai. Mau bicara di mobil atau di dalam rumah?" Lagi, Khaliq tidak menghiraukan ocehannya. Mereka berdua segera keluar dari mobil dan langsung masuk ke rumah.

Sepi.

Ayunda membuang napas kasar. Biasanya Ratih atau Ansel selalu menunggunya jika dirinya pulang. Tetapi, sekarang suasana rumah mendadak hening. Hanya suara jangkrik dari luar rumah yang mengiringi langkahnya.

"Mau di ambilkan minuman?" Sekedar berbasa-basi Ayunda menawarkan minuman pada Khaliq.

Anggukkan kecil Khaliq menjadi jawabannya. Tanpa bersuara ia segera berlalu menuju dapur dan membuat secangkir teh.

"Kenapa bukan kopi?" protes Khaliq.

"Seharian tadi sudah berapa kali minum kopi? Kalau terlalu sering, tidak baik untuk kesehatan." Jawabnya tidak menerima bantahan.

Khaliq meraih cangkir berisi teh dan menyesapnya sedikit. "Hm, jadi ... apa yang mau kita bicarakan?"

"Tentang kita ...."
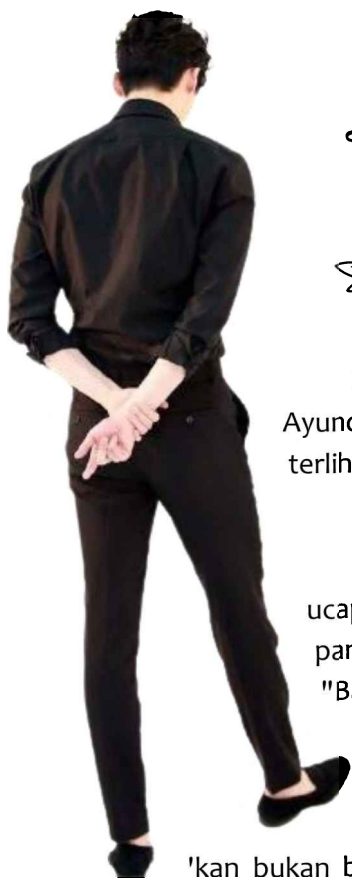
Tentang Masa Lalu

Khaliq masih setia menunggu Ayunda berbicara, sedangkan gadis itu terlihat gelisah dan bingung.

"Jadi?"

"Begini." Sebelum melanjutkan ucapannya, Ayunda menarik napas panjang dan menghembuskannya kasar. "Bapak 'kan tahu asal usul saya bagaimana? Apa ...."

"Jangan terlalu formal, dan jangan manggil saya bapak. Saya 'kan bukan bapak kamu," sahut Khaliq menyela ucapan Ayunda.

Ayunda menggaruk tengkuknya. Jujur ia sangat bingung harus memanggil Khaliq dengan sebutan apa. "Maaf. Mas 'kan tahu bagaimana asal usulku, apa sudah yakin mau melanjutkan lamarannya dan merencanakan pernikahan?" Ia kembali berkata dan meralat panggilannya untuk Khaliq.

Khaliq mengangguk. "Iya, saya sudah tahu semua. Mami dan juga mbak Karmila sering kali menceritakan
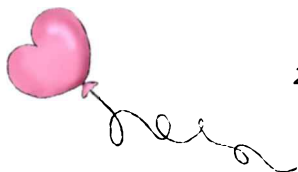
dirimu. Bagaimana kehidupanmu di sini dan ... soal asal usul itu, bukankah sudah jelas, namamu Ayunda Pratiwi, usia dua puluh empat tahun, putri ibu Zaenab. Apa lagi yang mau di permasalahkan?" Paparnya panjang lebar. Khaliq menatap Ayunda yang masih termenung. Mencerna setiap ucapan yang terlontar dari mulutnya.

"Aku tidak punya apa-apa, Mas, hanya punya ibu dan saudara-saudaraku. Ya, Mas sudah tahu 'kan mereka semua itu?" Jawabnya dengan suara parau.

"Kalau kamu hendak membahas soal kasta, ada baiknya urungkan saja. Keluarga saya bukan orang-orang yang berpikiran sempit seperti itu. Rezeki setiap manusia itu sudah ada takarannya masing-masing, sedikit banyaknya tergantung manusianya juga. Walaupun sedikit, kalau dia tahu bersyukur pasti tidak akan pernah merasa kekurangan, pun sebaliknya," ujar Khaliq panjang lebar. Ayunda merasa tertohok mendengar penjelasan yang begitu gamblang.

Apakah selama ini pikirannya begitu sempit dan tidak pernah bersyukur? Sampai-sampai selalu beranggapan jika dirinya kurang beruntung dan selalu merasa kekurangan.

"Saya itu nyari istri, buat teman hidup, menjadi ibu sambung untuk Zet. Bukan nyari rekan bisnis." Sambung Khaliq. Ia tahu diamnya Ayunda karena mendengar ucapannya tadi.

"Maaf soal itu, jujur saja aku minder," lirih Ayunda. "Lalu, bagaimana dengan maminya Zet?" Takut-takut Ayunda menanyakan perihal Gayatri, mantan istri Khaliq.
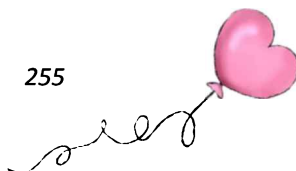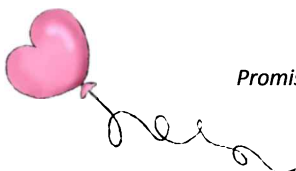
"Kenapa memangnya?" Khaliq balik bertanya.

"Maksudku, jika suatu saat dia kembali, apa yang akan Mas lakukan?" Tanyanya tanpa basa-basi.

Sejenak Khaliq berpikir, selama ini dia sama sekali tidak pernah memikirkan hal itu. Walaupun ingat dan berharap Gayatri datang, Khaliq hanya ingin Gayatri datang untuk menjenguk Zet, bukan untuk kembali padanya.

"Dulu saya menikah karena keinginan Gayatri, menjalani rumah tangga dan menjadi suami sekedar menjalankan peran dan tanggung jawab saja. Saya juga tidak tahu pernikahan apa yang kami jalani."

Ayunda menatap wajah Khaliq, kedua matanya tampak terpejam seolah mengingat kembali kenangan masa lalunya.

"Dulu Gayatri mendatangi mami dan papi, meminta mereka untuk menikahkan kami. Karena usia saya sudah melewati tiga puluh, akhirnya mereka pun benar-benar menyetujui keinginannya." Sejenak Khaliq menjeda ucapannya, menatap lurus pada Ayunda yang juga tengah menatap dirinya. "Kami tidak pacaran, tapi dia sering datang ke rumah, ke kantor, bahkan sering kali tiba-tiba datang ikut nimbrung." Sambungnya.

"Apa kalian saling mencintai? Em ... kalian menikah terus punya anak dan ...."

"Cinta ya?" ujar Khaliq memotong ucapan Ayunda. "Terlalu naif untuk orang dewasa seperti saya kalau membicarakan hal semacam itu."

"Mas tidak pernah cinta sama mbak Gayatri? Begitu maksudnya?"

"Entahlah. Dia yang datang pada keluarga saya, meminta untuk segera dinikahi. Dan, kami mengabulkan keinginannya. Mami sama papi sebetulnya kurang setuju, tapi kembali lagi pada usia saya yang sudah sangat dewasa. Jadi mereka meminta untuk segera menikah dan memiliki anak."

Ayunda melongo mendengar jawaban panjang lebar Khaliq. Benar-benar ajaib pikirnya, dia bahkan menikah tanpa memiliki perasaan apa pun terhadap pasangannya. Tapi kok bisa punya anak?

"Mas!"

"Ya?"

"Maaf, bukan tidak sopan. Lalu ... kalau Mas sama sekali tidak ada rasa, bagaimana bisa ada Zet?"

"Saya juga laki-laki normal, walaupun tidak memiliki perasaan spesial pada Gayatri, tapi soal nafkah batin ...."

"Ok, ok stop! Aku sudah mengerti." Ayunda mengangkat sebelah tangannya. Meminta Khaliq untuk berhenti bercerita. "Kalau aku bilang, aku suka sama Mas dan cinta sama Mas, apa mau di balas atau sama seperti mbak Gayatri, di abaikan?" Tanyanya dengan wajah memerah menahan malu.

Khaliq menatap Ayunda tidak percaya, gadis manis yang biasanya lemah lembut mendadak agresif.
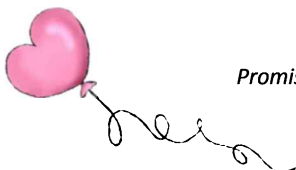
"Siapa yang ngajarin kamu seperti ini?" Tanyanya heran.

"Jawab saja, bagaimana tanggapan, Mas?"

"Jujur saja, saya nyaman sama kamu, merasa dihargai dan dibutuhkan." Jawaban yang sangat ambigu, Ayunda mendengus kesal mendengarnya.

"Bukan jawaban seperti itu yang kuminta." Sahutnya ketus.

"Saya akan berusaha menjadi suami yang bertanggung jawab kok, kamu tenang saja." Lanjutnya santai. Sementara Ayunda semakin dongkol di buatnya. Sudah menjatuhkan harga diri dan mengungkapkan isi hatinya, eh malah mendapatkan jawaban yang datar-datar saja.

"Lalu, bagaimana dengan laki-laki bernama Sadewa itu? Kelihatannya dia sering datang ke kafe cuma untuk memperhatikanmu."

Ayunda membeku, kepalanya mendadak kosong. Lelaki dari masa lalunya itu memang sering kali datang ke kafe. Bahkan, pernah juga makan bersama anggota keluarganya di sana.

"Dia hanya masa lalu. Hubungan kami hanya sebatas pertunangan saja, belum ada ikatan pernikahan." Jawabnya berterus terang. Ayunda dan Sadewa memang sempat bertunangan selama kurang lebih dua bulan lamanya. Namun sayang, Sadewa harus kembali terpikat oleh cinta masa lalunya yang ia temui saat acara reuni sekolahnya.

Pada akhirnya dia memutuskan kisah kasihnya dengan Ayunda dan memilih mengejar cinta pertamanya. Namun, entah karena apa beberapa bulan terakhir lelaki itu sangat sering menampakkan diri di hadapan Ayunda.

"Kamu bertunangan di usia dua puluh tahunan. Apakah tidak pernah terpikir olehmu bagaimana dengan masa depanmu nantinya?" Khaliq balik bertanya, dalam hati sangat menyayangkan keputusan yang dulu Ayunda ambil.

"Karena memikirkan masa depan, dan karena ingin meringankan beban ibu, makanya menerima pinangan keluarga mas Sadewa waktu itu, ya ... walaupun pada akhirnya kami tetap harus berpisah. Aku juga sadar diri, jika di bandingkan keluarga Adisti, siapalah aku ini."

Kedua mata Khaliq terpejam rapat. Kepalanya mendadak nyeri mendengar jawaban Ayunda. Hanya karena ingin meringankan beban ibunya, dia bahkan rela menerima pinangan anak salah seorang donatur di panti. Walaupun akhirnya kegagalan dan rasa kecewa yang di dapatkan.

"Sudah malam, sebaiknya kamu istirahat. Saya pulang dulu. Tidak mungkin 'kan kalau saya nginap di sini?" Katanya tanpa merespons sama sekali jawaban panjang lebar Ayunda. "Saya memang bukan pria tampan dan mapan, tapi kami tulus mencintai dan menyayangimu." Ayunda memutar bola mata malas mendengar ucapan Khaliq, namun tak urung wajahnya memerah. Dia segera berdiri dan membukakan pintu lebar-lebar.
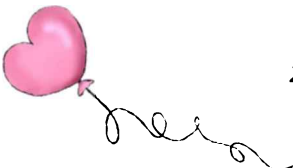
"Iya, sebaiknya Mas pulang."
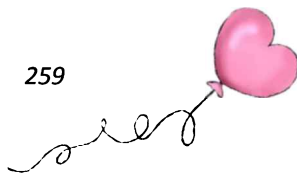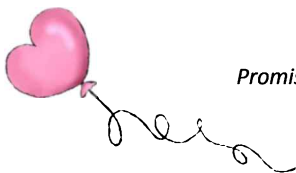
"Sampai ketemu besok." Tanpa ada kata-kata manis atau sekedar ucapan pengantar tidur. Khalik berjalan keluar rumah dan masuk ke mobilnya.

Setelah mobil yang di kendarai Khaliq menjauh, Ayunda segera berjalan keluar dan menutup gerbang. Gelapnya langit malam seakan menjadi gambaran hatinya saat ini.

"Semoga saja masa depanku tidak segelap malam ini." Gumamnya seraya melangkah memasuki rumah.

Lamaran

Ayunda merebahkan tubuh lelahnya, tempat tidurnya terasa sangat lapang. Ditatapnya tempat kosong di sampingnya. Ah iya, Ratih tidak ada di sampingnya. Ayunda tersenyum sendu. Gadis itu sudah beberapa hari terakhir ini sering menginap di rumah temannya. Karena keterbatasan mereka membuat Ratih sedikit kesusahan saat belajar jika hanya mengerjakannya seorang diri.

"Semoga saja nanti ada rezeki, biar bisa beli komputer buat Ratih."

Setelah kalut dalam berbagai macam pikiran, Ayunda berusaha untuk cepat-cepat tidur dan mengabaikan isi di kepalanya yang terus saja berputar silih berganti.

"Kenapa banyak sekali masalah? Sepertinya aku harus menyelesaikannya satu persatu. Baiklah! Kita mulai dari mas Sadewa dulu, aku tidak ingin suatu saat menjadi bumerang dalam kehidupan rumah tanggaku." Ucapnya penuh tekad. Selama ini dia selalu menjadi tokoh yang lemah dan
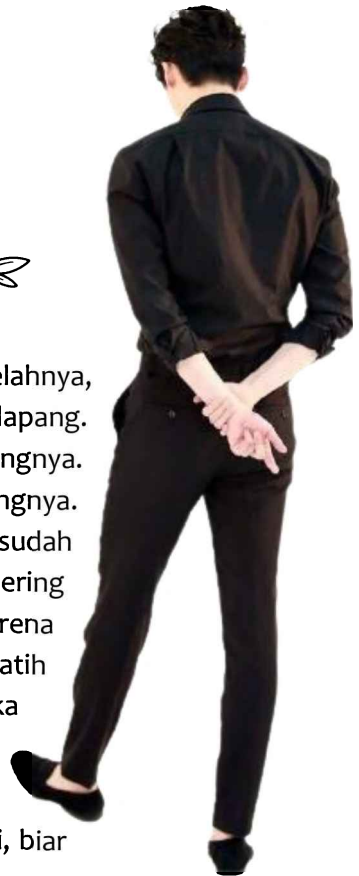
tertindas. Namun, tidak untuk kali ini. Niatnya sudah bulat, tak ingin lagi lari atau menghindar. Semua akan dia hadapi dan akan dia selesaikan secara baik-baik.

"Semangat." Ucapnya lirih.

Malam berganti pagi, Ayunda kembali menjalani aktivitasnya seperti hari-hari sebelumnya. Bangun pagi-pagi dan menyiapkan makanan untuk adik-adiknya. Ada yang berbeda kali ini, sudah dua hari berlalu Ratih tidak bersama dirinya. Seperti ada kekosongan di hatinya, Ayunda segera menepis jauh-jauh rasa itu. Ratih sudah bukan anak-anak yang bisa di kekang, gadis itu tentu harus mengetahui kehidupan di luar panti batinnya.

"Yu, tadi malam ibu seperti mendengar suara Khaliq, apa dia mengantarmu pulang?" Tiba-tiba Zaenab menghampirinya dan bertanya.

Ayunda mengangguk. "Iya, Bu, semalam dia ke sini, antar Ayu pulang." Jawabnya cepat tanpa menoleh sedikit pun. Ia masih sibuk mengolah makanan untuk mereka sarapan.

"Syukurlah. Ibu hanya takut kalau kamu pulang sendirian malam-malam," ujar Zaenab.

Ayunda mengulas senyuman tipis, walaupun Khaliq terlihat cuek dan tidak peduli dengan keadaan. Tetapi, dia tidak pernah menyuruh dirinya pulang seorang diri.

"Jadi bagaimana? Erlita kemarin telepon ibu, katanya mereka akan datang malam minggu besok."

"Iya, Bu, Ayu manut saja.”

"Iya, Nak, semoga saja ini yang terbaik buatmu. Kamu 'kan sudah tahu kondisi ibu seperti apa. Ibu tidak akan selamanya ada untuk mendampingi kalian di sini."

"Ibu bicara apa sih?" jawab Ayunda tidak suka.

"Kenyataannya memang begitu 'kan? Usia ibu tidak lagi muda, entah esok atau lusa."

"Bu, sudah jangan membicarakan itu. Umur manusia memang tidak ada yang tahu, mau tua atau muda kalau sudah waktunya pulang, tidak akan ada yang bisa mencegahnya. Ayu doakan supaya ibu panjang umur, sehat selalu, supaya bisa melihat Ayu nikah dan punya anak nanti. Ibu gak pengen lihat cucu dan mengajaknya bermain?"

"Aamiin. Tentu saja ibu mau, Yu, ibu juga udah gak sabar pengen lihat kamu nikah dan punya anak.”

Ayunda kembali tersenyum mendengar pengakuan ibunya. "Ya sudah, sebaiknya ibu sarapan dulu. Ayu mau siap-siap antar jajanan ke tempat bu Rukmi."

"Ansel belum bangun, Yu?" Zaenab menatap Ayunda sekilas dan bertanya.

"Tidak tahu juga, Bu, Ayu belum melihat dia di kamarnya." Ayunda meninggalkan Zaenab. Dia berniat untuk membangunkan Ansel dan juga anak-anak yang lainnya.

Usai membangunkan anak-anak, bergegas ia mengambil boks makanan dan membawanya keluar. Tujuannya adalah kantin pak Akhmad. Ayunda berjalan kaki

pulang dan pergi setiap pagi hanya untuk mengantarkan jajanan yang di buatnya. Walaupun hasil yang didapatkan tidaklah seberapa, tapi Ayunda tidak berpikiran untuk berhenti menitipkan makanan-makanan itu.

Pukul delapan pagi, Ayunda berpamitan pada Zaenab dan berangkat ke kafe. Senyum ceria membingkai wajah manisnya, tanpa mengeluh sedikit pun dia berjalan kaki menyusuri trotoar.

Setelah Ayunda berangkat ke kafe, Zaenab merapikan beberapa pot yang berjejer dekat pagar besi.

"Ratih! Tolong ambilin sapu lidi," seru Zaenab pada Ratih.

Tanpa menjawab gadis itu segera berlalu menuju belakang rumah.

Ansel menghampiri Zaenab dan jongkok di dekatnya. "Ibu mau buat apa?"

"Ibu cuma bersihin sampah daun saja." Jawabnya sambil menggeser pot.

"Kan biasanya mbak Ayu yang bersihin, kenapa jadi Ibu?"

Zaenab tertawa kecil mendengar celotehan Ansel. "Mbak Ayu kan kerja, pulangnya juga malam terus. Keburu capek dia-nya."

Ansel terdiam memperhatikan Zaenab yang tengah mencabuti rumput liar. "Panggilin mbak Ratih, Sel, ambil sapu kok lama."
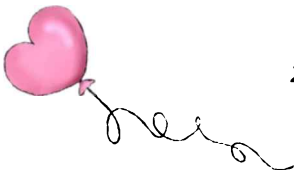
"Ok.”

"Jangan lari!" tegur Zaenab. Ansel berlari menuju belakang rumah tanpa menghiraukan ucapan Zaenab.

"Permisi! Selamat siang, Bu.” Zaenab menghentikan aktivitasnya begitu mendengar seseorang berbicara padanya.

"Selamat siang, maaf, Masnya ada keperluan apa ya?" Zaenab menghampiri tamu tak di undangnya.

"Sebelumnya perkenalkan, nama saya Hendra, Bu.”

"Saya Zaenab, pengurus panti ini." Zaenab menerima uluran tangan Hendra dan menyebutkan namanya.

"Boleh saya bicara sama Ibu sebentar?" Zaenab berpikir sejenak.

"Boleh, tentu saja boleh." Jawabnya sopan. Dia mengajak tamunya menuju teras dan mempersilakan duduk.

"Terima kasih, Bu." Sekilas Zaenab menangkap raut kegelisahan di wajah Hendra.

"Saya langsung pada pokok pembicaraan saja ya, Bu." Hendra menjeda ucapannya sejenak. "Begini, 5 tahun yang lalu, apa ada seseorang yang dengan sengaja meninggalkan bayi laki-laki di panti ini?"

Zaenab terkejut bukan main mendengar pertanyaan yang di lontarkan Hendra padanya.

5 tahun yang lalu memang ada 3 orang bayi yang diserahkan ke panti. Zaenab berusaha bersikap tenang walau dalam hati dipenuhi tanya dan perasaan takut.

"Ada banyak anak-anak kurang beruntung yang dititipkan di sini." Jawabnya menggantung. Zaenab tidak ingin gegabah, karena dia sama sekali tidak mengenal siapa Hendra.

Hendra nampak kecewa mendengar jawaban dari Zaenab. Namun, sebisa mungkin dia tersenyum seolah menerima begitu saja.

"Begitu ya, Bu, padahal ... saya sangat berharap akan mendapatkan informasi dari ibu," ucap Hendra lirih.

"Bukan saya tidak ingin membantu, tapi ... memang benar 5 tahun yang lalu ada beberapa orang anak yang dititipkan di sini, hanya saja ....”

"Ibu! Ini sapunya.” Ucapan Zaenab terpotong oleh pekikan Ansel yang datang tiba-tiba membawa sapu lidi.

Hendra menatap wajah Ansel tanpa kedip. Berkali-kali menggelengkan kepala membuang jauh pikirannya. 'Tidak mungkin' batinnya.

"Ini siapa, Bu?" tanya Hendra. Tanpa sedikit pun mengalihkan tatapannya dari wajah Ansel.

"Namanya Ansel, dia anak yang pintar dan sangat penurut.” Zaenab tersenyum seraya mengelus lembut puncak kepala Ansel. "Sel, main dulu ya, ibu mau bicara sama Om.” Ansel mengangguk dan segera menjauh.

"Wajah anak itu ....”

"Ada apa dengan wajahnya?" Zaenab menatap tamunya curiga.

"Wajahnya ... kenapa mirip sekali dengan Mega.”

"Mega?" Zaenab membeo mendengar Hendra menyebut nama Mega.

"Iya, Mega. Dia teman sekolah saya dulu. Karena suatu hal, Mega harus kehilangan anak-anaknya."

Zaenab menelan saliva begitu mendengar penuturan Hendra. "Mega anak Akhmad?" Seakan belum yakin Zaenab segera melempar pertanyaan.

"Apa, Ibu juga mengenalnya?" Anggukan kepala Zaenab menjadi jawaban atas pertanyaannya. Hendra tersenyum, ada secercah harapan di hatinya.

"5 tahun yang lalu ada 4 orang bayi yang di serahkan ke panti ini." Zaenab membuang napas kasar, tatapannya menerawang jauh. "3 orang bayi diserahkan oleh keluarganya karena berbagai hal yang membuat mereka tidak mampu merawatnya. Dan, seorang bayi yang ditemukan dekat pagar itu.” Hendra mengikuti arah tatapan mata Zaenab. Pagar besi usang yang tadi di lewatinya.

Hendra terpekur, mencerna setiap kata yang keluar dari mulut Zaenab. Kemudian, tatapannya beralih pada sosok Ansel yang tengah bermain. Selain Ansel, di sana juga ada anak sebayanya.

Hendra bimbang, wajah Ansel memang mirip Mega. Akan tetapi, di hadapannya ada 4 orang anak yang usia dan postur tubuhnya nyaris sama.

'Sial' umpatnya dalam hati.

"Apa Ibu tahu atau sempat melihat siapa yang meletakan bayi itu?"

"Tidak. Saya tidak melihatnya. Kemungkinan orang itu sengaja meletakannya pada jam-jam kami sibuk di dalam." Hendra mengangguk-angguk.

"Apa mungkin dia seseorang yang mengenal tempat ini?" gumam Hendra, tapi masih bisa di dengar oleh Zaenab.

Zaenab terdiam tanpa kata. Pikirannya kembali teringat pada kejadian beberapa tahun lalu. Hilangnya Mega dan hadirnya Ansel membuat pikirannya bekerja ekstra. Pun dengan Hendra, laki-laki itu sibuk menduga-duga tentang siapa orang yang begitu tega membuang anak Mega.

"Bu, saya pamit dulu, jika ada hal penting yang ibu ingat, tolong segera hubungi saya di nomor ini." Sebelum pergi Hendra menyelipkan secarik kertas di tangan Zaenab.

Zaenab tidak menghiraukan kepergian Hendra. Dia masih terus mengingat kejadian-kejadian yang telah lalu. Mencoba merangkai dan menyatukannya.

"5 tahun yang lalu Mega pergi, atau .. ada sesuatu yang membuatnya terpaksa pergi," gumam Zaenab. Tanpa di sadarinya sosok Ratih yang berlari melewatinya dan mengejar Hendra.

"Bapak ganteng," sapa Ratih melepaskan sapu lidi di tangan dan menghampiri Hendra yang berjalan ke arah motornya.

"Ya, ada apa?"

"Maaf sebelumnya, Pak, kalau saya nggak sopan. Saya nggak bermaksud menguping hanya saja kalau soal Ansel saya agak gimana gitu."

"Ada yang bisa saya bantu?" tanya Hendra menunjukkan ketertarikan dengan apa yang akan diungkapkan oleh wanita muda di depannya.

"Begini, Pak. Sebetulnya saat ibu dulu menemukan Ansel. Saya sempat melihat siapa orang yang menaruh bayinya dulu."

"Di mana tepatnya bayi itu di taruh?"

"Di sana." Ratih menunjuk ke arah teras panti.

"Jika saya boleh tahu, kamu mau menunjukkan ciri-ciri yang menaruh bayi Ansel?" Jelas Hendra tidak ingin mengesampingkan kemungkinan yang ada. Apalagi dia sudah melihat anak itu. Ada kemiripan dengan Mega.

"Orangnya kaya, Pak. Saya pernah lihat dia di proyek hotel Jaya Buwana. Itu loh Pak yang gede banget nggak jauh dari sini."

"Terima kasih infonya saya akan cari tahu nanti."

"Tapi orang itu nggak sendiri dia di mobil dan seseorang pria yang lebih tua yang menaruh bayi Ansel di sini."

"Terima kasih sekali lagi."

"Tolong ya, Pak. Temukan Ansel dengan orang tua kandungnya. Saya walau sedih akan berpisah dari dia. Tapi juga senang kalau dia bisa kembali ke orang tua
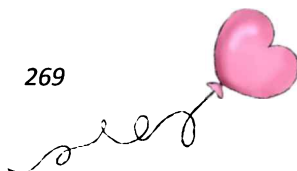
kandungnya," ucap Ratih seraya mengusap air mata yang tidak bisa ia bendung dengan kerah kaos usangnya.

Hendra tersenyum dan mengusap bahu Ratih. "Saya akan berusaha semampu saya."

Seluruh keluarga inti Khaliq berkumpul, hari ini, hari Minggu yang sudah mereka tunggu-tunggu.

Khaliq terlihat gusar, beberapa kali dia keluar masuk toilet. Entah kenapa tiba-tiba kantung kemihnya tidak bisa diajak kompromi.

"Kamu kenapa?" Anthoni menatap putranya heran.

Khaliq mendesah pelan. "Tidak apa-apa." Jawabnya lirih. Ada perasaan kesal jauh di lubuk hatinya. Kesal karena harus bolak balik ke toilet. Pakaian yang semula rapi kini terlihat kusut, bahkan lengan kemejanya sudah tergulung separuh.

"Jangan terlalu dipikir, kalau sudah waktunya bakalan kumpul juga," ujar Bima yang sedari tadi memperhatikan Khaliq.

"Maksudnya apa?" Khaliq menatap sepupunya penuh tanya.

Bima mengedikkan bahu. "Kata orang-orang sih, kalau kita beser itu karena kitanya lagi mikirin sesuatu." Jawabnya.

Khaliq mendengus mendengar jawaban Bima yang di anggapnya ngawur. "Ya sudah kalau tidak percaya." Bima
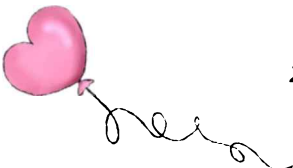
tahu kalau Khaliq tidak mempercayai ucapannya, diapun tidak mempedulikannya.

"Sudah siap semua?" Erlita menatap satu persatu anggota keluarganya. "Kita berangkat sekarang." Sambungnya seraya melangkah terlebih dahulu.

Menempuh perjalanan tiga puluh menit serasa berjam-jam, itulah yang Khaliq rasakan. Sampai-sampai saluran pernapasan pun ikut terasa tersumbat.

Tiba di depan bangunan panti, rasa gelisahnya semakin menjadi. Khaliq merutuki dirinya sendiri yang mirip anak remaja baru merasakan jatuh cinta.

Revan membantu kakaknya merapikan penampilannya. Bukan hanya pakaiannya yang berantakkan, bahkan rambut Khaliq terlihat acak-acakan. Astaga batin Revan begitu melihat penampilannya yang mengerikan.

"Assalaamu'alaikum!" Erlita yang berdiri paling depan mengucap salam.

Derap kaki terdengar mendekat, daun pintu perlahan terbuka dan menampilkan sosok gadis remaja cantik bermata sayu.

"Wa'alaikumussalam, silahkan masuk." Jawabnya sopan seraya membuka pintu lebar-lebar.

Setelah para tamu masuk dan duduk di ruang tamu sederhana itu, gegas si Gadis berlalu dan memanggil Ayunda serta Zaenab.
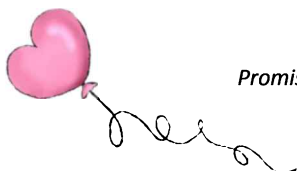
Suasana semakin mencekam di rasakan oleh Khaliq. Keringat mulai membanjiri seluruh tubuhnya, ia bahkan tidak mempedulikan Zet yang sedari tadi duduk manis di pangkuan Bima.

Ayunda datang bersama Zaenab, dia membawa nampan berisi air minum dan segera meletakannya di meja. Lalu, ia menyalami tamunya satu persatu. Menatap heran pada Khaliq yang terlihat gelisah dan tegang.

"Mas kenapa? Apa tidak enak badan?" Tanyanya, menatap dalam-dalam wajah lelaki dewasa di hadapannya. Erlita berdecih. Dia tahu penyebab Khaliq seperti itu bukan karena tidak enak badan.

"Sudah, Nak, kamu duduk saja. Dia tidak sakit." Katanya menyuruh Ayunda untuk duduk. Ayunda tertunduk malu, dia segera mundur dan duduk bersebelahan dengan Zaenab. Mereka berbincang santai dan saling bertanya kabar.

Erlita melirik suaminya sesaat dan di balas anggukan oleh Anthoni. "Seperti yang sudah saya katakan beberapa hari lalu, Mbak Zaenab, kedatangan kami ke sini untuk meminang Ayu. Itu pun jika Ayu berkenan menjadi pendamping putra kami." Tapi, seperti yang sudah kalian ketahui, Khaliq itu seorang duda dan punya anak," Katanya mengawali pembicaraan dan mengutarakan maksud kedatangan keluarganya tanpa berbasa-basi. Erlita sangat tidak sabar jika menunggu suami atau anaknya yang berbicara.
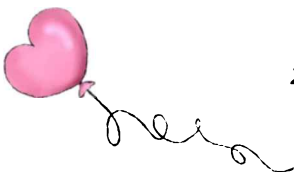
Zaenab tersenyum senang mendengar perkataan Erlita. "Alhamdulillah, saya pribadi tentu menerima dengan senang hati. Masalah status itu bukan sesuatu hal yang harus dipermasalahkan. Akan tetapi, saya serahkan semuanya sama Ayu." Zaenab menjawab terus terang kesediaannya menerima Khalik sebagai calon menantunya.

Ayunda masih betah menunduk. "Bagaimana, Yu? Keluarga Nak Khaliq menunggu jawabanmu," tanya Zaenab begitu menyadari Ayunda melamun.

Ayunda mengangkat wajahnya, menelisik wajah-wajah di hadapannya yang terlihat kaku dan tegang.

Bismillah batinnya. "Ayu menerimanya, Bu." Jawabnya dalam sekali tarikan napas.

Suara embusan napas lega terdengar begitu kentara, mereka mengucap Hamdallah bersamaan begitu mendengar jawaban yang diberikan oleh Ayunda.

Khaliq menarik napas panjang dan mengembuskannya perlahan. Dadanya terasa begitu lapang. Seolah bebatuan berat yang sedari tadi menghimpitnya hilang tanpa bekas sedikit pun.

Jika ada yang bertanya lamaran pertamanya dulu pada Gayatri dan lamaran kali ini, mana yang paling berkesan? Khaliq pasti dan sangat yakin akan menjawab bahwa lamaran kali ini yang paling berkesan dan bermakna didalam dirinya. Dulu, Gayatri dan keluarganyalah yang melamar dirinya dan menentukan hari pernikahan. Dia hanya
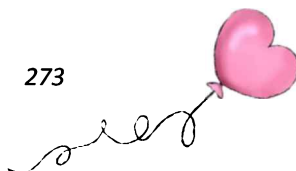
menuruti tanpa ada niatan sedikit pun menolak atau mengiyakan.

Khaliq sadar dirinya belum begitu mengenal Ayunda dengan baik, akan tetapi hatinya sudah menjatuhkan pilihan. Apalagi sering kali dia mendengar Karmila atau Erlita menceritakan Ayunda. Keyakinan dirinya untuk meminang si gadis semakin besar.

"Akhirnya mas Khaliq kawin lagi," seloroh Revan, yang di balas pelototan dari kakaknya.

"Zet punya mama baru," ujar Erlita pada cucunya.

"Mas Khaliq udah mau dua kali, kita kapan, Van?" tanya Bima pada Revan dengan wajah melas.

"Kapan-kapan." Revan menjawab sekedarnya. Sejujurnya dia juga merasa iri, kakaknya sudah mau dua kali menikah, sedangkan dirinya masih saja berstatus jomblo sejati. Ngenes.

Suara tawa terdengar memenuhi ruangan mendengar percakapan keduanya.

Anthoni berdehem, lalu berkata, "Mohon maaf Mbak Zaenab." Anthoni menjeda ucapannya sejenak. "Anak kita kan sudah sama-sama dewasa, tidak elok rasanya kalau berlama-lama menunda niat baik ini, saya berharap Mbak juga setuju dengan usulan kami untuk mempercepat peresmian hubungan Khaliq dan Ayu." Lanjutnya panjang lebar.
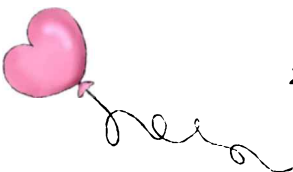
Zaenab tampak berpikir, mencerna setiap ucapan calon besannya dengan sebaik-baiknya. Gurat kekhawatiran terlihat jelas di wajahnya. "Tapi ....”

"Mbak gak usah khawatir soal biaya apa pun, gak usah mikirin ini itu,” sela Erlita memotong ucapan Zaenab. "Mohon maaf, Mbak, jangan tersinggung, bukan maksud kami seenaknya atau ngatur-ngatur. Hanya saja, ini sudah kewajiban dari pihak laki-laki bukan?!"

Zaenab kembali mengulas senyuman tipis. Dia sama sekali tidak tersinggung. Memang dia sangat bingung karena tidak memiliki uang banyak untuk mengadakan acara resepsi pernikahan Ayunda.

"Alhamdulillah. Saya tidak tersinggung sama sekali. Jujur saja, saya malu karena tidak bisa menjadi orang tua yang baik untuk anak-anak. Bahkan untuk acara besar seperti ini pun tidak mampu berbuat apa-apa,” kata Zaenab seraya mengusap kedua matanya yang basah

"Bu." Ayunda memeluk lengan Zaenab dan menyandarkan kepalanya.

"Maafkan ibu, Nak." Usapan lembut tangannya yang mulai di hiasi kerutan terasa meresap ke dalam sanubari Ayunda. Ia tahu Zaenab hannyalah ibu angkatnya, tapi ikatan batin dan kasih sayangnya melebihi apa pun.

"Bagaimana kalau hari pernikahannya di adakan sehari sebelum ulang tahun perusahaan kita, Mi?" tanya Anthoni pada istrinya.

Erlita menimang pendapat suaminya. "Boleh juga. Bagaimana menurutmu, Liq?" Dia bertanya pada Khaliq yang kini duduk dalam keadaan tenang dan santai.

Khaliq mengangguk patuh, entahlah, isi kepalanya terasa kosong saat ini.

"Ya sudah, Pi, kita tentukan saja. Percuma bertanya pada anak itu," gerutu Erlita menyadari sikap Khaliq yang terlihat seperti tengah berada di dunia lain. "Bagaimana menurut, Mbak Zaenab, kalau hari pernikahan mereka dua minggu yang akan datang?"

"Apa itu tidak terlalu cepat, Er?" Zaenab menatap Erlita. Ia terkejut karena pernikahan Ayunda akan di laksanakan secepat itu. "Bagaimana, Yu?"

"Ayu sih nurut aja, Bu, gimana baiknya aja." Jawabnya malu-malu.

"Tuh, calon mantennya aja setuju, Mbak." Erlita terlihat semringah. Sedangkan Zaenab pasrah.
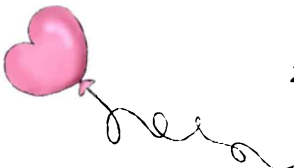
Bukan Aku yang Dulu

Siang yang sangat sibuk bagi Ayunda dan juga rekan-rekannya. Banyaknya pengunjung kafe datang membuat mereka hampir tidak bisa beristirahat.

Beberapa kali Ayunda menepuk-nepuk kakinya yang terasa kebas karena terlalu lama berdiri.

"Yu, gue tambahi." Boy datang membawa nampan berisi gelas dan cangkir kotor. Meletakannya di hadapan Ayunda lalu kembali putar badan. Ayunda bergumam tidak jelas melihat pekerjaannya yang tiada habisnya.

'Sabar' batinnya.

"Mantan pacarmu datang, Yu, kamu tidak mau menghampiri dia?" Tiba-tiba saja Adit datang menghampiri dirinya dan memberitahukan kedatangan laki-laki dari masa lalunya.

Ayunda berdecap pelan. "Biarkan saja." Jawabnya tak acuh.

"Biarkan dia mengganggu hidupmu, begitu?" ejek Adit yang terlihat kecewa mendengar jawaban Ayunda.

"Kerjaan Ayu masih numpuk, Kak, lagi pula dia tidak akan ke mana pun."

"Iya sih, laki-laki modelan begitu emang bebal dan gak tahu malu," seloroh Adit sembari melangkah pergi. Namun, langkahnya tertahan dan kembali memutar tubuhnya menghadap Ayunda. "Sebaiknya hampiri dia dan selesaikan urusanmu yang tertunda itu. Ingat, Yu, sekecil apa pun masalah akan menjadi besar kalau hanya di diamkan seperti itu." Ayunda tidak merespons ucapan Adit sedikit pun, dia masih berkutat dengan spons dan sabun.

Ayunda menghentikan aktivitasnya sejenak, memikirkan apa yang akan dia lakukan jika nanti berhadapan dengan lelaki itu. Dia sangat tahu orang yang akan ditemuinya seperti apa. Mungkin benar apa yang Adit katakan tadi, lebih baik menyelesaikannya saat ini juga dari pada di diamkan berlarut-larut.

Saat ini menyelesaikan pekerjaan adalah keinginan terbesarnya. Selesai mencuci Ayunda bergegas menuju ruang ganti dan membuka loker miliknya. Mengeluarkan sebuah kartu dan memasukkannya dalam saku apron yang dia kenakan.

Benar kata orang, godaan orang yang hendak menikah amatlah banyak. Selain dari dirinya sendiri, juga dari orang-orang di sekitar dan masa lalu.
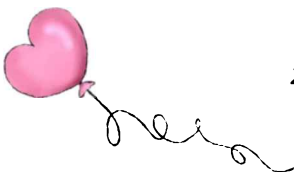
Ayunda meremas ujung apron yang dikenakannya kuat-kuat. Niat hatinya ingin menyelesaikan urusan di masa lalu demi kehidupan masa depannya tidaklah semudah yang ia bayangkan.

Duduk berhadapan dengan orang yang selama ini dihindarinya mati-matian bukanlah hal yang mudah. Hatinya terlalu sakit jika mengingat apa yang sudah mereka perbuat pada dirinya di masa lalu.

"Untuk apa Mas menyuruh saya duduk di sini? kalau sedari tadi hanya duduk diam." Katanya seraya menatap lurus wajah orang di hadapannya. Menguatkan diri dan hatinya bahwa ia akan mampu dan bisa melewati semuanya.

Lelaki itu, lelaki yang dulu pernah memberikan warna dalam hidupnya. Akan tetapi, lelaki itu juga telah menghapus dan meninggalkan jejak kelam dalam kisah hidupnya.

"Yu, mas minta maaf, mas sudah salah karena ninggalin kamu dulu," ujar lelaki itu dengan suara parau.

Ayunda mendengus dalam hati. "Tenang saja, Mas, saya sudah maafkan kok. Bahkan sebelum Mas meminta maaf." Jawabnya tegas. Dia tidak ingin menunjukkan sisi lemahnya lagi pada dia ataupun mereka.

Seulas senyuman penuh kelegaan tampak membingkai wajah lelaki itu. Gurat kekhawatiran sirna tak berbekas sedikit pun, tergantikan dengan rona bahagia yang terpancar jelas dari sorot kedua matanya.

"Mas sudah yakin, kamu memang sangat baik. Tidak sia-sia rasanya kalau di dalam hati ini masih di isi sepenuhnya

oleh dirimu." Ucapnya. Tatapan matanya terus memindai wajah Ayunda.

Ayunda menyeringai mendengar penuturan lelaki itu. "Benarkah?" Tanyanya meminta jawaban.

Lelaki itu mengangguk mantap mendengar pertanyaan dari Ayunda. "Tentu saja benar." Jawabnya meyakinkan.

"Bisa ya, Mas mencintai siapa tapi menikah dengan siapa?"

Sekilas nampak lelaki itu terkejut mendengar ucapan Ayunda, mengatur napasnya yang mendadak sesak dan terasa tersendat di kerongkongan.

"Mas benar-benar minta maaf sama kamu, Yu, bukan maksud hati untuk melukaimu. Tapi, mas sangat takut jika harus membantah keinginan orang tua." Wajahnya yang semula terlihat santai dan bahagia berganti dengan raut wajah sendu. "Mas tidak ingin di cap sebagai anak durhaka karena menolak permintaan mereka." Lanjut lelaki itu dengan suara semakin serak.

"Demi berbakti pada orang tua ya? Lalu, untuk apa Mas selalu datang ke sini setiap hari? Apa tidak takut kalau orang tua tahu atau bahkan istri mas seperti beberapa waktu yang lalu?" Rentetan pertanyaan lolos dengan lancar dari mulut Ayunda. Sungguh dia ingin tertawa melihat lelaki di hadapannya itu.

Helaan napas kasar terdengar dari mulut lelaki itu, kemudian ia berkata, "ini sangat sulit, Yu, mas tidak bisa
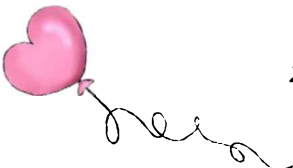
sama sekali melupakanmu." Jawabnya. Kata-katanya yang penuh beban hanya masuk telinga kanan dan keluar telinga kiri Ayunda.

"Mas Sadewa, sudahlah. Lupakan masa lalu kita, Insya Allah Ayu ikhlas. Mungkin ini sudah suratan dari yang Maha Kuasa." Lelah telinganya mendengar kalimat-kalimat yang terkesan bertele-tele membuat Ayunda menaikkan intonasi suaranya.

Sadewa menatapnya sendu, tidak menyangka sama sekali kalau Ayunda berani berbicara dengan nada suara tinggi seperti itu. Dia masih ingat, gadis di hadapannya selalu bertutur kata halus dan lembut. Namun, sekarang ini si gadis benar-benar sudah berubah dan hampir tidak di kenalinya lagi.

"Kamu berubah, Yu," ujar Sadewa kecewa.

Ayunda terkekeh geli mendengar ucapannya. "Berubah? Iya, saya memang sudah berubah. Bukan lagi gadis polos dan bodoh seperti dulu." Jawabnya.

"Sudahlah, Mas, semua sudah berakhir. Kita jalani hidup masing-masing tanpa melibatkan masa lalu."

Sadewa menggeleng seolah tidak terima dengan apa yang Ayunda ucapkan barusan. "Tidak! Mas janji, Yu, mas akan berubah. Tolong, jangan katakan itu lagi." Katanya penuh permohonan.

"Aku bukanlah Ayu yang dahulu, Mas, yang akan mendengarkan dan menuruti semua kebohonganmu itu." Sejenak Ayunda menjeda ucapannya sekedar menghirup

udara. “Mas, Mas sudah memilih Adisti sebagai pendamping hidup. Lagi pula Mas pernah mengatakan pada orang-orang jika Adisti cinta pertama bukan? Orang yang pernah ada di masa lalu dan pernah dicintai,”

Sadewa terlihat sangat frustrasi, tangannya mengacak dan sesekali menjambak rambutnya sendiri. Egonya sebagai laki-laki sangat tinggi, Sadewa merasa harga dirinya terinjak saat Ayunda terang-terangan mengatakan untuk menjalani hidup masing-masing. Itu artinya dirinya sudah di tolak terlebih dahulu sebelum kembali mengungkapkan isi hatinya.

Rasa cintanya terhadap Ayunda masih tetap sama seperti beberapa tahun yang lalu. Walaupun dalam kesehariannya sudah hadir Adisti, istrinya.

Ayunda mengambil sebuah benda dari bawah nampan lalu menyodorkannya ke hadapan Sadewa. Tangan Sadewa terulur dan mengambil benda tersebut. Matanya tampak memicing melihat setiap deretan tulisan yang tertera.

"Ka-kamu mau menikah?" Tanyanya. Menatap nanar Ayunda lalu beralih pada kartu undangan yang masih di pegannya.

Ayunda tersenyum remeh melihat reaksi yang di tunjukkan Sadewa padanya. "Iya. Tentu saja. Mas pikir tidak ada laki-laki yang mau menikah denganku karena aku miskin dan jelek, iya 'kan?"

Sadewa terperangah mendengar tuduhan Ayunda padanya. Memang benar dia pernah berpikiran seperti itu

dulu. Menurut dirinya tidak akan ada laki-laki yang mau pada gadis seperti Ayunda yang hidup pas-pasan ditambah wajahnya yang biasa saja.

Akan tetapi, saat dirinya bertemu lagi dengan Ayunda bukan hanya penampilannya yang berubah, wajahnya pun terlihat sangat jauh berbeda. Gadis itu terlihat cantik dan sangat terawat.

Sadewa yang sempat abai dan meremehkan pun kembali terpikat melihat penampilan barunya. Perasaannya yang sempat memudar kini kembali mekar di dalam hatinya. Tanpa sadar dia kembali menginginkan orang yang dulu pernah di sia-siakan.

"Dengar, Mas, apa pun yang kamu katakan atau lakukan untuk meyakinkan saya, itu tidak akan berhasil. Ingat, ada Adisti yang harus Mas Dewa jaga. Bukan saya." Ucapnya tegas. Lelah selalu menjadi yang lemah dan tidak berdaya membuatnya mengambil sikap tegas.

Baginya, kisah masa lalu telah usai sejak beberapa tahun yang lalu. Tidak ada lagi Ayunda yang polos dan mudah di perdaya.

"Ayu, mas dan Adisti menikah karena dijodohkan. Kamu tahu sendiri 'kan perusahaan keluarga mas diambang kehancuran waktu itu. Hanya orang tua Adisti yang mau menolong kami. Tapi, syaratnya mas harus menikah dengan dia."
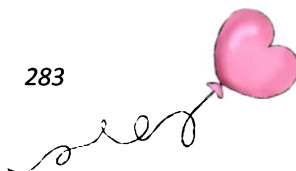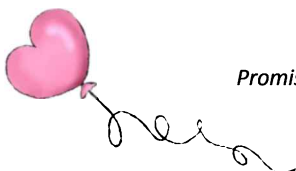
“Apa pun alasannya. Adisti itu sudah sepenuhnya jadi tanggung jawab Mas dunia akhirat. Tolong, mulai hari ini jangan lagi datang kesini untuk mengganggu saya.”

"Oh. Bagus ya! Jadi seharian kau bekerja di sini, hah?" tegur sorang wanita dengan suara lantang.

Sontak Ayunda dan juga Sadewa menoleh pada si pemilik suara.
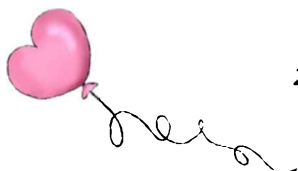
Apa Dia Ingin Kembali?

Ayunda memutar bola mata malas begitu melihat orang yang baru saja datang dan langsung berteriak. Beberapa pengunjung kafe yang kebetulan duduk tidak jauh dari tempat mereka tampak menoleh penasaran.

"Adisti! Bisakah kamu tidak berteriak seperti itu? Bikin malu saja." Sadewa segera berdiri dan menghampiri Adisti yang masih mematung di tempatnya.

Adisti tertawa pelan mendengar ucapan Sadewa. "Malu katamu? Masih punya malu huh?" Tatapan tajam matanya beralih pada Ayunda yang masih duduk tenang.

"Dasar perempuan udik! Apa kau tidak malu mengganggu suami orang?"

Ayunda tersenyum tipis lalu menjawab, "malu? Malu kenapa? Coba situ tanyakan pada orang-orang yang ada di ruangan ini, apa aku terlihat seperti sedang menggoda suamimu itu?"

Sejujurnya, dia sangat malas berurusan dengan Sadewa dan juga Adisti. Sudah bisa dia tebak akan ada tontonan drama receh yang membuatnya semakin muak.

"Alah, tidak usah banyak omong. Dasarnya memang kau wanita tidak tahu diri. Udah jelek, kampungan!" ketus Adisti tanpa menghiraukan keadaan di sekitarnya.

Ayunda menggeser pelan kursi yang di dudukinya, ia berdiri dan melangkah menghampiri Adisti. Mengikis jarak di antara mereka. Ayunda mencondongkan tubuhnya dan berbisik di telinga Adisti.

"Wanita jelek dan kampungan ini yang selalu dirindukan suami kamu siang dan malam." Usai mengucapkan kata-kata yang membuat tubuh Adisti kaku seketika, Ayunda mundur selangkah memberi jarak di antar mereka.

"Kau." Adisti mengepalkan kedua tangannya, wajahnya terlihat merah padam memendam amarah. Dia sama sekali tidak menyangka bahwa wanita yang di selama anggapnya bodoh dan lemah bisa melawan.

Ingin membantah setiap ucapan Ayunda, namun semua yang dikatakannya sebuah kebenaran. Adisti memiliki raga Sadewa, tapi tidak dengan hatinya.

Ayunda meraih barang yang di bawanya tadi dan menyerahkannya langsung ke tangan Sadewa. Lelaki itu tampak sangat terkejut saat tangannya ditarik oleh Ayunda.

Terpaku dalam keterkejutan untuk beberapa detik. Kesadarannya langsung mengambil alih ketika menatap benda yang diserahkan Ayunda padanya.

"Undangan?" Sadewa menatap Ayunda, meminta jawaban.

"Iya. Itu undangan pernikahan saya," ujar Ayunda tegas.

Raut wajah Sadewa seketika berubah mendung. Sungguh, dia tidak menyangka sama sekali jika gadis yang di anggapnya tidak akan mendapatkan pendamping selain dirinya ternyata akan segera melangsungkan pernikahan.

Tangan Sadewa terlihat sedikit gemetar, perlahan dia membuka undangan tersebut dan membaca tulisan yang tertera di dalamnya.

Ayunda Pratiwi
&
Rafardhan Shakeel Khaliq

Melihat nama mempelai prianya Sadewa sontak mengangkat wajah dan menatap lekat wajah Ayunda.

"Ka-kamu menikah dengan lelaki yang berstatus duda?" tanyanya.

"Memang kenapa kalau dia duda?"

"Aku tahu kau masih mencintaiku, dan mengharapkan kehadiranku di sisimu," ujar Sadewa percaya diri.

"Ya, memang pantas perempuan udik dan buluk seperti dia menikah dengan seorang duda! Lagi pula ... mana ada pria lajang yang mau menikahinya," ejek Adisti.

Suara kekehan terdengar menginterupsi obrolan keduanya.

Ayunda membuang napas kasar, tidak ingin terprovokasi oleh omongan Adisti yang begitu menyakiti hatinya.

"Cinta, apa itu cinta? aku tidak percaya lagi dengan yang namanya cinta! Lebih baik aku nikah sama duda sekalian daripada mungut barang bekas sepertimu. Satu lagi, sekiranya dia laki-laki baik dan bertanggung jawab. Tidak seperti ...." Ayunda tidak melanjutkan ucapannya, sudut bibirnya melengkung ke atas. Sadewa yang merasa tersindir meraup wajahnya kasar.

"Sini aku mau lihat." Adisti merebut undangan dari tangan Sadewa dengan gerakan cukup kasar. Dia membolak-balik undangan tersebut, memperhatikan bagian luarnya yang terlihat mewah dan elegan. Lalu, Adisti membukanya dan membaca nama calon mempelai pria yang tertera di sana. Wajahnya yang semula terlihat sinis, tiba-tiba berubah pucat pasi.

Adisti sangat tahu sosok laki-laki yang namanya tertera di dalam undangan dan menjadi calon mempelai Ayunda. 'Tidak mungkin!' batinnya. Bagaimana bisa seorang
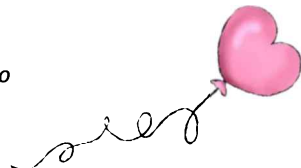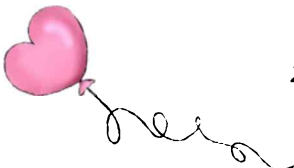
Ayunda yang dia anggap udik dan kumal bisa bersanding dengan Khaliq? Bahkan dirinya tidak pernah bisa mendekati lelaki itu.

"Alah, paling juga ini hanya akal-akalan perempuan udik ini! Tidak mungkin 'kan kalau dia nikah betulan sama Khaliq. Secara laki-laki itu sangat berkelas dan kaya raya, sedangkan dia ...."

Adisti menyorot sosok Ayunda dari ujung rambut sampai kaki. Dalam hati dia merasa heran karena gadis yang dia sebut udik itu terlihat begitu cantik dan berkulit bersih. Bahkan pakaian yang dikenakannya pun terlihat bermerek. Lagi-lagi egonya membantah kenyataan yang dilihatnya.

"Apa yang tidak mungkin?" Suara berat seorang lelaki terdengar jelas menyahuti perkataan Adisti.

Tiga kepala yang tengah bersitegang seketika menoleh pada si pemilik suara. Tampak Khaliq berdiri di belakang Adisti dengan sorot mata tajam mengarah pada kedua orang di hadapan Ayunda.

"Loh, Mas Khaliq gak jadi ke kantor?" Ayunda menatap Khaliq yang melangkah mendekatinya.

"Tidak." Jawabnya datar dan singkat.

"Jangan membuat keributan di tempat saya," ujar Khaliq penuh penekanan. Sejak memasuki kafe dia sudah disuguhkan pemandangan keributan antara Ayunda dan juga pasangan Sadewa Adisti. Niatnya yang hanya datang sekedar mampir, urung.
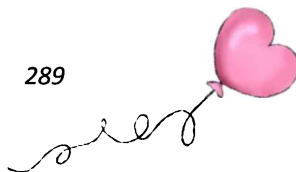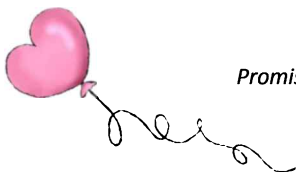
Adisti beringsut, menjauhi Khaliq yang terlihat menatap dirinya tak suka. Sedangkan Sadewa masih berdiam diri dalam kebisuan. Menyelami keadaan di sekitarnya yang tidak bersahabat pada dirinya juga Adisti.

"Kenapa kamu diam saja? padahal mereka sedang merendahkan dan menginjak harga dirimu." Khaliq bertanya pada Ayunda. Dia menganggap gadis itu terlalu lemah menghadapi lawan-lawannya.

"Sudahlah, Mas, dari pada ribut. Tidak enak dilihat orang banyak."

Ayunda memilih menenangkan Khaliq dari pada menjawab pertanyaannya.

"Lagi pula ... aku sudah mengatakan pada dia bahwa diantara kami sudah tidak ada sangkut paut apa pun lagi sejak beberapa tahun yang lalu." Sambung Ayunda seraya tersenyum tipis.

Khaliq tersenyum tipis mendengar keterangan Ayunda, lain halnya dengan Sadewa yang terlihat sangat kecewa.

Tangannya bergelayut di lengan kokoh Khaliq. Pemandangan yang sangat memuakan bagi Adisti dan terasa menyesakkan bagi Sadewa. Tatapan tidak suka terpancar dari sorot mata keduanya.

"Sebaiknya kalian segera enyah dari sini." Khaliq melempar tatapan pada Sadewa yang masih bungkam, lalu beralih menatap Adisti. "Dan kamu, jangan sekali-kali menghina apa lagi berpikir untuk mencelakai Ayu, saya

peringatkan padamu. Kalau kamu sampai berani berbuat nekat, akan saya hancurkan seluruh keluargamu itu."

Adisti tampak semakin pias mendengar ancaman yang di lontarkan Khaliq padanya. Dia tidak siap kalau itu semua benar-benar terjadi. Apa yang akan orang lain katakan jika keluarganya tiba-tiba bangkrut? Lalu teman-temannya pasti akan menjauhinya.

"Yu, bisakah kita bicara berdua saja?" Sadewa menatap Ayunda penuh harap.

"Maaf, bukankah sudah saya katakan tadi? Tidak ada yang perlu dibicarakan lagi. Semua sudah selesai, kita jalani hidup masing-masing."

Sadewa mendesah pelan, hilang sudah harapannya untuk bisa kembali merajut kisah kasihnya bersama Ayunda.

"Mas! Apa kamu sudah gila?" Adisti tidak terima mendengar keinginan suaminya. Kedua tangannya terkepal erat, harga dirinya betul-betul terluka menyaksikan dan mendengar suaminya sendiri berkata demikian. Sedangkan pada dirinya yang notabene adalah istri sahnya sangat kaku dan tidak pernah bicara lemah lembut.

"Sebaiknya kalian pergi dari sini. Saya tidak ingin melihat ataupun mendengar apa pun tentang kalian lagi," ujar Ayunda seraya menatap keduanya bergantian.

"Jika kita bertemu di luar sana, jangan pernah menyapa atau menoleh. Anggaplah kita tidak pernah saling kenal." Lanjutnya tanpa sedikit pun keraguan. Ucapannya mengalir lancar dan tenang.
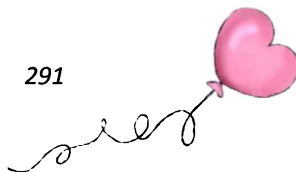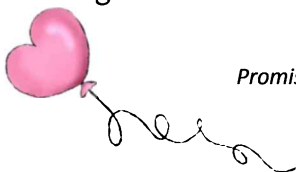
Raut kekecewaan semakin terlihat jelas dari wajah Sadewa, sebaliknya Khaliq terlihat sangat puas mendengar semua yang Ayunda katakan.

"Tidak enak bukan, memiliki sesuatu dengan jalan pintas dan hasil merampas maka hasilnya benar-benar melas."

"Brengsek kau!" Maki Adisti pada orang yang baru saja mengejek dirinya secara terang-terangan.

Remahan Chiki

Revan menatap remeh wanita di hadapannya. Sudut bibirnya terangkat membentuk senyuman tipis yang terlihat sinis.

"Kau itu hanya perempuan manja yang hidupnya bergelantungan dari kekayaan orang tua yang juga tidak seberapa," tukas Revan seraya menjentikkan jari telunjuk dan jempolnya.

"Diam kau brengsek!" bentak Adisti tidak terima.

"Kenyataan memang seperti itu bukan? Kalian hanya remahan Chiki."

"Sudahlah, Kak, sebaiknya suruh mereka cepat-cepat pergi. Udara di sini rasanya tidak enak." Ayunda mengibas-ngibaskan tangannya seolah di sekitarnya banyak debu.

"Untuk apa kau berbicara dengan mereka?" Khaliq melirik Ayunda yang masih berdiri di sampingnya.

"Aku hanya ingin meluruskan dan menyelesaikan masalah yang sempat tertunda," jawab Ayunda.

Khaliq yang sudah mengerti arah pembicaraan Ayunda, hanya mengangguk samar.

Ayunda menarik tangan Khaliq dan mengajaknya menjauh. Membiarkan Revan berhadapan langsung dengan Adisti juga Sadewa. Dia sudah menganggap semuanya selesai dan tidak ingin lagi memperpanjang masalah.

Adisti semakin berang mendengar ejekan demi ejekan yang di lontarkan Revan padanya. Hati ingin melawan, tapi apa daya situasi tidak mendukung dirinya sama sekali. Sadewa yang dia harapkan akan membela dan melindunginya malah terlihat masih betah menatap Ayunda dengan sorot mata penuh penyesalan.

Terluka dan kecewa, hatinya benar-benar hancur tidak tersisa. Empat tahun kebersamaan dirinya dengan Sadewa siang dan malam, bahkan segala cara sudah dilakukan untuk menarik hati dan mendapatkan cintanya. Namun, lelaki yang sudah sah menjadi suaminya itu seolah tidak menganggap dirinya ada.

Adisti benar-benar terluka. Namun, dia tidak akan mundur sedikit pun. Bukankah dia yang paling berhak atas diri Sadewa? Karena dia adalah istrinya.

Tersenyum sinis pada orang-orang yang dianggapnya musuh. Mencoba menguatkan hatinya dan berusaha bersikap tenang walaupun pada kenyataannya dia sangatlah lemah saat ini.

"Kalian, aku tidak akan tinggal diam. Sekarang kalian boleh jumawa dan merasa menang, lihat saja nanti! Akan
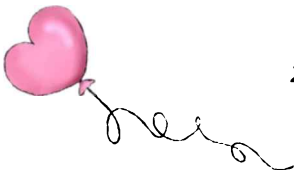
aku balas semua penghinaan ini." Pekiknya seraya menunjuk wajah Revan.

Revan terkekeh geli mendengar ancaman yang di lontarkan oleh Adisti padanya.

"Bisa apa kau? Bahkan untuk membuat kalian jatuh aku tidak perlu repot-repot beranjak dari tempat ini."

Suara gemeletuk gigi geraham Adisti terdengar. Wanita terlihat sangat murka, wajahnya merah padam dengan mulut terkatup rapat.
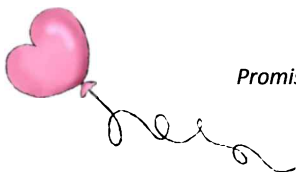
Sadewa tampak mengusap wajahnya berulang kali, bahkan rambut kelimisnya sangat berantakkan. Pikirannya benar-benar kalut. Disatu sisi dia bertanggung jawab atas diri Adisti, tapi di sisi lain dia sangat ingin mengejar Ayunda.

"Adis, sudahlah, sebaiknya kita pulang sekarang." Ajaknya pada Adisti yang semakin emosi.

Bukan menuruti ajakkan suaminya, Adisti malah menatap Sadewa tajam. Merasa tidak di anggap dan terhina karena sikap tidak peduli sang suami padanya.

"Ini semua gara-gara kau!" Bentaknya tanpa menghiraukan tatapan orang-orang yang ada di sekitarnya. "Laki-laki tidak tahu diri, sudah punya istri masih saja mendekati perempuan udik itu."

Sadewa menarik napas panjang, merasakan sakit tak terperi di dalam hatinya. Wanita yang berstatus istrinya itu begitu kasar dan temperamennya sangat buruk.

"Sebaiknya kalian berdua pergi dari sini! Merusak suasana saja," usir Revan yang semakin geram melihat tingkah Adisti.

"Bawa pergi istri norakmu itu. Sebelum kupanggilkan pihak keamanan untuk mengusir kalian berdua." Revan kembali mengusir keduanya.

Revan tidak peduli sama sekali jika di anggap tidak sopan pada orang yang lebih tua darinya.

"Sudahlah, Adis, jangan memperkeruh suasana." Sadewa menarik tangan istrinya dan menyeretnya keluar kafe.

Pengunjung kafe tampak menatap sinis keduanya, mereka menganggap kelakuan Adisti sangat memalukan dan juga mengganggu acara santainya.

"Kalau gue punya istri modelan begitu, udah gue pulangin ke rumah ortunya," celetuk seorang pengunjung pada temannya.

"Jauhkanlah hamba dari makhluk-Mu yang norak dan tidak berakhlak, ya Tuhan." Temannya terdengar menimpali perkataannya seraya menengadahkan kedua telapak tangan.

Sadewa benar-bebar sangat malu mendengar sindiran-sindiran yang terlontar dari mulut para pengunjung. Salahnya juga sudah datang ke sana dan mendekati Ayunda. Niat hatinya hanya ingin meminta maaf dan mencari celah untuk kembali menjalin kisah kasih yang sempat terputus beberapa tahun yang lalu.
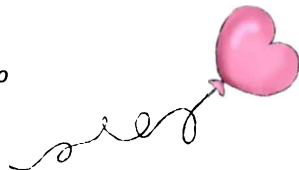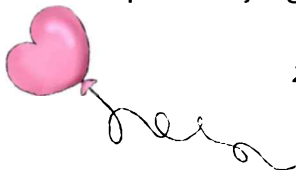
Rupanya, keinginannya tidak sejalan dengan kenyataan. Semua yang dia anggap mudah ternyata berefek sangat luar biasa. Selain mendapat malu, Sadewa juga mendapat kartu undangan pernikahan dari Ayunda.

Kecewa? Jangan ditanya lagi. Sadewa sangat kecewa mendapati kenyataan yang sangat mengejutkan. Namun, dia juga tidak bisa berbuat apa-apa. Sadewa tahu siapa keluarga Khaliq, mereka bukanlah orang yang bisa di tekan apalagi di anggap remeh.

Adisti menepis tangan Sadewa yang menarik lengannya dengan kasar. Sorot matanya tajam menyiratkan kemarahan dan kebencian, wajahnya tampak merah padam.

"Ini semua gara-gara kau!" Sentaknya. Adisti mengacak rambut panjangnya hingga kusut masai.

"Puas kau, hah?" Teriakannya kembali terdengar seantero halaman kafe. Tidak peduli dengan keadaan sekitarnya, Adisti masih terus berkata kasar dan memaki suaminya.

Lelah mendengar kata makian Adisti, Sadewa memilih pergi meninggalkannya. Pikirannya benar-benar kalut.

"Heh! Mau kemana kau?" Menyadari Sadewa pergi dan tidak mempedulikan dirinya, Adisti kembali berteriak.

Seorang sekuriti datang menghampirinya. "Maaf, Mbak, bisakah tidak membuat keributan di sini." Tegurnya dengan sopan.
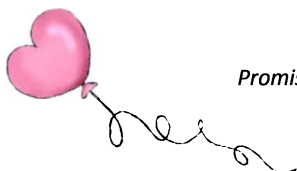
Mendapat teguran seperti itu tidak membuat Adisti sadar dan segera pergi, dia semakin emosi.

"Dasar tidak tahu diri. Apa kau tahu siapa aku, hah?" Teriaknya pada sekuriti di hadapannya.

Tangannya terangkat hendak menampar laki-laki di hadapannya. Namun, dengan gesit tangan rampingnya di tepis kasar menyebabkan dirinya mengaduh kesakitan.

"Aw! Sakit brengsek!" Lagi, kalimat kasar terlontar mulus dari bibir tipisnya.

"Dengar, Mbak, saya bisa saja melaporkan Anda ke pihak berwajib karena sudah membuat kekacauan di kafe ini. Memang situ siapa? Berani-beraninya membuat keributan di sini."

Adisti mundur selangkah, dirinya tidak menyangka jika laki-laki itu tidak takut malah balik mengancam. Apa mungkin nama besar keluarganya tidak di kenal banyak orang? Sudut hatinya meringis merasa takut dan juga kalut.

Apa benar yang di katakan Revan jika keluarganya tidaklah sebanding dengan keluarga Khaliq? Tanpa mengatakan apa pun lagi, Adisti segera berbalik dan meninggalkan tempat itu.

Nyalinya benar-benar ciut. Selama ini teman-temannya selalu mengagungkan dirinya dan menganggap bahwa dialah yang memiliki segalanya. Namun, hari ini Adisti di buat layaknya butiran debu tidak berharga sama sekali.
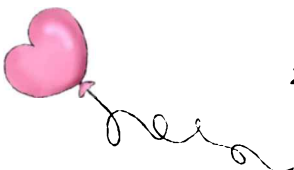
Tanpa mempedulikan penampilannya yang sangat berantakkan, Adisti terus melangkah meninggalkan pelataran kafe.

Sementara itu, beberapa pasang mata menatap kepergiannya dengan perasaan lega.

"Akhirnya, kang rusuh minggat," celetuk Boy.

"Ah gak seru, gue pikir bakal ada drama rumah tangga jilid 2 di halaman kafe," sahut Adit terlihat kecewa.

"Kalian berdua ngapain bawa-bawa kamera segala?" tanya Bima pada Adit dan Boy yang masih mengusap lembut lensa kamera mereka.

"Tadinya gue mau buat acara Live di sini," jawab Boy tanpa mengindahkan tatapan tajam Bima. Niatnya memang hendak merekam pertengkaran Adisti dan Sadewa. Akan tetapi, semua harus gagal karena Sadewa sama sekali tidak terpancing oleh kata-kata kasar dan makian istrinya.

"Gagal total." Adit menggerutu sambil melangkah melewati pintu kafe. Bima menggelengkan kepala melihat kelakuan 2 temannya.

Kedatangan Gayatri

Khaliq dan Ayunda tampak masih duduk dan membahas rencana pernikahan mereka.

"Memang harus ya, Mas?"

Membuang napas kasar lalu kembali menatap Khaliq yang masih memeriksa beberapa laporan.

"Hm, iya." Jawabnya tanpa sedikitpun mengalihkan fokusnya dari tumpukan kertas.

"Ya sudah kalau begitu, sekarang saja ya? Kalau nanti-nanti keburu malas."

Rencana Khaliq untuk kembali ke kantornya urung, dia akhirnya mengajak Ayunda untuk *fiting* gaun pernikahan.

"Nanti Mami sama Ibumu menyusul ke sana," ujar Khaliq memberitahukan Ayunda.

"Ibu juga ya, Mas?" Sejenak Ayunda menatap Khaliq yang sudah melangkah ke dekat pintu keluar.

"Iya. Masa kita pakai baju seragaman, ibumu sendiri gak di kasih." Jawabnya datar.
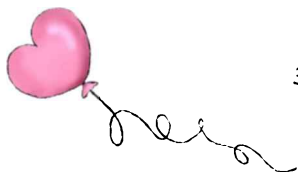
Ayunda menggaruk kepalanya yang tidak gatal sama sekali. Pikirannya menerawang jauh. Jika ibunya di belikan seragam, lalu Ratih dan adik-adik lainnya?

"Pokoknya semua pakai seragam. Adik-adikmu juga pake." Seolah tahu isi kepala Ayunda, Khaliq segera mengatakan bahwa seluruh penghuni panti akan memakai seragam yang sama.

"Ya Allah, tapi itu 'kan banyak, Mas? Kalau di hitung ada 23 orang loh.” Ayunda mengacungkan kesepuluh jemarinya di hadapan wajah Khaliq.

"Tidak apa-apa. Jangan dipikir.”

Sepanjang perjalanan Ayunda masih menghitung nominal yang akan Khaliq keluarkan untuk membayar pakaian-pakaian yang akan di kenakan oleh keluarganya.

Lama-lama kepalanya terasa pening dan berat. Apakah dirinya sepayah itu? Bahkan hannya menghitung nominal untuk seragam keluarga saja kepalanya sudah *loading* lambat pikirnya.

Khaliq mengacak rambut Ayunda, melihat tingkah absurdnya membuatnya gemas sendiri.

"Ih kenapa sih, Mas?" Ayunda merapikan rambutnya yang acak-acakan.

"Kamu itu lucu, begitu saja jadi pikiran.”

"Gimana gak jadi pikiran coba, itu uangnya pasti banyak banget 'kan?" Khaliq terkekeh mendengar jawabannya.

Mobil yang di kendarai Khaliq memasuki halaman sebuah butik. Mata Ayunda memicing melihat bangunan kokoh di hadapannya.

"Loh, ini 'kan butik yang dulu."

Khaliq tersenyum melihat kelakuan Ayunda yang sedikit norak. Namun, dia juga sangat menyukainya karena gadis itu sama sekali tidak berubah apalagi menjelma menjadi sosok orang lain.

"Teruslah seperti ini, jangan berubah. Jadilah dirimu sendiri."

"Memangnya aku Power Ranger? Masa bisa berubah."

"Bukan begitu, Yu. Ah sudalah. Ayo kita turun."

Khaliq keluar terlebih dahulu dan membukakan pintu mobil untuk Ayunda.

"Mas, gak usah bukain pintu mobil buat aku. Malu tahu," bisik Ayunda seraya menangkup kedua pipi dengan tangan. Khaliq tersenyum bahagia mendengar pengakuan gadis di sampingnya.

Berjalan beriringan memasuki butik milik Lia yang beberapa bulan lalu pernah di kunjungi Ayunda.

"Tuh 'kan benar, ini butik yang dulu itu." Ayunda melemparkan tatapannya, memindai setiap sudut butik yang semakin ramai.

"Ayo. Tante Lia sudah menunggu kita di atas." Khaliq menggandeng Ayunda dan mengajaknya naik ke lantai 2 butik.

Ayunda berdecap penuh rasa kagum melihat ruangan di lantai 2, dulu dia hannya melihat-lihat lantai bawah butik saja. Lantai 2 memang di khususkan untuk gaun pengantin dan juga gaun untuk pesta.

"Halo calon pengantin!" seru Lia seraya berjalan menghampiri Khaliq dan Ayunda.

"Halo, Tan, apa kabar?" Sapa Khaliq pada Lia.

Lia memutar tubuhnya. "Seperti yang kamu lihat, Tante sangat baik dan sehat. Kalian berdua terlihat tidak kekurangan apa pun." Jawabnya dengan nada riang.

Ayunda tersenyum melihat Lia yang sangat ramah dan tidak pernah memandang remeh dirinya.

Seorang wanita melangkah anggun keluar dari pintu keluar bandara Soekarno-Hatta. Wajah cantiknya di bingkai kaca mata hitam yang menambah aura glamor dan seksi.

Tangannya sibuk mengutak atik ponsel pintar. Sampai akhirnya benda pipih itu berdering.

"Ya, kau di mana?" Tanyanya pada seseorang di seberang telepon. "Baiklah. Aku sudah turun dari pesawat. Sekarang lagi jalan keluar." Usai mengatakan itu pada lawan bicaranya, dia segera memutus panggilan dan memasukkan kembali ponselnya ke dalam tas.

Tatapannya menyapu sekitar area bandara, mencari seseorang yang tadi sudah menghubunginya.

"Gayatri!"

Wanita itu menoleh pada asal suara. Senyuman tipis menghiasi bibirnya yang merekah merah.

"Kupikir kau berbohong," tukas wanita bernama Gayatri pada orang yang memanggilnya.

Orang itu mengibaskan tangannya. "Ah sudahlah. Sebaiknya kita segera pergi dari sini." Tanpa banyak protes, Gayatri berjalan mengikuti orang tersebut.

"Ini mobilmu?" Gayatri mengusap jok kulit yang di dudukinya.

"Kau pikir mobil siapa?"

Gayatri membuang muka saat orang di sampingnya menatap dirinya tajam. Ada perasaan tidak enak di hatinya.

"Untuk apa kau kembali datang ke sini? Bukankah dulu kau bersumpah tidak akan lagi menginjakkan kaki di Indonesia?"

Gayatri meremas jemari tangannya mendengar pertanyaan yang di lontarkan padanya.

"Aku ...."

"Karena mendengar mantan suamimu mau menikah lagi, huh?"

Wajah Gayatri seketika berubah sendu mendengar mantan suaminya di sebut-sebut.

"Sungguh, kau sangat memalukan sekali."

"Iya, terserah kau mau bilang apa! Kedatanganku ke sini memang karena hal itu. Tidak mungkin kalau Khaliq menikah lagi. Tidak. Itu tidak mungkin," jawab Gayatri terdengar angkuh.

Suaranya bergetar menahan gejolak di hatinya. Sungguh, Gayatri tidak percaya sedikit pun jika benar Khaliq akan segera menikah.

Dia yang selalu mengejar dan berharap cinta dari Khaliq sejak dulu tapi selalu diabaikan dan sekarang, Gayatri mendengar kabar jika benar mantan suaminya akan menikahi seorang gadis muda.

Suara tawa memenuhi mobil yang melaju dengan kecepatan sedang. "Tapi, itulah kenyataannya. Khaliq akan menikahi seorang gadis yang sangat manis."

"Apa kau tahu siapa gadis itu, Bob?"

"Jangan panggil aku Bobi kalau tidak tahu." Jawabnya jumawa.

"Siapa dia? Maksudku, keluarga mana? Apa pebisnis juga?"

"Wow! Apa segitu penasarannya sampai pertanyaanmu berderet seperti itu?"

Sekilas Bobi melirik Gayatri yang terlihat sangat gelisah. Bobi akui Gayatri memang cantik, apalagi wajahnya hampir tidak pernah lepas dari yang namanya riasan. Akan tetapi, dia pernah mendengar jika calon istri Khaliq masih muda dan cantik natural.

"Katakan Jawabnyujar Gayatri tersulut emosi.

"Menurut yang kudengar, dia gadis muda yang energik, cantik natural, sangat keibuan dan sangat menyayangi calon anak tirinya."
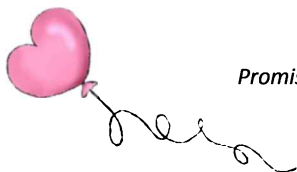
Mendengar jawaban Bobi, kedua tangan Gayatri terkepal erat. Dia baru ingat jika ada Zet, anaknya.

"Zet." Desisnya.

"Hm? Kau ingat anakmu? Aku pikir sudah lupa," ejek Bobi tanpa menghiraukan tatapan membunuh Gayatri.

"Kau pikir aku ibu macam apa yang tidak ingat sama anak sendiri?" Sahutnya ketus.

Bobi kembali tertawa terbahak-bahak. "Kau ingat punya anak? Lalu, selama beberapa tahun ini kau ke mana saja? Apa pernah menengok anakmu?"

Gayatri bungkam. Dadanya terlihat turun naik menahan amarah.

"Kau bahkan menggugat cerai suamimu sehari setelah melahirkan. Tidak lupa bukan, Kakak?" Gayatri mendengus mendengar perkataan Bobi. Tidak ada yang salah dari setiap kalimat yang keluar dari mulut lelaki itu.

Sehari setelah melahirkan Gayatri memang menggugat cerai Khaliq dan meminta harta gono gini yang lumayan besar. Tanpa sedikit pun memikirkan nasib anaknya yang baru lahir. Bahkan dia tidak berniat sama sekali untuk sekedar melihat atau menyusuinya dahulu.

Alasannya sangat klise, Gayatri bosan dan ingin hidup bebas. Padahal kalau di ingat kembali, dialah yang melamar Khaliq pada keluarganya dan meminta untuk segera di nikahi.

Sekarang, mendengar mantan suaminya akan melangsungkan pernikahan ada rasa tidak rela di relung
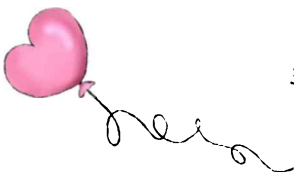
hatinya. Gayatri berpikir Khaliq tidak akan pernah jatuh cinta, karena selama ini lelaki itu tidak pernah mengungkapkan perasaan atau menunjukkan perhatian padanya.

"Aku tidak rela kalau benar dia mau menikah lagi." Katanya seraya menyenderkan punggung di sandaran jok.

Bobi berdecih pelan. "Memang kau siapanya? Sadar woi!"

Gayatri kembali terdiam. Bingung hendak memberi menjawab dan melakukan apa.

"Dengar, kau itu cuma mantan istri. Ingat, mantan!" Bobi kembali mengingatkan Gayatri dan menekankan kalimat mantan. Berharap wanita di sampingnya sadar.

"Ada Zet diantara kami. Apa kau lupa?"

"Tidak usah kau bawa-bawa nama anak itu yang orang-orang tahu, Zet anak Khaliq titik. Kau siapa? Tidak ada yang tahu siapa kau, Gayatri."

Gayatri mengembuskan napas kasar, sekedar memberi ruang di rongga parunya yang terasa sesak.

"Antarkan aku ke kediaman Khaliq."

Bobi mendelik mendengar permintaan Gayatri. "Kau datangi saja sendiri." Ketusnya tanpa menoleh sedikit pun.

Akhirnya Bertemu

Khaliq masih setia menemani Ayunda dan maminya di butik. Dadanya terasa membuncah bahagia melihat kedekatan calon istrinya bersama anggota keluarganya. Zet dan Erlita begitu dekat dan akur dengan Ayunda.

Satu jam yang lalu Erlita dan Zaenab tiba di butik. Bukan hanya dua wanita itu saja, akan tetapi Zet, Ratih dan Ansel terlihat ikut datang.

Suasana butik semakin ramai, bukan karena banyaknya pengunjung, tapi karena teriakan Zet dan Ansel yang tengah bermain.

"Mas, apa Ansel sama Zet gak ganggu?"

Ayunda terlihat gusar menyaksikan kedua anak itu yang tidak mau berhenti berlarian mengelilingi ruangan.

"Tidak apa-apa, namanya juga anak kecil." Khaliq terlihat santai dan tidak mempermasalahkan keributan yang di timbulkan oleh anaknya.

"Takutnya tante Lia marah, Mas."
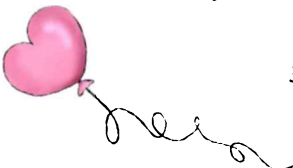
"Kamu tenang saja. Tante Lia tidak akan marah, dia malah senang kalau ada anak kecil di sini.”

"Gitu ya?! Mungkin tante Lia kangen anak cucunya ya, Mas?"

Khaliq menarik napas panjang. Menatap Ayunda yang duduk di sampingnya.

"Anak tante Lia dibawa kabur pengasuhnya sewaktu masih bayi."

"Ap-apa? Dibawa kabur?"

"Stt ... pelan-pelan bicaranya. Iya, waktu itu usianya kira-kira setahunan lah. Kalau masih ada, mungkin seumuran sama Ratih.”

Ayunda refleks menoleh pada sosok Ratih yang berdiri tidak jauh dari tempatnya duduk. Menatap dalam-dalam wajah gadis remaja berkulit putih itu. Wajahnya yang oriental, kulit putih bersih dengan rambut hitam lurus. Tatapannya beralih pada sosok Lia yang tengah bercengkerama bersama Zaenab dan Erlita.

"Kebiasaan. Jangan kebanyakan mikir,” tegur Khaliq.

Ayunda memaksa bibirnya untuk tersenyum, menutupi rasa gundah yang tiba-tiba melanda. Seingat dirinya, saat di temukan warga dulu usia Ratih kurang lebih setahunan. Dalam keadaan sakit dan kondisi yang cukup memprihatinkan.

"Mas.”

Ayunda menarik lengan Khaliq.

"Ada apa? Mau minum?"

Ayunda menggeleng pelan. "Bukan." Jawabnya ragu-ragu.

"Lalu apa?" Khaliq yang kaku dan tidak begitu peka, tampak bingung melihat Ayunda gelisah.

"Nanti pulang dari sini aku mau bicara, sama Mami dan Ibu juga."

"Baiklah."

Keheningan kembali menyelimuti, mereka sibuk dengan pikiran masing-masing. Khaliq memikirkan gerangan apa yang hendak Ayunda bicarakan. Jujur saja, hatinya mulai gelisah karena memikirkan hal yang tidak-tidak. Sedangkan Ayunda masih menebak dan memikirkan perihal asal usul Ratih dan hilangnya putri kandung Lia.

Ratih sangat antusias mencoba kebaya dan sebuah gaun yang akan dia kenakan nanti di acara pernikahan Ayunda dan Khalik. Beberapa kali Ratih meminta tolong pada Lia untuk membantu merapikan kebaya yang sedang dicobanya.

Kedua wanita beda usia itu tampak kompak. Tanpa keduanya sadari, beberapa pasang mata memperhatikan saksama kedekatannya.

Erlita menatap sahabatnya dalam diam, selama ini dia sangat jarang melihat Lia tersenyum dan tertawa selepas itu. Ya, semenjak kehilangan putrinya, Lia menjadi sosok dingin dan jarang tersenyum.
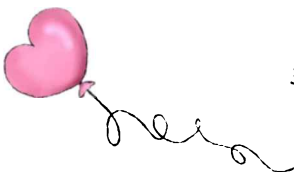
Zaenab menatap Ratih yang terlihat sangat bahagia, gadis remaja itu tidak seperti biasanya. Lebih banyak bicara dan tertawa riang.

"Mbak Yu.” Erlita menarik tangan Zaenab dan membawanya menjauhi Lia dan Ratih.

"Apa Mbak Yu juga punya pikiran yang sama?" Tanyanya seraya menunjuk Lia dan Ratih dengan dagunya.

"Ntahlah, Er." Zaenab mendesah pelan. Ingin menyangkal pikirannya sendiri, tapi melihat kenyataan di hadapannya membuat hati kembali meragu.

"Mbak Ayu! Pakai yang ini cocok gak?" Ratih memanggil Ayunda dan memperlihatkan gaun yang di kenakannya.

Ayunda tersenyum tipis. "Bagus, Tih, tinggal rapikan rambutmu nanti."

"Tuh 'kan, tante bilang juga apa? Cocok pake banget." Lia menimpali percakapan keduanya. Mengangkat kedua jempolnya sebagai tanda bahwa gaun yang dikenakan Ratih sangat cocok dan bagus.

"Tante bisa aja.” Ratih tersipu malu mendapat pujian dari orang-orang di dekatnya.

"Sebentar ya, tante ambilkan stileto dulu." Lia memanggil pegawai butik dan memintanya mengambilkan stileto untuk Ratih.
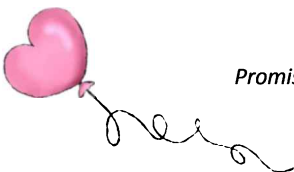
Gaun panjang berwarna hijau Wardah yang membalut tubuh semampai Ratih di padukan dengan stileto warna senada, menambah cantik wajahnya.

"Ratih cantik ya, usianya berapa, Mbak Yu?" Lia menoleh pada Zaenab yang masih menatap keduanya dalam diam.

"17 belas tahun."

"17 belas tahun?" Lia membeo mendengar jawaban Zaenab. Wajahnya seketika berubah sendu.

"Tante sakit?" Ratih menghampiri Lia yang masih menunduk menyembunyikan wajah sendunya.

"Nggak. Mungkin tante hanya lelah,"

Rasa canggung yang sempat menyelimuti kembali berubah ramai setelah Zet dan Ansel menghampiri mereka.

"Wah ... ramai sekali! Senang bertemu kalian semua di sini."

Mereka menoleh bersamaan mendengar seruan wanita yang tiba-tiba sudah berada di sana.

Khaliq membeku seketika melihat siapa yang datang, begitu juga dengan Erlita dan Lia. Raut wajah kedua wanita itu terlihat kurang senang.

"Tentu saja. Karena kami akan mengadakan acara keluarga." Setelah menguasai keadaan dirinya, Lia buru-buru menyahuti ucapan wanita tersebut.

"Bolehkah aku ikut bergabung?" tanya si wanita. Sorot tajam matanya memperhatikan Khaliq yang duduk

bersebelahan dengan seorang wanita cantik. Begitu dekat dan intim. Menghadirkan rasa yang sulit dia artikan jauh di lubuk hatinya.

Ayunda melirik Khaliq yang sempat tegang beberapa saat. Penasaran dengan orang yang baru saja datang. Siapakah gerangan dia? Sampai-sampai Khaliq seperti itu.

"Mas, itu siapa?" Tanyanya tanpa sedikit pun mengalihkan fokusnya dari lelaki di sampingnya.

Kedua mata Khaliq terpejam, membuang napas panjang untuk sekedar mengosongkan rongga parunya.

"Dia ... Gayatri."

Ayunda terpaku untuk beberapa detik. Napasnya seakan tercekat di tenggorokan saat mendengar nama yang baru saja di sebutkan Khaliq.

"Dia, mamanya Zet?" Khaliq mengangguk. Mengiyakan ucapan Ayunda.

Tiba-tiba saja, Ayunda merasa sangat rendah diri. Mantan istri Khaliq sangat cantik dan elegan. Berbanding terbalik dengan dirinya yang sangat sederhana.

"Mbak Gayatri cantik banget ya," gumam Ayunda, tapi masih bisa di dengar oleh Khaliq.

Khaliq menoleh dan menatap wajah Ayunda yang terlihat muram. "Semua wanita itu cantik. Kalau ganteng ya laki-laki."

"Aku serius, Mas."
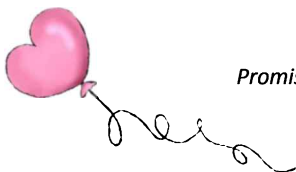
"Kamu juga manis, cantiknya natural. Wajah bersih gak seperti tembok sekolah TK."

Seketika Ayunda terkekeh mendengar jawaban Khaliq. Mengundang perhatian mereka yang sedari tadi fokus pada sosok Gayatri.

Tatapan-tatapan penuh syukur dan bahagia dari mereka yang ikut berbahagia atas hubungan Khaliq Ayunda. Sedangkan

Gayatri terlihat sangat kesal mendengar dan melihat Khaliq begitu perhatian pada calon istrinya.

Teringat akan nasibnya dulu, demi menikah dengan Khaliq sampai rela menjatuhkan harga dirinya. Memohon pada Anthoni dan Erlita untuk menerima dirinya sebagai menantu.

Namun, pada akhirnya Gayatri jugalah yang memilih mundur dan pergi dari kehidupan Khaliq dan anaknya.

Sekarang, Gayatri merasakan penyesalan yang teramat sangat dalam. Menyesal sudah meninggalkan lelaki yang mati-matian dia kejar. Setelah di dapatkan malah di buangnya.

Bahkan Gayatri dengan tega meninggalkan Zet yang baru sehari melihat dunia.

Semua dia lakukan atas nama kebahagiaan. Gayatri selalu berkata ingin hidup bahagia. Dulu dia bermimpi bahwa menikah dengan Khaliq akan menghadirkan
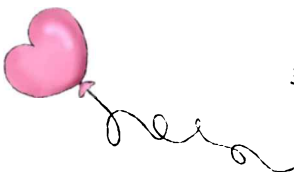
kebahagiaan. Setelah menikah, rasa bosan dan jenuh terus menghantuinya.

Bosan karena setiap hari hanya melakukan aktivitas itu-itu saja. Jenuh karena kebebasannya sangat terbatas.

Akhirnya Gayatri memilih menggugat cerai dan meminta uang pada keluarga Khaliq. Pergi ke luar negeri demi mengejar kebahagiaannya sendiri. Namun, sampai detik ini hidupnya sangat jauh dari kata bahagia.

Apakah Gayatri menyesal? Jawabannya tentu saja iya. Dia sangat menyesali tindakkan gegabahnya. Yang membuat hidupnya semakin tidak beraturan. Uang yang banyak tidak membuat hati dan hidupnya damai.

Gayatri melangkah pelan menghampiri Khaliq. "Ma Mas ... bisakah kita bicara berdua?" Pintanya penuh permohonan.

Khalik menatap sosok Gayatri yang berdiri di hadapannya. "Bicara apa?"

"Ada sesuatu hal yang sangat penting. Bisakah kita keluar dari sini? Kamu sama aku saja." Khaliq mengalihkan tatapannya pada Ayunda. Sedangkan gadis itu hanya diam dengan wajah datarnya.

"Aku ...."

Maaf

"Aku sedang menemani Mami dan Ayu mencoba pakaian, jadi tidak bisa ikut keluar," jawab Khaliq tegas.

Mendengar jawaban darinya, Gayatri terlihat sangat kecewa. Namun, dia berusaha tersenyum walau hati menjerit tidak terima oleh penolakan Khaliq.

"Kalau kamu mau bicara, silahkan bicara di sini saja." Khaliq kembali meminta Gayatri untuk berbicara di hadapan keluarganya dan Ayunda. Bukan tidak menghargai Gayatri, hanya saja Khaliq sangat tahu sifat mantan istrinya seperti apa. Dia tidak ingin memberikan celah sedikit pun pada wanita itu.

Gayatri semakin kecewa mendengar jawaban Khaliq, akan tetapi, dia berusaha menutupinya dengan sebuah senyuman tipis yang lebih menyerupai seringai.

Tatapan Gayatri beralih pada sosok Zet, Ansel dan seorang anak pengunjung butik yang tengah bermain di dekat kaki Ayunda. Ketiga bocah itu tampak menarik-narik
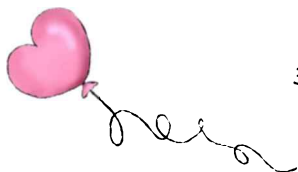
potongan kain warna warni yang mereka ambil dari atas meja.

"Halo anak mami!" Gayatri berjalan cepat menghampiri ketiganya. Berjongkok dan menatap wajah anak-anak tersebut. Pikirannya sangat bingung, karena dia sama sekali tidak pernah melihat wajah Zet secara langsung.

Ada perasaan menyesal di lubuk hatinya, karena selalu menolak untuk melihat sang anak secara langsung. Sekarang, Gayatri benar-benar pusing di buatnya. Ada dua orang anak di hadapannya yang tinggi tubuhnya sama.

Akhirnya, tanpa berpikir lagi Gayatri segera meraih tubuh balita mungil berkulit putih pucat. Menciuminya dengan gemas, sengaja dia memperlihatkan semua itu pada Khaliq dan Ayunda.

"See ... dia bahkan tidak menolak saat kugendong. Ikatan antara ibu dan anak memang sangat kuat," ujar Gayatri. Matanya mengerling sinis pada Ayunda, bibirnya menyunggingkan senyuman remeh.

Berkali-kali Ayunda membuka mulut lalu mengatupkannya lagi, tangannya terangkat tapi segera di tarik oleh Khaliq.

"Tapi, Mas," protes Ayunda. Tidak terima saat Khaliq melarang dirinya untuk mencegah Gayatri menggendong anak itu.

"Biarkan saja." Ayunda memutar bola mata jengah. Lalu, dia menepuk-nepuk sofa di sebelahnya, menyuruh kedua anak yang masih bermain di lantai untuk duduk di

sampingnya. Tanpa membantah, kedua anak itu segera berdiri dan pindah tempat.

Melihat hal itu Gayatri sedikit bingung, dia menatap kedua anak di sebelah Ayunda lalu beralih pada anak yang ada dalam gendongannya.

Sebuah tepukkan yang cukup keras mengenai pundak Gayatri, diiringi sebuah pertanyaan dari seorang wanita. "Kamu siapa, hah?"

Gayatri menoleh dan menatap tajam wanita yang menepuk bahunya.

"Harusnya aku yang bertanya, kamu siapa? Berani-beraninya menyentuhku."

Wanita di hadapan Gayatri menautkan kedua alisnya. Tangannya terulur hendak mengambil anak yang ada dalam gendongan Gayatri.

Sigap Gayatri menepis tangan wanita itu, membuat si empunya meringis dan mundur.

"Mau apa kau?" Gayatri mengeratkan dekapannya. Membuat anak dalam gendongannya seketika menangis histeris dan menarik perhatian pengunjung butik lainnya.

"Cup, cup, anak mami, jangan nangis ya, Sayang." Gayatri berusaha menenangkan anak itu. Bukan berhenti menangis, suara bocah itu semakin tinggi melengking. "Ini semua gara-gara kau! Dasar perempuan aneh. Apa kau tidak bisa punya anak dan mau menculik anakku, hah?" bentak Gayatri tanpa mempedulikan keadaan sekitar.
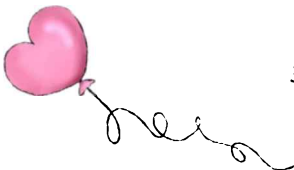
"Dasar wanita gila!" Sahut wanita di hadapan Gayatri. "Kau yang mengambil anakku, sekarang malah nuduh aku mau menculik."

Gayatri menoleh pada Khaliq berharap mendapat pertolongan dari lelaki itu. Namun, alangkah kaget begitu melihat mantan suaminya tengah menyuapi es krim pada salah satu anak lelaki yang tadi dilihatnya.

Khaliq tidak mempedulikan Gayatri sama sekali, dia memilih menyuapi Zet yang duduk di pangkuannya.

'Apa yang itu anakku?' batin Gayatri.

Gayatri gugup dan takut, apalagi melihat jelas kemarahan dari wanita yang berdiri di hadapannya.

"Gayatri! Tolong jangan membuat keributan di tempat usaha saya!" Lia menghampiri Gayatri dan segera menegurnya.

"Tante Lia, wanita itu mengambil anakku."

"Kamu tidak mengenal dia, Agnes?"

"Tidak, Tan. Bahkan aku baru kali ini melihatnya," jawab Agnes. Raut cemas terlihat jelas di wajahnya.

"Tante pikir kalian saling kenal, apalagi dia menggendong anakmu."

"Tante! Mana mungkin aku kenal dengan wanita gila seperti itu." Agnes berang, dia tidak terima karena di anggap kenalan Gayatri.
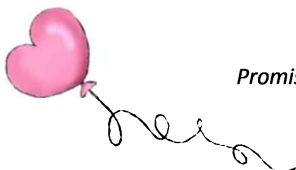
"Gayatri, kenapa kamu mengambil anak Agnes?" Pertanyaan Lia semakin membuat Gayatri mati kutu. Jadi benar adanya, anak yang di gendongnya bukanlah Zet.

Gayatri menelan saliva, bingung harus menjawab apa. Akibat kebodohannya sendiri, niat hati ingin terlihat baik pada anaknya, yang ada malah terlihat konyol. Bahkan, sangat memalukan.

"Apa kamu tidak malu, gendong anak orang tanpa izin," celetuk Erlita dengan tatapan sinis.

Gayatri semakin gugup, ternyata mencari perhatian mantan suami dan mantan mertuanya tidak berjalan lancar, malah membuat dirinya menuai cibiran banyak orang.

"Dasar konyol!" Lagi-lagi Erlita melontarkan cibiran.

"Dia itu siapa?" Rasa penasaran membuat Zaenab memberanikan diri bertanya pada calon besannya.

"Orang tidak penting." Jawabnya seraya mengibaskan tangan.

Mendengar percakapan mantan ibu mertua dan wanita paruh baya di sebelahnya, raut wajah Gayatri seketika merah padam. Rasa malu dan amarah yang memuncak membuat dia menurunkan anak dalam gendongannya dengan cara kasar.

"Heh, dasar wanita gila! Apa kau mau mencelakai anakku?" Agnes menangkap tubuh mungil anaknya yang hampir membentur granit.
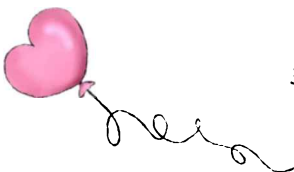
Tanpa mempedulikan Agnes dan anaknya, Gayatri berjalan menghampiri Khaliq. "Apa ... apa dia anakku?" Tanyanya setelah berdiri di hadapan Khaliq.

Khaliq menatap mantan istrinya sekilas, tanpa ada niat sedikit pun untuk sekedar menjawab pertanyaannya.

Gayatri berjalan memutari meja, sorot matanya begitu intens memperhatikan wajah Zet. Benar, ini benar-benar putranya. Wajahnya hampir serupa dengan wajah Khaliq. Tapi kenapa? Kenapa hal konyol dan memalukan harus di alaminya.

"Berikan dia padaku?" Gayatri mengulurkan kedua tangannya, ingin mengambil alih tubuh Zet dari pangkuan Khaliq.

Zet menatap Gayatri tidak suka, tanpa di duga anak itu berpindah tempat dan memilih pangkuan Ayunda sebagai tempat duduk barunya.

Amarahnya semakin menjadi-jadi melihat Zet yang memilih berpindah ke pangkuan Ayunda.

"Apa yang sudah kalian ajarkan pada anakku? Kalian membuat dia membenciku?"

"Kau siapa? Memang mana anakmu?"

Gayatri menegakkan tubuhnya dan menatap Erlita.

"Mami, lihat apa yang mereka ajarkan pada anakku."

"Anakmu? Sejak kapan?"
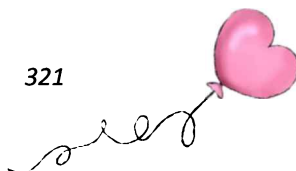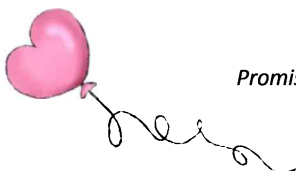
Gayatri menatap tidak percaya pada Erlita. Wanita yang biasanya lemah lembut itu sekarang berubah ketus saat berbicara padanya.

"Mam ayolah, jangan bergurau."

"Kami sedang sibuk memilih gaun untuk acara pernikahan Khaliq dan Ayu. Jadi, tolong jangan mengganggu."

"Mami bercanda ya? Mana mungkin Khaliq menikah lagi?" kekeh Gayatri sembari melirik Khaliq dan Ayunda. Hatinya terasa nyeri melihat mantan suaminya begitu dekat dengan wanita lain.

Apalagi jika melihat tatapan mata Khaliq yang penuh cinta. Padahal, selama menjadi istri Khaliq jangankan di tatap penuh cinta seperti itu, di sapa saja hampir tidak pernah jika bukan dirinya yang menyapa terlebih dahulu.

Gayatri membuang napas kasar, teringat kisah cintanya yang tidak pernah terbalas. Demi untuk menjadi istri Khaliq dia rela menjatuhkan harga diri dan demi untuk mendapatkan anak, dia sanggup mencampur minuman suaminya saat itu dengan obat-obatan.

Atas nama cinta, begitulah Gayatri menyebutnya.

Satu hal yang Gayatri lupakan, bahwa kebahagiaan dan cinta tidak bisa di paksakan.

Obsesi untuk memiliki membuatnya lupa diri.
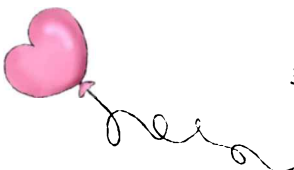
Playing Victim

"Jangan asal bicara! Kamu boleh bertindak dan berkata kasar pada saya. Tapi jangan pernah berbuat hal sama pada orang tua saya." Melihat maminya disudutkan oleh Gayatri, Khaliq segera angkat bicara.

Gayatri tertawa renyah mendengar bentakan mantan suaminya. "Benar bukan? Kalian yang mengajari anakku untuk membenci ibu kandungnya sendiri," tuduh Gayatri seraya mengacungkan jari telunjuknya pada Khaliq.

"Apa saya salah kalau menyebut dirimu ibu yang tidak bertanggung jawab? Bahkan anak sendiri saja tidak kamu kenali," ketus Khaliq.

Ayunda menggeleng-gelengkan kepala melihat Gayatri yang terus berteriak mengatakan jika keluarga Khaliq sudah mendoktrin Zet untuk membenci ibu kandungnya sendiri. Sangat miris, orang yang dia kira

berpendidikan tinggi dan tahu tata krama justru menunjukkan hal yang sebaliknya.

Ayunda memanggil Ratih dan meminta gadis itu untuk membawa Zet dan Ansel menjauh. Akan berpengaruh sangat buruk bagi perkembangan keduanya jika menyaksikan keributan orang dewasa seperti ini.

Zaenab menghampiri Ayunda, dia sangat penasaran tentang siapa wanita yang datang-datang membuat keributan.

"Yu, apa kamu tahu, siapa wanita itu?" tanya Zaenab setengah berbisik.

"Dia mantan istri mas Khaliq, Bu."

"Walah. Ibu kira, mantan istri orang kaya itu sopan-sopan lemah lembut, lah ini kok gitu."

"Ih Ibu, jangan julid begitu ah."

Zaenab terkekeh mendengar teguran Ayunda. Bukan niat hati ingin mencela orang lain, selama ini yang dia ketahui orang-orang kaya seperti itu selalu baik dan mengerti tata krama.

"Bukan ibu mau julid, Yu, karena selama ini yang ibu ketahui, orang-orang kaya seperti Karmila dan Erlita sangat sopan dan tutur katanya begitu terjaga."

Ayunda tersenyum, memaklumi sikap sang ibu. "Ibu mainnya kurang jauh." Jawabnya seraya terkekeh.

"Ibu mau main ke mana coba? Paling jauh ke rumah Rukmi. Bertemu Erlita sama Karmila juga tidak sering."
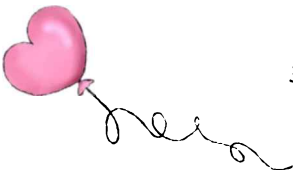
Zaenab kembali memperhatikan Gayatri yang masih ribut. "Sekarang ibu jadi tahu, harta melimpah dan pendidikan tinggi tidak menjamin akhlak seseorang jadi baik." Sambungnya dengan nada getir.

"Semua kembali ke pribadinya masing-masing, Bu, karena hal itu hannya berlaku untuk sebagian orang saja. Buktinya sebagian lainnya sangat baik. Seperti yang sering Ibu temui."

"Kamu benar, Yu, kita memang tidak bisa menilai seseorang dari tampilannya saja. Padahal ibu tadi sudah memuji dia loh, lihat tuh, dia cantik dan pakaiannya bagus." Zaenab menunjuk Gayatri dengan dagu.

"Kenapa? Ibu menyesal gitu?"

"Ya begitulah." Jawaban Zaenab terdengar lesu dan sepertinya menyesal.

Ayunda kembali tersenyum mendengar jawaban ibunya. Tidak menyangka sama sekali jikalau sang ibu akan bersikap dan berkata seperti itu.

Ibu dan anak itu kembali terdiam, menyimak keributan antara Gayatri dan Erlita.

"Sebaiknya kamu pergi saja dari sini, jangan membuat keributan." Erlita meminta Gayatri untuk pergi. Dia sangat malu karena mantan menantunya itu berkata-kata kasar dan membuat beberapa pengunjung butik pergi.

"Mami ngusir aku?" Gayatri merasa tersinggung dengan perkataan Erlita yang meminta dirinya untuk pergi.
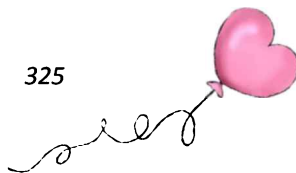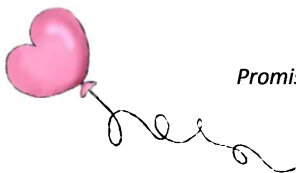
Erlita memutar bola mata jengah. "Apa kamu gak malu teriak-teriak di tempat orang seperti itu?"

"Kenapa harus malu, Mi? Aku hannya ingin ngambil anakku, itu saja.”

Tidak ingin disalahkan dan selalu membenarkan tindakannya sendiri. Egois memang, tapi Gayatri tidak peduli lagi. Dia hanya ingin mengambil anaknya, anak yang dulu dia tinggalkan.

"Anak? Anak yang mana? Siapa?"

Pertanyaan yang terlontar dari mulut Erlita sukses membuat Gayatri terdiam. Wanita itu tampak celingukan mencari keberadaan Zet.

Sadar Zet sudah tidak ada di sana, Gayatri semakin berang. "Kalian semua sudah meracuni anak itu supaya membenciku, dan sekarang membawa dia pergi. Benar-benar jahat dan tidak punya hati!"

"Tidak punya hati katamu? Seharusnya saya yang mengatakan hal itu padamu. Orang yang sudah meninggalkan bayi yang baru dilahirkannya dan bahkan tanpa tahu malu meminta bayaran untuk kehamilannya, siapa dia? Bukankah itu kamu?" bentak Erlita pada mantan menantunya.

"Jangan diladeni, Mi. Yang ada Mami darah tinggi," tukas Khaliq pada Erlita.
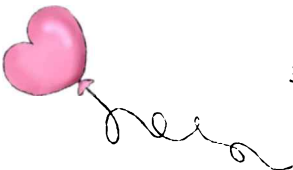
Khaliq mengambil ponsel dari saku celananya dan menghubungi seseorang. Melihat mantan suaminya sibuk sendiri, kemarahan Gayatri kembali tersulut.

Khaliq benar-benar tidak peduli padanya. Gayatri menatap tajam Ayunda yang duduk tenang tanpa terganggu sedikit pun.

"Ini pasti ulahmu 'kan? Kamu yang sudah menghasut mereka untuk membenciku." Tuduhnya pada Ayunda.

Ayunda mendongak. "Aku? Kenapa denganku?" Menatap sekeliling, meminta jawaban atas apa yang di tuduhkan Gayatri padanya. "Tidak usah *playing victim,* Mbak, saya memang orang baru dalam hidup Mas Khaliq dan keluarganya, tapi saya tidak sepicik dan serendah seperti yang Mbak tuduhkan itu." Lanjutnya seraya membalas tatapan tajam Gayatri.

Ayunda tersinggung karena dituduh menghasut keluarga Khaliq dan menyebabkan mereka membenci Gayatri.

"Saya juga tahu betul bagaimana mereka mendidik dan menyayangi Zet, asal Mbak tahu ya, anak kecil itu sangat perasa, dia akan tahu dan mengenali orang yang menyayanginya dengan tulus, bukan yang modus."

Gayatri mendengus mendengar ucapan panjang lebar Ayunda. Harga dirinya benar-benar merasa terinjak oleh orang yang di anggapnya lemah.

"Kau ...."
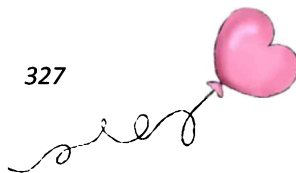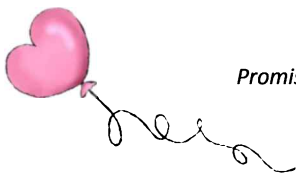
"Gayatri!"

Gayatri menghentikan ucapannya saat mendengar namanya di panggil. Tubuhnya seketika membeku begitu tahu siapa orang yang memanggilnya.

"Pa-Papa, kenapa Papa ada di sini?" Gayatri terlihat salah tingkah ketakutan.

"Harusnya papa yang bertanya. Apa yang kau lakukan di sini? Bikin malu saja." Lelaki paruh baya yang dipanggil papa oleh Gayatri terlihat sangat marah. "Tadi Bobi yang menghubungi papa dan mengatakan kalau kau hendak ke rumah Khaliq."

"Pa, aku hanya ingin mengambil anakku," ucap Gayatri membela diri.

"Anakmu? Bukankah kau sudah membuangnya beberapa tahun lalu?"

"Tolonglah, Pa, aku hanya ingin membawa anakku."

"Sudahlah Gayatri, hentikan rengekanmu itu. Papa sudah cape menghadapi ulahmu yang tidak pernah beres. Sebaiknya kita pulang, papa malu, sangat malu." Suara papa Gayatri terdengar melembut.

"Bu Erlita, Khaliq, Jeng Lia, saya minta maaf yang sebesar-besarnya, karena ulah anak saya, kalian semua terkena imbasnya. Sekali tolong maafkan anak saya." Papa Gayatri menangkup kedua tangannya dan memohon maaf dengan tulus.
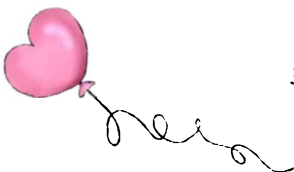
"Pa! Ngapain sih pake acara minta maaf segala? Kita 'kan gak salah," protes Gayatri pada papanya.

Papa Gayatri tidak menghiraukan protesnya, berulang kali lelaki itu meminta maaf atas sikap putrinya.

"Semoga pernikahan Nak Khaliq kali ini langgeng, dan semoga calon istrinya bisa menerima dan menyayangi Zet sepenuh hati." Papa Gayatri beralih menatap Ayunda. "Tolong titip Zet, Nak, kamu anak yang baik, sayangi dia seperti anak kandungmu sendiri. Maafkan sikap putri saya yang kasar dan arogan. Kami permisi, selamat siang."

Ayunda tersenyum dan mengangguk, mengaminkan kata-kata baik yang di dengarnya.

Lelaki paruh baya itu menarik lengan Gayatri dan mengajaknya pergi. Meninggalkan sisa kekacauan yang di buatnya. Suara-suara sumbang beberapa pengunjung yang masih ada di sana terdengar mengiringi kepergian ayah dan anak itu.

Sah

Masa lalu tidak selalu buruk dan patut di lupakan. Masa lalu bisa menjadi guru terbaik di dalam hidup. Namun, bagi sebagian orang justru menjadi momok menakutkan yang harus di kubur dalam-dalam.

Papa Gayatri menghentakan tangan putrinya setiba mereka di parkiran. Wajah lelaki paruh baya itu merah padam menahan gejolak emosi.

Papa Gayatri membuka pintu mobil dan memaksa putrinya untuk segera masuk. Lalu di susul oleh dirinya. Perlahan mobil yang mereka naiki melaju meninggalkan pelataran butik.

"Apa kamu sudah tidak punya malu? Bisa-bisanya berbuat seperti itu."

Gayatri membuang napas kasar seraya memutar bola mata malas mendengar pertanyaan sang papa.

"Pah, salahku di mana? Aku hannya ingin mengambil anakku," jawabnya tanpa merasa bersalah sedikit pun.
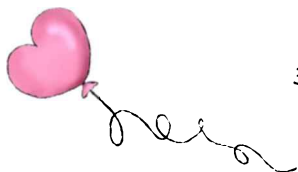
"Mengambil anakmu? Kau ingat kalau punya anak sekarang?!" sarkas Papa Gayatri.

Gayatri membuang muka, berdecap kesal karena merasa di hakimi. "Aku tidak tahu kalau akan seperti ini akhirnya," gumamnya.

"Gayatri, dengar baik-baik. Kamu pikir Khaliq mencintaimu? Dari dulu sudah papa katakan padamu. Dia sama sekali tidak pernah menyukaimu, jangankan mencintai, menyukai saja tidak. Dengar itu baik-baik."

Benar. Apa yang dikatakan oleh papanya tidak ada yang salah sedikit pun. Khalik tidak pernah menyukainya apalagi mencintainya.

"Sudah cukup kamu mempermalukan kami. Jangan pernah ulangi hal sama untuk kedua kalinya."

"Aku sakit hati, Pa, aku kecewa!" pekik Gayatri.

"Kecewa dan sakit hati karena ulahmu sendiri. Dari dulu sudah papa bilang, berhenti mengejar Khaliq!"

"Sudahlah, Pa, aku lelah." Gayatri kembali membuang muka. Memejamkan mata, berusaha abai terhadap keberadaan sang papa.

"Kamu pikir kami tidak lelah dengan segala tingkah konyolmu itu? Dari dulu bisanya hannya membuat malu keluarga saja." Papa Gayatri terdiam beberapa saat. Deru napasnya perlahan mulai terdengar tenang. "Kembalilah ke Amerika, tinggalkan negara ini. Papa dan mama ingin
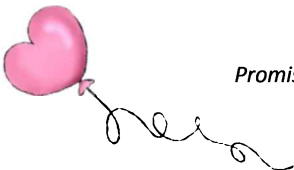
istirahat. Menghabiskan masa tua dengan tenang.” Tanpa disangka-sangka papanya menyuruh Gayatri pergi.

"Apa Papa sudah gila! Kenapa malah mengusirku?"

"Sudah papa katakan. Papa capek dan ingin istirahat. Bobi nanti yang akan mengantarmu ke Bandara, pakaianmu masih di mobil Bobi. Jadi tidak perlu lagi mampir ke rumah."

Gayatri terbeliak kaget. Apa dia benar-benar di usir oleh keluarganya?

"Papa ngusir aku?"

Papa Gayatri tidak menghiraukan pertanyaannya. Pria paruh baya itu mengusap wajah kasar.

"Man, ke rumah sebentar. Terus nanti kamu antar anak saya ke Bandara. Tidak perlu menunggu Bobi," titahnya pada sopir pribadinya.

"Baik, Pak.”

Gayatri membuang tatapan keluar jendela mobil. Menatap lalu lalang kendaraan dan gedung-gedung pencakar langit.

"Tidak perlu. Aku pergi diantar Bobi saja."

"Baik, Non.”

Inikah akhirnya? Akhir dari segala kekonyolan dan kebodohannya sendiri.

Tadi, Gayatri tidak langsung mendatangi rumah orang tuanya, akan tetapi menuju kediaman keluarga Khaliq. Sayang, asisten rumah tangganya mengatakan jika Khaliq
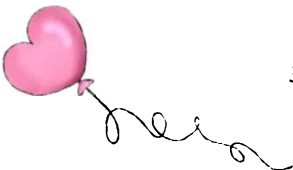
sedang berada di butik Lia bersama calon istrinya. Tanpa berpikir dua kali Gayatri langsung meminta Bobi untuk mengantarkan dirinya ke sana.

Niat hati ingin meraih simpati mantan suami, namun sayang semesta seolah mempermainkan. Bukan simpati dan sambutan penuh kerinduan yang di dapat, tapi rasa malu dan sakit hati tak terperi.

“Pergilah, bukankah itu semua pilihan hidupmu? Nanti Bobi akan menyusul ke Bandara untuk mengantarkan koper. Jangan pernah lagi membuat malu keluarga. Kamu bukan anak kecil, bahkan usiamu sudah 35 tahun Gayatri.” Pelan namun terasa menusuk. Gayatri menghirup udara sebanyak yang dia bisa lalu membuangnya kasar.

Suasana panti Kasih Ibu terlihat berbeda dari biasanya. Bangunan tua itu tampak lebih rapi dan bersih. Anak-anak berpakaian rapi, pun para orang tua.

Ayunda mematut diri di depan cermin yang ada di kamarnya. Hari ini, hari bersejarah dalam hidupnya. Beberapa jam ke depan statusnya akan berubah menjadi seorang istri. Tubuhnya dibalut kebaya putih dengan riasan wajah sederhana.

"Mbak Ayu cantik kalau pakai kebaya seperti ini.” Puji Ratih seraya memperhatikan Ayunda yang masih menatap cermin.

"Emang kemarin-kemarin gak cantik ya?"
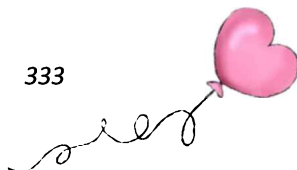
"Bukan gak cantik, auranya beda aja gitu. Tanya aja sama mbak Mega, iya 'kan, Mbak?" Mega mengangguk.

"Ho'oh, Yu, pangling tahu gak sih."

"Tuh dengar. Mas Khaliq pasti klepek-klepek kalau lihat mbak Ayu begini." Ratih dan Mega tertawa cekikikan. Sedangkan Ayunda terlihat cemberut.

"Puas-puasin kalian ngeledekin ya, lihat saja nanti kalau kalian nikah dan di pakein kemben plus kebaya begini, tahu rasa!" Jawabnya kesal.

Tawa Mega dan Ratih terdengar semakin kencang.

"Tamunya udah datang semua ya, Tih?" Ayunda mengalihkan pembicaraan dan menanyakan tamu-tamu yang hadir.

"Udah, tinggal nunggu keluarga pak RT dan beberapa warga yang katanya mau ikut datang jadi saksi. Tegang ya, Mbak?"

"Se-sedikit."

"Ayu! Ratih! Mega! Cepat keluar, Nak, tamu-tamu sudah kumpul semua.”

"Iya, Bu, kami keluar.” Ratih menggandeng tangan Ayunda. Ketiganya berjalan bersisian menuju ruang tamu. Suasana ramai seketika hening begitu Ayunda muncul dari balik pintu penghubung.

"Wah, pengantinnya cantik,” celetuk Rukmi. "Semoga kamu segera menyusul, Nak.”
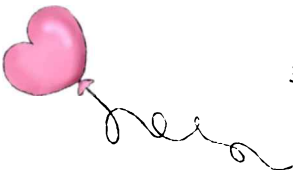
"Aamiin." Mega dan beberapa orang lainnya mengaminkan ucapan Rukmi.

Khaliq menatap calon istrinya takjub. Baru pertama kali melihat gadis itu memakai *make up*. Terlihat lebih cantik dan bersinar. Diperhatikan seperti itu, Ayunda segera menunduk. Wajahnya bahkan memerah karena malu.

Ayunda duduk bersebelahan dengan Khaliq. Beberapa kali dia menarik napas panjang dan membuangnya kasar. Gugup dan tegang membuat rongga dadanya terasa penuh sesak.

Penghulu dan para saksi duduk di tempat masing-masing. Sebelum janji suci terucap, penghulu membacakan beberapa hal untuk kedua mempelai. Karena ikatan pernikahan bukanlah permainan, menyatukan dua hati dan dua sifat yang berbeda tentu bukan hal mudah. Untuk itu, nasihat perkawinan harus benar-benar di dengarkan, di cerna dan dipahami.

Pernikahan atau perkawinan adalah ikatan lahir dan batin antara seorang pria dan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga atau rumah tangga yang bahagia dan kekal.

Mitsaqan ghalidza atau perjanjian agung, antara seorang hamba dan Tuhannya.

"Sudah siap?" Penghulu bertanya seraya menatap kedua mempelai. Khalik dan Ayunda mengangguk.

"Bismillah hirrahmannirrahim. Saya nikahkan dan kawinkan engkau Ananda Rafardhan Shakeel Khaliq bin
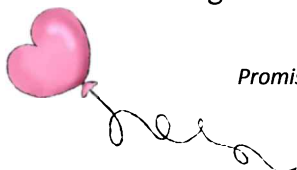
Anthoni Khaliq dan Ananda Ayunda Pratiwi bin si Fulan dengan mas kawin seperangkat alat salat dan uang sebesar 100 ribu dolar dibayar tunai!"

"Saya terima nikah dan kawinnya Ayunda Pratiwi dengan mas kawin tersebut dibayar tunai!" Dalam sekali tarikan napas Khalik mengucapkan ijab qobul. Janji suci antara dirinya pada Ayunda di hadapan para saksi dan seluruh keluarganya.

"Bagaimana saksi, SAH?"

"Sah!" Teriakan kata sah terdengar saling bersahutan.

Khaliq dan Ayunda saling bertukar cincin dan memasangkannya langsung di jari manis masing-masing. Setelahnya Ayunda meraih tangan Khalik dan menciumnya takzim.

Khaliq memejamkan mata, berusaha meredam degupan dalam dadanya yang semakin bertalu kencang. Lalu, dia segera mendekati Ayunda dan mencium keningnya. Dia bisa melihat dengan jelas wajah malu-malu Ayunda yang semakin menggemaskan. “kamu cantik.” Bisiknya, membuat kedua pipi istrinya merona.

Acara sakral telah berlalu, satu persatu sanak keluarga dan sahabatnya meninggalkan panti. Kini tinggallah Ayunda dan Khaliq yang masih membantu Zaenab serta Ratih membereskan rumah.

“Kalian istirahat saja, biar ibu sama Ratih yang membereskan rumah,” kata Zaenab pada Ayunda. Tak tega melihat putri angkatnya bekerja di hari pernikahannya.

“Tak apa, Bu, biar lekas selesai semuanya.” Dengan cekatan Ayunda menyapu lalu mengepel lantai. Khaliq terlihat sibuk membantu Ratih memindahkan kursi bekas tamu.

“Ini ‘kan hari pernikahan kalian, seharusnya istirahat bukan malah kerja.” Lanjut Zaenab.

“Kasihan Ratih, Bu, masa Ayu duduk manis sendirian tanpa melakukan apa pun.”

“Apa nanti kalian pulang ke sana? Di sini kamarnya sempit dan kasurnya pun jelek.” Zaenab berbisik pada Ayunda, sesekali ekor matanya memperhatikan Khaliq yang masih sibuk.

“Ayu belum tanya mas Khaliq, Bu. Kalau dia mau tidur di sini, gimana dong, Bu?” Keduanya saling lempar tatapan, lalu sama-sama mengedikkan bahu.

Hari Setelah Akad

Canggung, itulah yang Ayunda rasakan saat ini. Terbangun dari tidur dengan status baru sebagai nyonya Khaliq. Berkali-kali menepuk pipi berharap ini hannyalah mimpi. Sakit, terasa sangat sakit. Ini nyata bukan mimpi.

"Ya Allah, beneran udah nikah ya?" Gumamnya seraya berdiri dan berjalan menjauhi tempat tidur.

Langkahnya terhenti, netranya menelisik setiap sudut ruangan. Ini bukan kamar tidur yang biasa dia tempati, lalu ... ini di mana?

Ayunda berbalik dan menatap sosok lelaki yang masih bergelung dalam selimut tebal.

"Mas Khaliq." Ayunda menunduk menelisik penampilan dirinya. Pakaian tidur masih utuh melekat di badan.

"Kamu sudah bangun?" Khaliq membuka mata dan menatap istri mudanya. Ayunda hanya mengangguk samar tanpa suara.
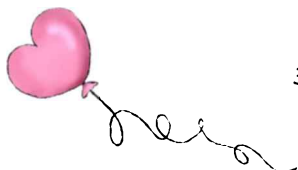
"Itu ... aku bingung mau ngapain dan mengerjakan apa.”

Khaliq menepuk tempat tidur di hadapannya, menyuruh istrinya untuk mendekat dan duduk.

"Diam dan duduk saja di sini. Tidak perlu mengerjakan apa pun, kalau mau apa-apa tinggal bilang saja.”

"Tapi, Mas, masa sepanjang hari kerjaannya hanya duduk diam? Aku manusia hidup bukan patung.”

"Di suruh diam, bukan berarti tidak di perbolehkan mengerjakan apa-apa. Kamu boleh melakukan apa saja di rumah ini, tapi untuk pekerjaan rumah dan memasak tidak perlu mengerjakannya.”

Ayunda tersenyum tipis. "Bilang dong, kirain di suruh diam seperti patung.”

Khaliq memutar bola mata malas mendengar jawaban istrinya.

"Apa hal semacam itu juga harus di jelaskan secara terperinci?" Ayunda menggeleng.

"Ya tidak. Tapi 'kan sebaiknya di jelaskan dulu. Biar akunya mengerti.”

"Jadi, apa saya juga harus menjelaskan tugas istri itu apa saja?" Khaliq beringsut mendekati Ayunda yang masih menatap dirinya penuh tanya.

"Mas mau sarapan ya?" Khaliq mengangguk.

"Iya.” Jawabnya seraya tersenyum.
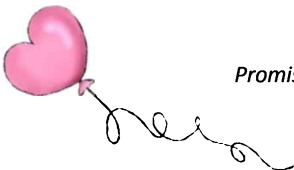
"Ya udah yuk, kita ke luar.”

"Keluarnya di dalam ya?" Ayunda menautkan alisnya mendengar jawaban absurd Khaliq.

"Apa hal seperti ini benar-benar harus di jelaskan secara terperinci? Seharusnya kamu 'kan tahu tugas istri terhadap suami itu apa.”

“Ma-maksudnya ...." Menyadari suaminya menginginkan hal lain, Ayunda beringsut mundur. Bukan menolak keinginan suami dan menolak memberikan haknya.

"Mas gak maksa kalau kamu belum siap.” Khaliq akhirnya menjauhi Ayunda dan turun dari tempat tidur.

Melihat suaminya menjauh, Ayunda sigap berdiri dan menghadangnya. Dari pada menanggung dosa dan di laknat malaikat karena menolak ajakan suami akhirnya dia memberanikan diri menerima ajakan.

"Kenapa?"

"A-aku udah siap kok, kalau Mas memang mau." Jawabnya sembari meremas jemarinya.

Khaliq menatap jam dinding, waktu sudah menunjukkan pukul 6 pagi.

"Sebaiknya kamu mandi saja, lagi pula ini sudah jam 6 pagi.”

"Jadi ... Mas nolak aku?"

"Bukan nolak. Tapi kalau kita melakukannya sekarang, yang ada sampai tengah hari gak keluar-keluar." Ayunda tampak kecewa karena Khaliq menolak dirinya.

Ayunda mendengus dalam hati, bukan karena marah tapi malu tak terhingga.

“Kalau begitu, aku mau lihat Zet di kamarnya.”

“Gak mau mandi dulu?” tanya Khaliq melihat istrinya yang masih mengenakan piama.

“Iya, ini juga mau mandi,” sungut Ayunda seraya melangkah menuju kamar mandi. Khaliq menggeleng melihat tingkah istrinya lalu mengikutinya masuk kamar mandi.

Tepat pukul 7 Ayunda dan Khaliq keluar dari kamar. Keduanya langsung menuju ruang makan bergabung dengan anggota keluarga yang lain. Ayunda menatap satu persatu anggota keluarga Khaliq yang duduk mengelilingi meja makan.

"Duduklah, Nak, kamu sudah mengenal kami semua bukan? Tidak usah sungkan." Anthoni menyilakan Ayunda untuk duduk bergabung bersama mereka.

"Terima kasih, Pak ...."

"Kok, manggilnya Pak? Panggil Papi saja. Sekarang 'kan sudah jadi papimu juga," sela Anthoni saat mendengar Ayunda memanggil dirinya dengan panggilan Pak.

"I-iya, Pih, maaf." Duduk berdampingan dengan suami dan anak tirinya dibawah tatapan keluarga baru. Ada sorot penasaran, ada juga yang mengerling menggoda. Ayunda pura-pura tidak melihat dan mengabaikan semuanya.
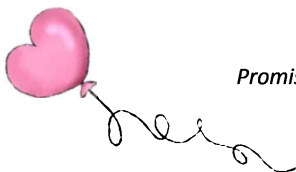
"Sudah-sudah, sekarang waktunya sarapan. Khaliq masih libur 'kan? Nanti ajak Ayu sama Zet jalan saja."

"Iya, Mih."

"Loh, emang mas Khaliq gak kerja?" Revan menatap kakaknya.

"Iya kali, pengantin baru disuruh nguli!" sahut Bima.

"Oh, iya ya, lupa"

Khaliq tidak menanggapi obrolan kedua saudaranya. Sarapan pagi bersama anggota baru keluarga berjalan lancar walau sesekali diselingi rengekkan Zet yang tidak mau sarapan.

Ayunda dan Khaliq berusaha merayu sang anak dengan kata-kata manis juga pujian. Erlita membiarkan anak menantunya bahu-membahu mengurus Zet tanpa ada niat ikut campur.

"Zet malah rewel. Mama sama Daddy kamu 'kan mau buat adonan dedek," Celetuk Revan. Khaliq melemparkan serbet ke wajah adiknya.

Hari setelah akad mereka habiskan berdiam diri di rumah dan bermain bersama Zet. Ayunda benar-benar mendekatkan diri dan berusaha meraih perhatian Zet dengan memberikan kasih sayang yang selama ini tidak pernah didapatkan Zet dari ibu kandungnya.

Khaliq menyerahkan semua urusan anaknya pada sang istri tanpa terkecuali. Memberikan kepercayaan dan berusaha meyakinkan dirinya sendiri jika Ayunda bisa dan
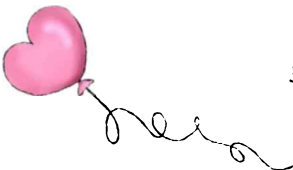
mampu menjadi sosok ibu juga istri bagi keluarga kecil mereka.

"Aduh-aduh penganten baru!" Sesosok makhluk astral muncul dari balik pintu. Ayunda menganga lebar melihat penampilan warna warni ceria lelaki berotot yang datang menghampiri.

"Si-siapa ...?" gumam Ayunda terkejut bukan main.

"Jatmiko? Ada apa? Mami keluar, gak ada di rumah!" seru Khaliq pada orang yang baru saja datang.

"Duh. Jangan panggil eyke, Jatmiko lagi. Panggil Esmeralda! Catet! Esmeralda, *understand*?"

"Esmeralda? Gak salah?" Khaliq menatap Esmeralda dari ujung kaki sampai ujung rambut.

"Ck. Dahlah. Aing pulang saja. Dengar yey, eyke datang karena disuruh mami yey buat dandanin dia orang." Katanya seraya menunjuk Ayunda.

Khaliq membulatkan mulut mendengarnya. "Mami cuma nyuruh itu saja?" Tanyanya penasaran.

"Tidak. Kata mami yey, eyke disuruh tanya." Esmeralda menatap Khaliq dan ayunda bergantian. "Yey berdua udah belah duren belum?" Ayunda sontak membulatkan mata, sedangkan Khaliq mendengus sebal.

"Itu si akal-akalan kamu saja! Mana ada mami mengatakan itu."

"Sudah tahu pun pake tanya ini itu. Eyke 'kan datang cuma buat dandanin dia saja," balas Esmeralda ketus.
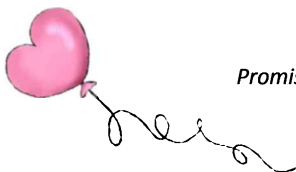
"Kami tidak ada rencana bepergian kok, Mas, kenapa mami nyuruh dandani saya?" Ayunda bertanya karena heran dan juga penasaran.

"Ya Tuhan, ini anak tega banget. Eyke udah cantik cetar membahana begini dipanggilnya mas-mas." Esmeralda menggerutu sambil memainkan cermin di tangan.

"Eh, iya, Mas, eh Mbak maksud saya." Ayunda meralat panggilan seraya menahan tawa.

"Ih, kalian kan baru habis akad kemarin, masa iya tidak ada niatan ke mana gitu? Ke bulan kek, ke sungai Amazon kek, nengokin itu cacing hutan sama Piranha, atau ... berencana buatin adik si bayi itu tuh. Biar dia ada temannya, masa iya eyke yang nemenin dia. Eh, mau dong eyke jadi anak angkat kalian," cerocos Esmeralda sambil mengipasi wajah warna warninya.

"Lebih baik saya adopsi anak kucing," jawab Khaliq pelan tapi masih bisa dengar jelas oleh Ayunda.

"Udahlah, Nek, eyke capek. Yok ah, kita *make over* wajah *you* itu. Eyke jamin, itu si mantan duda bakal ppanglin." Esmeralda menarik tangan Ayunda dan menyeretnya masuk rumah.

Khaliq mengedikkan bahu melihat istrinya di bawa masuk. Dia melangkah mendekati Zet yang masih anteng bermain mobil-mobilan.

Khaliq menatap putranya, sedari bayi Zet tidak pernah sekalipun mendapatkan kasih sayang ibu kandungnya. Jangankan kasih sayang, bahkan sekedar basa basi bertanya
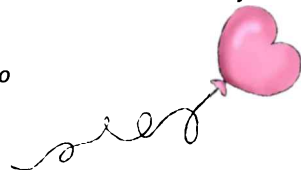
kabarnya saja tidak pernah. Khaliq membelai lembut kepala Zet, membuatnya langsung mendongak.

"Mau Daddy temani mainnya?" Zet mengangguk, memberikan beberapa mobil berukuran kecil pada Khaliq dan mengisyaratkan supaya mengikuti gerakan dirinya.

"Semoga ibumu yang sekarang bisa menyayangimu," bisik Khaliq. Di hati masih tersimpan keraguan, namun tetap berusaha berpikir positif.

Latte or Espresso

Khaliq menatap penampilan istrinya takjub. Wajah yang biasa terlihat biasa dengan *make up* sederhana, kali ini tampak luar biasa perubahannya.

"*See*! Suami yey sampek mengeluarkan air liur," ujar Esmeralda sambil menunjuk Khaliq. Refleks Khaliq mengusap bagian bibir, kering, tidak ada apa pun yang keluar dari mulutnya. "Kerjaan eyke udah kelar. Ingat ye, kalau main jangan kasar, anak orang masih segelan." Lanjutnya, Esmeralda berbalik dengan gaya gemulai meninggalkan Khaliq dan Ayunda yang masih bengong.

"Mas, dia itu siapa?" Ayunda menunjuk Esmeralda yang berjalan menjauh.

"Namanya Jatmiko, dia pemilik salon langganan mami." Jawabnya sambil mendekati istrinya.

"Yu."

"Iya, Mas?"
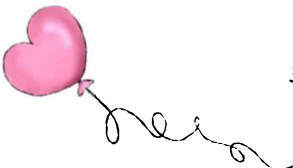
"Mas haus atau lapar?" Khaliq menatap istrinya yang dianggap kurang peka.

"Lapar, tapi bukan mau makan." Khaliq menjawab, sudut bibirnya terangkat ke atas.

"Aneh, lapar ya makan, masa tidur!" Ayunda melotot, kesal karena keinginan aneh Khaliq, tengkuknya terasa dingin melihat suaminya menyeringai.

"Mas pengen, Yu."

"Pengen apa si, Mas?" Khaliq merengkuh tubuh Ayunda dan mengecup puncak kepalanya.

"Hayo! Sosor terus. Anggaplah kami ini patung batu, yekan, Gaes?!" Khaliq menghentikan gerakannya yang ingin mencium pipi istrinya. Menoleh pada mahkluk jejadian yang sedari siang tadi terus mengganggu ketentraman hidupnya.

"Kenapa dia masih ada di sini?" gerutu Khaliq.

"Mas mau dibuatin minuman? Zet haus kayaknya, aku mau ke dapur. Kalau mau sekalian tak ambilin." Ayunda berusaha melepaskan diri dari pelukan suaminya. Malu karena menjadi tontonan pegawai rumah dan juga Esmeralda.

"Kopi saja," jawab Khaliq pelan. Membiarkan istrinya menjauh adalah hal terbaik saat ini. Gara-gara teriakan Esmeralda jejadian, pada akhirnya seluruh pegawai di rumah heboh. Padahal selama ini dirinya dikenal sebagai orang yang pendiam dan dingin. Namun sekarang? Bahkan mereka melihat dirinya tengah berpelukan bersama Ayunda.
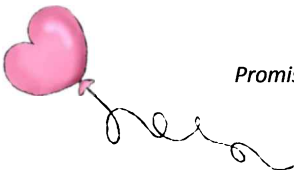
Selang beberapa menit Ayunda kembali, membawa nampan berisi kopi dan sebotol susu untuk Zet.

"Ini, Mas." Ayunda menyodorkan secangkir kopi yang masih mengepulkan asap tipis.

"Kopi apa ini?" Khaliq menatap cangkir berisi kopi, tapi, ini bukan kopi yang biasa dia minum.

"Espresso plus susu." Ayunda tersenyum memperlihatkan barisan giginya.

"Kenapa bisa?"

"Mas, minum kopi pahit memang bagus, tapi, tidak ada salahnya kan sesekali minum yang manis."

Khaliq mengedikkan bahu lalu meraih cangkir, menghirup aroma kopi dan menyesapnya sedikit. "Lumayan." Katanya sambil meletakannya kembali.

"Lumayan saja?" Ayunda membeo.

"Mas bingung, ini espresso atau latte? Kalau latte campuran susunya kurang. Kalau espresso kenapa di tambahi susu?"

"Sami mawon, Mas, yang penting judulnya kopi." Tidak ingin membuat Ayunda kecewa untuk kedua kali, Khaliq akhirnya mengalah dan meminumnya.

"Eh, Nek! Eyke balik dulu ya. Jangan lupa, kalau pergi *honeymoon* ke Amazon bawa oleh-oleh dari sana!" teriak Esmeralda sambil melambaikan tangan. Ayunda membalas lambaiannya, sedangkan Khaliq hanya mendengus sebal.

"Kenapa tidak pulang dari tadi?"

"Jangan begitu, Mas," protes Ayunda. "O iya, kapan-kapan aku boleh ke kafe gak?"

"Boleh. Tapi gak usah kerja lagi di sana. Biar nanti Revan cari orang saja buat gantiin kamu." Ayunda menganggguk patuh. Statusnya sebagai seorang istri tentu membuat tanggung jawab dan kewajibannya berubah.

Sekarang kewajiban utamanya adalah mengurus suami dan anak.

"Kata mami 'kan mau merayakan pernikahan kita, apa kamu ada keinginan khusus mau pesta seperti apa?" Khaliq menatap istrinya yang masih diam berpikir.

"Kalau menurutku si, gak usah pesta-pestaan segala yang penting ‘kan kita udah nikah secara agama dan negara."

"Ya gak bisa gitu, ‘kan undangan juga udah di sebar. Saya tanya itu, apa kamu ada permintaan mau konsep pestanya seperti apa gitu?"

"Hm, terserah mau seperti apa. Kadang aku bingung, soalnya gak ngerti pesta-pestaan," jawab Ayunda. Selama hidup hampir seperempat abad, belum pernah sekalipun dirinya menghadiri pesta pernikahan di gedung. Hanya sesekali jika ada tetangga di panti melangsungkan pernikahan dia akan datang menggantikan Zaenab. Hanya pesta biasa, bukan pesta megah di hotel berbintang.

"Maaf, kalau kamu tidak suka, katakan saja." Nada suara Khaliq melembut begitu menyadari *mood* istrinya kurang baik.
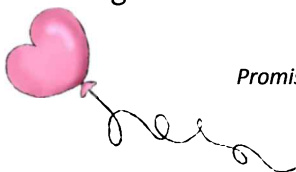
"Kenapa harus minta maaf? Kenyataannya memang begitu. Aku hanya tahu acara nikahan orang di kampung saja. Bukan yang di gedung atau hotel berbintang. Jadi, kalau Mas tanya mau konsep seperti apa? Aku gak bisa jawab."

"Ya sudah. Lagi pula acara nanti 'kan sekalian ulang tahun perusahaan papi. Pesta jamuan makan sambil mengenalkan kamu pada relasi dan saudara jauh."

"Duh, kalau aku malu-maluin gimana dong, Mas?" Ayunda panik begitu tahu akan dikenalkan pada relasi bisnis suaminya.

"Ya nggaklah. Kenapa harus panik gitu? Santai saja, mereka juga sama seperti kita-kita ini."

"Masa sih? Nggak kayak yang di novel-novel gitu ya? Orang kaya suka julid sama orang gak punya dan kampungan sepertiku."

"Sebaiknya kamu tidak usah kebanyakan baca novel, lama-lama keracunan drama receh gak jelas. Itu cuma di novel saja, ya mungkin ada segelintir orang begitu. Tapi mas jamin, lingkungan kita bebas toxic."

Ayunda kembali mengangguk walau ada sedikit keraguan dalam hati, mengingat dirinya yang belum lama mengenal Khaliq dan keluarganya.

Selama ini Zaenab-lah yang selalu menceritakan perihal keluarga suaminya. Ibu angkatnya memang sudah mengenal Erlita sejak lama dan Erlita juga-lah, orang yang
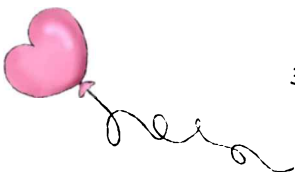
masih berbaik hati memberikan bantuan pada anak-anak di panti.

Sejak perseteruan antara dirinya, Adisti dan Sadewa beberapa tahun lalu, satu persatu donatur mundur.

"Kenapa malah melamun?"

"Gak papah kok, Mas, cuma keinget ibu saja." Jawabnya sambil mengulas senyuman tipis.

"Tinggal di tempat baru memang butuh proses penyesuaian, jangan banyak pikiran. Di sini juga sama, keluargamu."

"Iya, Mas, maaf, mungkin belum terbiasa saja."

"Ada banyak orang di sini, tidak ada salahnya menyapa mereka atau ngobrol. Tidak ada larangansaja."

"Benarkah? Kupikir ...."

"Seperti yang di novel lagi? Nyonya rumah jaga jarak sama asisten rumah tangganya. Udah deh, gak usah baca begituan lagi." Ayunda menunduk malu, pikirannya memang sudah terkontaminasi cerita beberapa novel drama rumah tangga yang menceritakan kebejatan suami dan jahatnya mertua.

"Dari pada pikiranmu ke mana-mana, lebih baik kita keluar saja," ajak Khaliq. Lama-lama dia sendiri yang keder karena pikiran melantur istrinya. "Lagi pula kamu sudah dandan begitu, 'kan sayang kalau cuma muter di rumah." Sambungnya seraya menatap wajah Ayunda.
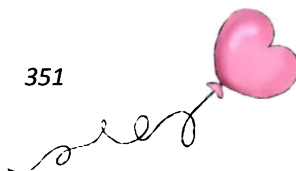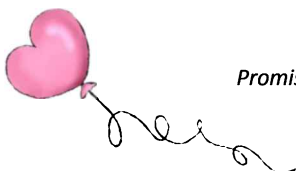
Ayunda menyetujui usulan suaminya untuk pergi jalan-jalan. Anggap saja mencari kesempatan dalam kesempitan. Selama ini dirinya sangat jarang sekali bepergian apalagi jalan-jalan. Sekarang, kesempatan itu terbuka sangat lebar, tidak ada salahnya bukan? Memanfaatkan kesempatan dan menikmatinya batin Ayunda gembira.
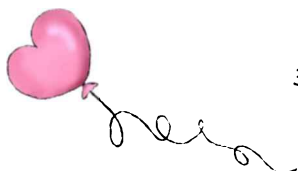
Persiapan Malam Kedua

Ayunda membuka lemari pakaian dan mencari baju tidur. Netranya terpaku pada lingerie yang tergantung rapi. Menoleh kiri kanan lalu mengambil dan memperhatikannya dengan teliti.

Membayangkan dirinya memakai pakaian minim di depan Khaliq membuat wajahnya memerah dengan dada berdegup kencang.

Malam ini adalah malam kedua dia akan tidur di tempat tidur yang sama dengan Khaliq. Walaupun minim pengetahuan, tapi Ayunda sering kali mendengarkan nasihat Zaenab tentang kehidupan rumah tangga. Apa-apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan seorang istri terhadap suami.

"Kata ibu, istri boleh minta duluan atau merayunya. Boleh berpakaian seksi dan dandan juga." Ayunda menatap lingerie di tangannya. Ingin memakainya tapi malu. Apalagi selama hidup 24 tahun belum pernah berpakaian minim.
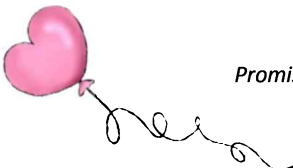
"Bismillah." Ayunda berlari dan segera mengunci pintu kamar, melepaskan piama di badan lalu menggantinya dengan lingerie berwarna merah marun. Sesaat dirinya terpaku menatap bayangan dalam cermin, tubuh mungilnya hanya di balut secuil kain tipis yang menutupi area intim saja. Semburat merah mewarnai sekujur tubuh ketika bayangan Khaliq melintas.

Anteng dengan pikiran absurd membuat Ayunda melupakan keberadaan suaminya sampai suara ketukan di pintu terdengar berkali-kali.

"Yu! Ayu! Kenapa pintunya di kunci? Baru juga jam 10!" Suara suaminya memanggil dari luar kamar sedikit kencang. Ayunda gelagapan karena hanya mengenakan lingerie saja. Melupakan keberadaan piama yang teronggok mengenaskan di lantai, Ayunda berlari dan membuka kunci.

"I-iya, Mas." Jawabnya sambil membuka daun pintu lebar-lebar. Khaliq melotot melihat penampilan istrinya yang hanya dibalut lingerie berwarna merah marun. Secepat kilat menutup pintu dan kembali menguncinya.

Khaliq tersenyum miring. "Rupanya sedang bersiap-siap untuk lebur." Ucapnya.

"Tidak begitu, Mas, aku cuma ... em itu, di lemari banyak baju begini, jadi coba-coba gitu," jawab Ayunda terbata.

"Begitukah? Dari pada mubazir lebih baik kita langsung saja."

"Langsung ke mana, Mas?"

"Ke dunia lain. Ya tidur, memang kamu mau keluar dengan pakaian seperti itu?" Ayunda menggeleng cepat. Siapa juga yang mau berpakaian secuil begini pikirnya.

"Aku lepaskan dulu bajunya, tidak enak rasanya berpakaian begini." Ayunda hendak menjauh, namun Khaliq segera meraih tangannya dan menariknya ke pelukan.

"Tidak usah. Biar mas saja yang lepaskan." Tubuh mungil Ayunda terasa panas dingin saat Khaliq membopongnya ke atas ranjang.

"Kamu ikhlas?" Khaliq bertanya karena tidak ingin istrinya merasa tidak nyaman.

"Iya, Mas, aku sudah siap." Tubuh mereka yang saling mengimpit membuat Ayunda bisa merasakan deru napas suaminya yang memburu.

"Alhamdulillah." Setelah melafazkan doa keduanya larut dalam indahnya surga dunia.

Malam kedua setelah akad akhirnya Khaliq menunaikan kewajibannya sebagai seorang suami, begitu juga dengan Ayunda memberikan hak suaminya untuk memiliki dirinya utuh.

"Terima kasih sudah menjaganya untuk, Mas," kata Khaliq selepas dirinya belah duren. "Apa ada yang sakit?"

"Ti-tidak, hanya sedikit ngilu." Ayunda menghindari tatapan suaminya karena malu. Rasa sakit memang ada, tapi terkalahkan oleh sesuatu yang belum pernah Ayunda rasakan sebelumnya.
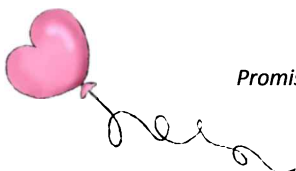
"Kalau sakit atau ngilu ya wajar, namanya juga pertama kali."

"Apa Mas juga merasakan sakit begini pas pertama kali?"

"Ya nggaklah. Laki-laki dan perempuan beda. Kami kan tidak punya selaput dara." Khaliq tersenyum mendengar pertanyaan konyol istrinya.

"Iya juga ya."

"Tidurlah, kalau mau lagi nanti mas tambahi," ujar Khaliq sambil mengerling nakal.

Ayunda melotot lalu menutupi tubuhnya dengan selimut. Tak urung hatinya berbunga-bunga karena sudah memberikan sesuatu yang selama ini di jaganya.

"Semoga Zet lekas dapat adik ya," bisik Khaliq sambil memeluk tubuh istrinya.

"Aamiin." Lelah setelah hampir dua jam menyemai bibit membuat keduanya dengan cepat tertidur.

Dini hari Ayunda membuka mata karena dorongan dari kantung kemih. Pelan-pelang menyingkirkan lengan Khaliq yang melingkar di perutnya lalu beranjak turun.

Ayunda meringis saat berjalan, kedua kakinya seolah enggan dilangkahkan dengan benar.

Rasa sakit dan perih itu semakin terasa ketika urin keluar. Rasanya Ayunda ingin berteriak seandainya tidak takut seluruh penghuni rumah keluar. Usai buang air kecil
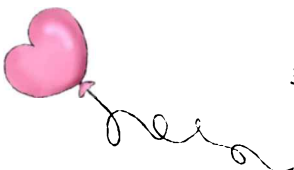
Ayunda berdiri di depan cermin, menatap pantulan tubuh polosnya yang di penuhi bercak mirip bekas gigitan drakula.

"Enak sih enak, tapi kenapa harus ada sakitnya juga." Ucapnya sambil menutup pintu kamar mandi.

"Apanya yang sakit?" Tanpa diduga Khaliq ternyata sudah membuka mata dan menatap dirinya yang berdiri tanpa sehelai benang pun.

"Tidak apa-apa." Cepat-cepat Ayunda menaiki tempat tidur dan kembali menutupi tubuhnya dengan selimut.

"Baru jam 3, gimana kalau kita lanjutkan yang tadi?"

"Mas, gak cape?" Khaliq menggeleng. Ayunda meradang, perih di area intim masih terasa dan sekarang suaminya sudah minta jatah lagi. "Pelan-pelan ya, Mas." Khaliq mengangguk.

"Kalau kita sudah sering melakukannya, tidak akan sakit atau ngilu lagi."

"Masa sih, Mas?" Tubuhnya berbalik dan langsung menghadap sang suami.

"Iya, semakin sering, semakin bagus." Khaliq tersenyum tipis, bersikap santai dan terlihat wajar di hadapan istrinya.

"Bukan modus 'kan?" Matanya memicing, dalam hati ada rasa tidak percaya tapi juga penasaran.

"Nanti kamu bisa membuktikannya sendiri kalau kita sudah sering melakukannya." Ayunda tidak lagi menjawab karena suaminya sudah melancarkan serangan fajar.
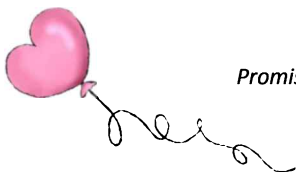
Benar apa yang dikatakan Khaliq tadi, lama kelamaan rasa sakit itu tidak lagi terasa. Rasa bahagianya Ayunda kian bertambah karena sudah bisa menikmati penyemaian calon penerus keluarganya kelak.

Matanya yang lengket ditambah tubuh terasa lemas setelah bolak-balik menanam benih. Ayunda menyerah dan memilih kembali memejamkan mata dari pada bangun. Walaupun dalam hati merasa tidak enak karena bertingkah layaknya pemalas. Sampai cahaya matahari menelusup lewat jendela kamar memaksa dirinya untuk segera bangun.

"Jam 7!" Pekiknya sambil menyibak selimut. Ayunda menoleh ke arah samping, namun tak ada lagi Khaliq di sana. "Apa dia sudah bangun? Kenapa meninggalkanku."

Percuma saja menggerutu, akhirnya dia turun dan melangkah tertatih menuju kamar mandi. Mengguyur sekujur tubuh dengan air hangat adalah pilihan yang tepat. Membersihkan sisa-sisa aroma percintaan semalam yang masih tercium begitu kentara.

Selesai membersihkan tubuh dan berpakaian rapi, Ayunda memoles wajahnya dengan *make up* tipis. Kemarin Esmeralda mengajari dirinya cara menggunakan *skin care,* bedak dan juga perlengkapan *make up* lainnya. Katanya tidak perlu memoles berlebihan karena wajahnya lebih bagus kalau natural.

Ayunda menatap *blush on* dan *eye shadow*, ingin memakainya tapi takut jika hasilnya malah membuat dirinya malu.
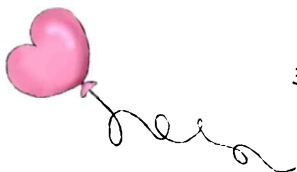
"Besok-besok harus belajar *make up* lagi, biar tahu cara pakai yang ini dengan baik dan benar." Setelah dirasa penampilannya sempurna, Ayunda membuka *connecting door* kamar yang di tempatinya dan kamar Zet. Tatapan matanya membulat melihat sosok Khaliq tertidur di sebelah anaknya.

"Mas, kok malah tidur di sini?"

"Hm? Iya, tadi Zet bangun jadi Mas pindah ke sini." Khaliq membuka mata dan menatap istrinya. "Kamu sudah mandi?"

"Sudah. Sebaiknya Mas mandi. Ini sudah pukul 8." Ayunda menggeser tubuh dan membiarkan Khaliq melewatinya. Setelah suaminya menghilang di balik pintu, tangannya mengusap pipi gembul Zet dan menekannya pelan.

"Hei jagoan, tidak mau bangun, hm?" Zet membuka mata sebentar lalu kembali terpejam. "Ayo bangun, kita mandi yuk."

Kali ini mata Zet benar-benar terbuka lebar, menatap sesaat pada sosok wanita yang sudah menjadi ibu sambungnya.

"Mamam." Gumamnya.

"Iya, nanti kita mamam, sekarang kita mandi." Tidak ada penolakan, Zet menurut saat tubuhnya digendong dan dibawa ke kamar mandi.

"Kita mandi, rambutnya juga di keramasi ya, biar harum dan tambah ganteng."

"Mamam haum."

"Iya, harum." Ayunda mencium pipinya yang kemerahan. "Anak siapa sih ini? Gemas banget, pengen ngigit."

"Gigigit." Zet menirukan semua ucapannya walau tidak begitu jelas.

"Gigit."

"Didit."

"Tadi udah betul gigit, kenapa jadi didit?" Ayunda tertawa geli. 30 menit berlalu Ayunda selesai memandikan Zet dan memakaikan baju. Keduanya langsung keluar dan menuju ruang makan.

Ayunda tersenyum manis untuk menutupi rasa gugup dan malu karena diperhatikan sedemikian rupa oleh Revan dan Bima.

"Hampir jam 9 loh, kenapa kalian baru keluar?" tanya Bima seakan sengaja membuatnya salah tingkah.

"Tadi Zet agak susah bangun," jawab Ayunda sekenanya.

"Padahal dia terbiasa bangun pagi," celetuk Revan.

"Masa sih? Tadi susah banget dibangunin tuh," elak Ayunda.

"Kasihan kamu, Nak, tidak tahu apa-apa tapi dijadikan alasan." Bima kembali bicara, kali ini benar-benar membuat Ayunda ingin menghilang seketika.

Mabok Duren

Khaliq melongok ke kamar anaknya, namun tidak mendapati siapa pun di sana. Kakinya mengayun menuju ruang makan yang terdengar riuh.

"Pagi!" Sapanya dengan suara sedikit tinggi.

"Pagi, tumben siang, Mas?" Revan menatap kakaknya yang baru saja datang.

Khaliq tidak menjawab, memilih abai dengan rasa penasaran adiknya.

"Mabok duren kali, makanya kesiangan semua." Revan menatap Bima sekilas lalu tertawa terbahak-bahak mendengar ucapannya.

"Benar juga ya." Menimpali ucapan sepupunya yang mengolok-olok kakaknya merupakan kesenangan tersendiri bagi Revan.

"Kalian berdua tidak ada kerjaan lain apa? Ini sudah siang, kenapa masih di rumah?" Khaliq menatap tajam Revan dan Bima. Namun, keduanya terlihat tak acuh.
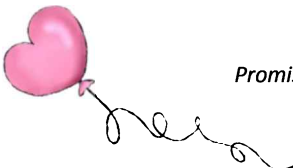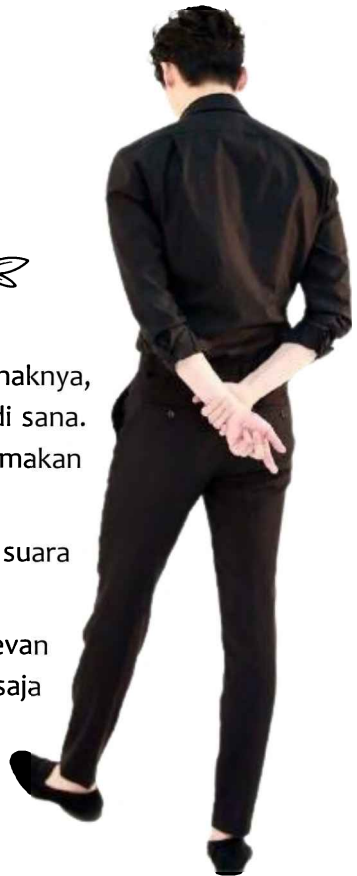
"Tumben perhatian? Biasanya juga masa bodo," kata Bima. Setelah mengucapkan hal itu dia segera beranjak meninggalkan meja makan.

"Makanya nikah sana! Biar gak ngerecoki orang melulu," jawab Khaliq ketus. Bukan karena marah, hanya kesal karena selalu menjadi bulan-bulanan kedua saudaranya.

"Nikah mah gampang, yang susah nyari calonnya!" seru Bima dari arah dapur.

"Makanya jangan kebanyakan milih. Perempuan kan sama saja seperti itu."

Bima berdecih mendengar apa yang di ucapkan Khaliq. Mengusap kedua telinganya berulang kali seraya tersenyum sinis.

"Ck. Gak sadar diri. Emang situ dulu seperti apa? Mendadak amnesia huh?" cibir Bima.

"Memang mas Khaliq dulu seperti apa, Mas Bim?" Ayunda meletakan sendok dan menatap Bima yang masih di dapur.

"Dia ... mantan bujang lapuk yang gak laku-laku," jawab Bima. *Mood*-nya semakin membaik jika pagi-pagi seperti sekarang mem-*bully* saudaranya sendiri.

"Apa kau pikir dirimu masih muda? Gak ingat umur!" seru Khaliq tidak mau kalah.

"Sudah-sudah! Kenapa kalian selalu ribut? Gak malu sama umur, udah pada tua juga!" Erlita berteriak menengahi

keributan antara Bima dan Khaliq. "Kamu kan masih libur, apa ada rencana keluar?" tanya pada Khaliq.

"Paling juga ke panti sebentar, terus ke tempat tante Lia untuk melihat gaun Ayu." Khaliq menjawab tanpa sedikit pun menoleh pada maminya.

"Jangan lupa perlengkapan mandi untuk anak-anak di sana sekalian bawa," kata Erlita sambil menunjuk ke arah barang-barang belanjaan miliknya.

"Iya, Mih."

"Ya sudah, mami mau ke kantor sebentar, antar makanan buat papi kalian. Dia tidak sempat makan apa pun karena ada klien datang pagi-pagi."

Khaliq mendongak dan menatap Erlita yang sudah melangkah. "Siapa, Mih? Kok tumben."

"Katanya ada klien orang Jepang. Mami juga belum tahu siapa." Jawabnya sambil berlalu.

"Hati-hati di jalan, Mih!"

Erlita meninggalkan rumah terlebih dahulu, disusul Revan dan Bima yang hendak ke kafe. Tinggallah Khaliq dan Ayunda yang masih betah duduk menemani Zet sarapan.

"Mas, apa keluarga mbak Gayatri di undang juga?"

Khaliq menganggguk. "Iya, tentu saja. Orang tuanya sangat baik, berbeda jauh dengan Gayatri."

"Iya, Mas, waktu ketemu papanya di butik tante Lia, kelihatan sangat berwibawa orangnya."
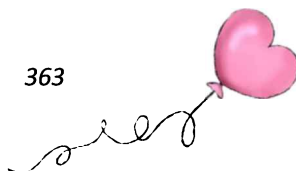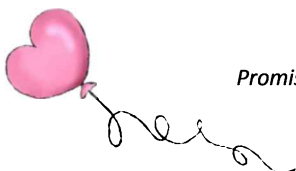
"Beliau juga sangat tegas. Kalau salah ya salah, tidak akan dia bela walaupun anaknya sendiri."

"Seneng banget ya, kalau punya orang tua begitu. Disayang dan diperhatikan." Khaliq menatap istrinya kemudian mengelus punggungnya pelan.

"Sebuah rumah tangga yang utuh belum tentu menghadirkan kebahagiaan bagi anggota keluarganya. Terkadang, mereka justru sibuk dengan dunia masing-masing."

"Iya ... tetap saja rasanya akan berbeda jika kita mengenal secara langsung orang tua sendiri. Perihal bahagia atau nggaknya, itu sih tergantung individu kayaknya."

"Jadi, kita mau bahas itu sepanjang hari?" Khaliq mengalihkan pembicaraan yang terkesan membosankan baginya.

"Kita emang mau ke rumah ibuku?" Ayunda bertanya pada suaminya.

"Iya. Sekalian antar belanjaan mami."

"Ok. Aku siap-siap dulu sebentar."

Seiring berjalannya waktu, Khaliq dan Ayunda menjalani peran masing-masing dengan baik. Saling mengisi kekosongan dan menutupi kekurangan.

Usia pernikahan yang baru seminggu memang belum merasakan pahitnya sebuah prasangka ataupun hambarnya perasaan. Bunga cinta masih bermekaran dalam hati, kata rayuan masih terdengar begitu merdu.
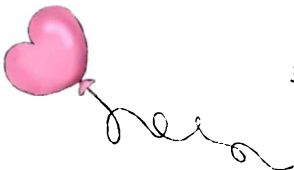
Ayunda menyiapkan pakaian kerja untuk suaminya. Pagi ini Khaliq akan kembali ke kantor dan kembali beraktivitas setelah libur seminggu.

Ada desir hangat dihatinya saat mengambil helai demi helai pakaian suaminya. Doa terucap dalam hati, meminta pada Sang Pemilik Kehidupan untuk terus menjaga hubungan baiknya dengan suami dan keluarganya. Tidak dipungkiri jika rasa takut itu ada, takut jika dirinya tidak mampu mengimbangi Khaliq dalam menjalani peran sebagai istrinya.

Takut jika suatu saat nanti dirinya lalai dan abai terhadap kewajiban. Ayunda menepuk dada saat sesak terasa mengimpit.

"Astagfirullah." Tubuhnya luruh perlahan. Hanya karena pikiran negatif dan asumsi sendiri membuat dirinya begitu tersiksa. "Ya Tuhan, ampuni aku. Bisa-bisanya malah berpikiran buruk seperti itu." Sesalnya.

"Yu! Kamu di mana?"

"Sebentar, Mas! Lagi ambil baju." Bergegas berdiri dan meraih pakaian kerja yang tadi diambilnya. "Ini, Mas." Ayunda menaruh baju di samping Khaliq.

Ayunda menatap sang suami dalam diam. Tidak ada sesuatu yang istimewa dari sosok lelaki yang sudah sah jadi suaminya itu. Wajahnya pun terbilang biasa saja kecuali kulit putih kemerahan khas orang bule yang dia dapat dari ayahnya, Anthoni.
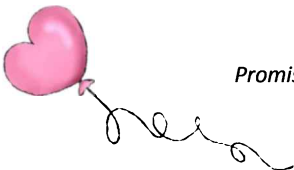
"Hati-hati di rumah. Kalau ada apa-apa atau mau sesuatu telepon saja ya." Setelah berpakaian rapi keduanya keluar kamar dan sarapan bersama keluarga yang lain. Ayunda memilih makan belakangan karena menyuapi Zet.

Satu persatu keluarganya meninggalkan rumah, tinggallah Ayunda dan Zet. Menghabiskan waktu dengan bermain dan juga mengajarinya berbagai macam pelajaran lewat mainan.

Ayunda bersyukur karena sudah paham cara merawat anak kecil, sejak menginjak remaja dirinya sudah terbiasa menjaga dan mengajari adik-adik angkatnya di panti.

Pesta pernikahan yang akan berlangsung bersamaan dengan acara ulang tahun perusahaan keluarga hanya tinggal hitungan menit. Ayunda terlihat cantik mengenakan gaun pengantin begitu juga Khaliq dan Zet.

Seluruh keluarga dari kedua belah pihak sudah berkumpul berbaur bersama para sahabat dan relasi.

Gugup dan takut membuat Ayunda terlihat tegang, keringat dingin membasahi badan. Berkali-kali Esmeralda memperingatkan untuk tetap tenang dan bersikap santai. Namun Ayunda selalu gagal melakukannya. Omelan lelaki gemulai itu menjadi pengiring malam bersejarah dalam hidupnya karena *make up* yang sudah rapi dibanjiri keringat.

"Kalau pas begini kalian membuatku repot. Coba pas enak-enak, mana ada kabar beritanya," gerutu Esmeralda. Tangannya kembali sibuk memperbaiki bedak di wajah Ayunda.

"Iya, Maaf. Saya gugup."

"Pas malam pertama gak gugup 'kan?!" Ayunda berdecap kesal. Obrolan santai antara dirinya dan Esmeralda membuat rasa gugupnya berkurang.

Malam beranjak, tamu undangan semakin banyak. Tidak ada orang yang dikenali Ayunda selain keluarga Mega dan Karmila. Dirinya bak anak kecil yang tidak tahu apa-apa, ke mana langkah Khaliq, ke sana juga dirinya berjalan.

"Mas, ini sampai jam berapa?"

"Kamu capek ya?!" Ayunda mengangguk lemah. Kakinya sakit bukan main karena tidak terbiasa menggunakan *high heels.*

"Sebentar lagi kita keluar, sekarang duduk saja dulu."

Fokusnya bukan pada tamu-tamu yang datang, akan tetapi, sosok Ratih dan Lia yang begitu menonjol diantara para undangan. Dua wanita beda usia itu bak ibu dan anak dalam pandangan Ayunda.

"Mas, Mas! Sini sebentar." Panggil Ayunda pada suaminya yang tengah berbincang dengan saudaranya.

"Kenapa? Apa mau di ambilkan makanan?"

"Tidak. Coba perhatikan Ratih sama tante Lia, wajah dan postur mereka kok sama persis ya?" Khaliq mengikuti arah telunjuk istrinya. Hanya beberapa langkah di hadapan mereka tampak Lia tengah bercanda bersama Ratih. Wajah oriental kedua wanita itu bak pinang dibelah dua.
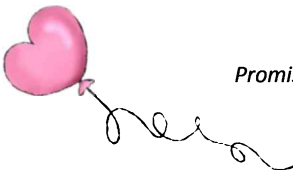
"Apa ... jangan-jangan?" Khaliq menatap istrinya meminta jawaban. "Mungkin benar apa yang dikatakan mami sama ibu waktu di butik itu. Mereka berdua ibu dan anak, Mas."

"Sebaiknya kita cari tahu nanti saja, kalau kita sudah santai," saran Khaliq dan langsung disetujui oleh istrinya.
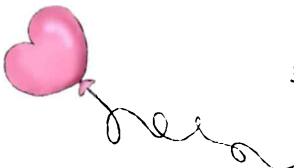
Ratih

Tiga hari berlalu setelah pesta pernikahannya. Ayunda kembali datang ke panti untuk menjenguk ibu dan adik-adiknya. Dia hanya datang berdua dengan Zet karena Khaliq harus kembali bekerja.

Zaenab menyambut keduanya penuh suka cita. Padahal, mereka baru berpisah selama sebulan saja, tapi rasa rindu dalam hati seakan tidak berjumpa bertahun lamanya.

"Kalian berdua saja, Nak?"

"Iya, Bu, mas Khaliq sudah masuk kerja.”

"Alhamdulillah. Bagaimana hubungan kalian?"

"Alhamdulillah, Bu, sejauh ini lancar."

"Semoga seterusnya begitu. Dalam pernikahan kita tidak boleh egois, tidak boleh menyembunyikan masalah sekecil apa pun dari pasangan. Kita harus saling terbuka dan menjaga komunikasi dengan baik.”

"Iya, Bu, terima kasih nasihatnya."

Ayunda dan Zaenab berbincang santai sambil mengawasi anak-anak bermain di halaman panti.

"Tundukkanlah sifat posesif dan cemburuan. Tinggalkan keinginan untuk mengubah suamimu dengan kritikan atau serangan." Ayunda mengangguk mendengarkan nasehat ibunya dengan khidmat.

"Temukanlah kebutuhan-kebutuhan pribadi dan unik suamimu dan berusahalah untuk memenuhinya."

"Bu, Ayu akan berusaha menjadi istri dan ibu yang baik untuk mereka, walaupun belum benar-benar mengenali sifat dan sikap mas Khaliq."

Tatapan Zaenab menerawang jauh. Mengingat masa-masa dirinya masih bersama sang suami mengurus anak-anak yang ditelantarkan ataupun anak jalanan yang kebetulan mereka temukan dan di bawa ke panti.

"Istri yang paling beruntung adalah dia yang dikaruniai Allah seorang suami yang penyabar dan penyayang, penuh kehangatan dan kelembutan, suka menolong dan berhati tulus. Jika dia pergi, istri merindukan. Jika dia ada, istri ingin terus berdekatan. Begitulah nasehat dari seorang ulama yang sering ibu dengarkan. Semoga Khaliq menjadi suami yang bertanggung jawab untuk dunia dan akhiratmu kelak."

"Aamiin yaa rabbal alamin." Ayunda memeluk tubuh Zaenab erat. Bahagia rasanya karena memiliki seorang ibu yang begitu tulus menyayangi dirinya. Lama keduanya larut dalam obrolan ringan, Ayunda begitu senang karena mendapatkan banyak ilmu dan nasehat yang dia anggap
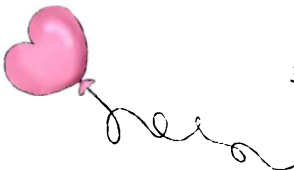
sangat bermanfaat bagi dirinya yang sangat minim pengetahuan.

"Bu, sebetulnya Ayu mau membicarakan soal Ratih."

"Ada apa dengan Ratih?" Zaenab menjawab dengan suara tinggi karena terkejut.

"Ayu sama mas Khaliq 'kan beberapa kali melihat tante Lia dan Ratih waktu di pesta kemarin. Mereka berdua sepertinya ...."

"Seperti ibu dan anak maksudnya?" sela Zaenab.

"Benar, Bu. Ibu juga melihatnya bukan?!" Zaenab menganggguk. Dirinya memang melihat dengan jelas kemiripan antara Ratih dan Lia. Bukan hanya sekali saja, tapi sudah beberapa kali. Semenjak mereka mendatangi butik dan yang terakhir adalah pada saat pesta pernikahan Ayunda.

"Kalau memang benar, ibu sangat bahagia karena bisa mempertemukan mereka secara tidak langsung." Netra Zaenab mengembun. Dirinya hannyalah seorang ibu asuh yang kebetulan diberi kepercayaan untuk membesarkan Ratih. Namun, bohong jika hatinya benar-benar ikhlas melepaskan.

"Kalau Ibu sudah benar-benar yakin, Ayu akan menghubungi mami supaya datang ke sini. Sekalian, sama tante Lia juga. Gimana, Bu?"
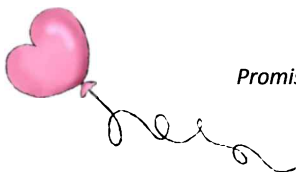
"Iya, silakan saja. Lebih cepat, lebih baik." Ayunda gamang. Walaupun Zaenab berkata demikian, tapi sorot matanya tidak dapat menyembunyikan kesedihan.

"Bu, kita ‘kan belum tahu, benar atau tidaknya. Jika memang benar pun, berarti Ratih bisa kembali berkumpul dengan keluarganya dan Ibu, aku, kita semua masih bisa bertemu dengannya.”

"Iya, Nak, ibu tidak apa-apa. Panggillah Erlita dan juga Lia ke sini. Ibu hanya merasa ... ada yang hilang." Setelah yakin dengan keputusan Zaenab, Ayunda segera menghubungi ibu mertuanya dan Lia meminta keduanya untuk datang ke panti. Erlita yang tengah berkumpul bersama teman-temannya sangat terkejut karena tidak biasanya Ayunda menghubungi dan memintanya untuk segera datang.

Ayunda menceritakan apa yang hendak dia dan Zaenab sampaikan supaya mertuanya itu bisa membawa serta Lia. Mendengar apa yang disampaikan oleh menantunya Erlita langsung menyanggupi untuk membawa Lia ke panti.

Harap-harap cemas Zaenab menunggu kedatangan kedua tamunya. Hampir 1 jam menunggu akhirnya Erlita dan Lia tiba di panti.

"Silahkan duduk, Besan, Jeng Lia." Zaenab menyilakan kedua tamunya untuk duduk.
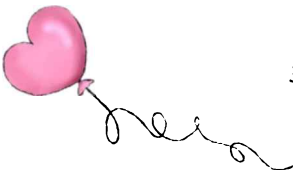
Ratih datang membawakan minuman, ketika hendak kembali ke dalam Zaenab menahannya dan meminta Ratih untuk tetap berada di sana.

"Seperti yang pernah kita bahas beberapa minggu lalu di butik. Saya sudah putuskan untuk mengizinkan Jeng Lia dan Ratih tes DNA."

Lia tersenyum semringah, sedangkan Ratih terdiam dalam kebimbangan. Entah harus bahagia atau bersedih karena ada seseorang yang mengakui dirinya sebagai bagian dari keluarganya.

"Kalau benar saya anak Ibu, kenapa Ibu tidak pernah mencari saya dari dulu?" tanya Ratih dengan tatapan kosong.

"Ratih ...."

"Kenapa dari dulu tidak ada seorang pun yang datang ke sini dan mencariku, Bu?" Kali ini Ratih bertanya pada Zaenab. Sementara yang ditanya masih terdiam dalam gamang. Mereka saling lempar tatapan dan memikirkan jawaban yang tepat.

"Ratih, dengarkan mbak dulu. Di dunia ini, tidak semua hal sejalan dengan keinginan kita, terkadang, Tuhan akan mengabulkan doa kita pada saat yang tidak terduga. Mungkin saja ini salah satu doa kamu dulu, yang Tuhan kabulkan pada saat yang Dia anggap tepat," papar Ayunda. Ratih terdiam mendengarnya.

Lia hendak membuka mulut, namun Ayunda segera mencegahnya dengan isyarat tangan.

"Tih, mbak tahu gimana rasanya gak kenal orang tua, keluarga atau saudara. Mbak akan sangat bersyukur jika suatu saat nanti ada seseorang atau keluarga yang datang mengakui mbak. Ya ... walaupun rasanya mungkin akan berbeda, karena apa? Karena kita sudah terbiasa dengan keluarga di sini, ada ibu dan juga adik-adik yang lain. Jangan marah apalagi sampai membenci, kita 'kan tidak tahu usaha apa saja yang sudah mereka lakukan untuk mencari anggota keluarganya yang hilang." Sambung Ayunda.

Ratih tertunduk, bahunya tampak bergetar menahan isakan.

"Andai nanti hasil tesnya membuktikan bahwa kamu dan tante Lia adalah keluarga, Mbak sama ibu tidak akan maksa kamu apalagi sampai nyuruh pergi dari sini. Tidak, Tih, bukan seperti itu. Bukankah selama ini kamu selalu bermimpi bertemu keluarga dan memiliki saudara kandung?"

Ratih menggeleng mendengar perkataan Ayunda. Memang selama ini dia selalu berkata ingin bertemu keluarganya, ingin tahu bagaimana rasanya punya saudara kandung.

"Nak." Lia turun dari kursi dan berjongkok di hadapan Ratih. "Kalau kamu tidak mau, tidak apa-apa, ibu tidak memaksa kok."

Ratih menatap wajah Lia yang beberapa senti di hadapannya lalu memegang wajahnya sendiri.
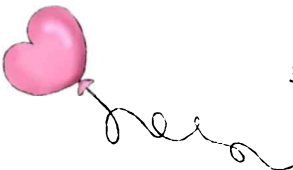
"Kata orang, di dunia ini manusia hidup ada kembarannya. Kemarin, mama mas Bima wajahnya sama persis seperti wajah saya, lalu kenapa wajah Ibu juga sama?" Lia menoleh pada Erlita lalu beralih menatap Zaenab seolah meminta jawaban.

"Ratih, kamu sama Roweina memang persis sama. Tapi, hanya sekedar mirip di wajah saja," jelas Erlita.

"Maaf, saya tidak mau tes DNA," tolak Ratih. Lia terlihat sangat kecewa mendengarnya. Namun, dia berusaha tersenyum untuk menutupinya.

"Ke-kenapa, Nak?" tanya Lia bingung dan juga penasaran.

Ratih membuang napas panjang. "Tidak apa-apa. Hanya tidak ingin kecewa saja." Jawabnya tegas.

Erlita menarik tangan Lia supaya menjauh dari Ratih dan kembali duduk disampingnya.

"Baiklah, Nak, kalau tidak mau, kami juga tidak memaksa. Tapi, apa boleh kalau Ibu Lia, manggilnya ibu bukan tante nih?" Erlita melirik Lia sekilas.

"Apa saja, Jeng, aku tidak peduli," sungut Lia terdengar jelas jika dirinya dilanda kekecewaan.

"Bolehkan kalau tante Lia kenal lebih dekat sama kamu, atau nganggap kamu seperti anaknya sendiri?" Sambung Erlita dengan lembut. Ratih menatapnya dan tersenyum hangat.
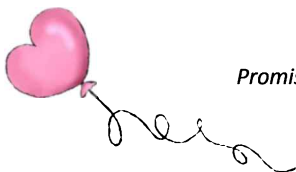
"Iya ... boleh." Suaranya terdengar lirih, namun masih bisa didengar oleh Lia. Wajah kusutnya seketika ceria.

"Nah, begitu kan bagus," seloroh Erlita sambil tersenyum penuh kemenangan. "Kapan-kapan mainlah ke butik tante Lia, o iya, gimana kalau setiap *weekend* ke sana? Anggap saja Ratih belajar berjualan." Ratih mengangguk lemah.

"Maaf, saya masuk dulu, permisi." Tanpa menunggu jawaban, Ratih segera berlalu meninggalkan ruang tamu. Lia hendak berdiri dan mencegah, namun, lagi-lagi tangannya ditarik Erlita dan kembali disuruh duduk.

"Biarkan dia tenang, Jeng, jangan di paksa. Yang ada semakin menjauh. Kita harus bermain cantik."

"Iya, Tan, benar yang dikatakan Mami, biarkan Ratih istirahat dan menjernihkan pikirannya dulu. Jangankan dia, saya juga pasti kaget dan syok kalau dalam jangka waktu berdekatan tetiba dua kali diajak tes DNA." Erlita mendelik saat Ayunda menyinggung perihal tes DNA.

"Jeng Lia, saya harap jangan terlalu memaksakan kehendak terhadap Ratih. Dia anak yang keras kepala, semakin dipaksa, semakin membantah," timpal Zaenab. Keras kepalanya Ratih dan Lia begitu kentara dimatanya.
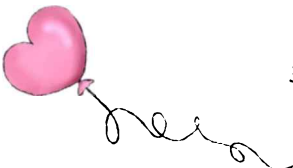
Dinikahi Karena ....

Ayunda tersenyum bahagia, satu persatu masalah dalam hidupnya dapat diurai dengan baik. Sekarang saatnya membahagiakan dirinya sendiri pikirnya.

Berendam dalam bak berisi air hangat adalah pilihan pertamanya. Ayunda menikmati aroma terapi yang menguar bersama uap air.

"Indahnya hidup. Alhamdulillah, Tuhan maha baik kalau kita tahu bersyukur." Gumamnya seraya menutup mata. Masih terngiang ucapan demi ucapan Zaenab beberapa hari lalu.

"Seorang istri yang salihah akan memperlakukan suaminya layaknya seorang raja, mencintainya seperti seorang pangeran, namun ia juga tidak lupa untuk terus mengingatkan suaminya bahwa dia hanyalah hamba Allah." Ayunda tersenyum mengingatnya. "Semoga, Bu, semoga Ayu dan mas Khaliq bisa saling melengkapi dan juga bisa saling menasihati."

Puas bersantai dan memanjakan diri, Ayunda keluar dari bak dan segera membasuh tubuhnya.

Mengambil pakaian terbaik dan memoles tipis wajahnya untuk menyambut kedatangan suaminya.

Selesai merapikan penampilan dirinya Ayunda masuk ke kamar Zet dan mengajaknya untuk segera mandi. Zet sempat menolak karena sedang asyik bermain. Setelah mengeluarkan kata-kata rayuan dan juga iming-iming makanan kesukaannya, Zet akhirnya menurut dan mau mandi.

Tepat pukul 5 sore Khaliq sampai di rumah. Senyum di wajahnya nyaris tidak pernah pudar. Apalagi saat datang ke rumah dengan tubuh dan pikiran lelah yang pertama dilihat adalah istri dan anaknya yang tengah menunggu dirinya.

Ayunda menyalami suaminya dengan takzim, begitu juga Zet. Semenjak Ayunda berada di rumah itu, kebiasaan-kebiasaan kecil yang semula tidak pernah dilakukan sekarang menjadi hal yang biasa terlihat.

"Sebentar, Mas, tak ambilin minum dulu." Gegas Ayunda mengambil air putih untuk suaminya. Sambil menunggu istrinya ke dapur. Khaliq mendengarkan celotehan anaknya yang mulai lancar berbicara.

"Ini, Mas." Ayunda menyodorkan segelas air putih dan langsung di terima Khaliq.

"Terima kasih." Hampir separuh isi gelas diminumnya. Bukan hanya tenggorokannya yang sejuk, namun hatinya
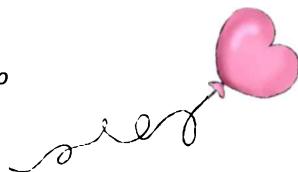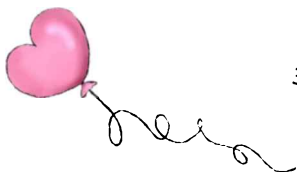
ikut merasakan rasa sejuk dengan perlakuan yang dulu dianggapnya sepele.

"Mandilah, Mas, kayaknya Zet udah kangen tuh, dari tadi nempel terus." Khaliq tersenyum pada anaknya yang sedari tadi bergelayut manja.

"Mamanya gak kangen nih?" Ayunda mencebik mendengar pertanyaan suaminya.

Khaliq memindahkan Zet ke pangkuan Ayunda lalu masuk kamar untuk segera membersihkan tubuh. Walaupun rasa lelahnya hilang entah ke mana sejak pertama melihat sosok anak dan istrinya, tapi tubuh yang lengket dan kotor tidak serta merta menjadi bersih.

Ayunda mengikuti suaminya ke kamar, menyiapkan pakaian untuk ganti dan menaruh yang kotor dikeranjang cucian. Tengah sibuk merapikan barang-barang suaminya, tiba-tiba ponsel Khaliq berdering. Nama Gayatri tertera di layar ponsel, refleks Ayunda mengambil dan menjawab panggilan.

"Mas." Suara manja seorang wanita terdengar begitu jelas di telinganya. Ayunda tidak menjawab, rasa penasaran dan terkejut berbaur jadi satu. "Ini aku, Mas, Gayatri."

"Maaf, Mbak, mas Khaliq tidak ada." Sekuat tenaga Ayunda menahan debaran dalam dada saat tahu bahwa yang menelepon adalah Gayatri.

"Ke mana dia? Kenapa ponselnya bisa ada sama kamu?" Ayunda mendesah lelah. Menjauhkan ponsel dari telinganya dan menatap lekat layar benda mati itu.
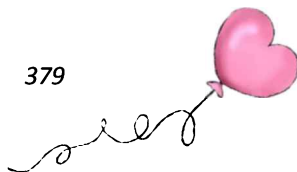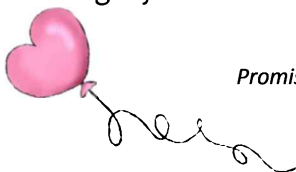
"Saya ini 'kan istrinya, Mbak, memang salah ya, kalau ponsel suami ada pada istrinya?" Bukan menjawab, Ayunda malah balik bertanya.Untuk beberapa saat hanya keheningan yang menyelimuti. Sampai suara kekehan terdengar dari seberang telepon.

"Istri? Istri atau pengasuh? Harusnya kamu itu sadar diri, cuma perempuan yang tidak jelas asal usulnya. Kamu pikir keluarga Khaliq benar-benar bisa menerimamu? Aku berani bertaruh, bahkan dia tidak pernah memanggilmu dengan panggilan spesial, benar bukan?!" Rentetan pertanyaan bernada hinaan bagai ribuan jarum yang menusuk.

"Mau apa pun itu, toh bukan urusan Mbaknya." Walau hati perih, tapi Ayunda tetap menjawab dengan tenang. Gamang, hatinya benar-benar gamang setelah mendengarkan apa yang dikatakan oleh Gayatri. Seandainya itu semua benar? Bagaimana nasib dirinya nanti?

"Khaliq hanya membutuhkan pengasuh untuk anak kami. Mungkin dia hanya kasihan padamu makanya menikahimu. Seharunya kau berpikir, mana ada keluarga seperti mereka mau menerima perempuan yang tidak jelas dan tidak berpendidikan." Gayatri kembali melemparkan serangan. Benar-benar tepat sasaran dan membuat mental orang yang mendengarnya langsung porak-poranda.

Ayunda menutup panggilan sebelah pihak karena tidak tahan jika harus mendengar kalimat-kalimat

menyakitkan lainnya. Khaliq yang baru keluar dari kamar mandi merasa heran melihat istrinya tiba-tiba murung.

"Kamu kenapa, sakit?" Ayunda menatap lelaki di hadapannya. Benar kata Gayatri, Khaliq tidak pernah memanggil dirinya dengan panggilan sayang atau sesuatu yang di anggap spesial.

Ayunda menggeleng lemah. Bahkan untuk sekedar menjawab saja enggan.

"Baiklah." Khaliq meninggalkan kamar dan kembali menemani Zet bermain.

Ayunda mendengus, jangankan mengucapkan kata-kata sayang, bahkan Khaliq sama sekali tidak mempedulikan dirinya yang masih berada di kamar.

Malam beranjak, Ayunda menidurkan Zet walau dalam hati ada rasa kesal.

"Kamu kenapa? Apa ada masalah?" Heran dengan perubahan sikap istrinya, Khaliq pun bertanya.

Ayunda tidak menjawab, dia menyodorkan ponsel pada Khaliq. Khaliq membolak balik ponsel karena tidak mengerti maksud istrinya.

"Tadi mantan istri Mas telepon," kata Ayunda dengan suara datar.

"Lalu ... dia mengatakan apa?"

"Boleh aku bertanya, Mas?"

"Silakan saja." Khaliq menggeser posisi duduknya dan menghadap istrinya.

"Apa Mas menyukaiku, maksudku, seperti halnya lelaki menyukai wanita?"

Mata Khaliq memicing, alisnya saling bertaut. "Pertanyaan macam apa itu?"

"Jawab saja, Mas."

"Mas sayang sama kamu, Yu. Makanya menikahimu." Nyes. Hatinya yang sedang panas terasa begitu sejuk mendengar suaminya berkata seperti itu.

"Mas yakin menyayangiku?"

"Kamu ini kenapa sih? Kan tidak mungkin kalau mas menikahimu hanya untuk main-main atau untuk ...."

"Menjadi pengasuh Zet!" sela Ayunda. Khaliq terperanjat mendengar ucapan Ayunda.

"Maksudnya?" Tanyanya seraya menatap tajam istrinya.

"Bukankah Mas menikahiku hanya untuk dijadikan pengasuh Zet?!"

"Kenapa kamu bisa beranggapan seperti itu?" Baru kali ini Khaliq terlihat sangat marah, Ayunda merasa gentar dan juga takut.

"Iya juga tidak apa-apa, Mas, toh kita memang tidak sebanding. Hidup kamu dan hidupku jauh berbeda," racau Ayunda. Air matanya mulai membanjiri pipi.

Khaliq mengacak rambut frustrasi, tidak menyangka jika Ayunda akan berpikir seperti itu dan menganggap dirinya hanya mengasihaninya saja.

"Dengarkan baik-baik. Entah dari mana datangnya pikiran burukmu itu. Saya menikahimu bukan karena kasihan atau butuh pengasuh. Tapi karena memang saya sayang sama kamu. Tapi kalau kamu berpikiran seperti itu, ya terserah saja."

Khaliq memilih merebahkan tubuh dan memejamkan mata. Ayunda termenung dalam keheningan. Hatinya benar-benar diselimuti prasangka buruk terhadap suami dan keluarganya.

"Tadi, mbak Gayatri telepon. Dia bilang Mas menikahiku karena butuh pengasuh, lagi pula, kita ini tidak sebanding. Mas orang kaya dan berpendidikan, sedangkan aku ...."

"Jadi karena itu, kamu tiba-tiba ngelantur? Dengar, Yu, saya lelah tidak ingin berdebat. Saya tanya, kamu mempercayai dia atau saya?" Ayunda menunduk menyembunyikan wajahnya.

"Kamu pikir saya tidak mampu membayar pengasuh? Lalu, kalau hanya untuk menjadikanmu pengasuh, kenapa saya dan keluarga harus repot-repot menikahimu dan mengadakan pesta, jawab! Kenapa?" Ayunda tidak menjawab, tubuhnya bergetar hebat lalu terdengar suara isakan. Khaliq mendengus kesal.

"Lain kali jangan mudah termakan omongan orang lain, belajar berpikir jangan cuma mengandalkan emosi dan praduga," ujar Khaliq. Suaranya terdengar lembut. Emosi yang sudah di ubun-ubun segera diredamnya saat melihat
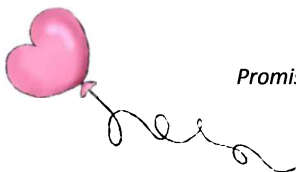
istrinya menangis. Jujur tidak tega, tapi juga kesal karena Ayunda bisa termakan omongan orang lain begitu saja.

"Maaf, Mas."

"Sudah, tidak apa-apa. Sebaiknya kita tidur, ini sudah larut." mendekap erat tubuh suaminya dan menghirup aroma tubuh dengan rakus. Merasakan kedamaian berada dalam pelukan orang terkasih. Khaliq membelai lembut punggung istrinya.

“Membina hubungan rumah tangga sangatlah berbeda dengan saat menjalani hubungan pacaran. Hidup dengan pasangan berarti berkomitmen menjalani apa pun berdua, baik saat bahagia ataupun sebaliknya. Kita harus saling percaya, saya tahu ini tidak mudah. Tapi, berusahalah, saya juga tidak akan diam dan membiarkan kamu berjuang sendiri.” Khaliq terus mengucapkan kata-kata nasihat untuk istrinya. Sadar jika wanita yang menjadi istrinya masih muda dan pikirannya masih labil.
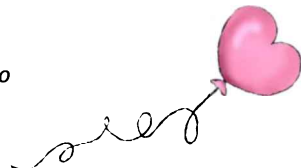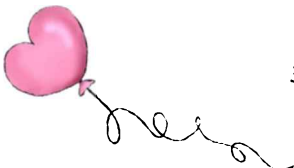
Keluarga Kecil

Satu tahun usia pernikahan Khaliq dan Ayunda, keduanya kini tengah menantikan hadirnya anggota baru keluarga. Kehamilan pertamanya membuat Ayunda tidak bisa melakukan apa pun. Beruntung suami dan mertuanya sangat pengertian dan tidak pernah memaksa dirinya untuk mengerjakan apa-apa.

Hari yang ditunggu akhirnya tiba. Pukul 4 pagi kediaman keluarga Anthoni dibuat heboh karena Khaliq terus berteriak membangunkan seluruh penghuni rumah.

Ayunda meringis menahan sakit, perkiraan hari kelahirannya masih seminggu. Tapi, sejak semalam dia sudah merasakan kontraksi.

Erlita sibuk menyiapkan segala keperluan menantunya, mengabaikan keberadaan Khaliq yang seperti orang kesurupan.
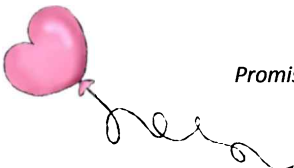
"Sudahlah, Pih, tinggalkan saja dia. Diajak juga percuma, yang ada merepotkan." Erlita dan Anthoni membawa Ayunda ke rumah sakit. Meninggalkan Khaliq yang masih pontang-panting di rumah.

"Tarik napas, Yu, hembuskan pelan-pelan,"

"Mas Khaliq, Mih," Erlita berdecap kesal. Dalam keadaan menahan sakit seperti sekarang pun Ayunda masih mengkhawatirkan Khaliq.

"Sudah, dia tidak akan kenapa-napa. Nanti kalau sudah sadar pasti nyusul ke rumah sakit,"

Tiba di rumah sakit Ayunda langsung di bawa ke IGD karena kontraksinya yang semakin menjadi.

"Apa menantu saya mau melahirkan sekarang, Dok?"

"Sabar dulu ya, Bu, kita lakukan pemeriksaan sebentar,"

"Perkiraan kelahirannya masih semingguan lagi, Dok," dokter tersenyum menanggapi ucapan Erlita.

"Itu hannya perkiraan, Ibu, bisa saja maju atau mundur," jawab dokter sambil terus menghiasi wajah dengan senyuman manisnya.

"Kalau lama, Caesar juga gak papah, Dok, kasihan menantu saya kesakitan dari tadi subuh,"

"Tahapan melahirkan normal itu dimulai dengan kontraksi otot rahim, diikuti dengan pembukaan leher rahim atau serviks secara bertahap. Setelah itu, otot panggul ibu akan mendorong bayi dan plasenta ke luar melalui vagina.

Begitu urutannya, Ibu, kita memang bisa melakukan operasi Caesar, tapi kalau bisa melahirkan secara normal, kenapa tidak," jawab dokter mulai terbawa emosi. "Ibu tidak usah khawatir, ini masih pembukaan 4, jalannya masih panjang," dokter kembali fokus pada Ayunda. Namun pikirannya benar-benar tidak konsentrasi karena Erlita terus menerus berbicara ngawur dan mengatakan banyak hal yang bisa menyebabkan Ayunda stres.

"Sebaiknya Ibu tunggu diluar dari pada pasien semakin stres. Kontraksi itu memang sangat sakit, semua wanita yang akan melahirkan pasti merasakannya," kata dokter. Mengusir Erlita adalah pilihan tepat menurutnya.

Ayunda tidak mempedulikan perseteruan dokter dan mertuanya. Dia memilih berjalan memutari ruangan dan menikmati rasa sakit akibat kontraksi.

"Sabar ya, Mom, baru pembukaan 4," dokter memberitahu Ayunda.

"Masih lama ya, Dok?" Keringat dingin mulai membasahi wajah.

Sampai tiba waktunya Ayunda dibawa keruang bersalin. Tidak ada suaminya ataupun mertuanya. Hannya dokter dan beberapa perawat yang menemani. Diluar ruangan Anthoni duduk dalam diam menunggu kelahiran cucunya.

Sedangkan Erlita benar-benar diusir dari rumah sakit karena di anggap mengganggu ketenteraman pasien.
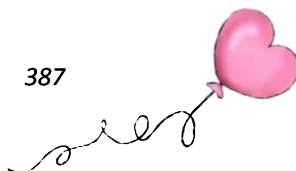
Khaliq? Lelaki 36 tahun tampak meringkuk disudut kamar. Tubuhnya lemas dan berkeringat setelah berteriak dan berlari mengelilingi rumah sejak sebelum subuh tadi. Perlahan kesadarannya mulai pulih, menatap sekeliling ruangan mencari keberadaan sang istri.

"Yu!" Teriaknya sambil berusaha berdiri. Pintu kamar terbuka lebar, Khaliq tersenyum menyangka istrinya yang datang.

"Sudah sadar rupanya?" Bukan Ayunda yang datang, tapi Revan, adiknya.

"Mana Ayu?" Khaliq menatap adiknya yang masih berdiri diambang pintu.

"Dia dibawa Mami sama Papi ke rumah sakit,"

"Rumah sakit?" Khaliq benar-benar berdiri karena terkejut mendengar istrinya dibawa ke rumah sakit.

"Hm," Revan bergumam malas.

"Dia, dia melahirkan?"

"Operasi plastik! Iyalah melahirkan. Lagian kenapa sih, Mas? Dari subuh udah kayak orang gila teriak sana sini, sekarang malah mirip orang linglung," Revan menatap kakaknya yang terlihat sangat mengenaskan. Tanpa membuang waktu Khaliq segera keluar kamar hendak menyusul istrinya.

"Kenapa akhir-akhir ini banyak orang stres?" Revan mengikuti kakaknya yang keluar hannya dengan memakai kolor dan kaos oblong lusuh.
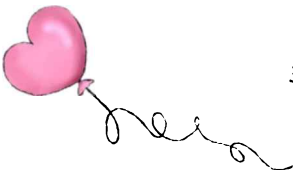
"Van, abang lu kenapa sih? Pake baju udah kayak mau gali sumur gitu," seloroh Bima saat berpapasan dengan Khaliq dan Revan.

"Taulah. Pusing gue!"

"Gak salah, Lu, keluar rumah cuma make kolor seksi begitu?" Bima terkekeh geli melihat penampilan sepupunya. Khaliq tidak mempedulikan kedua saudaranya dan memilih masuk ke mobil.

Suara tangisan bayi mengiringi semburat fajar dari ufuk timur. Anthoni berdiri dan berjalan mendekati pintu di hadapannya.

Ada rasa bahagia juga kesal karena sikap istri dan anaknya yang membuat keributan, bahagia karena mendengar suara tangisan bayi dari dalam ruang bersalin yang dia yakini cucunya.

"Pih! Gimana, Pih, anakku sudah lahir?" Anthoni tidak menjawab, tapi menatap penampilan Khaliq yang sangat berantakan.

"Sepertinya sudah," jawabnya datar.

"Kok, Papi jawabnya gitu?" Ketus Khaliq.

Revan menghampiri Anthoni dan berkata, "Sudahlah, Pih, jangan di dengar,"

"Sebaiknya kamu jemput mami, mungkin sekarang dia sudah tenang," titah Anthoni pada putra bungsunya.

"Loh, memang mami ke mana, Pih?"

"Di luar, tadi di usir dokter karena membuat keributan." Revan mendengus mendengar keterangan Anthoni. Ibu dan kakaknya ternyata sama saja, biang ribut.

Menjelang siang seluruh keluarga berkumpul di ruang rawat menemani Ayunda yang tengah belajar menyusui bayi. Bayi perempuan dengan bobot 3 kilogram itu terus menangis dan membuat Ayunda panik. Dokter terus menasihatinya dan mengatakan jika bayi menangis itu wajar.

Selain keributan menjelang kelahiran, keributan selanjutnya kembali terjadi saat si Bayi hendak diberi nama. Seluruh anggota keluarga berkeinginan memberikan nama.

"Namanya Humeera. Kalian setuju atau tidak, nama itu tidak boleh diganti!" Zaenab tersenyum sinis. Sedari tadi kepalanya terasa mau pecah karena menyaksikan keributan keluarga besannya. Erlita yang tengah berdebat dengan Khaliq seketika terdiam.

Erlita menggeram kesal karena merasa kalah selangkah dari besannya. Tahu maminya kesal dan emosi, Khaliq segera menenangkannya dan berkata, "kita 'kan masih bisa kasih nama, Mih, nama keluarga,"

Hari-hari terus berlalu, kehidupan rumah tangga Khaliq dan Ayunda berjalan mulus. Namun bukan berarti tidak ada perselisihan sama sekali.

Tahun kelima pernikahan mereka kembali dikarunia seorang anak lelaki. Kini, keluarga kecil itu semakin ramai dengan hadirnya anggota baru. Perselisihan antara ketiga

anak mereka sering kali terjadi, apalagi Zet yang merasa tersisih karena kehadiran kedua adiknya.

Khaliq menatap istrinya yang baru saja masuk kamar. "Sini," menepuk tempat tidur di sebelahnya mengisyaratkan istrinya untuk segera duduk.

"Kenapa, Mas?" Khaliq mengambil helaian rambut yang menutupi wajah Ayunda dan merapikannya.

"Tidak apa-apa. Anak-anak sudah tidur?"

"Alhamdulillah, sudah," Ayunda duduk di sebelah suaminya. Akhir-akhir ini mereka sangat jarang ngobrol berdua karena disibukkan dengan mengurus anak-anak dan juga kesibukan Khaliq di kantor.
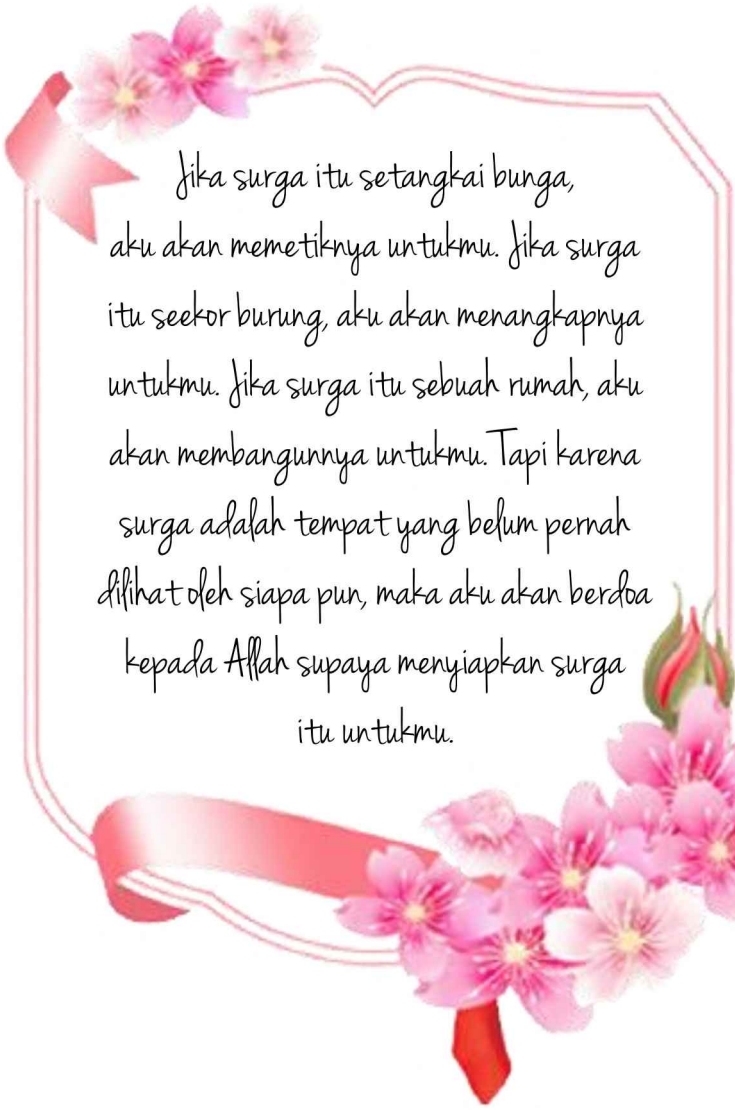
"Terima kasih karena sudah menemani mas dan mau bersabar dengan segala kekurangan yang mas miliki," kata Khaliq sambil menatap istrinya. Ayunda tersenyum tipis mendengarnya.

"Makasih juga Mas udah mau bimbing aku dan mengajari banyak hal. Maaf ya, Mas, kalau selama ini sikapku masih kekanakan,"

Khaliq mendekap tubuh mungil istrinya. "Mas sayang sama kamu. Maaf kalau selama ini tidak pernah mengungkapkannya dengan kata-kata manis seperti yang orang lain lakukan,"

"Aku juga sayang sama, Mas,"

Jika surga itu setangkai bunga,
aku akan memetiknya untukmu. Jika surga itu seekor burung, aku akan menangkapnya untukmu. Jika surga itu sebuah rumah, aku akan membangunnya untukmu. Tapi karena surga adalah tempat yang belum pernah dilihat oleh siapa pun, maka aku akan berdoa kepada Allah supaya menyiapkan surga itu untukmu.

Bionarasi Penulis

Hanya seorang ibu rumah tangga yang hobi menulis dan membaca. There's nothing special.